Awal

Perjalanan hidupku tak semulus yang aku inginkan. Bertubi-tubi Masalah yang datang padaku dan membuat hatikku menjadi rapuh. Aku merindukan kedua orang tuaku yang telah tiada. Mi, Pi Sasa kangen kalian, jika kalian Masih ada aku ingin sekali tidur dipangkuan kalian, mendengar cerita Papi tentang kisah cinta Papi dan Mami yang bertemu disaat SMA. Aku meneteskan air mataku, jika mengingat kedua orang tuakku dan aku ingin sekali berteriak dan mengatakan jika aku rindu mereka.

Hidupku ini, menjadi berarti karena kehadiran adik tiriku. dia adalah semangat untukku, dia adalah malaikat kecilku. Aku membesarkanya dan merawatnya sendirian tanpa bantuan siapapun. Saat itu usiaku tujuh belas tahun dan aku harus kehilangan Papiku dan jatuh miskin karena ibu tiriku. Aku dan bayi yang berumur sembilan bulan harus hidup terlunta-luta di usir oleh ibu tiriku. Jangankan untuk merawatku, anaknya yang Masih bayipun ia serahkan kepadaku.

Aku membesarkanya seorang diri di rumah kontrakanku yang amat sempit. Vano, adikku satu-satunya. Hanya dia keluargaku dan hanya senyumannya yang membuatku bahagia. Aku akan berjuang demi dia dan hanya dia yang membuatku

bertahan didunia ini. Aku berhasil menamatkan SMAku dengan nilai yang membuatku Bangga.

Aku mendapatkan beasiswa di universitas Alexsander. Aku memilih jurusan hukum agar suatu saat nanti aku bisa mengambil hakku atas harta peninggalan Papiku yang berada dia tangan ibu tiriku Tante Mely. Meskipun aku mendapatkan beasiswa, tapi aku harus memikirkan bagaimana cara agar kebutuhan adikku tercukupi. Dalam kurun waktu 3,5 tahun ini aku melakukan banyak pekerjaan agar dapat mencukupi kebutuhan kami. Adikku Vano sekarang berumur 4 tahun dan aku harus bisa memberikan kehidupan yang layak untuknya.

Aku bekerja di berbagai tempat. Pagi hari jadwal senin sampai kamis, dari pukul 8 pagi sampai jam 3 sore adalah jadwalku kuliah. Sore hari jam 5 sampai jam 9, aku bekerja menjadi pelayan kafe. Jumat, sabtu dan minggu dipagi hari aku adalah tukang parkir disalah satu pasar tradisional sampai jam 1 siang dan Jam 3 sampai jam 5 sore aku mengajar les privat. Waktuku ku habisakan dengan bekerja. Vano aku titipkan di penitipan anak dan adik kecilku itu, tidak keberatan sama sekali.

Aku tidak berharap bisa betemu dengan Tante Mely, ibu tiriku sekaligus ibu kandung Vano saat ini. karena aku ingin bertemu dengannya, saat aku bisa mengangkat kepalaku dan bisa menujukan kepadanya jika aku berhasil membesarkan Vano dengan baik. Tapi, jika suatu saat aku bertemu

dengannya, keinginanku hanya satu yaitu memintanya mengembalikan kepemilikan rumah keluargaku. Karena disana banyak sekali kenanganku bersama Mami dan Papi.

Hari ini aku berhasil membujuk Kamil untuk menggantikannya menjadi supir taxi. Aku membutuhkan uang untuk membelikan Vano tas. Vano ingin sekali memiliki tas Ben ten. Karena uang yang kupunya harus ku tabung untuk pendidikan Vano dan untuk membayar kontrakkan kami. Aku memutuskan dalam tiga hari ini, aku harus bisa mengumpulkan uang dua ratus lima puluh ribu, untuk membeli Tas Vano tanpa menggunakan uang yang ada di dalam tabunganku.

Semua orang yang berada dilingkungan ini, menggosipkanku hamil diluar nikah dan diusir orang tuaku. Mereka juga memanggilku jalang karena Masih muda aku telah memiliki seorang anak. Ini juga karena Vano memanggilku Bunda. Aku hanya belum siap mengatakan padanya, jika aku adalah saudaranya dan bukan Bundanya yang melahirkanya. Mungkin jika Vano sudah berumur 8 tahun dan cukup mengerti aku akan memintanya memanggilku Mbak dan mengatakan kepadanya secara perlahan jika aku adalah saudaranya.

Autor

Siang ini Anatasya Himawan, yang akrab dipanggil Sasa sedang menunggu penumpang di salah satu Mall. Sasa

menggantingkan Kamil beberapa jam agar bisa mendapatkan uang untuk membelikan Vano Tas. Sasa sangat rajin bekerja sehingga menjadi supir Taxi pun tidak Masalah baginya. Tak lama kemudian seorang laki-laki tampan meMasuki taxinya.
"Jalan pak...ke Mabes ya pak!" Ucapnya.

Tanpa menjawab, Sasa segera mengemudikan taxinya. Mobil berjalan dengan kecepatan santai. Suara ponsel penumpang tiba-tiba berbunyi. Laki-laki itu segera merogoh saku celananya, ia segera mengambil ponselnya dan menjawabnya.

"Kampret...apa lagi Bima???, ini semua gara-gara lo gue jadi bahan lelucuan orang-orang nih! Kenapa lo upload foto gue menjilati loliPop arghhhhhh...!" Kesalnya.

"Santai...Boy ini hanya lelucuan jadi karena ini lo ngambek dan langsung pulang tanpa ingin gue antar?".
"Gila...lo Bim...jijik gue..."
"Tapi lo taukan gue tampan?"
"Iya gue tau lo tampan! Puas?"

Sasa bergidik ngeri karena penupangnya ternyata seorang gay. ia tidak mengerti kenapa ada laki-laki yang suka sesama jenis. Kalau bicara Masalah sex batang ketemu batang oh...no.... Apalagi perempuan sama perempuan apa enaknya. Sasa pernah bertengkar dengan teman lelakinya, karena Masalah ini. Kamil salah satu teman kampusnya dan juga

bekerja sebagai supir taxi ternyata seorang gay. Banyak perdebatan yang mereka lakukan jika membahas Masalah gay. *Gila ni cowok cakep-cakep gay, kayak enggak ada lagi wanita sampai-sampai mau sama lelaki...huh...jeruk makan jeruk mana enak....*

Laki-laki penumpang itu adalah Bram, cowok tampan yang seharusnya berkulit putih, tapi demi menghilangkan pemujaan wanita kepadanya, ia rela menggosongkan kulitnya agar terlihat jelek. Namun ternyata ia salah, meski berkulit coklat Bram Masih dikejar-kejar perempuan yang menyukainya.

Bram sebenarnya tidak ingin menjadi Aktor seperti keinginan Momynya itu. Bram merupakan mantan penyanyi cilik yang cukup terkenal. Alasan itulah yang membuatnya menjahui Momynya yang terobsesi menjadikannya Aktor.

"Pak...bisa cepatan sedikit nggak?" ucap Bram kesal karena Sasa mengendarai mobil itu dengan lambat.

"Iya pak, ini saya juga sudah cepat!" Ucap Sasa.

Mendengar suara lembut Sasa membuat Bram terkejut. "Muke gile lo perempuan?" Bram memegang bahu Sasa.

"Apa-apan lo, jangan pegang-pegang gue!" Kesal Sasa

"Ye...gitu aja kok marah, gue cuma penasaran sama wajah lo selembut suara lo nggak?" Tanya Bram penasaran ingin melihat wajah Sasa.

"Lo kira gue adonan pakek lembut-lembut segala!" Teriak Sasa.

"Suara lembut bak bidadari, tapi sadis juga ucapan lo! Untung wajah lo sebelas dua belas sama suara lo!" Puji Bram.

Tak dapat dipungkiri, Sasa merupakan wanita yang menarik walaupun pendek, tapi wajahnya begitu imut dan menggemaskan. Hidung mancung dan mungil, bibir kecil dan bewarna merah jambu, bola mata hitam dan cemerlang. Siapapun yang melihat Sasa pasti menatapnya kagum. Tapi Sasa berkelakuan tomboy, dia menutupi kecantikannya dengan topi yang selalu dipakainya disaat ia bekerja, kecuali menjadi pelayan restoran.

"Berisik lo gue turunin lo disini!" Kesal Sasa

Bram mengedikkan bahunya dan fokus melihat jalanan. Sepertinya membangunkan macan cantik lebih mengerikan dan ia lebih memilih untuk tidak menganggunya. Sasa menghentikan mobilnya tepat di depan Mabes. Ia segera turun dan meraba kantong celanannya. Namun ternyata apa yang ia cari tidak ditemukan.

"Kampret...dompet gue tinggal, ini semua gara-gara Bima!" Kesal Bram.

Sasa memutar bola matanya. Banyak sekali penumpang yang mengaku dompetnya tinggal sehingga tidak membayar ongkos Taxinya. Mungkin jika Kamil yang mengemudi, laki-laki yang ada dihadapanya ini cukup memberikan ciuman maut dan selesai, tidak perlu membayar ongkos taxi.

Sasa segera keluar dari Taksi dan menghampiri Bram. Tampang Bram saat ini memang bukan seperti seorang polisi. Bram memakai jeans robek dan kaos polos bewarna putih. Bram memang sedang menyamar menjadi seorang preman muda yang suka memalak orang yang sedang lewat.

Sasa menatap Bram dari atas hingga ujung kaki. "Lo kira lo bisa nipu gue? Kalau nggak ada uang nggak usah sok pakek naik Taksi segala!" Kesal Sasa

Mendengar ucapan Sasa, Bram menggenggam tangannya karena kesal. "lo tenang aja, gue bakal bayar ongkos taksi gue tapi lo nggak usah nyolot ya!!"

"Dasar preman bermulut wanita lo! Cepat mana uangnya gue kejar setoran nih!" Ucap Sasa.

Bram akhirnya bernafas lega, ketika ia meraba kantong depan jeansnya, ia menemukan uang 40 ribu. Ia menyerahkan uang tersebut ke tangan Sasa. "Nih...uangnya!! Dan gue bukan preman ya! Gue ini Aktor yang sedang syuting film, tahu lo!" Ucap Bram.

Sasa melihat uang yang berada ditangannya lalu ia segera menarik tangan Bram. "Tuh lihat 41.500 kurang seribu lima ratus! Sini mana uangnya!" Sasa menujuk argo di dalam taksi.

Bram menggaruk kepalanya"Woy...pelit amat lo cuma seribu limaratus doang! Dasar cewek pelit kuburan sempit!"

"Apa kata lo? Mungkin bagi lo seribu lima ratus itu bukan apa-apa! Tapi bagi gue yang miskin itu sangat bearti!" Sasa menatap Bram tajam.

Bram membuka jam tangannya. "Ambil ini!" Ucap Bram menyerahkan jam tangannya. "Jualah dan terimakasih!" Bram mengangkat tangannya dan berlalu dari hadapan Sasa.

"Woy gila jam tangan ini paling 10 ribu kalau aku jual! Lagian siapa juga yang mau beli!!! Untung-untung laku" Sasa menghentak-hentakan kakinya. Bram tidak mempedulikan ucapan Sasa, ia berlalu dan segera Masuk kedalam kantor.

Kumpul Keluarga

Sasa POV

Hari ini aku begitu sial, bertemu dengan lelaki gay yang tidak sopan. Yang aku butuhkan hanya uang, walaupun seribu lima ratus tapi itu cukup untuk beli satu gorengan yang membuat perutku lumayan keisi huh!!!. Ini apalagi jam tangan jelek dikasih sama si sompret..siapa yang mau beli ini jam?. Oooo...coba aku ke toko jam Koko Cecep siapa tau dia mau beli 10 ribu aja udah untung nih hehehe.

Aku mengendarai Taksi dengan cukup cepat karena waktuku sudah habis menggantikan Kamil. Aku tak ingin ribut dengan Kamil karena telah mengambil waktunya. Aku menemui Koko Cecep yang sangat sibuk melayani pembeli ditokonya.

"Ko...aku mau jual ni jam Ko, Masih hidup dan Masih bagus Ko!" Ucapku menyerahkan jam kepada lelaki bermata sipit itu.

Koko Cecep mengambilnya dari tanganku dan membolak-balikan jamnya. "Wow, ini barang original aku ambil lima juta ya!" Ucapnya.

Apa??? gue nggak salah dengar lima juta??? "Kalau diatas itu, aku nggak sanggup ya!" Ucapnya sambil menurunkan kaca matanya.

Aku menggaruk kepalaku bingung karena tidak mungkin aku menjual jam tangan lelaki gay itu. Aku memperhatikan detail jam tangan ini, sepertinya sangat mahal.

"Nggak jadi Ko!!" Ucapku tapi tangan Koko, menahan tanganku dan ia ingin mengambil jam itu.

"Enam juta deh!!" Ucapnya. Sebenarnya berapa sih, harga jam ini?.

"Maaf Ko, sepertinya pacar saya bakal marah kalau saya jual jamnya. Saya pikir-pikir dulu Ko!" tolakku dan segera mengambil jam tangan itu.

Berandalan seperti dia punya jam semahal ini, tapi bayar taksi aja susah Banget. Jangan-jangan dia copet ihh.. Hampir saja aku menjual barang yang bukan hakku huhuhu...godaan besar...maafkan hambamu tuhan. Saatnya menjemput Vano, hari ini rezekinya lumayanlah. Aku menghitung pendapatanku untuk hari ini dan berucap syukur karena aku bisa mengumpulkan uang tujuh puluh lima ribu rupiah.

Autor

Sasa mendekati Vano yang sedang tertawa bersama seorang anak perempuan yang lucu. "Halo...sayang siapa namanya?" Sasa menyamakan tingginya dengan anak perempuan lucu yang berdiri disamping Vano.

"Yura..." ucapnya sambil menujukan senyum manisnya.

"Kamu cantik sekali sayang, Yura nungguin siapa?" Sasa mengelus pipi caby Yura.

"Mama...sebentar lagi jemput Yura, seharusnya Oma yang jemput, tapi Oma pergi sama Ninin dan lupa jemput Yura!" Yura menggembungkan kedua pipinya.

Sasa mengelus rambut Yura dan tertawa melihat ekspresi Yura."Bunda, kenapa lama jemput Vano? untung ada Yura yang nemanin Vano!" Ucap Vano dan segera memeluk Sasa.

"Maaf ya sayang Bunda kerja cari uang buat Vano, agar bisa beli tas ben 10 nak!" Sasa mencubit pipi Vano.

"Sakit Bunda...ih.. beneran Bunda? Asyik!" Vano melompatkan tubuhnya karena senang.

Seorang wanita cantik berambut kuning mendekati mereka dan Yura segera berlari menghampiri wanita itu. "Mama lama Banget sih?" Yura menyebikan bibirnya.

"Wah....makasi ya dek, udah nemenin anak saya!" Ucap wanita itu saat melihat keberadaan Sasa yang ada disebelah Yura dan Vano.

"Sama-sama Mbak, lagian saya juga baru nyampe kok" Sasa tersenyum manis.

"Perkenakan saya Mamanya Yura, nama saya Anita!" Anita mengulurkan tangannya.

Sasa menyambutnya dengan senang"Nama saya Sasa Bundanya Vano".

Anita sangat senang bertemu Sasa, yang ternyata lucu dan supel. Mereka saling menukar nomor ponsel.

"Sa, nanti kita sering-sering ketemu ya! Mbak senang Banget bisa ngobrol sama kamu!" Ucap Anita tulus.

"Iya Mbak! Aku juga senang kok...Mbak, ternyata Mbak sangat baik!" Sasa tersenyum manis.

"Aku jadi malu... Sa Mbak baiknya dari mana coba? kamu udah memuji Mbak begitu hehehe...!" Anita terkekeh.

“kalau begitu, Sasa permisi ya Mbak”. Ucap Sasa sopan dan meninggalkan mereka

***

Di mabes Bram duduk diruangnya sambil membaca berkas, hari ini sebenarnya ia sangat sibuk karena selain sebagai polisi ia juga adalah seorang dokter.

"Hey...Bram bagaimana penyelidikan kasus pembunuhan di gerbong kereta api itu?" Tanya Kenzi yang merupakan sepupu Bram dan juga seorang polisi.

"Udah aku selidiki Kak, tapi aku sedang mencari pelakunya, menurut preman gang manggis si Hendro sekarang suka malak di pasar perepatan Kak!" Jelas Bram.

"Selesaikan kasus ini segera Bram...tangkap tersangka!" Perintah Kenzo.

"Kak...lo main perintah aja ngebantu juga nggak!" Ucap Bram kesal.

"Suka-suka gue!! Lo Masih kecil di bawah gue itu resiko!" Ucap Kenzo acuh.

"Kakak tau siapa gue? Anak Kapolda gitu lo!" Kesal Bram

"Hanya itu yang kamu sombongkan??? dasar gila lo nggak ada hormatnya sama yang tua!" Kesal Kenzi.

"Gue tau lo orang paling hebat hehehehe...soalnya Kak Revan aja kalah, lo udah punya anak dua hasil pemerkosaaan pula hehehe...!"

"Anjrit ni anak pakek dibahas aja!" Kenzi mendekati Bram dan mencekiknya.

"Woy bego lo Nzi mau bunuh gue ya! uhuk...uhuk..." Ucap Bram mencoba melepaskan cekikan Kenzi.

Kenzi mendorong Bram "Mulut lo gue cabein baru tau rasa lo!"

"Enak loh makan cabe panas sepanas kisah cinta lo hahaha...!" Goda Bram

"Anjrittt ni anak!!" Kesal Kenzi

Bram segera meninggalkan ruangan Kenzi, ia harus segera pulang menemui Momy dan Popynya yang baru saja pulang. Hari ini mereka pulang karena Sofia baru saja pulang dari

Amerika. Makan malam keluarga sangat ditunggu Bram. Karena mencicipi makanan Momynya adalah salah satu kenikmatan surga bagi Bram.

Bram tersenyum saat melihat tawa Mom, Pop dan kedua adik perempuanya beserta Azka adik iparnya. "Hai...semua Mas Bram paling tampan pulang!" Ucap Bram percaya diri.

Bram melihat tampang Dewa yang menatapnya angkuh, membuatnya sangat senang. Bram mendekati Dewa dan segera mengecup pipi Dewa. "I miss you Pop...kangen!" Bram menirukan gaya Gege dan Sofia saat bertemu ayahnya. Hahahahahaha...

Sofia, Gege dan Azka tertawa melihat kelakuan Bram. Dewa segera mengelap pipinya karena kecupan basah dari anak lelakinya yang gila, membuatnya sangat kesal. "Dasar kurang ajar kamu Bram...ih...!" Dewa menatap Bram dengan kesal.

"Ih...Popy kok gitu sih sama eke, udah lama nggak main sombong yey!" Bram mengedipkan matanya.

Dewa menendang pantat Bram membuatnya meringis. "Wadaw sakit Pop! nggak bisa diajak becanda...!" Bram memegang pantatnya yang berdenyut akibat tendangan Dewa.

"Pantas saja kau dibilang gay kalau tingkah lakumu begini!" Kesal Dewa.

"Aduh Pop ini seni peran, ini ilmu dari Momy...Momy...sayangku cintaku, anakmu yang tampan minta dicium nih!" teriak Bram segera menuju dapur dan mencium pipi Lala yang sibuk menyiapkan Masakannya dibantu beberapa maid.

"Mom, Bram kangen Mom!" Ucap Bram manja sambil memeluk Lala.

Sofia melihat Bram memeluk Lala dan tersenyum jahil saat melihat Dewa. "Pop....Mas Bram memeluk Momy!" Teriak Sofia.

Dewa menuju dapur dan mendekati Bram. "Apa yang kamu lakukan Bram...Momy punya Pop! Kamu cari sendiri!" Kesal Dewa sambil menyeret Bram.

"Aduh..duh..sakit Pop ini KDRT, Pop aku adukan sama om Seto!" Ucap Bram

Dewa membawa Bram ke meja makan "Duduk !!!" Perintah Dewa.

Dengan wajah yang cemberut Bram duduk tepat disebelah Sofia, ia memberikan senyum mengejeknya. "Pulang sana ke rumah Bima sono!" Usir Bram kesal.

"Pop...hiks!" Adu Sofia pura-pura menangis.

"Brammmm...!!" teriak Dewa memperingatkan Bram.

"Hehehehe iya...iya dasar keluarga lebay!" Kekeh Bram

"Hey Mas siapa yang lebay...Mas yang lebay kita mah enggak!" Kesal Gege.

"Pantesan jauh jodoh kelakuan minus!" Timpal Azka.

"Sombong lo Ka...jodoh...nggak elit dijebak hansip huh!!" Ejek Bram.

“Mom, Mas Bram ngatain Gege Mom!” teriak Gege.

"Brammm, kamu itu anak laki-laki satu-satunya tapi jahil minta ampun. Kasihan kedua adikmu!" Lala datang membawa hidangan terakhirnya membuat Bram menelan ludahnya.

"I love you Mom" Ucap Bram tanpa babibu segera mengambil nasi dan soup daging kesukaannya.

“janji deh, besok-besok gangguin mereka lebih ekstrim lagi” Bram merebut sendok yang dipegang Dewa sambil memberikan senyum termanisnya.

"Dasar lebay...!" Ejek Dewa menatap putra sulungnya dan menggelengkan kepalanya.

Mereka berkumpul di ruang keluarga. Sofia menceritakan kegiatanya selama di Amerika. Gege juga menceritakan keinginannya agar segera memiliki anak. Dewa berbincang mengenai rumah sakit milik keluarga Lala yang dikelola Azka.

"Bram...rumah sakit Mom membutuhkanmu! Bisakah kau menjadi dokter spesialis disana?" Tanya Dewa.

"Pop yang terpenting itu kerjaan Bram sebagai abdi negara Pop, lagian Bram Masih nyaman dirumah sakit milik kepolisian, Bram ada 4 jam kok praktek di rumah sakit Mom!" ucap Bram.

"Tapi kalau rumah sakit Mom mau memberikan gaji yang besar juga, aku sediakan 3 jam untuk buka praktek lagi atau ikut dalam pembedahan!" Ucap Bram sambil menaik turunkan alisnya.

"Sok hebat!! Untung lulus dari kedokteran!" Ejek sofia.

"Bram gitu lho...tampan, baik hati, pintar dan tidak sombong!" Puji Bram.

"Iya...tampan kamu cocok deh jadi aktor laga!" Ucap Lala tiba-tiba.

"Enggak!!" Ucap Dewa dan Bram bersamaan.

"Hiks...hiks...kalian jahat sama Momy...!" Lala terisak.

"Loh...Mom kok sensitif Banget kayak Mbak Anita...jangan-jangan Mom...HAMIL LAGI!" Teriak Bram.

"Tidak...!" Fia dan Gege menatap Dewa dengan tatapan kesal.

"Hey...kenapa marah sama Pop?" Tanya Dewa.

"Jelaslah Pop...Pop yang punya senjata!" Ucap Bram pulgar.

"Iya Masa dokter tidak tahu sih!" Ucap Azka membawa nama profesi mereka.

"CUKUP!!! Siapa yang lagi hamil??? Yang mesti hamil itu kalian!" Teriak Lala

"Mana cucu buat Mom?"

"Tanyakan saja dengan Azka kenapa senjatanya kurang manjur! Lagian kalau nunggu punya gue menghasilkan nanti ya!

tunggu dapat sangkar dulu, baru bisa tek..dung!" Jelas Bram sambil meminum jusnya.

"Bram!!!....Pop jahit mulut Bram!" Pinta Lala menatap suaminya Dewa dengan memohon.

"Lari..!" Mendengar amukan Lala membuat Bram ketakutan dan ia segera berdiri menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Bertemu Dia

Apa yang dijalankan Sasa sebenarnya amat melelahkan jiwa dan raganya. Hari ini hari sabtu, dimana ia harus Bangun pagi tepat pukul 3 dini hari. Sasa menggeluti profesi sebagai tukang parkir disalah satu pasar Tradisional. Keadaaan pasar cukup ramai di hari sabtu dan minggu. Apalagi pasar ini merupakan salah satu pasar Tradisional yang banyak dikunjungi pembeli pada pagi hari.

Sasa mencium puncak kepala Vano yang Masih terlelap. "Doakan Mbak punya banyak uang, agar kamu bisa sekolah yang tinggi nantinya Dek!" Ucap Sasa sambil mengelus puncak kepala Vano.

Sasa menitipkan Vano kepada salah satu tetangga barunya. Sasa terpaksa pindah dari kos-kosan lamanya karena gosip yang mengatakan dirinya simpanan Om-Om. Sasa ingin Vano tumbuh dilingkungan yang baik. Ibu pemilik kos bersikap sama seperti yang lainya menggosipkan Sasa menjual tubuhnya demi cari uang. Tidakah mereka tahu, apa yang dikerjakan Sasa selama ini? mencari uang dengan cara yang halal.

Sasa bukan wanita sholeha yang rajin sholat, ia hanya mengerjakan sholat subuh dan magrib saja. ia sangat menyadari jika ia telah melalaikan kewajibannya sebagai

muslim. Keinginannya untuk berhijab dan berubah ada didalam dirinya, hanya saja ia Masih menunggu waktu yang tepat dan membutuhkan seseorang yang bisa membimbingnya.

Awalnya, Sasa mencoba mengabaikan mereka yang menghujat dirinya. Namun saat mendengar tangisan Vano yang memilukan membuatnya harus segera memutuskan pindah. Ia tidak ingin Vano bersedih karena ucapan para tetangganya yang mengatakan Vano anak haram.

Vano selalu bertanya dimana ayahnya. Sasa ingin sekali mengatakan jika ayah mereka sudah tiada. Tapi percuma saja Sasa menjelaskan yang sebenarnya karena Vano Masih terlalu kecil dan tidak akan mengerti apa yang terjadi.

Sasa sangat beruntung, setelah dua hari mencari rumah kontrakkan, akhirnya Sasa mendapat rumah kontrakan dengan satu kamar dan memiliki ruangan cukup luas untuk Vano bermain. Sasa juga mendapatkan seorang teman yang sangat baik yang bersedia menjaga Vano. Sesil seorang mahasiswa tingkat dua jurusan ekonomi yang ternyata satu kampus dengan Sasa.

"Sil...titip Vano ya! Entar kalau jam 10 Mbak pulang, sebelum kamu berangkat ke kampus!" Ucap Sasa sambil memakai topinya.

"Sip...Kak gampang, atau biar aku nanti yang bawa Vano ke TKnya kak!" Ucap Sesil

"Wa...makasi banyak Sil!" Ucap Sasa dan segera menuju motornya.

Sasa melajukan motor bebeknya dengan kecepatan sedang. Ia harus segera bergegas ke pasar tradisional tempat dimana ia sering mangkal. Sasa bekerja sebagai tukang parkir dan sekaligus ojek. Ia bergantian dengan Suparman temannya yang merupakan salah satu pereman pasar yang insaf tapi Parman bukan salah satu pemain di sinetron itu hehehe.

Awalnya Sasa ingin memanggil Suparman dengan panggilan Susu tapi Parman mengancam akan segera mendepak Sasa jika berani memanggilnya Susu. Susana pasar yang becek, lecek tapi ada ojek tidak membuat Sasa wanita cantik ini jijik. Ia bahkan sangat akrab dengan beberapa pedagang yang memanggilnya cantik.

Si tukang parkir ini beraksi, ia tersenyum puas melihat lahan parkirannya yang telah dipenuhi beberapa motor. Sambil menunggu motor di lahannya, Sasa membeli beberapa jajanan pasar kesukaanya, kue lapis dan bakpao isi kelapa. Sasa mengunyah bakpao dengan cuek, tanpa menghiraukan beberapa orang yang menatapnya penuh minat. Siapapun akan tergoda dengan kulit Sasa yang tetap putih bersih, walaupun berada diterik matahari sekalipun tidak membuat kulitnya menjadi gelap.

"E...Bang Man..! Gue cariin Abang dari tadi!" Ucap Sasa sumringah.

"Hehehe...gue semalam mabok jadi kesiangan nih!" Jelas Parman sambil menggaruk kepalanya.

"Kasihan Banget Mbak Tuti Bang, Abang mabuk semalaman hu!" kesal Sasa.

"Mbakmu itu orang yang sabar Sa, ia terlalu cinta sama Abang dan sekarang lagi bunting anak ke lima Abang!" Jelas Parman sambil menggigit lidi dan duduk dengan menaikan satu kakinya diatas meja.

"Hahahaha...Abang harus banyak cari uang buat anak-anak Abang, tapi ingat Bang...yang halal!" Jelas Sasa sambil melipat kedua tangannya.

Keributan di tengah pasar membuat Sasa bergedik ngeri karena ia melihat tukang ayam membawa pisaunya dan mengejar seorang lelaki yang berlarian dengan luka yang cukup besar diperutnya "Sa lo menyingkir sekarang! Abang peringatkan kau, jangan ikut campur!" Pinta Parman.

Sasa segera mengambil tali dan mengikat tangan Parman. "Lo apa-apaan Sa!!!" Teriak Parman

"Abang bukan jagoan tunggu dan lihat itu...ada polisi Abang mau ketangkep? Ingat Bang! Abang bukan preman lagi, tapi tukang parkir!" ucap Sasa sambil mengikat Parman di tiang dengan kuat. Parman tidak bisa menolak didikat Sasa karena

Sasa mengancam akan mengadukan Parman kepada Tuti istri Parman.

Beberapa polisi segera memisahkan perkelahian dan membawa kedua lelaki yang sama-sama terluka. Sasa meihat darah yang berceceran membuat perutnya bergejolak. Ia memuntahkan isi perutnya.

"Dasar cemen lo lihat darah aja muntah! Apa lagi lihat yang lain hehehe!" Menyerahkan sampul tangannya

"Lo...si Gay!" Teriak Sasa terkejut

"Apa Gay??? Cobain aja burung gue, masih normal kok! Ckckckc.....lo waktu itu jadi tukang taksi dan sekarang lo jadi pereman pasar juga? Ho..ho...Sama dong kayak gue! Tapi gue preman ganteng!" Ucap Bram Bangga.

"Pede Banget lo ih... sok kecakepan!" Kesal Sasa dan menarik sapu tangan dari tangan Bram.

Bram berada dipasar Tradisional karena mencari keberadaan Hendra atas kasus yang sedang ia tangani. Ia menyamar menjadi preman saat ini. Bram seorang pekerja keras, ia sangat menyukai pekerjaannya sebagai polisi tapi sebagai anak tertua, ia juga harus mengikuti keiinginan Omanya menjadi seorang dokter.

"Hey gay mau kemana lo!" Teriak Sasa melihat Bram meningalkannya.

Bram membalikan tubuhnya saat mendengar ucapan Sasa yang mengatakannya gay. "Lo mau lihat otong gue berdiri ya?"

"What? Lo...gila ya... gue hanya ingin mengembalikan jam lo dan meminta hak gue!" Kesal Sasa

"Hak?...hak ingin bercinta sama gue ya? Maaf ya gue nggak ngejual burung hehehe!" Bram tersenyum jahil.

"Burung lo jelek gue nggak suka! dan mulut lo ini harus digosok biar rata dan nggak mesum!" Jelas Sasa.

"Boleh kok, asal yang bibir gue ngegosok bibir lo hahahaha...!" Ucap Bram tertawa penuh kemenangan.

"Lo....gue minta hak gue! Mana uang gue!" Kesal Sasa

"Hey, jual aja jam itu, lo bisa libur satu bulan buat kerja dan utang gue hanya seribu lima ratus doang! Dasar pelit!" Jelas Bram.

"Gue nggak mau, kalau lo nggak ikhlas nanti gmana? dosa gue, apalagi kalau jam itu jam curian. Kasihan anak gue!" Sasa memandang Bram tajam.

Beberapa orang yang memperhatikan mereka tertawa geli melihat keduanya yang kesal dan saling menilai dengan tatapan Masing-Masing. Seorang ibu mendekati mereka " kalau istrinya nggak mau pulang jangan dipaksa Mas!" Nasehatnya.

Bram menyipitkan matanya dan memandang Sasa dari atas sampai kebawah. Ia tersenyum kepada ibu-ibu yang berada disebelahnya. "Malam tadi saya sibuk kerja Bu! Cari uang untuk

menghidupi mereka, saya yang salah Bu!" Bram menundukan kepalanya seolah-olah merasa sangat sedih.

Mendengar ucapan Bram membuat Sasa membuka mulutnya dan terkejut. "Neng harus mengerti keadaan suami Neng, kalian pasangan serasi sama-sama menarik. Satunya tampan dan satunya lagi cantik!" Ibu itu memandangi Bram dan Sasa dengan pandangan takjubnya.

"Makasi Bu, saya juga bingung dengan istri saya ini. Masa mintah jatah jam 4 pagi! tanggung Bu udah mau subuh hehehe!" Jelas Bram.

"Ibu salah paham saya bukan istrinya Bu!" kesal Sasa.

Ibu itu memegang pundak Sasa "Wah punya suami hot gini kamu minta main terus ya? Hehehe..." Goda ibu itu. Wajah Sasa memerah karena malu dan marah sekaligus.

Dasar anjrittt nih cowok mulutnya pengen Banget gue tinju!

"Kenapa sayang pengen di cium ya? Cup..cup...jangan cengeng gitu dong! Entar malam Mas janji kok!" Bram mengangkat kedua jarinya tanda berjanji.

"Dasar gila!!" Kesal Sasa sambil menatap Bram penuh kesal.

Sasa meninggalkan Bram yang mulai mengarang cerita kepada beberapa temannya termasuk Suparman mengenai kedekatanya dengan Sasa. Sasa geram melihat Bram dan

beberapa kali Suparman menatapnya penuh senyuman dari kejahuan sambil berbicang dengan Bram.

Lubang Petaka

Sasa sedang membantu seorang ibu-ibu yang parkir dilapaknya. Ia mengusap keringatnya dengan handuk yang ada dilehernya dan melangkahkan kakinya mendekati Parman.

"Kenapa Bang?" Tanya Sasa dan duduk disamping Parman yang sedang meminum kopi pahitnya di warung Bu warni.

"Abang mau bicara sama kamu, ini mengenai Gaga!"

"Gaga?" Tanya Sasa bingung

"Iya Gaga!" Ucap Parman menyunggingkan senyumannya.

"Siapa Gaga?" tanya Sasa semakin bingung.

"Pacar kamu!...katanya Gaga panggilan sayang kamu namanya Dirga!" Ucap Parman

"Aku nggak kenal sama Gaga atau siapa namanya hmmm Dirga! Teman kuliahku juga nggak ada yang namanya Gaga!"

"Jadi gitu sama Abang?...main rahasia-rahasiaan ya? Katanya dia ayah dari anakmu!" Ucap Parman serius.

Hah? Ayah Vano ya...Ayahku juga.

"Udah nggak usah bohong sama Abang. Kasihan dia hidup terlunta-lunta mikirin kamu, katanya kalian korban pergaulan bebas di Masa muda" Ucap Parman

Kurang ajar Banget!!! Siapa yang sudah mengarang cerita begini...kalau ketemu gue pites tu kepala

"Sa, kalian Masih muda. Masa depan kalian Masih panjang, kayaknya Gaga cinta mati sama kamu, Abang ingin kamu bahagia. Pekerjaan jadi tukang parkir disini banyak bahayanya, dia mau kok tanggung jawab!" Jelas Parman

"Bang! aku bener-bener nggak kenal sama tu orang... Nih...emosi ku udah diubun-ubun Bang!" Kesal Sasa.

Parman menghela napasnya "benar ternyata ucapan Gaga, pasti kamu menyangkal hubungan kalian"

"Emang Gaga yang mana si Bang?" Kesal Sasa.

"Kemaren yang ribut sama kamu itu loh!"

"Ya ampun Bang, Abang dikadalin sama tu orang Bang!"

"Masa sih? dia ganteng begitu dan dia bukan preman sembarang!" Jelas Parman.

Hahahahahahah....tawa Parman pecah.

"Terserah Abang mau percaya sama aku, atau lelaki sinting itu!" Kesal Sasa menghentakkan kakinya meninggalkan parman yang terbahak-bahak.

***

Sasa mengendarai motor maticnya dengan kecepatan sedang. Motornya berhenti di lampu merah. Daerah ini merupakan daerah simpang lima.

"Uhuk...uhuk!"

Mendengar suara yang sepertinya berada tepat disebelahnya, membuat Sasa segera menoleh kesamping.

Seorang laki-laki memakai vespa dengan gaya nyentriknya. Baju kaos bertuliskan saya tampan dan celana jeans yang lututnya robek.

"Neng ikut Abang dangdutan yuk!" Ucapnya sambil membuka kaca helemnya.

"Sinting!" Teriak Sasa saat melihat Bram tersenyum Bangga sambil mengedipkan matanya.

"Hai...tukang parkir...supir taksi, sepertinya sebentar lagi jadi tukang cukur kali ye?"ejek Bram.

"Lo jangan pernah deket-dekat sama gue! Dan hentikan gosip lo yang nggak bermutu itu!" Kesal Sasa.

Tittttttttttt

Bunyi Klakson kendaraan lainnya, membuat Sasa segera melajukan kendaraannya. Namun Bram mengegas vespa bututnya yang sangat ia banggakan agar dapat mengejar Sasa.

"Neng...Abang serius nih...pengen deket sama Neng!" Goda Bram saat vespanya berhasil menyamakan jaraknya dengan motor matic Sasa.

"Lo ngikutin gue?" kesal Sasa.

"Hahahaha grrrr banget si Neng, kalau dadamu sebesar batok kelapa dan pantatmu sebahenol helem...pastinya Abang akan jatuh cinta Neng!" Goda Bram.

"Huh...pergi sana!" Teriak Sasa.

"Neng kalau ketemu dijalan panggil aku Abang Gaga ya! Kalau di pasar Mas Gaga biar kelihatan kaya didepan para pedagang!" Goda Bram

"Drama banget hidup lo! Gue sibuk dan hentikan kelakuan lo yang sinting ini! Kalau ketemu lagi jangan pernah sok mengenal gue ngerti!" Sasa melajukan kendaraannya dengan kecepatan yang cukup tinggi. Bram berhasil menyamakan kendaraannya lagi.

Nih....Vespa tua kuat juga ternyata, bisa nyusul motor matic gue. Batin Sasa

"Neng panas banget cuaca hari ini, mampir minum es yuk! sambil Abang belai!" Ucap Bram menaik turunkan alisnya.

Sasa tidak menghiraukan Bram yang terus menggodanya. Ia tersenyum jahil saat melihat polisi lalulintas yang sedang melakukan razia kendaraan.

Mapus lo....gue yakin preman kayak lo mana ada surat menyurat hahahahahaha....

Sasa segera menunjukan STNK dan SIM miliknya dan ia lolos dari pemeriksaan. Ia mencari sosok Bram yang tidak terlihat dan Sasa tersenyum penuh kemenangan.

Mapus lo hahahahah...gue yakin laki-laki bego itu sudah dibawa ke kantor polisi...kasihan deh lo!

Hahaha gue nggak tahu nama laki-aki bego bin songong sok kecakepan...tapi memang cakep sih jika dia tidak 'gila'

"Aduh, Neng cari Ayah Gaga ya?" Mendengar suara berat itu, membuat Sasa segera melihat kesampingnya. Bram mengenggas vespanya seperti seorang pembalap.

Laki-laki itu tertib lengkap dan ihhhh nggak nyaka gue!

"Terpesona sama Babang Neng?" Goda Bram. Dengan kesal Sasa melajukan motornya dengan kecepatan tinggi namun dia tidak melihat lubang besar yang ada di tengah jalan. Ia berusaha mengindari lubang namun motornya oleng dan....

Brakkk...

Dia terjatuh...

Darah mengalir dilututnya dan telapak tangannya berlubang akibat kerikil yang menancap ditangannya, saat ia menahan motornya. Sasa lebih mementingkan kendaraanya dari pada keselamatan tubuhnya. Karena hanya kendaraan ini yang ia miliki agar ia, bisa segera sampai tepat waktu ke tempat kerjanya yang cukup banyak dengan jaraknya yang lumayan jauh.

Bram menghentikan vespanya dan segera mendekati kerumunan orang yang membantu Sasa berdiri. Sasa meringis saat tangannya berdarah. "Terimakasih Pak saya tidak apa-apa!" Ucap Sasa. Bram segera mendekati Sasa dan melihat keadaan Sasa dari atas sampai kebawah.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Bram khawatir.

Sasa menggelengkan kepalanya. Namun ia terkejut saat darah menetes d tangannya. Bram memegang dagu Sasa. "Ini harus dijahit!" Bram menujuk dagu Sasa yang ternyata robek. Sasa baru menyadari jika ia terluka cukup parah dan ia meringis kesakitan.

"Aduh..hiks...sakit....!" Isak Sasa.

Bram segera menarik Sasa agar mendekat, ia memegang tangan Sasa. "Pak saya titip motor pacar saya Pak!" Ucap Bram sambil merangkul Sasa yang tertatih. Namun Sasa merasakan sakit yang luar biasa membuatnya memejamkan mata dan dalam sekejap ia merasakan kegelapan.

Bram melihat tubuh Sasa oleng membuat pasokan udaranya menipis. Ia tidak tahu kenapa ia merasa panik. Pada hal, ia sudah biasa melihat orang meninggal di rumah sakit, membedah tubuh orang dan yang paling ekstrim dia pernah menembak orang tanpa ragu.

Bram menghentikan mobil yang lewat. Seorang esksekutif muda membuka Kaca mobilnya. "Tolong bantu saya membawa wanita ini, ke rumah sakit terdekat!" Pinta Bram dengan wajah memohon.

"Maaf saya sibuk!" Tolak lelaki itu kasar.

Bram menggenggam tangganya, ia menatap laki-laki yang ada dihadapannya dingin. "Cepat antar saya sekarang juga atau mobilmu akan saya hancurkan!" teriak Bram.

"Maaf...saya tidak mau ketiban sial jika mobil saya membawa mayat!" Ucap lelaki itu sinis. Bram mendudukkan Sasa kemudian membuka pintu mobil lelaki itu. Bram melayangkan tinjunya.

Bugh...bugh...

"Aku bisa mengganti sepuluh mobil Avanza milikmu ini!" Ucap Bram sombong.

"Kau..!!!" Laki-laki itu terkejut saat Bram menariknya dengan kasar dan mengeluarkannya dari mobil.

Bram melempar kartu nama Kenzo. "Hubungi dia, minta apa yang kamu mau! Atau..."Bram kembali melempar kartu namanya.

"Hubungi aku jika kau kesulitan bertemu pemilik Alexander cop!"ucap Bram dan segera menggendong Sasa Masuk ke dalam mobil, ia membawa Sasa menuju rumah sakit milik keluarganya.

Bram tadinya ingin menuju rumah sakit karena ia ada jadwal praktek hari ini menggantikan Dokter Azka yang sedang berada di Singapura memenuhi undangan seminar di salah satu rumah sakit yang ada disana. Bram tidak menyangka bertemu wanita preman ini, dipertemuan ketiganya di jalan raya. Ia sengaja menggoda Sasa karena Bram menyukai ekspresi Sasa yang sedang kesal.

Entah mengapa Bram merasa bahagia mendengar ucapan ketus Sasa yang jijik dan kesal terhadapnya. Bram hidup di lingkungan yang serba memujanya. Tampan, kaya dan pintar membuatnya terbiasa menerima pujian dari semua wanita yang mengenalnya. Bertemu dengan Sasa membuat hidupnya normal dan tanpa pujian. Membuat kemarahan Sasa adalah hal yang sangat meyenangkan baginya.

Bram mengemudikan mobil yang dibajaknya, dengan kecepatan tinggi. Ada perasaan sedih saat melihat wanita yang ada disebelahnya saat ini tidak sadarkan diri. Tadinya Sasa sempat sadar namun, saat melihat wajah Bram yang sedang mengemudi di sebelahnya tiba-tiba Sasa pingsan lagi. Bram geram, ia tidak menyangka wajah setampan dirinya membuat wanita ini pingsan. Bram melangkahkan kakinya menuju UGD, ia terihat panik ketika dagu Sasa tidak berhenti mengeluarkan darah.

Dasar bego gue Dokter kan? Luka seperti ini kecil kenapa mesti panik! Batin Bram.

"Siapa Dok?" Tanya suster yang sepertinya menyukai sosok Bram, ia terlihat seperti cemburu melihat Bram yang sangat khawatir melihat keadaan Sasa.

Bram tidak ingin menjawab pertanyaan suster itu, baginya hanya akan membuang waktu. "Siapkan ruangan karena aku mau memeriksa keadaan wanita ini!" Ucap Bram dingin.

Suster itu masih menatap Bram dengan tatapan kagumnya. "Hey...kamu dengar atau tidak? Kalau semua suster seperti kamu pasien pada mati!!" teriak Bram penuh amarah.

Suster itu segera memanggil suster kepala agar ikut membantunya. Sosok Bram akan sangat berbeda jika ia sedang bekerja sebagai seorang Dokter. Bram menjahit luka didagu Sasa dan mengobati beberapa luka lainya termasuk kening Sasa yang memar. Bram juga meminta Dokter Erwin untuk melakukan pemeriksaan keseluruhan pada tubuh Sasa.

Semua Dokter sangat hormat dengan Bram. Sosok Bram akan berubah 180 derajat dari tengil menjadi sosok tegas seperti Ayahnya. Sebagai cucu pemilik rumah sakit, seharusnya ia ikut bertanggung jawab akan keberlangsungan rumah sakit milik Omanya, sang mantan menteri kesehatan. Namun Bram sebenarnya tidak terlalu berminat mengelola rumah sakit, karena ia lebih suka menjadi seorang polisi.

Bram meminta para suster menjaga Sasa dan memberikan ruangan perawatan VIP. Bram juga memberikan beberapa Vitamin untuk Sasa karena melihat tubuh Sasa sepertinya sangat kelahan. Bram mengambil ponselnya dari saku celananya dan menghubungi Arjuna adik ipar Popynya, suami dari Carra.

"Halo Pa!"

"Mana salam mu?"

"Assalamualaikum, Papa baik!"

"Kenapa Bram? Pasti kamu ada maunya?" Ucap Juna

"Bukan begitu Pa Jun, aku mau minta motor matic keluaran terbaru, Masa keponakan ganteng yang miskin ini nggak dikasih sih!" Bram melancarkan rayuan mautnya.

"Untuk siapa Bram?"

"Buat temanku Pa, kasihan dia baru kecelakaan motornya rusak dan dia anak yatim piatu Pa!"

"Kamu memang tidak pernah berubah Bram Papa bangga sama kamu! Tapi...jangan pernah menerima suap dari adikmu Kezia!"

"Hehehe oke Pa, sekarang nggak lagi...kemaren terakhir Pa!" Kekeh Bram.

Bram membantu sepupunya Kezia berpura-pura menjadi pacar Kezia, jika Papa dan Mama Kezia mulai menjodohkanya dengan anak dari rekan bisnis Papanya. Kezia merupakan anak bungsu Arjuna dan Carra. Perjodohan pun Gagal jika Bram sudah ikut campur. Bram dengan akal liciknya datang membantu Kezia menggagalkan perjodohan dengan imbalan uang lima juta.

"Janji Bram!!!"

"Janji Papa Jun tapi, setiap Kezia minta bantuan Papa harus bayar lebih. Kalau Kezia mau bayar aku lima juta, Papa harus bayar gantinya enam juta oke!"

"Dasar mata duitan!"

"Namanya juga usaha Pa hehehe..."

"Nanti kamu temui pak Sunario pimpinan di kantor pusat Utama Angkasa"

"Oke papa...I love you mmuah..Asalamualaikum"

"Jijik Bram dasar anak durhaka.." Klik... Bram mematikan secara sepihak karena tidak mau mendengar omelan Arjuna.

***

Sasa mengerjapkan matanya. Ia membuka matanya dan terkejut saat melihat ruangan serba putih dan infus ditangannya. Seorang suster mendekati Sasa dan tersenyum.

"Anda di rumah sakit Mbak" ucap suster menjawab pertanyaan yang belum sempat ditanyakan Sasa.

Sasa mengingat apa yang terjadi, kenapa ia bisa berada dirumah sakit. Ia kesal mengingat Gaga yang membuatnya menambah kecepatannya sehingga ia tak mampu menghidari lubang yang cukup besar dijalan yang ia lewati.

Dasar laki-laki brengsek awas kalau aku ketemu dia lagi! Batin Sasa.

"Siapa yang membawa saya kesini Sus dan berapa biyayanya?" Tanya Sasa, ia takut perawatanya akan menguras tabunganya.

"Anda dibawa oleh Dokter Bram Mbak dan Masalah biyaya nggak usah khawatir Dokter Bram menggunakan fasilitas keluarganya dan ini semua gratis!" Jelas suster yang umurnya tidak jauh dari Sasa.

Tapi bukanya si preman yang ngantarin gue ke rumah sakit. Ternyata dia yang pelit bukan gue, buktinya bukan dia yang nolongin gue bayar biyaya rumah sakit. Lagian preman miskin kayak dia mana ada uang.

Sasa merasakan perih didagunya karena pengaruh obat bius sudah habis. "Sus, kenapa rahang saya dan dagu saya perih?" Tanya Sasa sambil memegang dagunya yang ditertutup kassa.

"Dagu Mbak dijahit, semua luka Mbak, Dokter Bram yang menanganinya sendiri!" Jelas Suster.

"Bisakah saya bertemu dokter Bram?" Pinta Sasa.

"Dokter Bram sibuk Mbak...katanya nanti ia yang akan menemui Mbak dan ia meminta Mbak untuk beristirahat disini. Hmmm...saya tidak menyangka jika anda adalah pacar Dokter Bram!" Suster itu tersenyum kecut.

Mendengar ucapan suster itu, membuat Sasa melototkan matanya. Ia ingin menyangkal, namun ia merasakan perih saat ia membuka mulutnya. "Aduh....!" Ringis Sasa.

"Mbak nggak boleh banyak menggerakan dagu Mbak!" Suster meminta Sasa segera berbaring.
"Hmmm saya mau pulang Sus!" Ucap Sasa.
"Tidak bisa anda besok baru bisa pulang!"
Bagaimana dengan Vano... batin Sasa.

Ponsel Sasa berbunyi menampakan nama Sesil. *"Assalamualaikum...Halo Mbak, Mbak nggak kenapa-napakan? Tadi ayah Vano bilang kalau Mbak kecelakaan dan aku diminta jagain Vano!"*
"Mbak nggak kenapa-napa Sil, makasi Sil tolong jagain Vano ya!" Ucap Sasa pelan.
"Cepat sembuh Mbak...assalamualaikum!"
"Waalaikumsalam"

Gaga!!!!.. brengsek...dia yang menemui Sesil dan mengaku ayahnya Vano dasar cowok gila!!!

***

Keesokkan harinya, Sasa memutuskan untuk pulang, ia sebenarnya ingin sekali bertemu dengan dokter yang menyelamatkanya dan membayar seluruh biyaya rumah sakit. Namun, ia sudah berjanji untuk bertemu dosennya Pak Arkhan karena ia terpilih menjadi Asdos. Dengan menjadi Asdos ia bisa

menambah penghasilannya, dan bisa memperbaiki motornya sebulan kemudian, jika ia telah mendapatkan gajinya.

Sasa bisa saja memakai uang simpanannya, tapi ia ingat jika ia belum membayar uang sekolah Vano yang cukup besar. Sasa memang menyekolahkan Vano di TK internasional, ia ingin Vano menjadi anak yng cerdas. Dulunya Sasa selalu disekolahkan di sekolah internasional karena Papanya memberikan fasilitas pendidikan yang terbaik untuk Sasa. Oleh karena itu Sasa ingin Vano, mendapatkan fasilitas yang sama dan ia akan mewujudkan semua itu, walau harus membanting tulang sekalipun.

***

Bram dan Kenzi sedang berada di Mabes. Mereka sibuk dengan berbagai penyelidikan beberapa kasus. Bram membuka beberapa berkas yang ada dihadapanya.

"Bram...gimana kasus pemerkosaan di Gang Manggis?" Tanya Kenzi.

"Belum menemukan titik terang" jelas Bram sambil menghela napasnya. Bram baru ingat, jika rumah kontrakkan Sasa melewati daerah itu. Ada kekewatiran di pikiran Bram mengingat sosok cantik yang mulai menarik perhatiaanya.

Apa wanita itu sudah pulang dari rumah sakit? Bagaimana jika ia melewati daerah rawan itu.

Dia gadis ceroboh yang bodoh untung saja punya anak yang sangat tampan.
Asyik juga ternyata dipanggil Papa. Batin Bram.

Flashback.

Bram mengambil dompet Sasa yang berada ditasnya. Tapi ia melihat domisili Sasa yang berada di Bandung dan itu pastinya bukan alamat Sasa yang sekarang. Bram membuka ponsel Sasa dan untungnya tidak dikunci dan ia bisa langsung membukanya. Ia mencari kontak dan menemukan panggilan terakhir yang tertera nama Sesil. Bram segera menghubungi Sesil lewat ponsel miliknya, karena ia melihat ponsel Sasa yang tidak memiliki pulsa.
Sepertinya Papa yang akan selalu menelpon Mama hehehe. Kekeh Bram.

Bram tersenyum sambil menatap Sasa yang Masih terbaring diranjang dengan keadaan belum sadar di ruang perawatan.
"Halo...ini Sesil temannya hmmmm!"
Bram segera membuka dompet Sasa dan menemukan KTP karena ia lupa nama panjang Sasa."Ana...e...maksud saya Sasa Tasya, maksud saya nama teman kamu Anatasya Himawan?"
"Iya.. itu nama Mbak Saya, anda siapa dan Saya Sesil?"

"Saya Gaga kekasih Sasa, bisakah anda memberikan alamat rumah Sasa?"

"Oke saya kirim lewat Sms!"

"Oke!"

Gaga

Sasa mengetuk pintu rumahnya dan melihat wajah Sesil yang tersenyum hangat. "Pagi Mbak...maaf nggak bisa jenguk, kasihan Vano kalau tahu Mbak sakit!" Ucap Sesil

"astaga!!! kamu kayak kuntilananak saja tiba-tiba buka pintu langsung teriak gitu!" Kesal Sasa.

Sesil melihat dagu Sasa yang ditutupi kassa. "Itu dijahit Mbak?"

"Hmmm iya, Vano mana?" Tanya Sasa mencari keberadaan Vano.

"Dibawa Bang Gaga, tadi pagi dia datang ke kontrakkan, katanya biar dia yang mengantar Vano sekolah!" Jelas Sesil dengan senyuman menggodanya.

"Ih...Mbak Mas Gaga ganteng banget lo Mbak!" Jujur Sesil

"Apaan Sil...jangan mau lo ditipu laki-laki stres kayak si Gaga! Dia itu penipu!" Kesal Sesil.

"Tapi dia udah tobat Mbak...masa Vano aja maafin Papanya Masa Mbak nggak?" Tanya Sesil heran.

"What....Papa Vano? Gaga itu sinting Sil, oke...sepertinya kamu harus tau semuanya, biar kamu nggak salah paham!" kesal Sasa.

"Iya Mbak...sekalian kisah cinta Mbak sama Bang Gaga hehehe!" kekeh Sesil.

Nyebelin Banget...nih anak kenapa salah paham gini tambah dijelasin tambah salah paham...

"Oke...dengerin baik-baik tu kuping sil!"

Sasa memakan sarapanya sambil menceritakan semua kisah hidupnya. Sasa membeberkan jati dirinya dan Vano. Vano adalah adiknya, anak dari Mama tirinya. Kisah hidup yang miris dari gadis kaya yang bisa membeli apapun menjadi, gadis yang hidupnya penuh perjuangan demi sang adik.

Sasa menceritakan dengan santai seolah-olah tanpa beban sambil menghabiskan nasi goreng yang Sesil beli. Ia tidak menatap Sesil karena sibuk bercerita, mengunyah makanannya dan sambil membalas pesan dari pak Arkhan Rektor kampusnya yang merupakan dosen favoritnya. (Kalau Sasa tahu asli pak Rektor mungkin jijik lihat tingkah mesum Arkhan). Sasa menghentikan acara makannya dan terkejut saat melihat wajah Sesil yang bersimbah air mata.

"Loh...loh...kenapa sampe nangis gini Sil!" Ucap Sasa terkejut.

"Cerita Mbak miris...hiks...hiks...ternyata ada yang lebih menyedihkan di banding aku Mbak! Aku pikir hidupku yang paling menyedihkan!" Ujar Sesil sambil menghapus air matanya.

"Hmmm bisa kamu ceritakan sama Mbak, apa maksud ucapanmu?" Tanya Sasa penasaran.

Sesil menganggukan kepalanya dan mulai menceritakan jika ia merupakan hasil cinta telarang antara Gendis dan Aktor terkenal Absta Viktor. "Keluargaku membuangku, aku tidak mengerti kenapa kedua orangtuaku yang ternyata sama-sama memiliki pasangan tapi berselingkuh Mbak!".

Absta sudah memiliki istri, dan Gendis juga sudah memiliki suami dan anak. Perselingkuhan itulah menghasilkan Sesil sang anak terbuang. Gendis menyembunyikan kehamilanya dan membuang Sesil yang masih bayi ke panti asuhan. Absta memutuskan mengambil Sesil dan membawanya ke Keluarga besar Absta, namun istri Absta menolak Sesil. Sesil selalu dibenci dan disiksa oleh Ibu Absta dan istrinya. Hingga Absta mengambil Sesil yang saat itu telah berumur 10 tahun dan membawa Sesil ke sebuah rumah kontrakkan. Absta mengupah pembantu untuk mengurus Sesil sampai SMA.

Setelah menamatkan SMAnya Sesil memutuskan hidup mandiri dengan menyewa rumah yang lain karena ia berharap mendapatkan teman dan akhirnya keinginanya terwujud saat bertemu Sasa. Bersama Sasa, Sesil merasa memiliki sebuah keluarga. (Gendis: ibu tiri Ela dan ternyata ibu kandung Sesil. Baca: jodoh reladigta prameswari dan cinta Sesil).

"Jadi sekarang Mbak, bisakah Sesil jadi adiknya Mbak?" Tanya Sesil penuh harap.

"Tentu saja, kita akan sama-sama sampai kamu menikah dan meninggalkan Mbak hehehe!" Kekeh Sasa memeluk Sesil dengan erat.

"Tapi kalau Mbak menikah...aku.." ucapan Sesil segera di potong Sasa.

"Hehehe...siapa yang mau sama aku janda bukan tapi mama iya hehehe...kalau aku nikah sepaket dong dapat adik kayak kamu dan Vano!" Jelas Sasa.

"Mbak kenapa nggak cerita sama Vano kalau Mbak adalah saudara Vano?"

"Dia Masih terlalu kecil untuk mengetahui semuanya. Jika ia dewasa aku akan menjelaskan semuanya" Sasa menatap Sesil serius.

Tok...tok...

Percakapan mereka terhenti karena mendengar ketukkan di depan pintu kontrakan mereka. Seorang laki-laki memakai kemeja dan celana dasar yang di id Cardnya terulis. Rudi pemasaran PT utama angkasa.

"Maaf Mas ada perlu apa?" Tanya Sesil membuka pintu kontrakan mereka.

"Hmmm saya dari PT angksa mengantarkan motor matic untuk Mbak Anatasya Himawan?"

"Iya itu Mbak saya,...Mbak Sasaaaaa!" Teriak Sesil memanggil Sasa.

Sasa keluar dan segera bergabung didepan teras. "Iya...kenapa Sil?"

"Mas ini cari Mbak...Mbak beli motor matic, ya?" Tanya Sesil. Sasa menggelengkan kepalanya "Saya nggak beli motor matic Mas!"

"ini hadia Mbak dari Bank dan tugas saya hanya mengantarkan motor ini Mbak!" Ucapnya.

Sesil menatap Sasa dan keduanya terkejut "Tapi Mas kok tahu rumah saya? Domisili saya di KTP tidak sama dengan alamat rumah ini!" Ucap Sasa curiga.

"Kalau itu saya tidak tahu Mbak..ini kunci motor, STNK dan BPKB!" Sasa menerimanya dengan kebingungan.

"Saya permisi Mbak!" Laki-laki itu segera meninggalkan Sasa yang Masih menatap kunci dan surat menyurat yang ada di tangannya.

"Woy...Mas.. ini Bank yang mana ya?" Teriak Sasa namun terlambat laki-laki itu telah menjalankan mobilnya bersama temannya.

Sesil melihat motor baru Sasa dan mendudukinya "wow...ini keluaran terbaru Mbak!!! Boleh nih pinjam ke kampus!" Goda Sesil. Sasa menatap motor yang dihadapannya dengan tatapan kosong.

Sebenarnya siapa yang kasih ini motor?.

Kalau hadia dari Bank bukannya ada biyaya administrasi?

"Udah Mbak, nggak usah bengong, rezeki jangan ditolak!" Jelas Sesil. Mendengar ucapan Sesil, Sasa menyipitkan matanya menatap Sesil.

"Ini bukan dari kamu kan Sil? Secara gini-gini kamu anak orang kaya!" Tanya Sasa curiga.

"Bukanlah Mbak, dari pada beli ini motor mendingan bagusin motor Mbak yang rusak!" Ucap Sesil.

"Mbak ada ide gmana kalau ni motor kita jual, uangnya kita bagi dua?" Sasa menatap Sesil dengan berbinar.

"Jangan Mbak ini pemberian orang! Enggak boleh dijual. Cukup Mbak bersyukur kepada Allah Mbak, sholat yang bener lagian Mbak itu semua Rezeki!" Ucap Sesil.

"Mbak pellit Banget ya? Soalnya nasi kemarin itu.." ucapan Sesil dipotong Sasa.

"Pelit aku?" Sasa menujuk dirinya sendiri.

"Yaiyalah siapa lagi noh....nasi basi Mbak jemur lagi, itu mau diMasak lagi?"tanya Sesil

"Itu mah mumbazir Sil, lagian itu cuma Mbak kok yang makan, kalau Vano Mbak kasih nasi barulah!" jelas Sasa.

"Itu namanya pelit bukan hemat. Mbak cari uang untuk beli makanan yang sehat Mbak, makan nasi kayak gitu yang ada nambah penyakit. sekarang aku akan memindahkan barang-barang dikontrakkanku, ke kontrakan Mbak! Kita tinggal disatu

rumah! Urusan makan itu urusan aku Mbak, kita manfaatkan uang yang diberikan Papiku Mbak!"
“Memang kamu bisa masak?” tanya Sasa.

Sesil tersenyum kecut “Kita beli makanan di luar hehehe...Mbak tinggal cari uang untuk Vano sekolah dan kebutuhan Mbak yang lainya. Kalau satu kontrakan kita hemat!"
"Tapi Sil!" Sasa menatap Sesil ragu
"Kita saudarakan?" Sasa menganggukan kepalanya.
"kalau begitu Mbak nggak usah nggak enak sama aku, Vano juga adikku kita jalanin hidup kita penuh semangat!" Sesil tersenyum

***

Penyelidikan kasus tetap berlangsung dan sekarang si preman Gaga sedang beraksi di pasar tradisional. Bram memakai baju lusuh, jeans robek dan sandal jepit. Tidak lupa ia menyesap rokoknya dengan penuh nikmat. Ia melihat Parman mengangkat tanganya memanggilnya.
Bram mendekati Parman "Ga...tambah ganteng aja lo!"

Bram menyerahkan sebungkus rokoknya"Nih Bang!" Parman menyambutnya dengan senang hati. Ia mengambil satu batang rokok dan meminta api rokok dari rokok yang dihisap Bram.
"Ga...gimana penyelidikan lo?" Tanya Parman.

"Bentar lagi ketangkep Bang, aku juga menyelidiki kasus lain disini Bang! Kayaknya Jampang dan Hendra terlibat kasus penjualan organ tubuh!" jelas Bram sambil menghembuskan asap rokoknya.

Parman menyerahkan kertas kecil dan berbisik "Temui wanita penghibur ini...jaringan Jampang sangat luas, kalau lo menyelidiki dipasar saja, paling lo menemukan antek-antek kecil saja" bisik Parman.

Bram menganggukkan kepalanya "iya...Bang orang-orangku juga sudah menyebar!" Bisik Bram. Bram membulatkan matanya saat melihat Sasa kembali menjadi tukang parkir.

Nih cewek udah bosen hidup apa? Batin Bram.

Bram melihat Sasa yang sedang berbicara dengan Hendra membuatnya merasa khawatir, ia mendekatkan dirinya dan mencoba menguping pembicaraan Hendra dan Sasa.

"Aku dengar lo janda ya? Lo Masih cantik laku buat dijajakan! gimana kalau lo ikut gue ke Mami Evi" ucap Hendra.

Bram menggenggam tangannya kuat merasakan amarahnya telah sampai diubun-ubun. "Jangan ganggu gue...gue...bukan pelacur dan gue tidak butuh uang haram!" Kesal Sasa.

"Hahaha...lo ingat ya! gue nggak akan melepas cewek cantik kayak lo dengan begitu mudah. Gue berhenti gangguin lo, asal lo menghangatkan ranjang gue!" Tawar Hendra mencengkram erat tangan Sasa.

Bram tidak bisa menahan amarahnya, ia mendekati Hendra dan segera menarik tangan Sasa. "Maaf Bang, bini saya ada Masalah apa Bang? Ngutang ya?" Tanya Bram.
"Dia bini Lo?" Tanya Hendra.
"Iya Bang!" Bram menarik Sasa ke dalam pelukannya.
"Gue mau bini lo menghangatkan ranjang gue!" Ucap Hendra seenaknya.

"Maaf Bang gue nggak suka berbagi!" Bram menahan amarahnya. Mukanya saat ini sangat menyeramkan dengan wajah memerah, ia mengepalkan tangannya.

"Gue bayar tiga ratus ribu!...lagian Bini cantik begini dibiarkan jadi tukang parkir!" Seringai Hendra.

Bram memegang erat tangan Sasa karena kesal, lalu ia menatap Sasa. "Pulang sekarang! Jangan pernah kamu menginjakan kakimu di pasar ini, jika kakimu tidak mau ku patahkan!" Teriak Bram menatap Sasa.

Melihat kemarahan Bram, Sasa menundukkan kepalanya. Yang ia hadapi kali ini bukan sosok Bram seperti biasanya. "Berapapun uang yang akan kau berikan padaku, aku tetap tidak akan pernah menjual harga diriku! Istriku harga diriku! Jika kau mau? bunuh aku dulu!" Ucap Bram.

Hendra segera meninju Bram. Sasa terkejut dan menutup matanya, Bram menarik Sasa dan membawanya ke belakang tubuhnya. Bram mendekati Hendra dan mengahajarnya dengan

pukulan dan tendangnya yang bertubi-tubi. Mereka saling baku hantam, Bram berhasil menghajar Hendra sampai babak belur. Bram menduduki Hendra dan berhasil mengunci tubuh hendra hingga tak bergerak.

"Kalau lo macam-macam lagi, sama Bini gue. Gue bunuh lo...ngerti!!" Bram melepaskan Hendra karena ia tidak ingin Hendra tertangkap untuk sementara ini.

Dua orang petugas kepolisian berusaha ingin mengejar Hendra dan satunya lagi membawa Bram ke kantor polisi sedangkan Hendra berhasil melarikan diri. Sasa menangis melihat Bram diborgol dan dibawa ke kantor polisi. Ia ingin sekali mendampingi Bram dan membantunya karena walaupun belum selesai kuliah tapi Sasa sangat mengerti hukum. Ia sadar jika apa yang dilakukan Bram adalah untuk melindunginya.

Parman yang melihat kejadian itu tersenyum dan mendekati Sasa yang sedang menangis.

"Ikuti kemauannya! Ia tidak ingin melihatmu di pasar bukan?" ucap Parman. Sasa menganggukan kepalanya.

"Gaga tidak akan apa-apa Abang yakin itu!" Ucap Parman menenangkan Sasa.

"Gaga mengerikan Bang, tapi dia ternyata baik sama gue Bang hiks..hiks...!" isak Sasa.

"Sebaiknya kamu pulang dan cari pekerjaan lain! Abang dari dulu sudah menyarankan kepadamu. Kamu selalu digoda para preman dan pedagang disni!"\

"Kamu cantik Sa, akan sulit untuk menutupinya walaupun penampilanmu seperti ini!"jujur Parman.

"Bang Sasa mau lihat Gaga, Bang!"

"Nggak usah! Sebentar lagi tu orang pasti nongol lagi dan sebelum dia berteriak melihatmu Masih disini, lebih baik kamu pulang!" Pinta Parman. Sasa mengambil motornya dan segera pulang menuju rumahnya dengan perasaan nano-nano.

Bram duduk di pos polisi dengan tangan diborgol. "Dasar preman tak tahu diri kamu! Menganggu ketertiban umum!" Salah satu polisi itu menepuk pipi Bram kasar.

"Apa yang kau dapat dari perkelahian hah!" Teriaknya dan Bram hanya menatap kedua polisi itu dengan tatapan datarnya.

"Maaf Pak, saya mengaku salah dan bisakah anda melepaskan borgol ini!" Pinta Bram.

"Saya tidak akan melepaskan borgol kamu sebelum wali kamu datang atau saya akan meMasukkanmu ke penjara!" Ancamnya.

"Kalau begitu ambil dompet saya, Pak! Disitu ada kartu nama keluarga saya!"

Polisi itu meronggoh saku celana Bram dan segera mengambil dompet milik Bram. Ia membuka dompet Bram dan

mencari kartu yang dimaksud namun yang ditemukan adalah nama panjang Bram beserta kartu anggotanya.

Iptu dr. Bramantyo Dewala Dirgantara, S.Pb

Kedua polisi itu segera memberikan hormat. "Gimana saya mau menurunkan hormat kalian kalau tangan saya diborgol!" Ucap Bram. Keduanya tidak bergeming karena tidak boleh menurunkan tangannya sampai Bram mengangkat tangannya dan menurunkan tangannya.

"Ckckckckc seharusnya kalian segera membuka borgol ini tadi, baru hormat gitu!" Goda Bram.

Selang 10 menit kemudian polisi kedua Masuk dan ingin mengangkat tangannya mengikuti kedua temannya namun, suara Bram menghentikan gerakannya.

"Hey...jangan-jangan, bebaskan dulu nih borgolnya!" Perintah Bram.

Polisi itu segera melepaskan borgol ditangan Bram. "Nah, untung saja kamu nggak langsung hormat, kalau enggak berabe kan..." Ucapnya sambil merenggangkan tanganya yang kebas.

"Gini ya, kalau jadi penjahat hehehe!"

Bram membalas penghormatan mereka dan segera menurunkan tangannya. "Lapor pak, kami minta maaf karena salah menangkap Bapak!" Ucap salah satu dari mereka yang bertubuh gemuk.

"Nggak apa-apa kalau kalian nggak datang tadi, mungkin aku sudah bunuh orang, Makasi ya!" Bram menepuk bahu polisi itu dan meninggalkan mereka dengan senyuman khasnya.

Ternyata Bram???

Bram merasa lelah hari ini, bagaimana tidak setelah berkutat dengan penyelidikan ia juga harus ke rumah sakit karena Azka yang mendadak pergi ke Jepang. Bram merenggangkan tubuhnya dan segera mencari posisi nyaman.

"Aduh...ngantuk Banget huah....!"Bram mememutuskan untuk tidur diruang kerjanya.

Namun baru lima menit matanya terpejam teriakan seorang suster membuatnya segera Bangun. "Dokter Bram...ada kecelakaan dan kami membutuhkan batuan anda!"

Bram segera memakai jas putih kebesarannya dan segera berlari menuju UGD. Banyak pasien yang membutuhkan pertolongan. Kecelakaan beruntun memakan korban sekita 30 orang luka-luka dan 4 orang tewas ditempat. Bram berusaha membantu dokter UGD melakukan pemeriksaan.

Beberapa dari mereka harus segera dioperasi karena ada yang mengalami pendarahan. Siapapun yang berada disituasi seperti ini, pasti akan merasa miris. Bram dan para rekan-rekanya, sudah biasa melihat tangisan bahkan pekikan prustasi dari keluarga pasien.

Bram pernah menangis tanpa suara ketika melihat tiga orang anak menangis, karena kehilangan kedua orang tuanya

dalam waktu bersamaan. Hilang pegangan hidup dan keluarga. Dari pihak keluarga mereka tidak ada yang mau membantu ketiga anak yang tidak memiliki keluarga itu.

Bram bukan seorang pahlawan ataupun dermawan yang rela unjuk gigi menyatakan kepada berbagai media jika ia telah menyumBangkan ratusan juta, untuk warga miskin atau anak yatim piatu. Bram seorang laki-laki tengil, yang rela tidak memiliki apapun asalkan, ia bisa meringankan sedikit saja beban orang lain yang patut ia bantu. Seperti Lian, Dodi dan Damai, mereka telah kehilangan kedua orang tuanya karena kecelakaan maut satu tahun yang lalu. Bram menyambut mereka dengan tangan terbuka menjadikan mereka adik asuhnya.

Bram memiliki banyak bisnis, yang ia kelola sendiri seperti usaha bioskop miliknya yang telah berdiri di beberapa daerah, toko kain, Restauran dan cafe-cafe kecil diarea kampus beserta usaha lainya diluar usaha keluarganya. Bram menginvestasikan uangnya dengan sangat tepat guna. Sekarang ia mampu menyekolahkan 40 anak asuh tapi mereka tidak memanggil Bram Papa atau Ayah tapi, Abang.

Di Lingkungan rumah singgahnya, ia lebih dikenal dengan panggilan Bang Gaga. Gaga sebenarnya merupakan nama kakeknya Dirga. Bram lebih dikenal mata duitan, karena ia bersedia membantu para saudaranya dengan bayaran yang

cukup besar dan itu semua sebenarnya, untuk kelangsungan rumah singgahnya.

Hanya Arjuna dan Dewa yang mengetahui apa yang dilakukan Bram, karena mereka menyelidiki Bram yang sifatnya membuat mereka geram. Bram pernah meminta imbalan atas bantuannya membuat acara kejutan untuk Momynya sediri, membuat Dewa marah besar bahkan memukulnya saat itu.

"Pokoknya Pop imbalannya 2 juta saja, udah Bram diskon Pop, biasanya yang meminta bantuanku itu sekitar 5 jutaan Pop! Tapi karena Pop adalah orang tuaku yang kaya, makanya Pop juga harus bayar!"

Ucapan Bram saat itu membuat amarah Dewa memuncak. Dewa bingung kemana gaji Bram yang begitu besar dan keuntungan dari berbagai usaha milik anaknya itu. Tapi saat hasil penyelidikan yang dilakukan Dewa, ternyata Bram melakukan hal yang sangat memBanggakannya. Dewa pernah bertanya kenapa Bram tidak meminta langsung kepada saudara-saudaranya dan kepadanya.

Jawabanya adalah:

"Aku hanya ingin uang yang kuberikan adalah hasil jerih payahku dan bukan hasil dari meminta belas kasihan orang! Aku mengajarkan mereka untuk selalu berusaha tapi dengan cara halal!" Jelas Bram

"Tapi bukannya mereka akan terpaksa dengan kamu yang memaksa meminta imbalan pada setiap bantuanmu, uang itu bukan uang ikhlas Bram?" Tanya Dewa

"Uang yang ku minta hanya sedikit dari uang mereka yang berlimpah Pop, tidak ada artinya bagi mereka tapi sangat bearti bagi anak-anak asuhku!" Ucap Bram serius menatap bola mata Dewa dengan tatapan Jujur.

***

Bram menepati janjinya, menjemput Vano disekolahnya. Ia tersenyum saat Vano segera menghamburkan pelukannya. "Papa... hore..." teriak Vano sambil melompat.

"Huh...anak Papa tidak nakal disekolah?" Tanya Bram berlutut mensejajarkan tubuhnya.

"Nggak Pa, Vano akan jadi anak yang pintar dan nggak nakal kok, biar Papa tidak meninggalkan Vano dan Mama!" Senyum Vano.

"Papa heh?" Suara lelaki yang dikenal Bram membuat tubuhnya merinding seolah bertemu seorang iblis yang siap memakanya.

Revan berdiri dengan senyum sinisnya, menatap Bram tajam. "Hehehehe kak Revan yang paling ganteng...apa kabar kak?" Revan menggaruk kepalanya.

"Nggak usah sok nggak tau kabar, kalau baru kemaren kamu bertemu denganku!" Kesal Revan.

Wajah Bram memucat saat melihat senyuman sinis Revan "Wow...kau mengikuti jejak kenzi heh?" Revan mengingatkan Kenzi sepupunya yang memiliki anak diluar ikatan pernikahan.

"Nggaklah enak aja, nanti akan aku jelaskan dan jangan memikirkan hal yang tidak-tidak Kak. Kenapa Kakak ada disini?" Tanya Bram menuntut jawaban.

"Ini kan sekolahnya Yura!" Revan melipat kedua tangannya.

"Iya Papa, Vano sama Yura satu kelas" Ucap Vano senang.

Revan tersenyum melihat Yura berlari menghampirinya. "Papa...Ye..ye...ye Papa yang jemput, tapi Mama mana Pa?" Tanya Yura.

"Mama bobok di mobil!" Ucap Revan.

"Eh...Vano kok digendong sama om Yura sih?" Yura meletakan jarinya didagunya seolah-olah sedang berpikir keras.

"Ini Papa Gaga, Papanya Vano!" Jelas Vano sambil mencium pipi Bram.

"Ihh...itu Omnya Yura hiks...hiks...!" Rengek Yura meminta Bram menurunkan Vano.

Revan segera menggendong Yura dan mendekatkan Yura kepada Vano. Namun ternyata Yura memukul kepala Vano dengan tangannya hingga membuat Vano menangis.

"Hiks...hiks...Papa Yura nakal!" Rengek Vano membenamkan kepalanya di leher Bram.

"Yura nggak boleh begitu sama Vano! Vano ini anaknya om jadi sepupu kamu. Jangan berkelahi disekolah!" Ucap Bram.

"Berarti Vano sama kayak anak Mami Putri?" Tanya Yura dengan tatapan polosnya.

"Iya!" Jawab Bram.

Revan menggelengkan kepalanya melihat tingkah Bram. "Kau akan menggali kuburanmu sendiri dengan menjelaskan ini kepada Yura!" Ucap Revan dan segera mengajak Yura pulang.

Bram mencerna ucapan Revan. Ia menelan ludahnya karena apa yang diucapkan Revan benar adanya. Ia harus siap-siap di introgasi Momynya yang paling cantik dan artinya, ia harus siap mengambil resiko dari penyamaranya ini.

Bram mengajak Vano makan di Mall dan mengajaknya bermain ditempat permainan anak-anak. Vano menaiki permainan kuda-kudan dan mobil-mobilan yang membuatnya bisa berkeliling bersama Bram. Tawa Vano membuat Bram ikut bahagia melihatnya.

Entah mengapa kau menghipnotisku melalui anakmu ini.

"Pa..Vano pengen ngajak Mama, Pa! Lihat mereka main ada Mamanya Vano belum pernah pergi sama Mama kesini!" Vano mengerucutkan bibirnya.

Bram melihat seorang anak yang sangat bahagia bermain bersama kedua orang tuanya. Ibu anak itu menyuapkan bekal yang dibawanya untuk anaknya dan sang Ayah menggendong anaknya sambil berbincang kepada anaknya. Hayalan Bram melayang, ia membayangkan dirinya bersama tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan dan wajah wanitanya itu adalah Sasa. Bram menggelengkan kepalanya mencoba mengusir pikiranya saat ini.

Bram memutuskan untuk menghubungi Sasa, agar datang ke tempat ini segera. Lima belas menit kemudian Sasa datang dengan wajah cemberutnya.

"Kenapa kau membawa Vano?" Tanya Sasa Kesal.

"Aku sudah berjanji padanya!" Ucap Bram

"Iya tapi kalau dia ketagihan main disini bagaimana?" Teriak Sasa membuat semua orang menoleh kepadanya, begitu juga dengan Vano yang tadinya sedang bermain kereta.

Bram segera menutup mulut Sasa dengan telapak tangannya. Ia lalu menarik Sasa agar duduk disampingnya. "kamu ini!! lihat semua orang ngeliatin kamu!" Kesal Bram.

"Bodoh...emang aku pikirin iss...kamu ini!" Kesal Sasa. Bram tersenyum saat mendengar ucapan Sasa yang mengucapkan kamu bukan kau atau lo seperti biasanya.

"Kenapa tersenyum begitu?"tanya Sasa bingung saat melihat senyuman Bram.

"Kayaknya kamu udah jatuh cinta sama bAbang Gaga ya?" Goda Bram sambil menaik turunkan alisnya.

"Siapa juga yang jatuh cinta sama kamu ih....cowok banyak bacot...ke laut aja!" Sasa menyibak rambut panjangnya yang biasanya dikuncirnya.

"Het...rambut kamu nggak banyak kutu kan? Ntar nempel di hidung mancungku bisa pesek kan!" Bram memegang hidungnya sambil tersenyum.

"Kamu kayak orang stress ih...jijik tau! Hmmm cowok kegatelan senyummmm...terus!" Kesal Sasa.

Sepasang suami istri tertawa melihat mereka berdua yang sedari tadi perang mulut. "Mas...istrinya kalau lagi ngambek parah gitu ya? kalau diranjang gimana Mas?" Tanya laki-laki yang duduk disebelah Bram.

Sasa melihat Bram dengan tatapan awas. "Kalau istri saya ini Mas, kalau diranjang kayak kucing birahi Mas...dirayu-rayu marah, terus lama-lama minta Mas hahaha...!" Ucap Bram.

Laki-laki itupun ikut terbahak tak peduli dengan istrinya yang tersenyum kecut mendengar pembicaraan keduanya.
"Anaknya baru satu Mas?" Tanya lagi.

Bram menganggukan kepalanya "Maunya nambah dua lagi Mas, tapi tunggu dia jadi jinak-jinak merpati dulu baru disodok, kalau nggak kita bisa diborgol Mas, seperti difilm-film. Tapi saya yang diikat!" Jelas Bram.

Wajah Sasa merah padam, ingin sekali dia membumi hanguskan sosok laki-laki pembohong dihadapannya ini. "Pa, berarti istrinya dia tuh, penganut seks kasar ya? Pada hal cantik dan sepertinya lembut" Bisik istri lelaki itu.

"Gaga....!!! Kesel...kamu jahat Banget, jangan percaya sama dia! Dia itu pembohong!" Teriak Sasa.

Hahahahahaha...

"100 % buat Mbak...istri saya memang ada kelaian seks ia suka yang keras-keras!" Bram menahan tawanya.

Sasa menarik napasnya karena lelah menghadapi laki-laki yang ada disampingnya. Ia segera mendekati Vano dan meninggalkan Bram yang sedang berbincang. Vano menghampiri mereka dengan senyum yang merekah.

"Mama datang ye...ye...komplit deh!" Vano meloncat-loncatkan tubuhnya karena sangat senang.

Vano menarik Sasa dan mendekati Bram. Ia memegang tangan keduanya. "Pa...Vano mau makan es krim, Pa!" pinta Vano manja.

Bram segera menggendong Vano dan menarik tangan Sasa. Ia mengajak mereka ke salah satu restoran dan memesan makanan untuk mereka. Sasa sangat senang, karena mendapatkan makanan gratis dan berarti ia bisa menghemat uang. Ia memesan banyak makanan membuat Bram menggelengkan kepalanya.

"Kenapa, nyesel ngajakin aku?" Tuduh Sasa dengan menatap mata Bram tajam.

"Enggak uangku kan banyak, silahkan beli makanan yang kamu suka!" Ucap Bram.

"Uang banyak!! Uh...gaya, motor aja jelek vespa butut!!!" Kesal Sasa.

"Hey...motor butut itu jerih payah aku tahu dan motorku tahan banting besinya kokoh!! nggak kayak motor matic kamu itu! Sekali jatuh hancur hahahaha..." Ejek Bram.

"Asal kamu tau ya! Motorku sekarang baru dan artinya aku lebih kaya dari kamu!" Ucap Sasa sombong.

Bram malas berdebat dengan Sasa ia lebih memilih menikmati makanan sambil menatap Sasa, namun sekelompok anak SMA mendekati Bram. "Bang Gaga...tumben di Mall?" Tanya Joko yang Masih menggunakam seragam SMAnya.

"Kenapa kalian keluyuran? Pulang belajar! Abang nggak suka kalian kelayapan dan kamu Tedi bukannya hari ini kamu kursus?" Tanya Bram dingin.

"Iya Bang! Maaf...kami tadi dari toko buku Bang!" Jelas Tedi.

"Oke sekarang pulang kalian dan itu salam sama teman Abang!" Jelas Bram menunjuk Sasa.

Mereka mencium punggung tangan Bram dan Sasa. "Ini siapa Bang?" Joko mengelus kepala Vano

"Aku Vano anak Papa Gaga!" Ucap Vano sambil memakan es krimnya.

Mereka semua menatap Bram dengan tatapan penuh tanya, namun Bram sama sekali tidak mau menjawab. "Pulang kalian! atau..." Teriak Bram.

"Iya Bang kami pulang!" Mereka segera Pulang karena takut dengan ancaman Bram. Bram sering menghukum mereka jika mereka melanggar peraturan yang telah ia buat.

Mengerikan si Gaga anak buahnya anak SMA, jangan-jangan ini jaringan preman yang suka menjual Narkoba dan...pemalakan di gang-gang.

Kalau gue aduin ke polisi dan komnas HAM pasti Gaga akan kena hukuman berat.

Lihat mereka semua takut sama Gaga, alasan Gaga marah nggak kurus. Aku yakin mereka dibelum meberi setoran sama Gaga.

Sasa bergidik ngeri, menatap Bram yang sedang membersihkan bibir Vano yang berlepotan es krim.

Ketahuan si Ratu

Bram mengajak Vano dan Sasa pulang. Semua mata yang melihat mereka, seperti keluarga utuh yang sangat bahagia. Vano tidak berhenti berceloteh dan tidak mau diturunkan dari gendongan Bram.

"Mana kunci motornya?" Pinta Bram

"Untuk apa? Aku pulang berdua saja sama Vano!" Kesal Sasa.

"Nggak bisa...cepet sini! Bang Gaga tak akan membiarkan istri dan anak Bang Gaga pulang berdua saja. Lagian ini sudah malam" jelas Bram.

"Eh...siapa juga yang istrimu, cih.... dasar!" Sasa menatap Bram penuh amarah.

Bram memberikan Vano yang telah mengantuk dan merebut kasar kunci motor yang ada di tangan Sasa "Hey..." teriak Sasa.

Bram menatap Sasa kesal "nggak usah teriak-teriak nanti Vano nangis!".

Bram menghidupkan motor dan meminta Sasa segera naik. Dengan wajah yang ditekuk Sasa mendaratkan pantatnya di belakang Bram sambil menggendong Vano. Udara malam membuat sekujur tubuh Sasa Kedinginan. Ia lupa membawa

jaket. Ada dua motor yang sepertinya dikendarai oleh remaja-remaja membuat Bram hampir saja menabrak mereka.

"Ga...lihat jalan dong ntar motor baruku lecet bisa berabe!" Kesal Sasa.

"Ya...Neng baru mortor aja lecet, pelit amat si Neng! yang dikhawatirin itu nyawa kita bukan motornya.." Ucap Bram sambil memfokuskan dirinya pada jalanan.

"Dingin nggak? Kalau dingin peluk Abang boleh Neng, jangan malu kan ada penghalangnya si Vano Neng!" Bram menarik tangan Sasa dan menggengamnya. Sasa terkejut tapi ia membiarkan tanganya yang memegang pinggang Bram digenggam Bram.

Bram memasuki kawasan gang namun wajahnya terkejut karena melihat sosok wanita yang didorong kesana kemari oleh dua orang lelaki. Jiwanya tertantang untuk menolong wanita itu. namun ketika ia melihat Vano dan Sasa, ada kekahawatiran didalam hatinya jika ia ikut campur Masalah ini sekarang.

Bram segera memutar arah dan memberhentikan Sasa dan Vano tepat didepan kontrakkan Sasa. Bram menyerahkan kunci motor Sasa dan segera mengambil Vespa miliknya yang diantar salah satu rekannya ke rumah Sasa. Sesil keluar dan segera menyerahkan kunci Vespa Bram.

"Tadi cowok manis yang nganterin Bang!" Ucap Sesil. Bram menganggukkan kepalanya dan menatap ketiganya khawatir.

"Kalian harus segera pindah dari kontrakkan ini! gang itu sangat berbahaya! Aku akan mencarikan kontrakkan yang baru untuk kalian!" Jelas Bram.

"Tidak usah...dan jangan sok peduli!" Ucap Sasa meninggalkan Bram yang Masih menatapnya tajam.

Bram menghidupkan motornya dan segera melaju dengan amarah yang meluap. Ia melewati gang dan melihat dua lelaki tadi yang mencoba melucuti pakaian sang wanita. Bram segera turun dari motornya dan segera menghajar kedua preman dengan pukulan dan tendanganya. Ia mencengkram kedua preman itu dan mengikatnya ditiang.

Bram menatap wanita itu dengan wajahnya yang mengerikan "Pulanglah! Jangan pernah pulang ke rumah lewat pukul 8 malam ngerti! kalau kau wanita baik-baik pasti kau mengerti". Wanita itu menganggukan kepalanya dan mengucapkan terima kasih.

Bram sengaja menekan kata-katanya karena melihat penampilan wanita itu yang mengundang lelaki mata keranjang. Bram mengantarkanya pulang dan sebelumnya, ia telah menghubungi rekannya untuk membawa kedua preman itu ke

Kantor Polisi. Setelah itu ia memutuskan untuk pulang ke rumah anak-anak asuhnya.

Bram memberhentikan motornya dan meminta Tedi meMasukan motor Vespanya serta meminta Joko mengeluarkan mobil miliknya. Ia mengumpulkan sepuluh anak yang terbilang remaja agar berbincang diruang tengah yang merupakan ruang belajar. Ia menarik napasnya karena merasa lelah dan kesal karena ucapan Sasa tadi.

"Sekarang Abang ingin tahu pencapaian nilai kalian selama satu bulan ini! Apa ada Masalah? Abang minta sama kalian buat belajar dan bukan bermain-main nggak jelas! Ngerti!" jelas Bram.

Mereka semua menganggukan kepalanya. Dan satu persatu dari mereka memberikan hasil belajar mereka selama satu bulan. Ada yang mendapatkan nilai bagus, ada yang mendapatkan nilai sedang dan ada juga yang mendapatkan nilai jelek. Bram hanya menasehati mereka dan menceritakan keberhasilan beberapa anak asuhnya yang bahkan juga bisa membantu membiyayai mereka.

"Bang ada yang mau adopsi Cita, Bang! Besok orangnya ingin bertemu Abang!" Ucap joko.

"Apa Cita mau?" Tanya Bram menatap mereka. "Kalau Cita tidak mau, Abang tidak akan memberikan Intan!" Jelas Bram.

"Kalian harus tahu jumlah kalian sekarang 50 orang dan 25 orang lainya telah bekerja dan berkuliah! Abang hanya ingin kalian sehat dan menggapai cita-cita kalian. Seperti Malik dia sekarang sedang menempuh pendidikan Taruna dan Vira mendapatkan beasiswa di Jepang. Kalian yang menetukan jalan kalian, Abang sekedar membantu biyaya kalian makan, tempat tinggal dan pendidikan kalian semampu Abang"

"Bang Ibu Siska berhenti bekerja karena anaknya sedang sakit..." Adu Sari.

"Kamu bisa memasak Sari?" Sari menganggukan kepalanya.

"Ajari Denti dan Melva untuk memasak, mereka sudah SMP bisa membantu kamu!" Jelas Bram.

"Abang nggak mau mendengar kalian nakal disekolah dan bantu Bang Fikri mengelolah cafe di dekat kampus Alexsander sepulang kuliah. Yang SMA beres-beres rumah! Abang akan membawa ibu kepala yang baru buat kalian!"

"Apa wanita cantik tadi, pacar Abang?" Goda Tedi.

"Hus...jangan cerita-cerita, nanti mereka semua kepo..." Ucapan Bram membuat mereka semua tertawa.

Bram tersenyum menatap mereka dan bersyukur, perjuangannya dari SMA berhasil membuat sebagian anak didiknya menjadi sosok yang berkualitas dan bertaqwa.

"Abang pulang dulu, jaga diri kalian besok Bi Siti akan menjadi ibu kepala. Kalian tidak boleh membuat beliau susah! Fikri laporan keuangan cafe dan warung bakso jangan lupa kirim ke Abang!" Fikri menganggukan kepalanya.

Mereka semua tidak mengetahui apa pekerjaan Bram sebenarnya. Bram datang ke tempat mereka jika ia memiliki waktu senggang. Karena merasa lelah Bram memutuskan pulang kerumahnya yang sedang sepi karena para penguhuni sedang berpergian. Sofia sedang memiliki penyakit serius sehingga Momynya memaksa Sofia untuk tinggal dirumah Arjuna dan Carra untuk disembuhkan. Penyakit ini kemungkinan besar adalah penyakit cinta, membuat Bram menahan tawanya jika mengingat perilaku Momynya yang memaksa Bima dan Sofia yang selalu bertengkar untuk menikah.

Gege berada di rumahnya bersama suaminya Azka. Dan Bram sendirian dirumah bersama para penbantu karena kedua orang tuanya sedang menjalankan tugas negara. Bram Bangun subuh dan seperti biasa ia menuju Masjid yang tidak terlalu jauh dari rumahnya dengan berjalan kaki. Setelah selesai menunaikan ibadahnya, Bram memutuskan untuk segera pulang. Seorang pria paruh baya menghampiri Bram yang sedang menuju rumahnya dengan Masih menggunakan sarung dan baju kokonya.

"Dokter Bram, saya ingin bicara dengan anda empat mata!" Ucap Bapak itu yang ternyata Pak Bahari seorang Imam Masjid.

Bram menghentikan langkahnya dan tersenyum menatap Pak Bahari. "Iya Pak boleh saja!" Ucap Bram ramah.

Bram lebih dikenal sebagai dokter dikomplek perumahan keluarganya. "Begini pak, anak saya Helmi mengatakan kepada saya jika dia menyukai Bapak dan saya juga sangat setuju jika Bapak berkenan menjadi menantu saya!" Ucap pak Bahari.

Bram terkejut mendengar ucapan Pak Bahari. Ia mengenal Helmi yang juga merupakan Dokter di rumah sakit milik keluarganya, namun ia tidak menyangka jika Helmi menyukainya. Sosok Helmi merupakan wanita idaman bagi banyak pria, bukan hanya cantik, tapi soleha. Wanita berhijab itupun sangatlah ramah kepada siapapun. Sebenarnya, tak ada cela bagi Bram untuk menolak perjodohan itu, tapi entah hati Bram merasa kosong.

"Maaf Pak, saya bukannya menolak, tapi saya tidak pantas menjadi menantu Bapak. Anak bapak pantas mendapatkan laki-laki lebih baik dari saya..." Jelas Bram.

Pak Bahari mengerti jika Bram menolak anaknya dengan halus. Ia hanya menganggukan kepalanya, walapun ada perasaan kecewa mendengar ucapan Bram. "Tapi saya mohon

untuk nak Bram, memikirkan kembali permintaan saya!" Ucap pak Bahari bersih keras.

Bram menganggukan kepalanya dan permisi undur diri karena ia harus segera pulang. Namun saat ia pulang ia dikejutkan teriakan Gege adiknya yang sedang menangis tersedu-sedu.

"Kenapa lagi tu anak!" Ucap Bram berlalu dan memutuskan untuk meMasak bersama para maid.

Bram terbiasa menyiapkan makanannya sendiri, walaupun ada para pembantu. Bram membawa susu dan beberapa kue menuju kamar adiknya. Ia melihat Gege yang menyebikan bibirnya.

"Kenapa?" Tanya Bram.

"Azka...mau balikan sama mantannya!" Kesal Gege. Bram mendekati Gege dan menjetik kening Gege geMas.

“Aduw...Mas Bram apa-apan sih! Sakit tau ih..." kesal Gege sambil mengusap keningnya.

"Siapa emang mantan Azka?" Tanya Bram.

"Mbak Dona, itu Mas yang katanya juga pacar Kak Kenzi!"

"Udah...itu mah gosip, Azka udah cinta mati sama kamu! Percaya deh sama Mas dek!" Bram mengelus pipi Gege.

"Lagian Mbak Dona cinta mati sama si somplak, paling akal-akalan Mbak Dona, Ge!" Gege menganggukan kepalanya dan segera memeluk Bram.

***

Yura melihat Vano dan tersenyum. Hari ini Yura dijemput Anita dan Revan. Kandungan Anita telah meMasuki bulan ke 6.

"Ma, itu Vano Mama ingatkan?" Tanya Yura, Anita menganggukan kepalanya.

"Vano itu Ma, anaknya Om Bram!" Ucap Yura tersenyum senang.

"Kata siapa?" Tanya Anita bingung

"Kata Om Bram!" Ucap Yura.

"Bener Pa?" Anita bertanya kepada Revan yang sedang berdiri disamping Anita.

"Bram memang mengatakan Vano anaknya, tapi itu juga belum tentu anaknya" Ucap Revan.

"Dasar laki-laki buaya sudah menghamili anak orang, tidak mau tanggun jawab. Malah disembunyikan kayak gini! Dia satu spesies sama Kenzi penjahat..hmmmpttttt!" Revan menutup mulut Anita dengan tangannya.

"Apa-apaan sih... Kak!"

"Kalau ngomong lihat dulu disebelahmu ada siapa!" Tunjuk Revan kepada Yura yang sedang bermain ipad.

"Ayo pulang!" Ajak Revan sambil menggenggam tangan Anita dan Anita memegang tangan Yura.

Pelukanmu

Malam ini tim Bram mengadakan penggeledahan dibeberapa Diskotik. Bram seperti biasa memakai pakaian premannya yaitu kaos, jeans robek dilutut, tak lupa ia selalu membawa rokok dan tusuk gigi. Diskotik kali ini, merupakan Diskotik yang cukup terkenal di kota ini. Berbagai kejahatan bahkan sering terjadi disini. Kenzi tidak ikut dalam tugas kali ini karena ia sedang berada di dalam penjara karena hukuman yang harus ia jalankan. (Baca: Musuhku ayah dari anakku).

Sedih??? Tentu saja tidak. Bagi Bram, Kenzi dipenjara merupakan anugrah terindah baginya. Kapan lagi dia bisa bebas dari atasan somplak bin ajaib seperti Kenzi yang suka perintah-perintah senak jidat dan akhirnya bakal senyum dipublik karena dia yang merencanakan penangkapan. Kenzi sosok playboy yang suka main mata ke para wanita dan untungnya sekarang Kenzi sudah punya istri serta anak yang bisa memarahinya habis-habisan.

Bram meMasuki diskotik dengan beberapa rekannya yang juga ikut menyamar. Bram didekati seorang wanita yang menggoda dengan meliuk-liukan tubuhnya. Jijik? Tentu saja, namun ini semua demi Bangsa dan negara. Bram harus bisa tersenyum menjijikan seolah-olah ia tergoda.

"Hai Beb....mau pakai saya...murah kok!" Ucapnya sambil menjilati leher Bram.

Mati gue!! Ini mengerikan! Kalau begini gue...ih...hus...hus...sana-sana pergi. Sabar Bram, lo sebagai perjaka ting-ting harus kuat iman...ingat yang diatas. Batin Bram.

"Gue lagi mau minum saja cantik..." ucap Bram sambil mengedipkan matanya.

"Hmm...aku lagi pengen, lagian Abang ganteng amat sih...boleh nih jadi pendonor buat anak-anaku!" Ucapnya sambil mengecup bibir Bram.

Wah.. kurang ajar amat perempuan ini, bibir gue...nggak perawan lagi cuy...gue beri juga tu kepala pake tinjuan maut biar lurus hidupnya dan sadar!

"Beb...ayolah!" ajaknya menggoda Bram dengan menggesekan dadanya ke lengan Bram.

"Apa yang kau lakukan disini sayang!" Ucap Sasa sambil berkacak pinggang.

Bram terkejut melihat Sasa yang saat ini berada di Diskotik. Amarahnya tak bisa dibendung lagi. Ia mencengkram lengan Sasa dengan kuat sehingga Sasa meringis. Sasa terpaksa ke Diskotik karena Iren temannya berulang tahun. Iren merupakan teman kampusnya dan cukup dekat dengan Sasa karena selalu satu kelompok dalam mengerjakan tugasnya.

Sasa berencana hanya datang satu jam saja dan segera pulang. Namun, langkahnya terhenti saat melihat Bram yang sedang dirayu wanita.

"Rupanya malam hari kau juga menggoda pria disini? Aku akan bayar berapapun yang kau mau, asal kau tidak menginjakan kakimu disini ataupun di Club malam lainya!" Ucap Bram dingin.

Mendengar ucapan Bram, Sasa mengerutkan keningnya. "Apa maksud kamu Gaga? aku nggk ngerti! Dan asal kamu tau aku kesini untuk menemui temanku yang sedang berulang tahun!" jelas Sasa. Tatapan tajam Bram membuat tubuh Sasa merinding.

Sebenarnya kenapa Gaga marah sama gue! Kita nggak ada hubungan apa-apa...

Sok ngatur hidup gue! Hidupnya aja begajulan preman nggak jelas.

"Pulang sekarang juga atau..." Gaga kembali mencengkram lengan Sasa.

"Ini siapanya Abang sih?" Tanya wanita itu sambil menatap Sasa intens.

"Istri saya!" Ucap Bram membuat semua temannya yang menggunakan headset terkejut.

Pak Bram itu benaran Bini bapak?

Cie...kayak artis aja nikah diam-diam

Wah...cantik juga bini Bapak...

"Berisik amat sih mereka!" Kesal Bram mendengar suara para rekannya yang sedang mengejeknya.

Wanita itu menghentakkan kakinya dan meninggalkan Bram yang Masih menatap Sasa dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Sasa tak bergerak, ia tetap pada pendirianya ingin menemui Iren sebentar untuk berpamitan pulang. Sasa dengan cuek meninggalkan Bram yang Masih menatap gerak-geriknya.

Bram mencoba tidak memperhatikan Sasa, ia mencoba fokus mencari barang bukti dan menangkap Mami Evi gembong narkoba, pelacuran dan perdagangan manusia. Bram mendengar dari salah satu rekannya melalui headseat jika Mami Evi tidak ada di Diskotik. Tapi ada ruangan yang mencurigakan karena di jaga para bodyguard.

Iren tersenyum melihat Sasa mendekatinya dan seketika Iren segera menarik Sasa ke dalam ruangan privat. "Guys...ini cewek yang gue bilang, cantik bukan? dia ini berpengalaman dia janda boo...!" Ucap Iren hebo.

Sasa segera menyetak tangan Iren kasar "apa-apaan lo? kenapa lo seperti ini!" Teriak Sasa.

"Hahahaha...gadis miskin kayak lo memang harus diberi pelajaran Sa! Sok jual mahal padahal lo janda kan?" Bentak Iren. Sasa berusaha menahan air matanya. Ia tidak menyangka Iren yang ia kira teman baiknya ternyata seperti ini.

"Gue ngedeketin lo karena Andre, dia suka sama lo tapi lo sok kecakepan dan sok jual mahal! Lagian setelah gue selidiki dikontrakkan lama lo, ternyata lo udah punya anak hahahaha...Andre salah jatuh cinta sama cewek kayak lo... Janda bukan, gadis bukan!" Ejek Iren.

"Kenapa Ren...kenapa lo sejahat ini sama gue? Apa salah gue Ren!" Sasa mencoba menguatkan diri agar air matanya tidak menetes.

"Mau tau salah lo? Wajah cantik lo yang sok polos dan suci, pada hal kalo malam ini ada yang mau nidurin lo, dan berani bayar dengan harga tinggi gue yakin lo mau kan?" Ucap Iren dengan gaya angkuhnya.

Didalam ruangan ini, berisi orang-orang kaya dan beberapa dari mereka merupakan pengusaha muda dan para selebritis.

"Kalian berani bayar berapa? Teman gue ini mau jual dirinya!" Teriak Iren sambil mencengkram lengan Sasa.

Sasa menarik kasar tangannya dan berusaha keluar dari ruangan, namun para bodyguard Iren menahanya dan menarik Sasa dengan kasar. Bukan hanya Alkohol yang mereka konsusmsi tapi juga beberapa jenis narkoba. Membuat mereka seperti mendapatkan kebahagiaan semu dan akan membuat mereka mati perlahan akibat obat-obat terlarang yang menggerogoti tubuh mereka.

Beberapa laki-laki menatap Sasa penuh minat. Sasa memiliki mata yang mampu menghipnotis mata laki-laki karena keindahannya, belum lagi bibir tipis dan hidung mancung miliknya ditambah kulit putih yang terawat.

"Gue berani bayar 15 juta!" Ucap seorang laki-laki yang Masih memakai pakaian kerjanya.

"25 juta!" Teriak yang lainnya.

"40 juta!" Ucap laki-laki tampan yang memandang Sasa rendah.

"50 juta!" Ucap laki-laki tampan yang ternyata seorang pembalap dan Aktor terkenal.

"Davi sayang...lo beneran mau pakek ni cewek? bukannya lo nggk suka cewek nyetuh tubuh lo!" Ucap Iren sambil menyetuh lengan Davi.

Davi tersenyum sinis melihat kelakuan Iren "Aku rasa ia perempuan baik-baik dan tidak sepertimu. Bahkan 50 juta tidak akan bisa membeli harga dirinya!" Ucap Davi sambil melihat Sasa.

Namun suara cengengesan seseorang membuat mereka segera melihat ke arah pintu ruangan. "Permisi bapake ibuke...nyonyake dan tuanke...saya mau mengambil istri saya! Saya dengar tadi ada suaranya disini!" Bram mendekati mereka dengan gaya premannya.

"Wah....sayang kenapa masuk ke ruangan ini, Abang Gaga kan sudah bilang pulang ke rumah...Abang janji nggak main wanita cuma minun doang!" Ucap Bram.

Davi mencoba menutupi mukanya namun terlambat Bram tersenyum penuh kemenangan saat mengetahui Davi berada di Diskotik.

Aye...uang..uang...gue..banjir uang.

Batin Bram sambil menjentikan jarinya.

"Permisi ya..." Bram menarik tangan Sasa namun gerakannya terhalang Bodyguard Iren.

"Hey... dia merupakan wanita lelangan hari ini dan kau tidak bisa membawanya!" Kesal Iren menunjuk wajah Bram.

Davi menatap datar Bram dan membisikkan sesuatu ketelinga Bram. "Aku tunggu di luar!" Davi melangkahkan kakinya keluar ruangan.

Bram menatap Sasa tajam " Bang Gaga aku dijebak wanita ini! Aku bukan wanita murahan!" Adu Sasa dengan air matanya yang telah menetes.

"Lepaskan dia! atau tangan dan kakimu akan kupatahkan!" Bram mengancam para Bodyguard.

"Lo mengganggu kita aja! dan Iren gue mau wanita itu jadi milik gue sekarang juga! Gue bayar 50 juta!" Teriak seorang laki-laki dengan sombong.

Bram mendekati laki-laki itu dan melihat ada alat hisap di belakang kursi dan beberapa linting ganja beserta sabu-sabu. "Beberapa Masuk kesini!" Perintah Bram pelan. Bram mendekati Pria itu dan mengangkat kera baju laki-laki itu lalu memukul perutnya.

Bugh...bugh...

Beberapa dari mereka menyerang Bram. Bram berhasil menghindar dari serangan mereka dan memukul mereka dan menerjangnya. Bunyi dobrakkan pintu membuat semua yang berada didalam ruangan terkejut. Beberapa polisi menodongkan pistolnya kepada mereka.

Bram segera mengangkat tangannya dan tiba-tiba menarik tangan Sasa. "Aku serahkan kepada kalian!!" bisik Bram dan melangkahkan kakinya sambil menyeret Sasa kasar.

Bram membawa Sasa keluar Diskotik dan menuju parkiran. Bram membuka pintu mobil dan memaksa Sasa Masuk ke dalam mobil. "Tunggu disini dan jangan berniat kabur ngerti!" Teriak Bram dan meninggalkan Sasa sendirian di dalam mobil. Sasa melihat mobil yang ia tempati merupakan mobil yang cukup mewah untuk ukuran preman pasar.

Siapa sebenarnya Gaga?

Kenapa ia ada dimana-mana? Di Pasar di Diskotik.

Sasa tiba-tiba merasakan sesak di hatinya mengingat ucapan Iren. Ia tak mampu lagi menahan tangisannya.

Bram mendekati Davi yang sedang sibuk memainkan ponselnya. "Hai kakakku yang tampan, Selebritis muda yang hot...ternyata suka juga datang ke diskotik..." Ucap Bram tajam.

"Udah mau lo apa Bram? Biasa lagi suntuk gue pengen minum dan ingat gue bukan pemakai narkoba! Bisa disate gue sama kak Revan dan Kak Dava!" Ucap Davi.

"Kak, lo nggak sadar-sadar ya! Hampir saja lo Masuk penjara, mereka semua pecandu dan pengedar tahu! Dan kakak bakalan dicoret dari keluarga dirgantara!" Kesal Bram

"Hey, Bram gue mohon jangan aduin ini ke kak Revan, Dava, kak Kenzo dan Kak Kenzi gue bayar lo berapapun lo mau!" Ucap Davi

"Oke..tapi janji ini terakhir kalinya kau kesini kak, kalau cuma mau minum mending kakak ke markas Xxx!" Jelas Bram

"Berapa lo mau Bram?" Tanya Davi

"Lima puluh juta! Sesuai dengan yang kau tawarkan untuk pacar gue kak!" Ucap Bram.

Davi terkejut mendengar wanita cantik itu adalah pacar Bram. "Wow ternyata selera lo tinggi juga Bram?"

"Tentu saja dan dia bukan wanita jalang seperti yang dikatakan Wanita itu!" kesal Bram

"Tapi di janda Bram dan gue yakin Mom Lala bakalan marah besar Bram!" Davi menyunggingkan senyumanya.

"Nggak mungkin Mom marah. Janda itu bonus buat gue dapat anak, Mom nggak bakalan marah kok paling gue ditendang Dewa hahaha..." Tawa Bram membahana.

"Tapi lo serius sama cewek itu?" Tanya Davi

"Kenapa memang?" Bram mengerutkan keningnya.

"Kalau nggak serius buat gue aja!" Ucap Davi

"Gila lo kak, rumput tetangga Masi juga lo mbat! Kagak...lo langkahi dulu iblis Revan kalau lo berani!" Ucap Bram dan melangkahkan kakinya meninggalkan Davi yang Masih mengupat kesal karena ucapan Bram

"Anjing lo Bram...!" kesal Davi.

Bram membuka pintu mobilnya dan terkejut melihat Sasa dengan mata yang membekak dan terus saja menangis.

"Hua...hua....Gaga makasi banyak hiks...hiks...!" Ucap Sasa

"Abang Gaga!!! Jangan Gaga aja manggilnya Sa!" senyum Bram sambil mengelus rambut Sasa.

Kesempatan dalam kesempitan nih! Kapan lagi coba megang-megang rambut Neng Sasa!

"Janji ya Sa, nggak ke Diskotik lagi!" Ucap Gaga lembut. Sasa menganggukkan kepalanya dan tiba-tiba memeluk Bram sambil menagis.

"Iya...Bang hiks...hiks...Sasa janji, lagian Sasa nggak mau dilecehkan dan dihina seperti tadi!" Sasa menyembunyikan kepalanya didada Bram.

Astaga Sa...kalau gini caranya Abang pengen lamar kamu...

Sabar ya bro...jangan berdiri please..

Tuhan maafkan hambamu....

Babang sakit Neng

Bram merasa tubuhnya kurang fit hari ini, ia memutuskan tinggal di Apartemen miliknya karena jarak rumahnya dengan rumah sakit cukup jauh. Padahal ia dan Kenzo sedang sibuk-sibuknya karena ulah Azka yang mabuk. Gege menyampaikan kepadanya jika Azka pulang dalam keadaan mabuk sehingga tidak bisa datang ke Rumah Sakit.

Kesibukannya membuat Bram terkadang melupakan makan siangnya. Sebagai seorang dokter, seharusnya ia bisa menjaga pola makan demi kesehatannya sendiri. Bram merasakan hawa panas didalam tubuhnya makin meningkat. Tapi ia malas untuk membuka matanya untuk sekedar meminum obat atau menghubungi seseorang.

Bram menghela napasnya sudah seminggu ini ia berkutat di rumah sakit dan juga penyelidikan kasus penjualan manusia. Ia berusaha agar tubuhnya bisa bergerak dan melangkah setidaknya ia butuh mandi agar tubuhnya segar.

"Gini nih kalau Jones...apa-apa sendiri, kalau lagi sakit gini harusnya ada yang ngelonin...hehehehe... gue ini baby besar!"

"Aduh nih badan nggak bisa diajak kompromi, mana gatel gila!"

Bram dua hari sakit dua hari nggak mandi. Kenzo berulang kali menghubunginya, namun apa daya tangan tak sampai. Ponselnya habis batrai dan ia terlalu lemah untuk melangkahkan kakinya.

"Seandainya gue punya Bini, kalau sakit begini bisa dimandin, dibuatin bubur kek, dielus-elus jadi semangat pengen sembuh!"

Bram berusaha menggapai ponsel miliknya, ia harus meminta bantuan seseorang untuk merawatnya saat ini. "Aha...Neng Sasa janda muda tercantik yang BAbang Gaga kenal!"

Bram memang cerdik, saat Sasa kecelakaan ia tak lupa mencuri no ponsel Sasa. "Sa, harus angkat ya...bAbang lagi butuh Neng Sasa!" Ucap Bram sambil mengambil ponselnya yang ternyata sudah mati.

Dengan sangat terpaksa Bram mencari Carger ponselnya dengan tertatih tatih. Ia segera menghidupkan ponselnya dan menghubungi Sasa.

"Halo"

"Halo..ini siapa ya?"

"Sa...ini BAbang Gaga Sa, BAbang lagi sakit nih...lahir dan batin!"

"Trus...apa hubunganya sama Sasa? dapat no ponsel Sasa dari siapa?"

"Hubungan kita udah jauh Sa, Masa kagak ingat pelukan hangat Babang Gaga? Kalau no ponsel Neng Sasa rahasia dong.. mau tau aja dari siapa hehehe...Sa, Babang Gaga kecapean perlu bantuan! Datang ya Neng! Babang sendirian nih, udah dua hari kagak makan. Babang tersiksa Neng!"

"Males...Banget Bang Gaga pikir Sasa nggak capek apa? Sasa Masih dikampus lagi ngajar Bang!"

"Kalau Babang mati...Babang jadi setan penasaran karena ulah Neng yang nggak mau nolongin Babang Neng huhuhu please Neng! Aduh pusing Babang Neng" Bram dengan wajah pucatnya menahan tawa.

"Oke-oke hitung-hitung bales budi oke...Nanti Sasa kesana! Kirim alamat rumah Abang! Dan Abang mau Sasa bawain apa?"

"Bawa jiwa dan raga Neng aja nggak apa-apa hehehe..."

"Serius Bang, ngeselin Banget jadi orang!" Teriak Sasa membuat mahasiswa lainya yang berada dikantin kampus menoleh padanya.

"Masakin Abang aja! Kamu beli bahan makanan nanti Abang ganti uangnya!"

"Iya...janji ya! Diganti...aku ini miskin Bang, pokoknya nanti semua rincian Sasa tulis, dari biyaya transport bensin, parkiran, upah belanja 25% dari harganya dan upah Masak!"

"Oke Sasa, tapi kamu jangan beli dipasar tradisional ya! Abang tau kamu mau untung gede! Tapi kelamaan kalau belinya dipasar, Babang bisa mati nih!"

"Oke...see you Bang, Assalamualikum!"

"Walaikumsalam"

Klik..

"Kalau ada untungnya, baru pakek salam" Ucap Bram menggelengkan kepalanya.

Bram mengirimkan alamat Apartemenya melalui sms ke ponsel Sasa. Bram memutuskan kembali tidur karena tubuhnya benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Sasa menatap gedung Apartemen dihadpannya dengan mulut terbuka.

Beneran dia tinggal disini...

Preman pasar punya apartemen.

Tanpa bertanya kepada Satpam Sasa langsung menuju lantai 13 dengan menenteng barang belanjaanya. Setelah selesai mengajar Sasa langsung menuju ke Mall dan membeli bahan makanan. Sasa melihat pintu yang ada dihadapanya sesuai dengan nomor apartemen yang dikirim Bram.

Apartemenya luas Banget...dua unit dijadikan satu. Batin Sasa.

Sasa segera membuka kode Apartemen yang turut serta dikirim Bram lewat sms.Setelah membuka Apartemen, Sasa kembali membuka mulutnya melihat interior yang ada di apartemen ini yang sangat indah dan unik. Apartemen ini

merupakan Apartemen yang di desain Anita. Sehingga wajar saja jika Apartemen milik Bram sangat unik. Banyak ornamen kayu dan taman bunga mini didalam apartemen ini, walaupun dari bunga palsu dan pohon palsu tapi, sangat indah dipandang mata.

Ini sih bukan apartemen namanya.

Sasa meletakan barang belanjaanya didapur. Ia segera menuju lantai dua dan mencari keberadaan Sang pemilik rumah. Sasa membuka kamar yang wallpapernya hitam putih dan sangat Maskulin. Ia melihat Bram yang sedang terbaring. Sasa mendekati Bram dan menggoyangkan lengannya.

"Bang Gaga...Bangun Bang!" Ucap Sasa.

Bram membuka matanya dan tersenyum "Udah datang Neng?"

Sasa menarik napasnya "Bang nanti yang punya rumah marah nggak? kalau Sasa ngacak-ngacak dapurnya!"

Bram tersenyum "Nggak Sa, Abang udah izin dan bilang tadi sama dia kalau ada teman Abang yang mau datang".

"Berarti Abang bohong sama aku! Katanya Abang sendirian!" Kesal Sasa.

"Abang nggak bohong Sa, Abang sedirian. Abang lagi sakit Sa!" kesal Bram.

"Tapi ini rumah bos Abang?" Tanya Sasa.

"Iya bos Abang seorang Dokter tapi dia nggak bisa ngobatin Abang! Katanya penyakit Abang akut...obatnya ada sama Neng!" Goda Bram dengan bibir pucatnya.

Sasa kesal mendengar ucapan Bram. Ia segera menempelkan tangannya dan terkjeut karena kening Bram benar-benar panas. "Bang...Abang harus panggil dokter Bang!" Ucap Sasa khawatir melihat keadaan Bram.

"Nggak usah Sa, kamu ambilikan tas yang ada dilemari!" Perintah Bram. "Sekalian baju buat Abang Sa, Abang nggak mandi dua hari hehehe!" Tambah Bram.

"Abang jorok Banget jadi orang iss...!"

Sasa mengambil pakaian Bram, celana pendek dan baju kaos dan tak lupa celana dalam. Sasa mengambiknya dengan wajah yang memerah.

"Nggak usah memerah gitu dong wajahnya...lagi bayangin ya punya Abang segede apa?" goda Bram.

Sasa melototkan matanya "Abang mesum Banget, Sasa tinggal pulang nih!" Kesal Sasa

"Jangan gitu Sa, Abang bisa mati kalau kamu tinggalin Abang!" Rayu Bram.

"Lebay...asal Abang tahu ya! Abang itu laki-laki terlebay yang Sasa kenal dan Sasa yakin Abang itu bekerja sama dengan orang jahat! Bagaimana bisa coba preman pasar tinggal di Apartemen semewah ini!" Ucap Sasa melempar pakaian

Bram dan ternyata celana dalam biru langit milik Bram terlempar tepat diwajah Bram.

"Ups...sory..." ucap Sasa

"Kalau cium celana dalam berenda enak juga, ini cium punya sendiri ih..." kesal Bram. Sasa memutar bola matanya mendengar ucapan Bram.

"Mandi Bang biar seger!" Ucap Sasa

"Mandiin Momy...mandin...!" Rengek Bram merentangkan tangannya.

"Ishh...dasar mesum!" Teriak Sasa.

"Abang nggak bisa mandi sendiri Sa, Kamu ambilkan lap sama air hangat ya!" Pinta Bram

"Jangan bilang Abang minta aku buat...ih...!" Sasa menatap Bram garang.

"Engglah Sa, Abang Masih tau batesanya kok! Abang leMas nggak bisa ke kamar mandi! Jadi Abang mau ngelap badan Abang disini!" Jelas Bram.

Sasa segera mengambil baskom yang berisi air hangat dan handuk kecil. Ia menyerahkan kepada Bram dan segera menuju dapur untuk meMasak. Sasa menuju kamar Bram karena ia telah menyiapkan makanan diatas meja. Sasa ingin bertanya kepada Bram mau makan dibawah atau dikamar Bram saja.

Sasa membuka pintu perlahan dan terkejut dengan apa yang dilakukan Bram. Ternyata isi dari tas yang ia berikan tadi

adalah tas obat-obatan dan saat ini Bram sedang menyutikan obat ditanganya sendiri.

Aku rasa itu salah satu jenis obat terlarang. Tapi kenapa ada mereknya.

Bram melihat kedatangan Sasa lalu memanggilnya. "Sa, nanti dibawah ada satpam yang membawakan botol infus sama selang dan jarumnya, nanti langsung bawa kesini ya!" Pinta Bram. Tanpa banyak bertanya Sasa menganggukan kepalanya.

Sebenarnya siapa sih Bang Gaga ini, ko ngerti pasang infus dan nggak mungkinkan dia sejenis Yong pal...toh otak nya aja sengklek gitu dan terlihat bodoh.

Sasa mendengar bunyi bel dan segera mengambil obat yang dipinta Bram melalui satpam. Sasa segera ke atas memberikan botol infus beserta selang dan jarumnya.

"Sa...ambil alat gantung infus di kamar sebelah Sa!" Pinta Bram.

"Tapi Abang harus tambah biyaya perawatan! Sasa capek bolak balik dan sekarang udah jam 7 malam, Sasa mau pulang!" Ucap Sasa sambil melipat kedua tanganya dan bersender didinding.

"Abang udah menghubungi Sesil, dia bilang kamu menginap saja disini!" Ucap Bram sambil meMasang jarum di pergelangan tangannya.

"Aku mau pulang sekarang dan kamu nggak bisa memaksa aku menginap disini!"

Bram menggelengkan kepalanya "Nggak bisa Sa, eh...tadi Sasa manggil Abang aku kamu lagi ya? kita cari panggilan sayang aja ya?...apa ya Cinta? Love? Ayang? atau dedeknya Abang hehehe..." Goda Bram.

Sasa ingin sekali memukul kepala Bram. Namun saat tangannya siap-siap melayang, terhenti dengan suara perut Bram. Kruuukkkk...

Bram menatap Sasa sendu "Abang lapar Sa, suapin Abang!" Ucap Bram memelas.

Sasa merasa kasihan dan segera mengambilkan gantungan infus dan membantu Bram menggantungkan infusnya. Sasa kembali ke dapur, lalu membawa bubur dan segera duduk disamping Bram. Ia menyuapkan Bram bubur sambil meniupnya. Bram menerima suapan demi suapan dengan tersenyum senang.

Nah...kalau gue sakit begini si Sasa jadi jinak gini...
Rasanya mau ngelus rambut Sasa...Astafirulllah...
Kok gue jadi bayangin yang nggak-nggak...

"Mau nambah lagi Bang?" Tanya Sasa. Bram Masih menatap Sasa dengan senyuman, ia tidak sadar jika Sasa telah menggerakan tangannya di depan mata Bram yang Masih saja melamun.

"Woy...Bang lagi mikirin apaan?" Kesal Sasa.

"Memikirikan Cewek cantik...pokoknya!" Ucap Bram terkejut dan segera mengalihkan pandangannya.

"Bram...Bram...!!!" Teriakan seorang wanita mengejutkan mereka berdua.

"Bang, ada Bos Abang gimana nih? Aku takut Bang!" Ucap Sasa.

Mendengar ucapan Sasa, membuat Bram mengerutkan keningnya bingung. "Kenapa kamu takut? memangnya kamu buat salah apa?" Kesal Bram.

"Nggak bukan begitu, aku...aku nggak mau dijual Bang dan aku Masih muda. Aku takut Abang jual!" Ucap Sasa ketakutan.

Pletak...

Bram menjitak kepala Sasa. "Katanya kamu ini anak kuliahan, tapi pikiranmu ini dangkal sekali ckckckckc!" Suara wanita itu terdengar kembali, kali ini terlihat sangat kesal.

"Kamu ngumpet noh...didalam lemari!" Perintah Bram, Sasa segera melangkahkan kakinya dan bersembunyi di dalam lemari. Jujur saja ia sangat takut saat ini. Apa lagi melihat tingkah laku Bram yang ajaib membuatnya menebak-nebak apa profesi Bram sebenarnya.

Clekkk...

Pintu terbuka menampakan sososk cantik yang sangat menawan segera menghampiri Bram. "Ya ampun Mas...kok...sampai diifus segala sih?" Menyetuh pipi Bram.

"Nggak usah lebay Mom..." kesal Bram melihat tingkah laku Lala yang sedang mencium seluruh muka anaknya.

"Sama siapa kesini Mom?" Tanya Bram.

"Ihhh...nggak rindu apa sama Mom...tanyanya sinis Banget!" Kesal Lala.

"Sendirian aja...Pop sibuk, Mom memaksa Pop mengizinkan Mom pulang duluan!" Ujar Lala.

"Kenapa memang Mom?" Bram menatap Lala bingung karena biasanya dimana Dewa, Lala akan selalu mengikutinya.

"Mom kan khawatir sama anak-anak Mom dan terbukti kamu sakit begini!" Ucap Lala memandang anaknya perihatin.

"Yaudah...nih Mom cium aku lagi, biar aku cepat sembuh hehehehe...!" Ucap Bram.

"Widih...manja Banget Mas...!" Lala mengecup kening Bram lalu ia melihat ada tas wanita di atas ranjang Bram.

"Kamu jangan main-main sama Mom Mas?" Kesal Lala sambil mengangkat tas Sasa.

"Ini punya siapa? Jadi kamu normal?" Ejek Lala mengingat Bram selalu saja membatalkan perjodohan yang dilakukan Momynya dengan bantuan Bima.

"Apa-apan sih Mom...!" Bram memutar bola matanya.

"Ayo jelaskan tas siapa ini?" Tanya Lala menata Bram tajam. Bram menarik napasnya, bingung alasan apa yang pas untuk mengarang siapa pemilik tas ini.

"Ini punya teman Mas, Mom" Lala tidak mempedulikan ucapan Bram ia melihat lemari Bram ada baju bewarna pink terjepit diantara pintu lemari.

"Hahaha...ketahuan, keluar kamu!" Lala melipat tangannya.

Mampus gue!!! Ya tuhan aku mohon selamatkan aku! Aku nggak mau dijual Mami-Mami penyuka berondong ini...batin Sasa.

"Kalau kamu nggak keluar juga, jangan salahkan saya membuka paksa pintu lemari ini!" Kesal Lala.

Sasa membuka pintu lemari perlahan dan keluar dengan menunduk. "Ternyata selera kamu boleh juga Mas!" Ucap Lala.

Waduh gmana ini aku nggak mau dijual....

Ternyata Bang Gaga simpanan Mami-Mami girang....

"Kenapa menunduk nak?" Tanya Lala lembut.

Sasa yang semakin ketakutan Masih bersikukuh tidak ingin mengangkat kepalanya. "Jadi ini pacar kamu?" Tanya Lala sambil menatap Sasa.

"Bukan tante..saya temannya Bang Gaga!" Jelas Sasa dan segera menyambar tas Miliknya.

"Sa..saya permisi tante!" Sasa segera melangkahkan kakinya.

"Stop...!" Lala segera menarik Sasa.

"Bram...Mami tanya sekali lagi dia pacar kamu?" Teriak Lala.

Bram menghela napasnya "Teman Mom" Ucap Bram singkat.

"Tapi kenapa kamu umpetin dari Momy! hiks...hiks...kamu dasar durhaka!" Ucap Lala.

Mungkin saatnya gue segera pamit pulang! Batin Sasa.

"Tante saya harus segera pulang, anak saya menunggu di rumah dan saya hanya pembantu Bang Gaga selain itu, kami nggak ada hubungan apa-apa!" Ucap Sasa sambil mencium punggung tangan Lala.

Sasa segera meninggalkan keduanya yang saling bersitegang. Sasa turun dari lantai 13 bernapas lega karena bisa menghindar dari Lala.

Terima kasih tuhan ternyata Mami-Mami itu, tidak membawa bodyguard kalau ia membawanya aku bisa ditangkap dan dijual. Batin Sasa bergidik ngeri.

Lala menghapus air matanya dan segera menatap tajam Bram. "Jelaskan kek Momy siapa wanita itu?".

"Serius mau tau?" Tanya Bram.

"Momy kesini dong elus-elus rambut Bram! Bram lagi sakit nih!" Bram mengerucutkan bibirnya.

Lala mendekati Bram dan duduk diranjang, ia segera mengelus rambut Bram. "Tapi Momy jangan marah ya!" Ucap Bram lalu Lala menganggukan kepalanya.

Bram menceritakan segalanya. Penyamaranya karena sebuah kasus dan pertemuanya dengan Sasa terMasuk Sasa yang memiliki seorang anak. Lala mendengar cerita Bram dengan ekspresi yang tidak bisa diartikan. Bram juga menceritakan jika ia yang menghubungi Sasa untuk membantunya saat ini.

"Hiks...hiks...." Lala menangis tersedu-sendu.

"Loh..Mom kenapa tambah nangis begini sih!" Tanya Bram.

"Momy kasihan sama Sasa Bram...bawa dia pulang ke rumah kita aja! Lagian Momy belum punya cucu. Cia aja udah mau e enam cucunya!"kesal Lala.

"Mom...tunggu cucu dari Gege Mom!" Kesal Bram

"Sasa itu sepertinya wanita baik, dia Masih sangat muda sudah jadi seorang ibu dan kamu bilang ia banting tulang demi anaknya. Momy mau dia jadi mantu Momy, Momy setuju Bram...walau janda dia cantik Bram!" Puji Lala.

Bram bergidik ngeri saat Momynya mengatakan Sasa cantik! Kenapa? Karena Momynya akan menjadikan Sasa Barbienya itu sudah pasti. Fia dan Gege tak luput dari permintaan Momynya yang menginginkan keduanya menjadi model. Bram pun pernah menjadi aktor cilik dan penyanyi cilik memenuhi keinginan Lala.

"Mom...Sasa itu sekarang jadi Asdos di Universitas mana gitu! Jadi ia sibuk Mom!" Jelas Bram.

"Kalau dia jadi istri kamu dia bisa menemani Mom jalan-jalan!" Ucap Lala sambil mengelus rambut Bram.

"Pokoknya kamu kejar terus janda muda idola kamu itu, Momy dukung!" Teriak Lala penuh semangat.

"Alhamdullilah....Bram kira Mom kayak ibu-ibu yang ada disinetron, yang nggak setuju anaknya sama janda" Bram merasakan hatinya berbunga-bunga saat ini.

"Kamu ini, Momy pengennya kamu bahagia nak. Karena zaman sekarang dapat gadis kadang-kadang percuma juga! Banyak yang nggak perawan, pergaulan bebas!" Jelas Lala

"Yes!!! Momy...Bram sayang sama Momy melebihi rasa sayang Bram sama Dewa!"ucap Bram Bangga.

"Dewa siapa!!!" Sosok tampan dan Gagah Masih begitu terlihat, walau umurnya sudah tua mendekati mereka dan disamping Dewa ada sosok tengil yang tersenyum senang.

Mati gue Popy...

"Jadi begini kerjaanmu Bramantyo?" Dewa mendekati Bram dan segera menarik istrinya.

"Kamu dikasih hati minta jantung!" Dewa menepuk pipi Bram.

Bram memutar bola matanya dan menatap Bima penuh kekesalan. Dewa memang tidak pulang ke Jakarta bersama Lala, karena ia ada rapat penting di kantornya. Lala dan Dewa kahwatir karena sudah dua hari Bram tidak diketahui

keberadaanya. Bahkan sofia dan Gege sudah mencari Bram kemana-mana namun tidak mendapatkan hasil.

Lala meminta Bima mencari tahu keberadaan Bram. Sangat mudah bagi Bima mencari Bram dengan cyber miliknya. Dan diantara para sepupu mereka hanya Bima yang mengetahu pasword apartemen milik Bram.

"Dewa itu bokapmu bukan Bram?" Tanya Dewa kesal.

"Maaf ya Wa!" Ucap Bram tidak sopan.

Dewa segera memukul Bram. Bugh..bugh.."Aduh Pop sakit Pop ampun!" Bram meringis kesakitan.

"Popy sudah bilang jangan buat Momymu khawatir dengan tingkah lakumu itu!" Dewa menujuk Bram dengan amarahnya.

"Maaf Pop, Bram janji sama Pop!" Ucap Bram dengan wajah memelas.

Dewa menghela napasnya, ia sangat mengkhawatirkan Bram karena kasus yang ditangani Bram cukup besar dan bahkan melibatkan para taipan di luar negeri, perdagangan manusia adalah kasus yang bisa saja mengambil nyawa penyelidiknya.

"Kali ini Pop maafkan kamu!" Ucap Dewa menatap tajam Bram.

Bram menelan ludanya melihat amarah ayahnya itu. "Pop ciuman sayangnya mana?" Tanya Bram menunjuk pipinya.

Dewa mendekatiBram namun segera mencubit pipi Bram "Aw...aw...sakit Pop!"

"Minta sama Bima!" Ucap Dewa menujuk Bima.

Bima membulatkan matanya "Najis...amit-amit jangan sampe...!" Kesal Bima.

Gaga kangen

Bram hari ini praktek dirumah sakit milik kepolisian. Disini ia bukan hanya dokter bedah dan dokter ahli dalam tapi juga membantu dokter umum yang tidak bisa menjalankan tugasnya karena cuti menikah.

Begini rasanya kalau Jones, kemana-mana sendiri, malam minggu jadi kelabu, sama dengan malam-malam sebelumnya.

Huft...coba Neng Sasa mau sama Abang Neng! Bisa langsung Abang tembak... dor...bawa langsung ke penghulu.

Ini yang mau sama Babang wanita genit semua, sebelas dua belas sama putri cerewet, gatel untung Arkhan mau sama dia...hahahaha.

Bram mengingat pasangan mesum dan ajaib yang merupakan sepupunya. Bram melihat jam tangannya menunjukan pukul 11 siang. Hari ini, ia juga harus ke Mabes karena membahas mengenai kasus yang ia tangani bersama rekan-rekannya.

Sudah dua bulan Sasa menghidar darinya dengan alasan sibuk. Sebenarnya Bram bisa saja memaksa Sasa untuk bertemu dirinya, namun ia mengikuti rencana Kenzi dalam mendekati wanita. Caranya pura-pura cuek dan itu sudah dilakukan Bram dari dua bulan yang lalu. Bram hanya datang

menjemput Vano dan mengantar Vano ke sekolah. Sebenarnya Sasa ada dirumah saat Bram menjemput Vano, tapi entah mengapa Sasa tidak ingin bertemu dengannya.

Sasa POV

Aku melihat Bang Gaga selalu meluangkan waktunya untuk menjemput Vano setiap pagi. Aku sengaja tidak bertemu dengannya kenapa? Karena aku takut terlibat dengan kejahatannya. Kenapa aku curiga? karena Bang Gaga dengan sikap anehnya membuatku bertanya-tanya siapa dirinya. Bang Gaga sering berkeliaran dipasar Tradisional. Bang Gaga memiliki jam tangan mewah, dan mahal. Ia bersikap manja sama Mami bahkan Mami-Mami itu tidak segan mencium Bang Gaga. Bang Gaga mengenal alat kedokteran dan bisa memasang jarum infus sendirian. Apa mungkin dia seorang perawat? Atau seorang yang memiliki keahlian mengambil organ dalam orang lain secara ilegal.

Secara Apartemenya mewah banget,. tapi mau-maunya dia menjadi preman dipasar. Bang Gaga punya bawahan anak-anak remaja dan jangan-jangan mereka disuruh menjual narkoba atau malakkin orang. Tapi yang paling membuatku bergedik ngeri, adalah Bang Gaga yang menjadi simpanan tante-tante. Sebenarnya banyak sekali misteri dari Bang Gaga,

aku menebak-nebak siapa sebenarnya dirinya dan mau bertanya tapi aku gengsi.

***

Hari ini Sasa tidak ada jadwal kuliah pagi, sehingga ia sekarang sedang berada dirumah.. Saat ini, ia sedang menjemur pakaiannya. Ia terkejut mendengar suara Vespa mendekat ke arahnya. Sasa menatap tajam sosok laki-laki tengil yang tersenyum manis melihatnya. Bram melangkahkan kakinya mendekati Sasa.

Sasa kesal melihat Bram, lalu ia memeras Bra miliknya dengan kuat. "Perlu bantuan Neng? Bra merahnya jadi rusak kalau diperas seperti itu! Sini Abang peras dengan lembut!" Ucap Bram menaik turunkan alisnya.

Sasa yang mulai sadar jika yang ia peras adalah Bra segera melemparnya dan ternyata mendarat tepat dimuka Bram. Bram mengangkat Bra Sasa dan sengaja membolak baliknya dan tertawa melihat no Bra yang tertulis.

"34 ya? Lumayan Kecil ya! untuk wanita yang sudah memiliki anak!" Goda Bram.

"Sini kembalikan!" Teriak Sasa melompat-lompat karena Bram mengangkat Bra Sasa tinggi-tingginya.

Bram pun bernyanyi sambil mengajak Bra Sasa bergoyang kekanan dan kekiri. "Waktu hujan sore-sore beta lihat beha

mama, beta kira kaca mata...beta ajak dansa-dansa". Sambil menahan tawanya, Bram menyanyikanya berulang kali.

"Cukup Gaga! Aku benci kamu!" Teriak Sasa Kesal. Namun Bram mengacuhkan perkataan Sasa dan melanjutkan nyanyianya.

"Benci...benci...benci..tapi rindu Babang, mengingat wajah Babang dari dalam mimpi Sasa..."

Para tetangga yang melihat aksi Bram, ikut terbahak melihat tingkahnya. "Sini!" Teriak Sasa.

Bram memberikan Bra milik Sasa dengan senyuman manisnya. Sasa segera kembali menjemur pakaian dengan wajah memerah karena malu. Seorang ibu-ibu bertubuh gemuk mendekati Bram. "Mas pacarnya Sasa?"

"Kenapa memang Bu?" Tanya Bram penasaran karena Ibu itu memandang Sasa sinis.

Sasa berusaha tidak melayani ibu itu yang selalu memandang dirinya rendah. "Begini ya Mas,...si Sasa itu suka gangguin suami saya dan anak sulung saya!" Ucap ibu itu menatap Sasa dengan amarahnya.

Sasa hanya menggelengkan kepalanya dan melanjutkan kegiatanya menjemur pakaian. "Dia itu janda gatel Mas, lebih baik Mas cari pacar yang lainya saja! Mas ganteng dan pastinya banyak yang suka!" Ibu itu menatap Sasa sinis.

"Hehehe Bu sebenarnya saya suka yang gatal biar mudah digaruk Bu!" Canda Bram.

"Mas...gini deh, semua warga disini resah dengan kehadiraan janda seperti dia! Dia itu sering sekali sengaja mondar-mandir, ngelirik suami dan anak saya!" Kesal ibu itu.i

Bram mengerutkan keningnya, ia mengambil rokok dan segera menghidupkannya. "Gini ya Bu, apa suami dan anak ibu lebih tampan dari saya?" Tanya Bram.

Ibu itu memandang Bram dengan kesal "Bagi saya tampan anak dan suami saya dari pada anda!" Ibu itu kemudian mendekati Sasa dan menamparnya.

Plak....plak...

"ini ketiga kalinya saya menampar kamu dan saya ingin kamu segera pergi dari lingkungan ini!"

Sasa memegang pipinya "saya sudah bilang saya janji akan pergi dari sini setelah kontrakan saya habis disini! Ibu kira saya orang kaya...dan saya tidak pernah menggoda suami dan anak ibu sama sekali tidak!" Teriak Sasa.

Ibu itu menarik rambut Sasa, namun Bram segera memegang tangan ibu itu dan menghempaskannya. Sesil yang baru saja pulang bersama Vano segera mendekati mereka.

"Ibu Cokro apa yang ibu lakukan!" Teriak Sesil.

"Ini lagi wanita simpanan seorang selebritis!" Tuduh ibu itu yang ternyata dipanggil dengan nama Ibu Cokro.

Ibu Cokro beberapa hari yang lalu melihat Sesil mengambil apmplop dari ayahnya yang seorang selebritis. Bram melihat Sasa sendu, Sasa menunduk dan meneteskan air matanya.

"Bu...kalau Ibu mau kami pergi dari sini sekarang juga, Ibu harus mengebalikan uang kontrakan saya!" Ucap Sasa.

Ibu Cokro terkenal sangat licik. Ia sangat membenci Sasa dan Sesil karena suami dan anaknya memuji kecantikan Sasa dan Sesil. Ibu Cokro berharap bisa mengusir mereka dan bisa memperbaharui kontrakannya dengan penyewa lain sehingga dia mendapatkan untung besar.

"Sudah saatnya kau mendengarkan aku Sasa! Maaf Bu dia bukan wanita murahan yang menggoda anak ibu. aku bisa saja menuntut ibu dengan beberapa pasal karena pencemaran nama baik. Satu lagi Bu dia ini lebih mengerti hukum!" Bram menujuk Sasa.

"Hahahaha...orang miskin seperti mereka mengerti hukum hahaha...Kalau begitu saya juga mengerti hukum" ejek ibu Cokro.

Bram tidak bisa menahan amarahnya "Sesil, Sasa bereskan pakaian kalian sekarang juga!".

Sasa menggelengkan kepalanya "Tidak bisa Bang, kamii sudah membayar kontrakkan ini!"

"Kalau kamu tidak mau biar Vano tinggal bersamaku!" Teriak Bram.

"Vano mau tinggal sama Papa?" Tanya Bram berlutut mensejajarkan tubuhnya dengan Vano yang bersembunyi dibalik tubuh Sesil.

Vano menganggukkan kepalanya lalu merentangkan tangannya meminta Bram menggendongnya. "Jadi kau suaminya? Pantas Sasa meninggalkan kamu...kamu miskin!"

"Tutup mulut ibu! Ibu tau apa Masalah aku hah?" Sasa membentak ibu cokro.

Selama ini Sasa tidak melayani ucapan Ibu Cokro. Sasa bingung setiap ia pindah, kenapa lingkungan yang mereka tempati selalu saja menghinanya dan Vano. Sesil pun sekarang terkena imbasnya.

"Saya harap kalian segera meninggalkan rumah ini, atau saya panggil polisi untuk mengusir kalian!" Ucap ibu Cokro tersenyum penuh kemenangan.

"Panggil saja Bu! Kalau perlu saya bisa meminta mereka berbalik menangkap Ibu!" Ucap Bram lalu membisikkan sesuatu ditelinga Ibu Cokro.

"Saya ini seorang polisi!" Ucap Bram. Sambil memperlihatkan pistol yang terselip di pinggangnya. Ibu Cokro terkejut dan segera undur diri meninggalkan mereka dengan wajah ketakutannya.

Baru beberapa minggu mereka menempati kontrakan ini dan Sasa berusaha untuk betah tinggal disini karena dirinya telah membayar kontrakkan ini selama setahun.

"Sebaiknya kalian tinggal di Apartemenku dan aku akan tinggal di rumah orang tuaku! Ucap Bram.

Sasa yang sedang memasukkan baju-bajunya ke dalam koper segera menghentikan gerakannya. "Aku tidak ingin menerima bantuan dari uang harammu!" Ucap Sasa.

Bram menahan emosinya dengan mengepalkan tangannya, untung saja Sesil membawa Vano keluar dan tidak mendengar ucapan mereka saat ini. "Atas dasar apa kau mengatakan uang yang aku miliki uang haram?" Tanya Bram sinis.

"Kau memiliki pekerjaan sebagai preman, memiliki anak buah yang Masih SMA dan kau simpanan Mami-Mami!" Ucap Sasa.

Hahahahaha...

Huahahahaha...

Mendengar penjelasan Sasa, Bram tertawa terbahak-bahak memegang perutnya yang terasa sakit. "Yaudah kalau kamu nggak mau tinggal di Apartemenku yang itu! Kalau begitu kamu tinggal saja di rumah orang tuaku! Syukur-syukur mereka langsung menikahkan kita!" Goda Bram. Sasa mengambil buku dan segera memukul kepala Bram

Bukk...

"itu harapanmu huu...dan aku tidak mau hidup dari uang harammu!"

Bram terkekeh..."Aku ini polisi Sa!" Ucap Bram

"Ooo kalau gitu aku Hakim!" Ejek Sasa.

"Bang Gaga ini juga dokter Sa!" Jelas Bram lagi.

Sasa tersenyum sinis "kalau gitu aku Profesor!" Ejek Sasa.

Bram menghela napasnya, ia sebenarnya tidak bermaksud menutupi identitasnya. Sekalinya jujur malahan Sasa tidak percaya. "Aku sudah putuskan kalian tinggal di Apartemenku suka ataupun tidak suka, atau kalian lebih memilih tinggal bersamaku di rumah orang tuaku!" Ucap Bram dingin dan penuh penekanan.

Pindah

Bram memaksa Sasa mengikutinya ke Apartemennya. Sasa bingung kalau ia tinggal di Apartemen Bram, ia takut Mami dan orang yang menjadi Bos Bram bakalan memaksanya bekerja menjadi "pelacur" itu yang ada di otak cantik Sasa sekarang ini.

"Kamu kenapa tidak mau ikut aku ke Apartemenku?" Tanya Bram saat Sasa sudah memasukkan semua barangnya ke dalam mobil yang ia sewa.

"Aku tidak mau merepotkanmu!" Ucap Sasa

"Aku tidak pernah direpotkan!" Bram menatap Sasa tajam.

"Papa.... Vano mau naik motor sama Papa ya Pa!" Teriak Vano. Bram menganggukkan kepalanya.

"Aku bingung sama kamu Sa, Vano aja sayang banget sama aku. Lah...kamu kayak benci banget sama aku.. helllo laki-laki macho tampan, baik hati, baik budi dan suka menabung kaya aku ini susah dicari lo Sa!"

"Dasar...sok ganteng...!" Kesal Sasa.

"Ini kenyataan, kalau ada penjaringan laki-laki yang sesuai kriteriamu itu, pasti aku menjadi urutan pertama yang cocok buat kamu!" Ucap Bram Bangga.

"Ih...jijik aku lihat kamu Gaga!" Teriak Sasa

"Abang...sayang... gitu Sa manggilnya. Coba Babang tanya sekarang, kriteria kamu gimana coba?" Tanya Bram serius.

"Kriteria aku itu kayak dokter yang pernah nolongin aku, dia baik, pintar dan terpelajar satu lagi...dia lebih tampan dari kamu!" Sasa tersenyum Bangga.

Bram jengkel...ucapan Sasa menguras hatinya saat ini. "Siapa laki-laki itu? Kapan kamu bertemu dengannya? Asal kamu tau ya Sa, Babang Gaga ini dokter juga!" kesal Bram penasaran.

"Waktu aku kecelakaan motor, dia membawaku ke rumah sakitnya dan kata suster rumah sakit itu miliknya. Lagian ya...mana ada jaman sekarang laki-laki sebaik dia...bayangkan, biyaya rumah sakit saja aku tidak bayar dan aku dikasih ruang VIP Bang!" Jelas Sasa.

"Kamu jangan suka bohong. kalau preman-preman aja..pakek ngaku dokter segala... Kagak cocok Bang, Kalau Abang tukang bakso baru cocok hehehe...!" Kikik Sasa dan segera menutup mulutnya saat melihat ekspresi Bram

"Siapa nama orangnya?" tanya Bram kesal.

"Udah nggak usah minder gitu...makanya jangan sok kegantengan, kamu belum ada apa-apanya sama dia! ibaratnya dia itu emas satu kilo dan kamu itu hanya butiran debunya!" Jelas Sasa.

Anjrit...siapa laki-laki itu yang ngengoda Neng Sasa punya gue...
Gue beri pelajaran juga tu orang, tunggu saja...

"Pokoknya kalau kamu nggak mau tinggal di Apartemen aku...Vano akan tinggal sama aku, lagian kenapa kamu menolak kebaikanku?" Kesal Bram.

"Karena aku nggak mau kamu jual! Asal kamu tahu ya, aku masih...pera...maksudku aku bukan pelacur!" Teriak Sasa terdengar oleh Sesil yang sedang mengangkat kopernya bersama Vano.

Sesil segera menutup telinga Vano dan mengajaknya ke warung yang ada didepan gang. "Ya ampun...Sa segitu buruknya pikiranmu sama Abang Sa!" Kesal Bram sambil menggelengkan kepalanya.

"Iya...kamu itu simpanan Mami-Mami. Dari sanakan kamu dapat uang banyak?"

"Maksud kamu Mami yang mana sih?" Ucap Bram prustasi sambil mengacak rambutnya.

"Itu Mami yang datang ke Apartemen kamu dan cium-cium kamu!" Jelas Sasa sambil melipat tangannya.

"Hahahahahaha....dia Momy aku...yang melahirkan aku didunia ini....hahahaha lucu kamu!" Bram mengacak rambut Sasa.

Serius? Itu Momynya Bang Gaga? Mampus gue!!! Batin Sasa

"sekarang kamu udah tahu kan? Aku bukan gigolo dan pekerjaanku halal..aku sudah jujur dan kamu masih nggak percaya!" Kesal Bram.

Muka Sasa memerah menahan malu. "Berapa sewa Apartemenya?" Tanya Sasa.

"Nggak usah bayar, anggap saja kamu membayarku dengan memberikan aku makan ketika aku mengunjungi Vano!" Ucap Bram.

Sasa menganggukan kepalanya dan segera meminta pak supir mengikuti Bram yang mengendarai Vespa bersama Vano. Sesil mengendarai motor Sasa, sedangkan Sasa ikut bersama mobil yang ia sewa. Sesampainya di Apartemen Bram, decak kagum Vano dan Sesil membuat Sasa geram.

"Biasa aja kali Sil...ngeliatin Apartemen ini!" Kesal Sasa memutar bola matanya.

"Wah...Mbak, ini sih Apartemen orang kaya..." Kagumnya. Bram yang mendengar ucapan Sesil segera menanggapinya.

"Baru tahu ya Sil, kalau Abang Gaga kaya?" Ucap Bram sombong sambil memakan buah apel yang baru saja ia ambil di kulkas.

"Dasar gila, paling juga Apartemen ini punya Bosnya!" Ucap Sasa.

"Terserah deh auh ah...gelap beres-beres yang rapi ya Babang Gaga pulang dulu!" Ucap Bram, namun teriakan Vano mengentikan langkah Bram.

"Papa kenapa nggak tinggal sama kita Pa? Mama Papa Yura aja tinggal bersama-sama. Masa Papa Vano nggak tinggal sama Vano dan Mama!" Rengek Vano.

Bram segera menggendong Vano "Papa ada kerjaan dirumah sakit dan Papa nginep disana. Vano jangan nakal ya nak!" Bram mencubit pipi gembul Vano.

Vano menganggukkan kepalanya "Tapi besok Papa belikan Vano es krim ya!"

"Oke sayang!" Bram menurunkan Vano dari gendonganya.

Sasa mendekati Bram "jangan suka bohong sama Vano! Ngaku-ngaku kerja dirumah sakit paling juga tukang bersih-bersih. Dasar preman gila!" Kesal Sasal.

"Walau gila aku tapi tetap gantengkan sayang?" Goda Bram dan meninggalkan Sasa dengan mulut yang terbuka.

***

Sasa menjemput Vano di Sekolahnya, Ia tersenyum saat melihat Anita Mamanya Yura teman dari Vano melambaikan tangannya. "Hai...Sa, apa kabar?" Tanya Anita

"Baik...Mbak...wah perut Mbak udah gede Banget" Sasa mengelus perut Anita.

Kata Yura Bram adalah Papanya Vano, berarti Sasa ini...istri yang disembunyikan Bram. Batin Anita

"Sa, ikut Mbak makan di cafe yuk!" Ajak Anita.

Sebenarnya Sasa ingin menolak ajakan Anita mengingat makanan di cafe sekelas Mbak Anita yang sepertinya orang kaya, pasti bakal menguras kantong si miskin seperti dirinya. Anita, Sasa, Vano dan Yura makan disalah satu cafe milik saudara sepupu Anita yaitu Cafe milik Bram.

"Kamu boleh makan sepuasnya disini Sa, walaupun nggak ada Mbak! Kamu tinggal bilang nama Mbak...gratis Sa! Soalnya Cafe ini milik Bramantyo sepupu Mbak!" Jelas Anita sambil mengamati ekspresi Sasa.

Kenapa saat aku menyebut nama Bram dia biasa-biasa saja ya? Batin Anita bingung.

"Kamu nggak Kenal sama Bramantyo?" Tanya Anita penasaran.

"Nggak Mbak!" Ucap Sasa singkat sambil melihat menu makanan yang membuat ia menelan ludahnya.

Vano dan Yura sibuk memakan es krimnya. Sehingga fokus keduanya saat ini adalah menghabiskan es krim dihadapan mereka. Sasa memilih makanan yang cukup murah, karena ia takut jika Mbak Anita tidak mentraktirnya. Es teh dan nasi goreng menjadi pilihannya.

Sasa kagum dengan cafe yang memiliki konsep Garden dan penuh dengan dekorasi bunga asli yang bewarna-warni. Sasa yakin pemilik dari cafe memang meminta para pekerjanya merawat bunga-bunga di cafe ini, dengan perhatian khusus.

Lamunan Sasa terganggu saat Anita memanggilnya. "Sa, kamu nggak kenal sama Bram?" Tanya Anita.

Sasa mendengar nama Bram seperti familiar ditelinganya. Namun ia lupa dan sepertinya ia belum pernah bertemu dengan Bram. "Sepertinya saya tidak kenal Mbak!" Ucap Sasa.

"Dia seorang dokter dan polisi Sa, sama seperti bokapnya!" Jelas Anita.

Kayaknya ia benar-benar nggak kenal deh siapa Bram...apa mungkin Yura dan kak Revan hanya mengarang cerita! Tapi suami dan anakku itu, tidak mungkin bohong. Batin Anita

"Suamimu kerja dimana Sa?" Tanya Anita mencoba mendapatkan inforMasi.

Sasa menelan ludahnya, ia bingung apakah harus mengarang cerita, jika ia dan Vano benar-benar ibu dan anak. Atau ia harus jujur dan menceritakan semua tentang hidupnya.

"Sebenarnya aku.....Hmmmm, aku belum menikah Mbak!" Ucap Sasa sambil menunduk.

Anita melihat ada kesedihan yang mendalam dari ekspresi Sasa, seperti memendam Masalah yang begitu besar. "Siapa

Papa Vano...Mbak boleh tahu?" Tanya Anita meminta penjelasan.

Sasa mengangkat wajahnya dan menatap Anita sendu. "Sepertinya Mbak bisa menjaga rahasia ini, aku akan menceritakan semuanya pada Vano jika ia sudah besar Mbak. Aku hanya tak ingin ia merasa tidak ada kasih sayang seorang ibu!"

"Aku bukan Ibu Vano, melainkan kakaknya Mbak. Saat umurku Masih remaja, ayahku meninggal dan Vano itu adalah anak dari Ibu tiriku. Setelah Ayah meninggal, Ibu tiriku mengambil seluruh harta kekayaan orang tuaku lalu mengusirku dan Vano, yang saat itu Masih balita. Dia sangat kejam. Vano adalah anak yang ia lahirkan ...hiks...hiks... namun ia tetap saja tidak mepedulikan Vano, yang Masih membutuhkan asi....hiks... maaf Mbak saya..." Sasa menghapus air matanya dengan jemarinya.

"Nggak apa-apa, kamu bisa menceritakan semuanya kepada Mbak. Mbak sama sepertimu tapi Mbak lebih beruntung!" Ucap Anita tersenyum dan memberikan tisu kepada Sasa.

"Saya bekerja keras demi Vano Mbak, apa pun akan saya lakukan untuk Vano, walaupun saya harus bekerja siang dan malam. Tapi saya bukan perempuan yang menjual harga diri demi uang. Saya tidak akan pernah menghidupi adik saya

dengan uang haram Mbak!" Sasa menahan semua kesakitanya saat mengingat ibu tirinya.

Mereka saling bertukar cerita, Anita juga menceritakan semua kisah hidupnya dan keberuntunganya bertemu dengan keluarga Alexsander dan suaminya Revan. Ia merasakan kebahagiaan namun terkadang merasa hampa jika mengingat siapa dirinya. Sasa melihat dua bodyguard yang tidak jauh dari mereka. Anita mengerti rasa keingintahuan Sasa mengenai mereka.

"mereka bodyguard yang menjagaku. Aku bosan dikawal seperti itu!" Ucap Anita.

"Hari ini, aku membujuk suamiku agar mengizinkanku menjemput Yura. Kalau dia tidak mengizinkanku, aku akan pergi dari rumah diam-diam hehehe!" kekeh Anita.

"Mbak...aku tidak menyangka Mbak lucu dan baik seperti ini hehehehe!" Sasa merasa lega dan senang telah menceritakan Masalahnya.

Sasa dan Anita mengawasi Vano dan Yura yang sedang bermain ditaman Cafe. "Kalau begitu laki-laki yang dipanggil Vano Papa itu siapa?" Tanya Anita penasaran.

"Hmmm itu Bang Gaga Mbak...dia sangat menyayangi Vano" jelas Sasa

Gocha....Bang Gaga...hahahaha menggelikan kau Bram...kau memakai nama keluarga Dirgantara. Dulunya kata Oma, Opa Dirga dipanggil Gaga.
Mati kau...hahaha...ini tangkapan besar Bram....

"Pacar kamu ya Sa?" Anita menatap wajah Sasa meminta kejujuran.

"Hmmm bukan Mbak, tapi Bang Gaga itu baik sama aku, Vano dan Sesil. Dia membantuku beberapa kali Mbak!" Jelas Sasa.

"Sepertinya ia suka sama kamu Sa!" Goda Anita.

"Dia itu misteri Mbak, aku tidak tahu siapa dia. Tapi aku kesal sama Bang Gaga Mbak. Ia suka bohong dan bagiku kejujuran yang paling utama. Lagian Bang Gaga hanya pintar ngegombal doang!" Sasa menarik napasnya dan memikirkan ucapan Anita.

"Tapi sepertinya kamu suka juga sama dia hehehehe...dia tampan ya?" Tanya Anita. Sasa menganggukan kepalanya dengan wajah memerah.

"Dia bohong mungkin ada alasannya Sa, coba kamu buka hati kamu...tidak selamanya kamu mengurus Vano sendirian, Vano butuh sosok pelindung yang menjaganya dengan tulus. Dari yang kamu ceritakan si Gaga itu cocok sama kamu!"

Cocok apaan mulut ember...mau jadi apa gue kalau jadi istrinya hu!!.

Loh..loh kenapa pikirinan gue sampe kesitu ya! Amit-amit cAbang bayi ih....

***

Bram mengajak Vano ke Cafe miliknya dengan menggunakan Vespa kesayanganya. Bram telah menghubungi Sasa meminta izin mengajak Vano makan siang bersama. Tadinya ia berharap jika Sasa juga akan ikut bersamanya, namun harapanya pupus sudah, saat Sasa menolak ajakannya dengan berbagai alasan.

Bram sebenarnya ada rapat penting hari ini, karena ia lepas Dinas jadi ia bisa mengadakan rapat mendadak pada semua bisnis yang ia miliki. Jangan tanya apa saja bisnis Bram. Bram sangat jeli menginvestasikan uangnya. Awalnya ia membuka warnet di dekat kampus-kampus dan kemudian ia beraalih ke bisnis lain, seperti toko komputer yang bekerja sama dengan Bima sang pemilik perusahaan elektronik.

Belum lagi, usaha warung bakso yang ia rintis dengan karyawan yang merupakan mahasiswa yang ingin mendapatkan uang sembari kuliah. Manajemen strategi yang diterapkan Bram mampu menjalankan bisnisnya dari jarak jauh. Bram memiliki 50 cabang Cafe yang tersebar diberbagai daerah, harga terjangkau dan kenyamanan pelanggan membuatnya mengeruk keuntungan luar biasa.

Bram yang licik juga membuat Yayasan yang dananya ia dapatkan dari seluruh kerabatnya yang kaya raya yang memerlukan bantuanya. Lelah tentu saja namun, melihat senyuman ratusan karyawannya membuatnya senang. Apa lagi kalau mengenai pendidikan anak angkatnya yang paling diutamakan Bram. ia akan memberikan uangnya dengan suka rela asalkan mereka semua berhasil.

Bram meminjam modal untuk membangun usahanya dari nol dari kerabatanya yaitu Alvaro Alexsander. Sosok Ayah yang sangat pintar berbisnis. Alvaro menjadi contoh baginya untuk membuka usaha dan membantu orang lain.

"Papa kok banyak orang disini?" Tanya Vano karena saat ini sosok Vano menjadi perhatian mereka semua yang berada didalam ruang rapat.

Anaknya pak Bram ya?

Cakep ya? Tapi kenapa nggak mirip ya?

Emang pak Bram udah nikah?

Kapan pak Bram menikah ya?

Siapa ya yang jadi istri pak Bram?

Bram melihat kebingungan diwajah Vano. "mereka semua ini bosnya Papa, jadi Vano nggak boleh nakal ya! Nanti Papa dipecat nggak bisa beliin Vano susu dan es krim".

Mereka semua merupakan pimpinan semua usaha yang dimiliki Bram. "Vano main di taman sama tante Yuni" ucap Bram

lalu segera memanggil Yuni salah satu karyawan cafe untuk menemani Vano bermain.

Keheningan terjadi karena Bram menatap mereka dengan wajahnya yang serius. "Laporkan semua perkemBangan usaha kita! Saya mendapatkan laporan jika salah satu dari kalian melakukan kesepakatan kepada perusahan lain, diluar sepengetahuanku!" Ucap Bram dengan tatapan tajam yang menusuk.

"Laporan keuangan mengalami penurunan pada pabrik bakso dan pabrik sarden, tapi laporan penjualan tidak sesuai dengan laporan keuangan. Disini seharusnya peningkatan penjualan sekitar 50 % dari bulan lalu!" Kesal Bram.

Semua berusaha menjelaskan perihal laporan bulanan yang disampaikan mereka. Bram beruntung memiliki asisten pria yang cekatan dan juga ditakuti semua bawahanya yaitu Haikal. Haikal hanya berbeda satu tahun dari Bram, haikal merupakan sahabat karib Bram dari Smp hingga SMA. Haikal merupakan gambaran dari Bram tengil dan sok tahu namun insting bisnisnya sangat luar biasa.

Haikal saat ini, sedang berada di Sumatera karena pembukaan cabang cafe baru milik mereka. Mereka pun menjelaskan beberapa Masalah yang dihadapi perusahaan dan meminta Bram memberikan solusi atas perMasalahan yang mereka hadapi.

"Saya akan melakukan perubahan pada berbagai bagian jika kalian tidak bisa menemukan Masalah pada laporan ini!" Jelas Bram.

"Randi untuk sementara kamu pegang kendali dan laporkan dengan pak Haikal... awasi pembangunan hotel Citra, karena saya sudah membeli 30% saham disana!"

"Cukup sekian!" Bram meninggalkan ruangan khusus Rapat yang berada dilantai dua.

Tidak ada yang menyangka penampilan Bram yang urakan merupakan seorang miliyader muda. Apalagi saat ini ia memakai jeans yang bolong di lututnya dan kaos hitam yang kontras dengan seluruh karyawannya yang memakai pakaian eksekutif muda.

Rendi mengikutinya dari belakang. "Bos...warung bakso kita mendapatkan untung yang menngkat pesat Bos!" Jelas Rendi.

"Kumpulkan semua karyawan bakso diakhir minggu bulan ini, seperti bisa buat games yang hadianya motor dan satu lagi beri reward kepada mahasiswa yang berprestasi dan karyawan yang loyal dan memiliki Kinerja yang baik bagi warung bakso kita!" Jelas Bram.

"Oke bos!" Ucap Rendi antusias.

Melihat kedatangan Bram, Vano segera memeluk Kaki Bram " kenapa?" Tanya Bram.

"Vano minta maaf Pa, Vano nggak sengaja nabrak tante itu!" Vano menujuk seorang perempuan yang menatap Vano tajam.

Bram mendekati wanita itu "Maaf Mbak anak saya tidak sengaja menabrak anda!" Ucap Bram.

"Makanya Mas anaknya dididik dengan benar, pantas saja anaknya nakal, Bapaknya juga nakal gini!" Kesal wanita itu menatap penampilan Bram yang urakan.

"Saya akan mengganti kerugian Mbak dan makanan Mbak akan saya bayar!" Ucap Bram sopan.

"Kamu kira saya miskin apa?" Teriak perempuan itu membuat beberapa pengunjung cafe melihat ke arah mereka.

"Tante maafkan Vano tante" Ucap Vano menahan air matanya.

"Vano nggak sengaja Pa, Mbak ini tadi main ponselnya sambil jalan dan membawa minumannya!" Jelas Yuni yang berada di sebelah wanita itu.

Wanita itu tadinya berjalan membawa minumannya, ia berpindah ke kursi yang agak jauh dari tempatnya tadi, sambil membawa tas, ponsel dan minumanya ke tempat duduk yang ia tuju. Wanita itu sibuk melihat ponselnya dan tidak melihat kekanan dan kirinya. sehingga ia menabrak Vano hingga keduanya terjatuh dan minuman itu tumpah dipakaian wanita itu.

Bram menggendong Vano dan membawanya berjalan menuju meja yang berada dikiri ruangan. Wanita itu merasa kesal dan segera mendekati Bram.

"Anda tahu saya ini, sudah berjanji dengan calon suami saya untuk bertemu dia disini! Tapi anak anda membuat penampilan saya menjadi kotor!" Wanita itu semakim kesal saat Bram mengacuhkanya. Bram duduk tanpa mempedulikan wanita itu yang sibuk berbicara.

"Anda sungguh tidak sopan, meninggalkan saya yang sedang berbicara dengan anda! Saya akan melaporkan anda kepada pemilik cafe ini!" Kesal wanita.

Bram tertawa melihat Vano yang sedang bermain ipad miliknya. "Hey...kamu tuli apa?" Teriak wanita itu lagi.

"Laporkan saja dan panggil manajernya kesini!" Ucap Bram dingin.

Wanita itu segera memanggil manajer cafe dan menunjuk Bram. Manajer itu membungkukkan tubuhnya. "Ada yang bisa saya bantu pak?" Tanya manajer dengan wajah ketakutan.

"Vano mau apa nak?" Tanya Bram lembut. Vano menunduk melihat wanita itu membuka mulutnya dengan wajah kesalnya.

"Es krim Papa, dan nasi goreng!" cicit Vano pelan karena takut.

"Papa orang itu serem, Pa!" Adu Vano karena wanita itu melototkan matanya.

Manajer itu menganggukan kepalanya, mengikuti keinginan Bram dan segera melangkahkan kakinya. "Tunggu!" Teriak wanita itu.

"Saya komplen dengan anda, tapi kenapa anda seperti ini. Saya hanya meminta anda mengusir laki-laki ini dan anak ini yang membuat saya terjatuh!" Teriak wanita itu.

Bram sibuk memainkan ipadnya bersama Vano, ia pura-pura tuli dan tidak mendengarkan ocehan wanita itu. "Maaf Mbak...saya tidak bisa mengusir pemilik cafe ini!" ucap manajer itu dan segera melangkahkan kakinya.

Wanita itu menahan amarahnya dengan muka yang memerah. Seorang wanita cantik mendekati mereka. "Bram...aduh Helen udah kenal sama kamu?" Ucap Lala.

Bram mengedikan bahunya "aku tidak mengenalnya!" Jawab Bram cuek.

Vano yang berada dipangkuan Bram hanya menoleh sekilas dan tersenyum "Ini anaknya tante Sandra temannya Momy!" Ucap Lala.

"Oooo...salam kenal anak Tante Sandra!" Goda Bram dengan wajah datarnya.

"Ini anak tante yang lucu itu lo San, tapi saya udah bilang sama Mama kamu loh, kalau anak saya udah punya calon istri. Tapi Mama kamu ngotot meminta saya mengenalkannya sama kamu!" Jelas Lala dengan senyuman.

Sandra memang memaksa Lala mengenalkan anaknya kepada Bram. Sandra yakin Bram akan terpesona dengan kecantikan Helen anaknya namun sepertinya Sandra harus kecewa.

"Iya tante kata Mama saya, anak tante seorang dokter dan polisi?" Tanya Helen.

"Iya...dia memang seorang dokter dan polisi!" Jelas Lala

"Dan juga sudah punya anak!" Ucap Bram memotong ucapan Lala dan menunjuk Vano.

Lala menatap Vano terkejut, ia kira Vano merupakan anak salah satu karyawan cafe ini. Lala memang berjanji kepada Bram untuk makan siang bersama. Sesuai janji Bram ia suatu saat ia akan mengenalkan Vano dan ternyata hari ini merupakan waktu yang tepat mengenalkan Vano kepada Lala. Namun Bram tidak tahu jika, wanita yang bernama Sandra ini merupakan wanita yang akan dikenalkan Momynya kepadanya.

"Tante...saya permisi dulu!" Ucap Sandra kesal dan segera meninggalkan mereka karena dari ekspresi Bram menyatakan ketidaksukaan terhadap dirinya.

Lala mendekati Vano dan tersenyum melihat Vano. "Hai tampan boleh Oma kenalan?" Tanya Lala.

Vano segera mengalihkan pandanganya dari ipad yang ada ditangannya. Dengan wajah imutnya dan mata berbinar ia menatap Lala dengan tersenyum manis.

"Oma?" Tanya Vano.

Lala menganggukan kepalanya. Vano segera menatap Bram dan Bram menganggukan kepalanya. "Jadi Vano punya Oma kayak Yura, Pa?" Tanya Vano senang. Lala menganggukan kepalanya.

"Hore Vano punya Oma!" Vano segera mendekati Lala dan memeluknya

Lala tersenyum senang dan mencubit pipi Vano. "Bram..."

"Iya Mom".

"Boleh Mama pinjam Vano?" Tanya Lala penuh harap.

"Mau kemana?" Tanya Bram curiga.

"Mau ke Mall...jalan-jalan ikut Momy arisan!" Ucap Lala.

"Boleh...tapi jangan aneh-aneh Mom, Bram tahu tingkah Mom!" Bram menatap tajam Lala.

"Nggak yang aneh kok tapi yaya...Fashion gitu ya Vano mau ikut Oma ya?" Tanya Lala. Vano segera menganggukan kepalanya.

Jika Mom...membawa pulang Vano dan tidak ingin mengembalikanya!

Sasa pasti akan mengamuk sama gue..

Siap-siap Bram...terkena pukulan maut...

Pertengkaran

Sasa menunggu Vano yang belum pulang, sedangkan jam sudah menunjukan pukul 10 malam. Ada perasaan takut jika Bram tidak membawa Vano segera pulang. Sasa sudah berulang kali menghubungi Bram namun, Bram sama sekali tidak menjawab telepon darinya.

"Sil...Bang Gaga bawa Vano kemana ya? udah jam 10, belum pulang juga!" Ucap Sasa merasa sangat khawatir.

Sesil melihat kecemasan Sasa membuatnya menarik napasnya dan segera menutup novel yang ia baca. "Gini deh Mbak...masa Mbak masih meragukan Bang Gaga, coba Mbak inget-inget deh kebaikkan Bang Gaga sama kita.... Rasanya ia nggak mungkin culik Vano!" Jelas Sesil.

Sasa berpikir sejenak mengenai ucapan Sesil dan pikirannya melayang mengingat ucapan Anita yang mengatakan jika Gaga menyukainya. "Sil...menurut kamu Bang Gaga itu suka ya sama Mbak?"tanya Sasa meminta pendapat Sesil.

"Hahaha...baru nyadar Mbak!! Helow...kemana Mbak selama ini, jelas-jelas Bang Gaga itu suka pakek Banget sama Mbak!" Ucap Sesil

"Tapi Sil, dia itu suka gombal artinya suka buat cewek ke gerran gitu dan kamu tau kan Mbak nggak mempan digombalin".

"Mbak...kenapa coba, Bang Gaga membiarkan kita tinggal di Apartemenya, terus ya Mbak....he...he...jadi nggak enak aku" ucap Sesil cengengesan.

"Kenapa memang hayo...hayo...ada yang kamu sembunyikan dari Mbak...iya kan?" Tatapan Sasa menyudutkan Sesil.

"Hehehe iya Mbak, Bang Gaga bantuin Sesil membayar uang sekolah Vano dan uang study tour....Sesil Mbak!" Cicit Sesil.

"Berapa jumlahnya uangnya?" tanya Sasa.

"Lima puluh juta Mbak...!"

"Apa???" Teriak Sasa.

"Maaf Mbak, Bang Gaga yang maksa aku nyimpan uang itu untuk persiapan jika ada apa-apa gitu Mbak.." Sesil menunduk karena merasa bersalah tidak memberitahukan Sasa.

Sasa menatap Sesil tajam, sorot matanya menandakan jika ia sangat marah kepada Sesil saat ini. "Kita harus kembalikan uang itu Sil!" Ucap Sasa dingin.

"Sesil sudah coba, tapi Abang malah marah sama Sesil!" Jelas Sesil.

Bram membawa pulang Vano ke Apartemenya. Ia sempat bertengkar dengan Momynya yang tidak ingin Vano pulang. Bram bahkan meminta Momynya bersabar dan berjanji akan membuatkan Momynya cucu beneran. Dewa marah besar saat melihat istrinya menangis sesegukan mengadu padanya. Dewa meminta Bram membawa Sasa menemuinya secepatnya.

Bram memarkirkan mobilnya dan ia segera menuju lift sambil menggendong Vano yang telah tertidur lelap. Bram siap-siap mendengar ocehan Sasa karena Momynya membuat rambut Vano bewarna merah.

Kali ini gue bakalan disemprot pake toa...tepat ditelinga gue. Bisa-bisa mimpi gue nggak basah lagi malam ini. Tapi mimpi buruk...

Clekkk

Bram menekan pasword Apartemen milikinya dan membuka pintu. Sosok wanita penuh amarah yang sedang menatapnya saat ini sungguh mengerikan.

"Kemana saja kau membawa Vano Ga!!!" Teriak Sasa kesal

"Aku mengajaknya ke cafe miliku!" Ucap Bram jujur.

Sasa melihat rambut Vano bewarna merah membuatnya geram. "Kau apakan Vano...dia bukan preman seperti mu! Jangan ajarkan dia dengan sikap burukmu itu!"

"Maaf Sa, ini karena Momyku yang sangat menyukai Vano dan membawanya ke salon...maafkan aku, Sa!" Jelas Bram.

Sasa tidak peduli ucapan Bram "Aku sudah bilang sama kamu...aku bukan wanita murahan dan aku tidak butuh uang harammu yang kau titip kepada Sesil, aku tidak meminta kamu menolongku!" Teriak Sasa.

Sesil yang sedang menunggui Vano yang tidur dikamar hanya bisa mengintip pertengkaran Sasa dan Bram. "Mau kamu apa Sa!" Ucap Bram dingin.

Medengar ucapan Sasa membuat hatinya terluka. Ia berusaha bersikap tulus selama ini, karena ia merasakan sesuatu saat menatap mata Sasa. Ia tidak mengerti kenapa pikirannya tertuju pada Vano dan Sasa selalu, setiap saat bahkan jika ada wanita cantikpun, Bram akan membandingkanya dengan Sasa.

"Mauku kau tidak perlu membantuku! Tidak usah muncul dihadapanku dan satu lagi jika kau menyukaiku harap buang jauh-jauh perasaan itu, karena aku ini janda dan kau preman yang belum jelas masa depannya, aku tidak ingin Vano termakan uang harammu!" Teriak Sasa kasar.

Bram menghela napasnya "Oke jika itu maumu, aku tidak akan bertemu kalian lagi asal kau memenuhi syaratku!" Pinta Bram dengan wajah serius.

"Baiklah apa syaratnya?" Sasa menatap Bram dengan wajah angkuhnya.

"Pertama, kau harus tinggal di Apartemenku ini dan aku akan memberikan Apartemen ini atas nama Vano, kedua terima uang lima puluh juta itu dan jangan dikembalikan padaku, ketiga jaga Vano, jaga kesehatanmu dan hiduplah dengan baik!" Ucap Bram.

Mendengar ucapan Bram Sasa menggelengkan kepalanya. "Kau pikir aku akan senang menerima harta cuma-cuma dari kamu! Sebenarnya apa yang kau inginkan Hah?" Sasa benar-benar emosi saat ini.

Bram memejamkan matanya mencoba menahan emosinya namun ucapan Sasa kali ini membuatnya lepas kendali. "Ikuti semua keinginanku dan kau akan bebas dariku!" Ucap Bram dingin.

"Aku tidak akan menerima pemberianmu itu!" Ucap Sasa sombong.

"Aku memberikannya bukan untukmu, tapi untuk Vano. Satu lagi...kau salah paham jika menganggap aku menyukaimu! Masih banyak wanita yang menyukaiku dan tidak sombong seperti dirimu!" Ucap Bram dingin.

"Selamat tinggal dan aku tidak akan memuculkan wajahku dihadapanmu kecuali Vano. Maaf aku sudah terlanjur menyayangi anakmu dan aku tidak bisa mengabaikannya!"

Bram meninggalkan Sasa yang menatap punggung Bram yang semakin lama semakin menjauh dari dirinya. Sasa

menangis...entah mengapa saat Bram mengatakan jika Bram tidak menyukainya membuatnya terluka. Ia memagis tersedu-sedu sambil memegang dadanya karena hatinya ingin sekali memeluk Bram dan mengucapkan kata maaf berulang kali karena ucapanya salah.

Sesil mendekati Sasa dan memeluk Sasa yang menangis. "Mbak...aku cuma ingin bilang, Bang Gaga itu laki-laki baik, ia bukan preman seperti yang Mbak duga selama ini, ia bahkan tidak meninggalkan sholat Mbak!" Jelas Sesil.

"Tapi Mbak terlambat Mbak...sudah memintanya pergi Sil!" Ucap Sasa karena telah mengambil keputusan yang salah.

"Ia pasti kembali jika ia benar-benar menyukai Mbak!" Ucap Sesil.

Sasa menggelengkan kepalanya "Ia tidak menyukai Mbak Sil, dugaan kalian salah!" Sasa menghapus air matanya.

***

Bram benar-benar menghilang dari kehidupan Sasa, bahkan Bram juga tidak menemui Vano dan Sesil. Setelah keributan itu, dua minggu kemudian seorang pengacara memberikan surat kepemilikan Apartemen kepada Sasa atas nama Vano. Bram menyibukkan dirinya dengan menyelesaikan beberapa kasus dan permasalahan keluarga kandung Anita.

Patah hati yang dialami Bram untungnnya tidak berdampak pada sikapnya dan pekerjaanya. Bram hanya akan merasa hampa jika ia memandang langit melihat wajah yang harusnya ia lupakan, karena keberadaanya sangat menggangu bagi wanita itu.

Cinta....

Tegarkan hatiku...

Tak mau sesuatu merenggut engkau...

Bang...Gaga hanya nyerah...dua bulan aja Neng...

Bang Gaga coba melupakan Neng Sasa sebentar saja, sampai luka hati Abang sembuh ya Neng!...

"Aku hanya pergi tuk sementara....bukan ku meninggalkanmu selamanya....dan kupastikan kembali pada dirimu...tapi kau jangan nakal bAbang pasti kembali....pada Neng..." nyanyian Bram di pagi buta membuat sosok yang ada disebelahnya yang Masih terbaring menutup telingannya.

"Anjrit!!!! Mati saja kau Bram!!!" Teriak Bima yang masih saja terlihat tampan dan keren walau belek di mata kemana-mana dan hawa naga mencuat dari mulutnya.

Bram mengulangi hal yang sama menyanyi dengan suara yang lantang. Saat ini Bram sedang menyanyikan lagu pasto yang ia ganti liriknya. Bram galau berat dan memutuskan untuk membuka akun smule di dunia maya, dengan menggunakan ponsel Bima dan tanpa sepengetahuan Bima.

Bram semenjak patah hati selalu mengganggu Bima, dengan curahan hatinya yang membuat Bima pusing. Bram salah, jika curhatnya dengan Bima. Kenapa? Karena Bima saja tidak mau merasakan yang namanya jatuh cinta. Bagi Bima jatuh cinta itu merepotkan. Bram memutuskan menginap dirumah keluarga Mama Ara yang merupakan adik ayahnya. Karena jika ia pulang ke rumahnya, Lala siap-siap akan mengintograsinya dan merengek meminta bertemu Vano.

"Bram...lo dengar nggak sih gue ngantuk pakek Banget...lo sama adik lo itu gangguin hidup gue yang lurus!" Teriak Bima.

Tapi percuma saja Bima berteriak kencang, karena Bram memakai headphone ditelinganya.

"Anjrit Bram...denger nggak sih!" Kesal Bima lalu melihat video dia dan Bram. Video itu terupload di smule...membuat Bima membuka mulutnya.

"Wah Bima lo tidur macho Banget...wah...!" Tunjuk Bram memutar video smulenya yang menampakan wajah polos Bima yang sedang tertidur diawal rekaman.

"Mati lo Bram...apa kata dunia...Ceo terkenal seperti gue ada video kayak gini Bram!!!" Teriak Bima.

Bram tersenyum saat banyak komentar yang ada di videonya.

Wah....ganteng Banget kak Bima..

Wah yang nyanyi cakep tuh...

Suaranya merdu nyanyiin lagi kak.....

Love u...

Mereka dikamar tuh jangan-jangan Gay

Gay...

Gay....

Bima dan Bram melototkan matanya saat beberapa dari mereka mengatakan mereka Gay. "Ini semua gara-gara lo Bram brengsek lo!!!" Teriak Bima mencekik leher Bram.

"Nggak ini bukan salah gue...tanyakan saja kenapa kulit lo sepucat susu dan tampang lo itu gito loh!!! Kayak bule kpop...mr simple!!" Teriak Bram.

Bima kembali mencengkram leher Bram "Woy....Bim...mati nih gue...kasian Neng Sasa kehilangan Babang Gaga!" Teriak Bram

Clek...

"Mas..." ucapan Fia terhenti saat melihat Mas Bram kakak tercintanya dicekik Bima.

Fia memang dititipkan di rumah Arjuna dan Ara karena ada suatu Masalah mengenai penelitian Virus yang dilakukannya di Amerika. "Apa yang kamu lakukan...Mas Bram bisa mati dasar babon kurang ajar kau!" Fia memukuli punggung Bima dengan tangannya.

"Aduh...hentikan cupu....lo ini nggak kira-kira kalau mukul, tenaga lo itu jangan digunakan untuk mukul orang lain kalau lo

nggak mau ngebunuh orang!" Teriak Bima sambil melepaskan cekikkanya di leher Bima.

"Nasib-nasib sudah patah hati, malah mau dibunuh juga, coba saja cinta itu datang begitu cepat dihati Neng Sasa. tentunya, Bang Gaga nggak akan seperti ini Neng!!" Bram menatap langit-lagit kamar.

"Diam...dasar banci!!!" Teriak Bima dan Fia bersamaan. Mendengar keduanya menyebutnya banci Bram segera mendudukan tubuhnya.

"Apa kalian bilang banci??? What??? Gue ini pujangga tau nggak...laki-laki dengan pesona luar biasa, kalian tahu kalau Bram sudah menuliskan puisi cinta, siapapun akan terpikat pada pesona Bram!".

"Aku cuma mau bilang Mama Ara sama Papa Juna meminta kalian sarapan pagi!" Kesal Fia meninggalkan Bima yang menatapnya penuh permusuhan dan Bram yang tersenyum manis sambil menatap keduanya.

"Bang Gaga kasih tau dek Bima...kalau cinta berbicara, benci pun akan sirna"

"Diam lo dan pergi lo Bram dari rumah gue...putus cinta buat otak lo tambah sinting!" Kesal Bima.

Hahahahahaha....

Bram tetawa terbahak-bahak dan mengedipkan matanya kepada Bima. "Hidup tanpa cinta bagai garam tanpa gula

hay...begitulah kata para pujangga....aduhai begitulah kata para pujangga...." Bram bernyanyi sambil bergoyang ala-ala gadis India.

"DIAMMMMMMMMMM!!!!!!!!!" Teriak Bima membuat seisi rumah menutup telinganya. Tarisa yang sedang memakan rotinya di meja makanpun tersedak-sedak. Kopi milik juna yang sudah ada di mulutnya menyebur keluar.

***

Sasa POV

Bang Gaga bener-bener nggak pernah datang. Aku tahu mulutku terlalu kasar padanya tapi salahkah jika aku curiga padanya? Aku benci dibohongi seperti Papa yang bilang tidak akan meninggalkanku. Semua pembantuku menghilang karena diusir wanita itu. sejak wanita itu menjual semua aset keluargaku, semua keluarga Papa dan Mamaku seolah tidak peduli dengan keberadaan aku dan Vano, karena setelah aku miskin mereka lebih memilih menjauhiku dan tidak menganggapku keluarga.

Satu bulan ini, aku selalu melihat ke depan jalan dan berharap Vespa butut milik Bang Gaga meluncur disebelahku saat aku menuju Apartemen. Namun harapanku sia-sia Bang Gaga seolah hilang ditelan bumi. Aku melangkahkan kakiku ke supermarket yang tidak jauh dari kampus, setelah mengajar

membuatku haus, dan air putih lebih baik dari pada meminum soda.

Aku mengambil botol air dan segera menuju kasir, namun aku melihat sosok yang begitu familiar yang sedang menggandeng tangan seorang wanita cantik, dan aku sering melihat Wanita ini. Dia...ibu Garcia salah satu dosen wanita dikampusku. Aku mengikuti mereka dan mengintip dari celah-celah tempat pajangan makanan ringan.

"Mas...beliin apa ya, buat si Mbak? Gege bingung nih..." ucapnya manja.

"Mas kapan pulang nggak kasihan sama Mom!"

Jadi itu Bang Gaga suaminya ibu Garcia

Itu terbukti ibu Garcia memanggilnya dirinya Mom...

Ada perasaan kecewa dihatiku mendengar pembicaraan mereka. Ada rasa syukur jika Bang Gaga benar-benar tulus membantu kami. Tapi ada perasaan kecewa bersamaan saat aku tahu Bang Gaga sudah memiliki istri yang cantik seperti ibu Garcia. Aku segera keluar dari supermarket dan menghapus air mataku yang tiba-tiba saja menetes. Aku segera memanggil Taksi dan pulang menuju Apartemen.

Autor

Sesil melihat mata Sasa yang sembab, ia terkejut dan segera mendekati Sasa. "Mbak kenapa?"

"Nggak tau Sil, aku merasa sedih aja Sil"
"Kalau ada Masalah cerita dong Mbak!" Sesil memegang bahu Sasa.

"Hmmm iya, tapi Mbak belum siap cerita sama kamu Sil!" Jelas Sasa.

Sasa butuh mandi karena kepalanya pusing setelah menangis karena melihat Bram dan Gege tadi. Ia segera mengganti pakaiannya dan memeriksa tugas mahasiswa yang ada dikampus. Sasa membuka laptopnya dan memasukan data nilai mahasiswa untuk dikirim ke profesor Arkhan.

Dering ponsel miliknya membuatnya segera menghentikan kegiatanya dan mengangkat ponselnya. "Halo"
"Halo ini ibu Sasa?"
"Iya saya Sasa, ada apa Bu?"
"......"

Sasa segera berlari dan memanggil Sesil dengan wajah yang sangat panik. Sesil yang terkejut mendengar berita itu ikut panik dan segera menangis sangking cemasnya. Mereka segera menutup pintu Apartemen dengan tergesa-gesa dan berlari masuk ke lift. Jantung keduanya berpacu kencang. Sesil menangis dan Sasa terdiam tanpa kata dengan keringat membanjiri tubuhnya.

Sasa melajukan motornya dengan kecepatan tinggi, ia tidak menghiraukan teriakan polisi yang mengatakan mereka wanita

sableng. Tangisan pun pecah saat Sesil dan Sasa sampai di rumah sakit. Air mata Sasa tidak dapat dibendung lagi. Sasa mendekati suster

"Sus, saya kakak dari anak yang ditabrak lari Sus...namanya Vano!" Ucap Sasa.

"Anda harus menandatangi berkas persetujuan melakukan operasi dengan segera!" Jelas suster.

Sasa segera menandatangani berkas operasi. "Mbak 75 juta Mbak.." lirih Sesil.

"Nyawaku akan kuberikan untuk Vano Sil, dia satu-satunya saudaraku hiks...hiks...!"

"Mbak kita pakek uang yang diberikan Bang Gaga dan aku punya simpanan 10 juta, kita tinggal cari sisanya 15 juta Mbak!" Ucap Sesil.

Sasa menganggukan kepalanya dan menyetujui apa yang dikatakan Sesil, tabungannya hanya tersisa 5 juta dan itu rencana Sasa untuk menyewa rumah. "Kita akan mencari pinjaman 10 juta karena Mbak punya simpanan 5 juta Sil!"

Sasa melihat sosok yang mirip dengan Gaga yang lewat dihadapanya namun sosok itu tidak menyapanya. Laki-laki itu nyaris sempurna dengan jas putih yang ada ditubuhnya yang tegap. Sasa mengamati sosok Bram dari jauh. Ia tidak salah lihat laki-laki itu adalah Bram yang dihubungi suster karena ada seorang anak yang mengalami kecelakaan.

Sebenarnya hari ini Bram tidak ada jadwal, tapi karena Kenzo belum juga keluar dari ruang operasi membuat suster segera menghubungi Bram karena anak yang mengalami kecelakaan itu harus segera di operasi. Bram melihat Sasa dan Sesil namun sesuai dengan janjinya ia tidak akan mendekati mereka. Bram berusaha bersikap selayaknya seorang dokter dan ia meminta para suster segera menyiapkan ruang operasi. Sasa dan Sesil menatap sosok Bram dengan wajah kebingungan.

"Mbak...dia Bang Gaga bukan?" Tanya Sesil.

Sasa berharap itu benar-benar Gaga tapi ia ragu melihat penampilan Gaga yang berubah 180 derajat menjadi sosok Dokter yang berwibawa dan penampilanya yang begitu memukau. "Mungkin saja Sil!" Jawab Sasa pelan.

Rindu Papa

Bram melihat anak yang sekarang terbaring lemah dengan darah yang keluar di kepala anak itu. Hatinya menjerit saat sosok yang ia sayang memejamkan mata. "Vano.." lirih Bram menatap Vano dengan raut kekhawatiran

"Vano...kuat nak...Papa akan menyelamatkanmu!" Lirih Bram dan kedua suster menatap Bram dengan penuh keterkejutan.

"Kenapa kalian bengong? Cepat siapkan semuanya!" Teriakan Bram membuat para suster ketakutan.

Kuat nak...

Maafkan Papa Gaga yang tidak sempat menemuimu nak... maafkan Papa...

Bram melakukan operasi dan dibantu beberapa dokter jaga yang menyiapkan apa yang ia dibutuhkan. beberapa kali dokter Sonia membersihkan keringat Bram yang mulai bercucuran.

"Sonia, lihat keluar apa dokter Kenzo telah keluar dari ruang operasi! Suruh dia kesini sekarang juga!" Ucap Bram prustasi.

Brengsek...kenapa gue jadi ketakutan seperti ini...

Luka dikepala Vano cukup parah karena ada pembekuan darah. Bram menduga Vano ditabrak dari arah samping sehingga kepalanya menghantam motor dan terjatuh mengenai

aspal. Bram dan tim Dokter berusaha semaksimal mungkin. Beberapa menit kemudian Dewa dan Kenzo Masuk menjadi tim yang ikut membantu. Bram yang panik tadi menghubungi Popynya yang kebetulan sedang berada di Jakarta.

Bram bukannya tidak bisa menyelesaikan operasi seperti biasanya hanya saja secara emosional sebenarnya Bram dilarang melakukan operasi kepada orang yang disayanginya. ia belum pernah mengalami kasus mengoperasi seseorang yang sangat berarti baginya. Kenzo dan Dewa membantu dengan mengambil bagian dalam operasi ini.

"Anggap dia bukan Vano!" Bisik Dewa.

Bram menganggukan kepalanya dan membuat percaya dirinya kembali Bangkit. Yang ada diruang operasi sekarang hanya Bram, Dewa, Kenzo dan dua orang lainya. Setelah beberapa jam operasi berhasil dilakukan dengan baik dan sukses. Kenzo berhasil mengopersi bagian kepala dan ia melakukan operasi dengan teknik baru yang ia lakukan berdasarkan penelitiannya di Jerman. Bram sudah beberapa kali membantu mengoperasi bagian kepala bersama Kenzo.

Vano Masih akan melakukan operasi pada kakinya yang patah. Rencananya setelah keadaan Vano mulai membaik. Bram, Dewa, dan Kenzo keluar dari ruangan.

"kau sudah dewasa sekarang, tadinya Pop sangat khawatir karena emosimu yang tidak stabil melihat keadaan Vano!" Dewa menepuk pundak Bram.

"Tidak salah aku menjadikanmu muridku!" Puji Kenzo. Mendengar ucapan Kenzo Bram menyebikkan bibirnya karena kesal.

Pembicaraan mereka tak luput dari pendengaran Sasa. Ia mendekati ketiga dokter itu dan segera menatap ketiganya. "Bagaimana keadaan Vano Dokter?" Tanya Sasa. Bram tidak menjawab apapun, ia menepuk pundak Kenzo

"Jelaskan padanya Dokter Ken!" Ucap Bram meninggalkan mereka.

Sasa menundukan kepalanya, ia sangat kecewa melihat Bram yang tidak mau menatapnya. Ia yakin jika dokter yang ada dihadapanya sekarang adalah Bang Gaga yang ia kenal. Namun Bang Gaganya bersikap tidak mengenalnya membuat hatinya teriris dan merasakan pedih. Sasa menahan air mata di kedua kelopak matanya.

Inikah rasanya diabaikan....

Kenzo menjelaskan keadaan Vano dan semua prosedur yang akan dilakukan karena kaki Vano yang patah juga harus dioperasi. Sasa menangis terseduh-seduh saat ini, ia sangat bingung memikirkan bagaimana dengan biyaya operasi Vano. Ia juga tidak meMasukan Vano ke ansuransi kesehatan dan ini

kesalahanya. Jika operasi ini ia masih bisa menanggungya dengan uang yang ada sekarang, tapi dengan operasi selanjutnya kemana ia harus mencari biyayanya.

Dewa mendekati Sasa dan mengajaknya berbicara empat mata didalam ruangannya. Walaupun Dewa sudah tidak praktek dirumah sakit mertuanya ini, tapi dia masih memiliki ruangan khusus jika ia berkunjung ke rumah sakit ini.

"Aku memang tidak mengenalmu, tapi istriku menyimpan foto anak itu!" Ucap Dewa memulai pembicaraan. Sasa masih bingung dengan ucapan Dewa.

Dewa menatap Sasa yang menujukan wajah kebingunganya dan ia menarik napasnya "Aku ayahnya Bram, kamu mengenal anak nakal yang melakukan ikut mengoperasi Vano? Bram yang membawa Vano menemui Momynya".

"Istriku menyayangi Vano seperti cucunya sendiri dan kami memang belum memiliki cucu dari ketiga anak kami" jelas Dewa.

"Jadi...maksud Pak Dokter, Gaga itu anak Pak Dokter?" Cicit Sasa.

"Hahahaha kamu tidak lihat mukaku dan mukanya itu cuma beda versi muda dan tua. Dia anak sulungku, sebenarnya kembar tapi yang satunya tidak berhasil diselamatkan!" Jelas Dewa.

Ternyata dia berkata benar...dia seorang Dokter...

"Aku tahu kamu dan Bram sedang dalam keadaan tidak baik, hemmm maksud saya bertengkar. Tapi saya sebenarnya hanya ingin memintamu mengizinkan istri saya menemui Vano!" Sasa tidak menjawab permintaan Dewa.

"Saya akan membantu seluruh biyaya rumah sakit dan operasi Vano. Tapi sebelum kamu menyela saya, saya bukan bermaksud menyinggungmu ataupun memiliki syarat yang membuatmu susah. Saya hanya ingin melihat istri saya senang karena kesibukan anak-anaknya membuatnya kesepian". Jelas Dewa.

"Jadi syaratnya jangan jauhkan Vano dari keluarga saya, dan kau cukup memanggilku Pop!" Jelas Dewa.

Bram...tugas Popy sebagai ayahmu sudah selesai selanjutnya tinggal kamu yang bisa mengambil hati kakak dari anak itu.

Dewa telah menyelidiki latar belakang Sasa secara diam-diam tanpa sepengetahuan Bram dan Lala. Tadinya Dewa kesal dengan istri dan anaknya yang tergila-gila dengan seorang anak dan seorang janda, sampai Bram yang licik dan biasanya licin seperti belut, tidak menyelidiki latar belakang Sasa.

Dewa tahu tentang semua kehidupan Sasa selama ini, dan ia tahu jika Vano adalah adik Sasa. Dewa sangat kagum melihat sosok Sasa yang kuat dan penyayang. Ia sangat setuju jika Sasa menjadi menantunya.

"Saya tahu kamu tidak akan menolak permintaan saya ini! Saya tahu kamu menyayangi adikmu Vano dan ini bukan syarat yang berat!" Ucap Dewa penuh penekanan

Dari mana dia tahu jika Vano adalah adikku. Batin Sasa

Sasa menganggukan kepalanya, ia tidak ada pilihan saat ini. Ia bisa melihat ketulusan diwajah Dewa. "Baiklah Pak Dokter saya setuju!" Ucap Sasa.

"Oke, jadi biarkan istri saya ikut merawat Vano!" Senyum Dewa. Sasa menganggukan kepalanya sambil tersenyum.

***

Keesokan harinya Vano sadar dan segera memanggil Sasa dan Bram dengan sebutan Papa dan Mama. Tapi ketidakhadiran Bram membuat Vano semakin rewel, selalu menangis menayakan Bram, apalagi saat ini kaki Vano Masih sangat sakit. Vano meminta bertemu dengan Bram sehingga Sasa pusing memikirkan keadaan ini.

Sasa berhasil membujuk Vano dengan mengatakan jika Bram sedang sibuk mencari uang buat Vano dan akan menjenguk Vano, jika Vano mau menuruti semua keinginan Dokter. Namun sudah tiga hari Vano dirawat, ia belum juga melihat Bram datang mengunjungi Vano.

Terhitung hari kelima setelah operasi pada kaki Vano, Bram juga tidak menampakkan batang hidungnya didepan Sasa. Vano membuka kelopak matanya saat ia sudah sadar setelah operasi pada kakinya. Vano mencari sosok Bram dan Sasa. Sesil yang tertidur disofa terBangun dan segera menyenggol lengan Sasa yang tertidur di lantai.

"Papa...Mama...Papa...Mama!" Ucap Vano berulang-ulang.

"Ini Mama sayang!" Ucap Sasa mendekati Vano.

"Papa mana? Vano mau sama Papa hiks...hiks... Mama bohong Papa nggak datang-datang!" Teriak Vano

Clekkk...

Suara pintu kamar perawatan Vano dibuka seseorang tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Wanita cantik yang Masih kelihatan begitu muda dengan memakai dress hijau toska meneteskan air matanya. "Vano" lirih Lala.

"Oma...Oma!!!" Teriak Vano meminta Lala mendekat. Sesil dan Sasa melihat sosok Lala menjadi sangat kagum saat ini dengan kecantikan dan penampilan Lala.

Dewa sengaja baru memberitahukan istrinya sekarang, saat semua tindakan operasi telah dilakukan. Lala yang sangat manja dengan suaminya bisa saja merengek dan meminta Dewa membawa Vano ke luar negeri tempat Papi dan Maminya tinggal sekarang, karena disana alat rumah sakit lebih canggih dibanding disini. Dan itu akan membuat Dewa cuti panjang

karena permintaan istrinya. Oleh karena itu, Dewa memutuskan memberitahu Lala jika kondisi Vano sudah membaik. Lala segera mendekati Vano dan menghapus air matanya.

"Vano kangen Oma?" Tanya Lala.

"Hiks...hiks...kangen Banget Oma! Vano mau bobok sama Oma lagi...Vano suka Oma bacakan Vano cerita"ucap Vano manja.

"Oma Papa Gaga nggak pernah jengukin Vano...Papa Gaga nggak sayang lagi sama Vano hiks...hiks..."

Sasa mengelus rambut Vano "kata Papa Gaga, ia sangat sayang sama Vano. Papa jenguk Vano tapi Vanonya sudah tidur..." Jelas Lala.

Sebenarnya Bram selalu menjenguk Vano, apabila Sasa tidak ada didalam ruangan dan Sasa biasanya akan pergi jika Vano sudah tertidur. Tentu saja Bram tidak ingin mengganggu Vano yang sedang tertidur.

"Oma Vano boleh main ke rumah Oma lagi? Vano pengen makan puding bikinan Oma!"rengek Vano.

"Jangankan main ke rumah Oma sayang, tinggal sama Oma juga boleh!" Ucap Lala sambil mencium pipi Vano.

"Nanti Mama marah, Oma!" Ucap Vano takut saat melihat Sasa.

"Nanti Oma pukul Mama kalau nakal!" Ucap Lala.

Lala membawakan Vano ipad agar Vano tidak bosan, karena anak seusia Vano biasanya sangat mudah bosan dan

meminta turun dari ranjang. Lala mendekati Sasa, ia kemudian memulai pembicaraan.

"Sa,...saya sayang sama Vano seperti cucu saya sendiri, dan saya bukan Mami-Mami seperti yang kamu pikirkan hehehehe!"

Mendengar ucapan Lala muka Sasa merah padam karena malu. "Saya tidak peduli serumit apa hubunganmu dengan anak saya, yang penting saya akan selalu ada buat Vano!" Jelas Sasa.

"Iya Bu!" Ucap Sasa merasa sangat bersalah.

"Jangan panggil Ibu, calon mantu kok panggil Ibu...hehehehe panggil Momy oke!" Mendengar ucapan Lala mengatakanya calon menatu membuat Sasa merasa tidak nyaman.

Sesil berjanji akan membawa Bram dengan paksa. Sesil kesal setelah mendengar keinginan Vano yang ingin bertemu Bram, namun Bram selalu mengunjungi Vano jika Sasa tidak ada. Sesil keluar dari ruangan perawatan Vano dan mencari sosok Bram. Tadinya ia menayakan nama Gaga pada salah seorang suster. Tapi ternyata suster itu tidak mengenal Gaga. Namun Sesil menjelaskan ciri-ciri Bram dan mengatakan jika Gaga itu salah satu dokter yang mengopersi Vano.

Suster itu menyebut nama dokter itu yaitu dokter Bram dan Kenzo. Sesil menemui dokter yang bernama Kenzo, ia

mengetuk pintu ruangan Kenzo. Sesil segera Masuk saat mendengar suara Kenzo mempersilahkanya Masuk.

"Masuk!"

Sesil membuka pintu dan memandang takjub sosok laki-laki paling tampan menurutnya. Sesil menatap wajah Kenzo dengan wajah memerah.

Melihat ekspresi Sesil yang menatapnya dengan kagum membuatnya kesal. "Ada perlu apa anda menemui saya?" ucap Kenzo dingin.

"Saya ingin bertanya, apakah anda yang melakukan operasi Vano?" tanya Sesil.

"iya, terus kenapa?" tanya Kenzo sambil membuka berkas yang ada dihadapanya tanpa melihat kearah Sesil.

"Apakah teman anda yang masih muda, hmmm yang ikut dalam operasi Vano namanya Gaga?" tanya Sesil.

"Mungkin maksud anda Bram, kalau Bram yang anda cari anda tinggal menanyakannya kepada suster dan tidak perlu menayakan itu kepada saya! Saya sibuk lebih baik anda keluar!" usir Kenzo.

"Dasar sombong!" kesal Sesil dan segera membuka pintu ruangan Kenzo dengan kasar.

Brakkk....

Sesil bertanya kepada seorang suster dimana ruang kerja Bram. Sesil melangkahkan kakinya menuju ruang kerja Bram,

Kebetulan Bram sedang ada didalan ruanganya dan sedang memeriksa beberapa laporan. Sesil mengetuk pintu dan terdengar suara bass Bram dari dalam ruangannya.

"Masuk..."

Sesil segera mendorong pintu dan menatap wajah tampan yang berada dihadapanya 100 % lebih tampan dari Bang Gaga yang ia kenal, tapi menurutnya lebih tampan Dokter sombong yang baru saja ia temui tadi.

Bram memang terlihat lebih tampan dengan Jas putih dan kemeja biru tua yang melekat sempurna dan pahatan wajah yang sangat Maskulin dengan kulit yang sepertinya, tampak lebih putih dari sebelumnya. Semenjak patah hati Bram tidak melakukan hal konyol yang biasanya ia lakukan yaitu berjemur di terik matahari agar kulitnya yang putih menyerupai Momynya berubah menjadi gelap.

Bram tidak menyukai kulit putih karena ia akan diejek sarudara-saudaranya karena menjadi kembaran Bima. Bima lebih tampan dari Bram karena wajah bule kPop miliknya, sedangkan Bram memiliki wajah manis Indonesia dan memiliki kulit putih. Kalau kata Kenzi 'jawa susu'. Alasan lainnya kenapa ia benci kulit putih, karena Momynya ingin menjadikannya aktor. kulit Putih juga membuatnya dikejar-kejar wanita yang menyukainya karena ia tampan.

"Bang Gaga!" Ucap Sesil ragu. Bram mengalihkan pandangannya dari berkas yang ia baca dan segera melihat suara yang memanggilnya.

"Duduk Sil!" ucap Bram.

"Jadi ini benar-benar Abang!" Teriak Sesil antusias.

"Bukan gue hantunya Gaga!!! Yaiyalah gue Gaga yang paling ganteng seantero Jakarta ini!" Ucap Bram Bangga.

Sesil membuka mulutnya "Bang kok Abang bisa ajaib gini? Abang punya penyakit berkepribadian ganda ya?" Tanya Sesil penasaran.

"Lo kira gue banci Sil!" Teriak Bram membuat Sesil menelan ludahnya.

"Yah...Abang gitu aja marah, Sesil kan bingung, kok...Abang ganteng amat ya! Baru sebulan lebih nggak ketemu Abang jadi gimana gitu..." Jelas Sesil

Bram mengelus dagunya sendiri "iya ya Sil...Abang juga sadar pesona Abang memang nggak ada duanya, tapi kamu nggak boleh jatuh hati sama Abang ya Sil hehehehe!"

"Ya ampun Bang sok kegantengan Banget sih, Abang ganteng tapi bukan tipe Sesil, tipe Sesil itu yang dingin cool heheheheh..." jelas Sesil.

Bram mencibir dan mengambil berkas lalu memukulnya kekepala Sesil. "Dasar otak drama...kenapa cari Abang?"

"Vano nangis terus mau ketemu Abang dan diruangan Vano sekarang ada Momynya Abang!" Jelas Sesil.

Bram tidak menjawab perkataan Sasa. Ia menghela napasnya dan sibuk dengan berkasnya. "Bang, temui Vano aja kalau Abang males ketemu Mbak Sasa. Cuekin aja Bang, Mbak Sasa lagian, Abang ini udah gede tapi suka ngambek!" Ucap Sesil.

Melihat Bram hanya diam saja Sesil segera menarik Bram dengan rengekkanya. "Abang mau ikut Sesil atau Sesil teriak kalau Abang sudah melakukan pelecehan sama Sesil sekarang!" Teriak Sesil. Bram menarik sudut bibirnya lalu menujuk kamera yang ada tepat disudut ruangannya. Sesil kesal dan segera menangis seperti anak umur lima tahun karena Gagal mengancam Bram

"Abang jahat huhuhu kasihan Vano...!" Sesil duduk dilantai dan segera menjalankan aksinya dengan berguling-guling sambil menangis.

"Diam sil...iya Abang ikut kamu! berdiri Sil!!!" Teriak Bram karena kesal melihat kelakuan Sesil.

Sesil segera merapikan pakaiannya dan berdiri sambil tersenyum penuh kemenangan. "Ternyata kau lebih mengerikan dari yang kuduga..." Ucap Bram sambil berjalan menuju ruangan Vano.

Rahasia Cinta

Bram melihat Vano yang sedang makan disuapi Momynya. Bram mendekati Vano dan tersenyum melihat Vano. "Papa.." teriak Vano sambil merentangkan tangannya. Bram memeluk Vano dan mencium pipi Vano.

"Papa jahat nggak pernah jenguk Vano!" Ucap Vano dengan wajah kesalnya.

"Papa sibuk nak...biasa cari uang..." Ucap Bram menaik turunkan alisnya sambil tersenyum.

"Papa tinggal sama Vano ya, Pa!" pinta Vano dengan wajah penuh harap.

"Kalau Vano mau, Vano tinggal sama Oma, nanti Mama dan Papa Vano bisa tinggal sama kita juga!" Ucap Lala

"Mom....jangan mulai Mom...!" Kesal Bram.

"Kenapa? Rumah-rumah Mom suka-suka Mom lah!" Lala tersenyum sinis.

"Vano harus nurut sama dokter! Jangan nakal...nanti Papa yang nemenin Vano terapi kakinya!" ucap Bram tersenyum.

"Iya Pa" Vano memeluk Bram.

Bram mengajarkan Vano cara bermain permainan yang ada di ipad. Bram berusaha menjadi sosok yang dinginkan Sasa,

untuk tidak mendekatinya. "Ma...sini deh..." panggil Vano membuat keduanya canggung.

Sasa mendekati Vano dan duduk disebelah kiri sedangkan Bram duduk di ranjang sebelah kanan. "Papa jagoan Ma, Vano kalah terus tapi Papa menang terus!" Ucap Vano.

Lala melihat pemandangan yang ada dihadapanya membuatnya tersenyum. Lala segera berdiri karena ia harus menjenguk anak dari kerabatnya yang berada dirumah sakit ini.

"Sa, Bram...Momy mau ke ruangan Reza, tadi Bunda Cia telepon katanya dia ada disini sama Anita!" Ucap Lala.

Anita nama yang familiar...jangan-jangan....

Batin Sasa.

"Maaf Bu...Anita itu ibunya Yura ya Bu?" Ucap Sasa.

"Wah kamu kenal Sa?" Tanya Lala

"Iya...Bu Yura teman Vano sekolah, emangnya kenapa dengan Mbak Anita, Bu?" Tanya Sasa canggung karena Lala memintanya memanggil dirinya Momy.

"Melahirkan Sa, tapi bayinya Prematur makanya Masih di rawat disini!" Jelas Lala

"Yaudah nanti kamu sama Bram aja pergi ke ruangan Anita biar Momy yang jagain Vano" ucap Lala.

"Mom aja yang pergi kesana, aku sibuk setelah ini ada operasi. Aku ingin menghabiskan waktu istirahatku disini, biar aku yang jaga Vano!" Ucap Bram. Jleb...jantung Sasa

mendadak berdegub kecang saat Bram secara halus mengusirnya, walaupun tidak menyebut namanya.
segitunya nggak mau nyebut nama aku. Batin Sasa.

"Yaudah...ayo Sa, ikut Momy!" Ajak Lala sambil menarik Sasa.

Lala mengajak Sasa menemui Anita dan Revan beserta Cia yang sedang menjenguk Reza yang belum diperbolehkan pulang oleh dokter karena lahir prematur.

"Assalamualaikum"

“Waalaikumsalam”

Lala mencium pipi kiri dan kanan Cia dan beralih ke Anita yang segera mencium tangan Lala dan mencium pipi kiri kanan Lala. Anita segera tersenyum saat melihat Sasa yang ada dibelakang Lala. Sasa ikut menyalami mereka semua.

"Siapa tu Mbak?" Tanya Cia

"Caman Ci!"jelas Lala sambil tersenyum misterius.

Cia berbisik ke telinga Lala "Pintar juga ya...Bram cari calon...cantik Mbak hehehe!"

"Lagi diperjuangin jadi mantu Ci, itu lo Ci yang aku bawa ke salon itu anaknya lo!" Jelas Lala.

"Jadi dia anak janda yang disukai Bram, sampai Bram menolak semua cewek yang kita jodohkan?" Bisik Cia lagi. Lala menganggukan kepalanya.

Sasa mendekati Anita yang sedang mengamati Reza. "Tampan Mbak". Ucap Sasa.

"Iya Sa, mirip Papanya nggak ada sedikitpun mirip aku hehehe...". Anita tertawa renyah

"Iya Mbak".

"Sa, kok kamu bisa sama Momy Lala sih?" Tanya Anita pura-pura tidak tahu.

"Iya Mbak, Momy itu ibunya Bang Gaga!" Jelas Sasa.

"Pa..ini lo...yang aku ceritain Mamanya Vano teman Yura!" Ucap Anita memanggil Revan yang sedang berbincang dengan suster. Revan tersenyum melihat Sasa.

"Suami Mbak...ganteng, ramah dan sepertinya sangat menyayangi Mbak!" Sasa menatap Revan kagum.

Anita mengagukan kepalanya menyetujui ucapan Sasa "Bahkan Bram itu lebih dari kata sempurna Sa, dia dermawan dan sederhana, walaupun sedikit gila hahaha!!"

Sasa tersenyum simpul karena belum mengerti arah pembicaraan Anita mengenai Bram. "Kamu bingung apa hubunganku dengan keluarga Bram?" Ucap Anita dan Sasa menganggukan kepalanya.

"Kami sepupu, Bunda Cia Bundaku , Ayahnya suamiku, dan Popynya Bram adalah saudara kandung". Jelas Anita.

Sasa mendengar penjelasan Anita ia menjadi semakin bingung. "Hehehe...intinya suamiku dan Bram sepupuan". Jelas Anita.

"Ooooo gitu ya Mbak...Jakarta sempit ternyata hehehehe..." kekeh Sasa.

"Jadi kamu pacaran sama Bram?" Tanya Anita.

"Heh...nggk kok Mbak...sumpah". Ucap Sasa panik.

"Hahahahaha iya juga nggak apa-apa Sa.." goda Anita. Sasa tersenyum gugup karena ucapan Anita.

Setelah mengunjungi Anita di ruang perawatan Reza, Lala langsung pulang karena ia harus menyiapkan makan malam untuk suami tercintanya. Sedangkan Sasa segera menuju ruangan Vano. Vano dan Bram tertidur diranjang rumah sakit. Sasa memandang wajah tampan keduanya dengan tersenyum. Namun mengingat sikap Bram kepadanya membuatnya kesal.

Katanya sibuk...nih masih tertidur disini...

Bram membuka matanya dan melihat Sasa berada tepat disebelahnya. Ada kecanggungan diantara mereka berdua. Bram menatap Sasa dengan wajah datarnya dan segera turun dari ranjang. Sasa ingin membuka suaranya, namun ia merasa malu untuk menyapa Bram duluan.

Haruskah aku meminta maaf padanya? Tapi akukan nggak salah...

Batin Sasa

"Terimakasih" ucap Sasa. Bram tidak menjawab ucapan Sasa ia segera melangkahkan kakinya tanpa menatap Sasa.

Bang...maafin Sasa. Batin Sasa

Bram tetap memegang teguh janjinya kepada Sasa untuk tidak mengganggu Sasa, walaupun hatinya bertolak belakang namun sebagai lelaki sejati ia harus menepati janjinya. Sasa merasa sangat bersalah, Ia melihat punggung Bram yang menjahu, dari pandanganya membuat hatinya berkata untuk mengejar Bram dan mengucapkan maaf.

Sasa melangkahkan kakinya dengan cepat dan segera mengejar langkah Bram yang sedang menuju ruangannya. Ia segera menulis pesan kepada Sesil agar segera keruangan Vano karena dia harus berbicara empat mata kepada Bram. Sasa menahan napasnya saat tiba-tiba Bram menghentikan langkahnya dan ia segera bersembunyi di balik tiang yang tidak jauh dari Bram berdiri.

Seorang dokter cantik mendekati Bram. Sasa dapat melihat kecantikan dokter yang sedang berbincang dengan Bram. Sasa menajamkan pendengarannya mencuri inforMasi yang dibicarakan keduanya.

"Dokter Bram....saya.."

"Ada apa Sonia?" Tanya Bram dingin.

"Apa benar anak yang bernama Vano itu anakmu?" Tanya Sonia penasaran.

Mendengar perkataan sonia membuat Bram mengerutkan keningnya "kalau iya apa urusanmu".

Sonia menatap Bram penuh amarah "urusanku? Kau bertanya apa urusanku? Aku mencintaimu Bram dari dulu, dari awal aku menjadi dokter magang disini. Sudah berapa kali aku menyatakan perasaanku padamu!".

Bram menarik napasnya, percuma saja ia selalu menjelaskan kepada Sonia jika ia tidak mencintai Sonia, mereka hanya sahabat dan akan selalu seperti itu. Namun Sonia tidak pernah berhenti mengejarnya.

"Aku sudah bilang padamu, aku tidak mencintaimu dan kita hanya teman" ucap Bram sambil menarik napasnya.

Wajah Sonia menjadi muram, rasa sakit menjalar dihatinya. Segala usaha yang telah ia kerahkan, agar mendapatkan perhatian dari Bram. Namun sangat sulit menembus hati Bram yang bagaikan batu baginya.

"Tidak adakah kesempatan sedikit saja buatku memasuki hatimu?" Tatap Sonia penuh harap.

Bram menggelengkan kepalanya."Dari dulu kau tahu jawabanya, aku tidak bisa membuka hatiku untukmu". Ucap Bram dingin

Sonia meneteskan air matanya karena merasa sangat-sangat terluka "Apa wanita ibunya anak itu, wanita yang mengisi

hatimu?" Tanya Sonia. Bram tidak menjawab dan segera melangkahkan kakinya menuju ruangannya.

Sonia tahu jika Sasa mendengar pembicaraannya bersama Bram. Sonia mendekati Sasa dan memegang lengan Sasa. "Kenapa kau menguping pembicaraan kami hah? Kau hanya wanita murahan dan licik, mengumpankan anakmu agar bisa menarik perhatian dokter Bram. Kau tahu kau tidak pantas untuknya"

Sasa melihat amarah Sonia yang memuncak. Sonia mendekati Sasa dan mencengkram lengan Sasa membuat Sasa meringis karena kuku Sonia menekan kulitnya.

"Aku sudah memeriksa DNA Vano dan dia bukan anak Bram!"

Ya elah...sampai segitunya pakek memeriksa DNA Vano, ini Dokter stress punya otak tapi didengkul.

Kayaknya otaknya oonnn kali ya...

Cinta buta..ckckckckc...

Seorang Sasa pantang diintimidasi, lalu ia menarik tangan Sonia dengan kencang dan membalas perlakuan Sonia padanya dengan mendorong Sonia. "Aku ini istrinya, kenapa? Kalau Masalah Vano bukan anaknya, kalau ia cinta sama aku itu hanya Masalah kecil, dia menerima aku apa adanya" ucap Sasa berbohong.

Wanita seperti ini hanya segede upil bagiku...

Mau menghina aku...oke akan ku balas dengan hinaan juga.
"Kamu mau jadi istri kedua?" Tanya Sasa pura-pura polos.

Sonia meradang, kemarahaanya saat ini tidak bisa ia tahan. "Jika aku menjadi istri keduanya maka, kau akan tersingkir dan bersiap-siaplah aku akan mengwujudkanya!!" Teriak Sonia

"Aku tidak akan melepaskan suamiku kau tahu? Aku mencintainya dan dia mencintaiku!" Ucap Sasa sambil memandang Sonia sinis.

Drama gue keren kan hehehe...
Masa bodoh Bang Gaga bakalan marah padaku...dia juga sedang marah padaku saat ini hehehehe...
Gue Sasa sang ratu drama huahahahaha...
Nggak salah dulu gue menjadi ketua teater di SMA hehehehe...

"Aku yakin kalau dia menjadikanmu yang kedua bahkan ranjangmu akan selalu dingin, karena kehangatannya akan selalu miliku!" Ucap Sasa. Sonia mendorong Sasa hingga Sasa terduduk. Namun Sasa berdiri dengan senyuman kemenangannya.

Mau aja gue bohongi hehehehe...

***

"Woy, kemana orang-orang kok sepi?" ucap Bram melangkahkan kakinya meMasuki ruang keluarga. Kebiasaan

Bram adalah mengunjungi rumah Bunda Cia, jika ia mengalami Masalah. Lelucuan dari bibir imut sang Bunda, membuatnya mendapatkan goyangan perut penetram jiwa apa lagi kalau bukan tertawa tanpa beban.

"Bunda!!!" Teriak Bram, namun lemparan bola kasti tepat mengenai bibirnya.

Wadaw....

"Hei bocah kira-kira dong..sakit nih...lo bener-bener mengerikan duplikat kedua duo Ken....waduh". Bram memegang bibirnya yang terasa sakit.

Siapa lagi pelakunya kalau bukan Kenta yang menatapnya datar tapi dengan kejahilan luar biasa. Kalau tatapan datar diwarisakan dari Kenzo dan kejahilan diwariskan Kenzi.

Nih...anak lebih berbahaya dari bapaknya...

"Berisik om". Jawab Kenta singkat.

"Mana Omamu?" Tanya Bram. Kenta mengedikan bahunya tidak ingin menjawab pertanyaan Bram.

"Kenta...sekarang kamu tambah menyebalkan" teriak Bram membuat Kanaya yang sibuk dengan barbienya menangis terkejut karena mendengar teriakan Bram.

"Mama....ada Om gila kesini Ma, hiks...hiks...dia gangguin kita!" Bohong kanaya.

"Ya...tuhan...anak Kenzi ini titisan apa ya? nakalnya luar biasa!" Bram melipat kedua tangannya.

Cia mendengar teriakan Kanaya, ia segera menghentikan pekerjaanya di bengkel mini miliknya. Ia ingat tadi Dona dan Ela pergi berbelanja ke supermarket didepan dan menitipkan kedua bocah nakal ini padanya. Cia melihat wajah perumusuhan antara Kenta dan Bram. Cia tersenyum saat melihat keponakan tersayangnya. Dulu Bram selalu dititipkan di rumahnya karena Lala dan Dewa yang selalu berpindah.

"My boy...unyu-unyu ada apa gerangan menemui Bunda cantik?" Ucap Cia merentangkan tangannya.

Bram segera menghampiri Cia dan memeluknya. "Bunda, Bram lagi kesal makannya minta hiburan sama Bunda!" Rengek Bram.

Kenta yang melihat kemanjaan Bram tersenyum sinis. "Dasar tua...manja sama Oma, udah gede juga! badan doang dibesarin otak nggak dipakek!".

"Kenta!!!" Teriak Cia dan Bram bersamaan kesal mendengar ucapan Kenta.

"Yaudah gimana kita dangdutan diruang karoke, kita ajak Kenzi yuk!" Ajak Cia.

"Oke Bun!!" Jawab Bram semangat, ia menghubungi Kenzi yang berada di kantor dan mengatakan jika Kenta sakit perut dirumah memanggil-manggil Papanya dari tadi sambil menangis. Dan tanggapan Kenzi cukup menghebokan.

Sesampai dirumah mencari keberadaan Kenta dan segera memeluk Kenta.

"Ini Papa sayang perutnya Masih sakit?"tanya Kenzi

Kenta segera mendorong Kenzi "siapa yang sakit Om? Om dikerjain sama Om gila!" Kenta menujuk Bram yang menahan tawa.

"Serius nak kamu nggak sakit kan? Papa khawatir Sayang, Mama mana?" Kenzi mencari keberadaan Dona.

"Mama pergi sama tante Ela!" Ucap Kenta datar.

Kenzi menahan amarahnya melihat Cia dan Bram terkikik. "Dasar pembohong kalian!" Teriak Kenzi. ia mendekati Bram dan menjitak kepalanya.

Pletak...

Kanaya yang berada tak jauh dari mereka merasa terganggu apa lagi melihat Papanya menjitak kepala Bram. "Papa kenapa pukul Om gila, kasihan tau! Kata Mama kita nggak boleh mukul orang, itu dosa!" Teriak Kanaya sambil berkacak pinggang.

Kenzi tersenyum dan menggendong Kanaya. "Papa marahin Om karena dia nakal, bohongi Papa sayang!" Kenzi mengelus rambut panjang Kanaya.

"Oooo...gitu ya Pa?" ucap Kanaya.

"Kak Enta...nggak boleh jahatin Papa dosa kata Opa...jika kita nakal dan suka berbuat dosa neraka akan memakan kita nanti!"

Marah kanaya sambil menunjuk Kenta yang sibuk dengan ipadnya. Kenta mendengus kesal dengan ucapan adiknya.

Kenzi mendekati dua orang yang sepertinya memiliki rencana dibalik kebohonganya. Ia menurunkan Kanya dan memintanya untuk bermain boneka di kamarnya.

"Sebenarnya kenapa lo bohongi gue Bram?"

"Hehehe...aku sama Bunda mau ngajakin dangdutan makanya bohongi kakak, biar cepat pulang!!!" Jujur Bram dengan senyum terbaiknya.

"Iya Enzi, Bunda rindu dangdutan sama kalian, kalian sibuk terus sih.." ucap Cia sendu.

"Oke...lets go kita habisakan Masa-Masa suram kita Bun, Bram hehehehe!" kekeh Kenzi.

"Yippi..." teriak Cia dan Bram sambil melangkahkan kakinya keruang karoke.

Didalam ruangan karoke ketiga manusia somplak berjoget ria dan yang membuat mereka paling hebo ratu goyang wayang datang dari rumah sebelah. Putri yang segera menaiki meja dan bergoyang ala-ala wayang. Kenzi dan Bram menyanyikan lagu goyang dumang diganti liriknya menjadi 'goyang mamang'.

Cia dan Putri menyanyikan lagu sakitnya tuh disini di dalam bak mandi, sakitnya tuh disini karena jempol dijepit. Mereka semua tertawa terbahak-bahak, melihat tingkah mereka sendiri.

Tiba-tiba Bram menyanyikan lagu Asmara setia band dengan begitu menghayati membuat Putri dan Cia meneteskan air mata.

Hingga aku terjatuh tersiksa batinku Sudah tak sempurna...

Rusaklah harapanku terlalu kau pergi kini terbang jauh hilang....

Asmara kurang apa ku padamu...

Sampai kau tak kenal aku...

Hingga ku terluka...

Putri menepuk bahu Bram "Mas lagi patah hati ya?" Tanya Putri sambil menghapus air matanya.

Bram tidak menjawab dan hanya tersenyum dan memeluk Putri "Belum put Masih 75% patahnya 25% Masih bisa disambung hehehe" ucap Bram terkikik.

"Cinta ditolak dukun bertindak...Bunda bantu deh Bram kita kerumah ki Waroh!" Ucap Cia berapi-api.

"Apa???" Teriak ketiganya.

"Bun...emang ki Waroh Masih hidup?" Teriak Kenzi

"Iya Bun kalau Ayah tahu, Bunda nyebut nama keramat yang buat Bunda kecelakaan karena mencari tu aki-aki. Ayah bisa murka Bun" jelas Putri

"Hehehehe...Bunda bercanda" kikik Cia.

"Dasar Bunda padahal Bram mau tuh cari Ki Waro.....hmmmm numpang ngopi hehehe"

"Hahahahahaahahah!" Teriak mereka.

Bram segera mengambil micerophone dan segera beraksi. "Bang ikut eke dangdutan yuk!" Bram mengibaskan rambutnya ala-ala gadis shampo.

"Asyik loh...digoyang hutan belataran yoyoyo....hancurkan pantat Ki Waroh demi kejayaan kita cucu dirga terganteng dan tercantik se Indonesia....digoyang mang!!!" Teriak Putri.

Dibalik pintu ruangan karoke Kenzo memandang keadaan didalamnya dengan tatapan miris. "Tuh..kan, apa Kenta bilang Pa...mereka semua itu bodoh, kurang kerjaan". Ucap Kenta, dan Kenzo menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Kenta.

"Termasuk Papa Kenta Pa, makanya Kenta ogah manggil dia Papa sekarang, nanti kalau dia sudah berbuat baik sama Kenta, Kenta pikirin buat manggil dia Papa" kenta menatap Kenzi dan Bram yang sedang berjoged ala ratu ngebor. Kenzo menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan keluarganya.

Cara Mendapatkanmu

Sasa menunggu kedatangan Bram, ia sengaja pura-pura pulang agar Bram bisa menjenguk Vano. Dugaan Sasa benar, beberapa menit kemudian Bram datang ke ruangan Vano dengan membawa cake kesukaan Vano. Sasa segera menghubungi Sesil memintanya segera datang kerumah sakit untuk menjaga Vano.

Sesil datang dan segera tersenyum melihat Bram yang sedang tertawa bersama Vano. "Widih...Bang Gaga, tumben Bang ganteng Banget" goda Sesil

"Hahaha...bisa aja mujinya Sil, mau uang berapa? Seribu cukup?" ucap Bram tersenyum

"Bang ada yang manggil Abang tuh... diluar!" ucap Sesil

"Siapa?" Tanya Bram

"Nggak tahu tuh..aku juga nggak kenal" bohong Sesil.

Bram membuka pintu ruangan dan terkejut melihat Sasa berada di hadapannya. "Bisa kita bicara Bang?" Tanya Sasa.

Bram menyipitkan matanya lalu menganggukkan kepalanya. Bram mengajak Sasa berbicara didalam ruanganya. Mereka berdua berjalan dikoridor rumah sakit. Banyak mata yang memandang keduanya penasaran dengan hubungan Sasa dan Bram. Mereka sangat mengidolakan Bram di rumah sakit

ini, karena Bram memiliki daya tarik yang membuat suster dan dokter-dokter wanita menyukainya.

Sikap Bram yang misterius, tegas namun baik hati membuat mereka memujanya. Bram membuka pintu ruanganya dan mempersilahkan Sasa Masuk. Bram duduk dikursi kerjanya dan Sasa duduk dihadapan Bram dengan canggung. Bram menatap Sasa dengan sorot mata mengintimidasi dan Sasa merasa gugup untuk memulai pembicaraan.

"Maafkan aku Bang". Ucap Sasa menundukan kepalanya.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, kamu tidak memiliki kesalahan apapun terhadapku". Ucap Bram datar.

"Tapi aku bersalah Bang, aku salah menilaimu dan terimakasih Bang atas kebaikan keluarga Abang". Ucap Sasa mengingat kebaikan Lala dan Dewa kepadanya.

Bram menatap Sasa dalam "Abang aku serius nih" kesal Sasa.

"Maaf...Bang"

"Bang"

Bram Masih menatap Sasa dalam. Sasa yang merasakan tatapan Bram yang begitu membuatnya malu dan wajahnya memerah. "Aku tahu aku salah Bang, udah ngucapin kata-kata kasar sama Abang, trus aku juga selalu berpikiran buruk tentang Abang. Aku juga merasa malu sama Abang karena mengira Abang suka sama aku. Maafin ya Bang!" Sasa menundukan wajahnya.

Aku benaran sayang sama kamu Sa...ENeng Abang yang paling cantik...
Batin Bram.

Bram Masih menatap Sasa dalam seolah-olah ingin menyampaikan apa isi dihatinya saat ini. Namun bibirnya seolah-olah terkunci. Sasa memberanikan diri menatap wajah Bram dan melihat Bram yang Masih tetap sama menatapnya tanpa mengucapkan apapun.

"Apa yang harus aku lakukan, agar Abang memaafkanku?" Tanya Sasa putus asa karena Bram tidak menjawab permintaan maafnya.

Sebenarnya mudah Neng,...jadi istri Abang ya Neng! Mau...ya Neng.
Bang Gaga kangen Neng....

"Bang...maafin Sasa Bang, please jangan diam saja Bang!". Desak Sasa manatap Bram dengan wajah memohon.

Bram berdiri dan mendekati Sasa, lalu menyederkan pantatnya di mejanya. Bram mengangkat tangannya seolah-olah ingin memukul Sasa. Sasa memejamkan matanya, bersiap menerima pukulan dari Barm namun yang ia rasakan helusan diatas kepalanya. Bram mengelus puncak kepala Sasa dengan lembut. Sasa membuka matanya dan melihat wajah Bram yang tidak jauh dari wajahnya.

"Bagaimana Abang bisa marah padamu Sa? kamu itu Eneng kesayangan Abang!" Bram tersenyum. Dag...dig....dug, jantung Bram berdetak lebih kencang saat tangannya menyetuh kepala Sasa.

Waduh Neng, baru juga kepala Neng yang Abang sentuh... jantung Abang sudah mau copot nih Neng....

Apa lagi yang lain Neng....ckckckckc...

Bram segera menurunkan tangannya dari kepala Sasa dan menetralkan kerja jantungnya dengan menghirup udara dan menghembuskanya pelan.

Mampus lo Bram senjata makan tuan, sepertinya hanya ada dua pilihian saat ini. Yaitu buat dia halal bagimu... Atau jauhi dia sebelum otakmu itu menjadi tak terkendali....Ayo pilih yang mana???

"Sebaiknya kita segera keruangan Vano Sa". Ucap Bram canggung.

"Bang, bisakah Abang memanggapku seperti dulu, teman Abang?" tanya Sasa.

Teman??? Benarkah aku akan menganggapmu teman Bang?

Jangan berharap banyak Sa, mana mungkin Bang Gaga suka sama kamu yang miskin dan tidak tahu diri. Batin Sasa.

"Oke teman" ucap Bram datar.

Dan akan kupastikan kamu menjadi teman hidupku ENeng sayang.
Batin Bram.

Mereka berjalan bersama menuju ruang perawatan Vano. Tak ada pembicaraan serius antara keduanya. Hanya keheniangan yang terjadi, namun Sasa membuka suaranya.

"Hmmm...Bang kenapa Abang jadi perman dipasar kalau ternyata Abang seorang dokter?"

"Nggak usah formal gitu ngomongnya Neng, aku jadi maku nih.." ucap Bram mengalihkan pembicaraan.

"Maku?" Tanya Sasa bingung

"Iya, malu-malu kucing" ucap Bram

"Ohhh.." guma Sasa.

Aduh Neng, maksud hati biar Neng ketawain Abang.
kok jadi serius gini sih...

Bram menggaruk kepalanya karena bingung dengan situasi canggung saat ini. "Bang, nanti Sasa ganti semua uang yang Sasa pinjam sama Abang".

"Ganti pakek apa? Pakek cinta boleh Neng" goda Bram.

"Bang, Sasa serius nih..." kesal Sasa

"Abang juga serius Neng" Bram mengedipkan matanya.

"Bang ngomong sama Abang itu, cuma di ruangan tadi yang serius, selama ini Abang nggak pernah serius!" kesal Sasa.

Bram menatap Sasa "aku selalu serius jika itu menyangkut dirimu" ucap Bram dingin lalu meninggalkan Sasa yang berada tepat didepan ruangan Vano.

Bram mengangkat tangannya "Jangan rinduin Abang ya Neng, kalau rindu datang ke ruangan Abang ya!"

Sasa terpaku dengan ucapan Bram.

Itu tadi apa ya?

Apa aku salah dengar?

Aku selalu serius jika itu menyangkut dirimu,...Bang Gaga bilang gitu tadi.

Sasa menggelengkan kepalanya bingung. Bram benar-benar membuat Sasa bingung dan membuat jantungya berdetak kencang saat ini.

Bram memasuki ruangan Kenzo, ia melihat Kenzo yang sedang berdiri sambil memperhatikan scan pemeriksaan pasiennya. Bram memiliki ide untuk mengejutkan Kenzo yang sedang serius, ia memeluk Kenzo dengan erat

"La...kakak sedang sibuk kamu duduk di sofa ya! jangankan pelukan kayak gini, nanti juga akan Kakak berikan kecupan hangat buat kamu bukan hanya pelukan, La" ucap Kenzo sambil mengamati scan foto yang berada didepanya.

"Idih Abang beneran mau kecup adek Ela Bang?" ucap Bram dengan suara manja yang dibuat-buat menirukan suara manja Ela.

Kenzo yang terkejut segera meronta meminta Bram segera menyingkir."Lepaskan Bram...apa-apan kau ini!" teriak Kenzo

"Nggak mau...aku mau dipeluk Kakak ganteng!" ucap Bram mendayu-dayu.

"Bram...lepaskan sekarang juga!!!!" Teriak Kenzo

"Aku lepasin tapi tolong bantu aku dan jawab pertanyaanku ya!" Pinta Bram dengan wajah memohon.

"Iya! dan lepaskan tangannmu yang menjijikan itu dari tubuh gue!" bentak Kenzo.

Bram melepaskan pelukannya dan segera duduk di sofa sambil melipat kedua tangannya. Kenzo segera duduk disampingnya dan menatap Bram tajam. "Apa yang kamu inginkan cepat...aku sedang sibuk Bram!" kesal Kenzo.

"Kak...tolong periksa jantung aku dong! Nih kalau dekatan sama janda satu itu aku jadi sakit jantung..." ucap Bram.

"Oooo...jadi cuma itu pertanyaannya? aku kira kau itu dokter jenius dan polisi cerdas, ternyata otak lo nggak ada apa-apanya" Kenzo menggelengkan kepalanya.

"Ya...mungkin benar akhir-akhir ini aku mengalami sindrom aneh, aku melihat wajahnya dimana-mana, belum lagi mimpi-mimpi itu Kak, buat aku nambah dosa ngebayanginya " Bram mengacak rambutnya prustasi.

Kenzo mendorong kening Bram"Itu namanya jatuh cinta bego!"

"Benarkah? Rodirgo kau tidak berbohong sama Maria?" Bram berdiri dan duduk dimeja Kenzo menyilangkan kedua kakinya.

"Iya bego lo...harus siap-siap patah hati karena hanya wanita bego yang suka dengan lelaki gila seperti lo!" Ucap Kenzo dingin.

"Benarkah Rodirgo? Kamu nggak bohong sama Maria?" Bram mengedipkan matanya

"Kampret lo...pergi dari ruangan gue!" Teriak Kenzo.

"Ya...Kak Ken, serius Banget sih? hidup itu perlu nano-nano tahu, asam dan manis kehidupan, gue normal suka hal-hal yang lucu nggak kayak lo Kak, aura mistis" jelas Bram.

"Lo mau apa sebenarnya sih?" Teriak Kenzo.

"Emosian Banget Kak, gini gue mau tanya gimana cara menyakinkan Mbak Ela saat kakak nyatain cinta?" Tanya Bram

"Langsung peluk dan cium" jawab Kenzo

"Wah...kalau kayak gitu gue bisa dibunuh sama Sasa Kak, lo sama aje kayak kak Revan main sosor anak orang!" kesal Bram.

Sepertinya Bram memang salah meminta pendapat Kenzo. Yang dia butuhkan saat ini pakar cinta. Kalau meminta bantuan Bima, sama aja seperti meminta bantuan dengan makhluk kasat mata yang tidak ada perasaan cinta. Jika menghubungi Dava sama saja meminta pencerahan ustad. Meminta nasehat Davi

sama saja terjun ke jurang. Meminta nasehat Revan pasti akan sama sama dengan jawaban Kenzo yang sebelas dua belas.

Bram mengingat satu nama yaitu Kenzi, si somplak mantan playboy sawah. Bram tersenyum mengingat Kenzi mempunyai cara-cara jitu dalam mengejar cinta. Bram segera menghubungi Kenzi dan meminta janji bertemu dengannya. Beberpa jam kemudian, mereka bertemu di Cafe yang tidak jauh dari Mabes.

"Tumben baik lo traktir gue". Kenzi menghisap rokoknya.

"Woy...Kak kalau Mbak Dona tahu lo Masih ngerokok, lo bisa disate sama dia" Bram mengibaskan asap rokok kenzi.

"Dia mana mau nyate gue rugi kali..nggak ada yang meluk tiap malam dan lo, kayak nggak ngerokok aja" ucap Kenzi

"Gue mah...diwaktu tertentu saja ngerokok nggak tiap hari Kak..."Bram memakan nasi gorengnya dengan lahap.

"Lo ada maksud apa traktir gue?" Tanya Kenzi.

"Hehehe, gini Kak aku mau tanya nih, gimana cara menaklukan hati cewek?" Bram menatap Kenzi penuh harap karena satu-satunya yang bisa diandalkan dalam Masalah ini hanya Kenzi.

"Si Sasa?" Tanya Kenzi .

Kenzi sudah mendengar dari Bundanya Cia dan Anita mengenai wanita yang bernama Sasa. Bram pun pernah bercerita mengenai Sasa kepadanya.

"Iya Sasa, tadinya gue hanya kasihan sama dia, kok cewek cantik mau-maunya kerja jadi tukang parkir dan supir taksi dan

kegaguman gue jadi bertambah saat tahu dia punya anak yang tampan"

"Kata Kak Kenzo gue postif mengidam virus cinta, jadi ada cara nggak ngebuat dia mau jadi istri gue kak?" ucap Bram serius dan menunggu ucapan Kenzi.

"Hahaha...itu mah kecil...tinggal lo hamili aja bereskan" ucap kenzi tanpa beban.

"Dasar gila....Punya saudara kayak kalian memang nggak ada yang bener sekalinya bener orangnya kayak Dava lurus-lurus Banget" kesal Bram.

"Hahaha...becanda kali Bram, kalau tingkah gue jangan ditiru. Gue ini pria brengsek"

"Gini aja lo, deketin Sasa dan Vano sama keluarga lo dan minta bantuan Momy lo agar Sasa mau jadi menantunya. Cewek tipe-tipe Sasa seperti yang lo ceritakan itu, punya sifatnya mandiri, pinter, pekerja keras sebenarnya suka minder. Apalagi kalau tahu latar belakang keluarga kita, mundur dia mah..." jelas Kenzi Bram menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Kenzi.

"Jadi gimana Kak?" Tanya Bram menunggu saran dari Kenzi.

"Hmmmm begini..."

Bram menyiapakan telinganya mendengarkan setiap kata yang akan Kenzi keluarkan dengan serius. "Hehehe gimana ya?" Kenzi menggaruk kepalanya

"Yang Benar saja Enzi...apa? Gmana?" Teriak Bram membuat sesisi cafe melihat kearah mereka.

"Kejar aja si Sasa, pepet terus sampai dapat...dan kalau perlu paksa dia biar dia mau sama lo". Ungkap Kenzi dengan menggerakkan tangannya seperti membaca puisi.

"Kalau itu gue juga tahu somplak...nggak usah dikasih tahu pasti gue lakuin, tapi yang gue maksud cara..caranya gimana?" Kesal Kenzi

"Hmmm...gini-gini gimana kalau minta bantuan Momy lo, buat Sasa sering datang ke rumah Momy dan sekalian deh minta Momy lamar Sasa buat lo!" Ucap Kenzi.

"Emang Sasa mau nerima lamaran Mom?" Tanya Bram kurang yakin dengan rencana Kenzi.

"100% yakin, tinggal lo yang ngerayu alay Momy dan ngerayu alay si Sasa". Kenzi menaik turunkan alisnya.

"Tapi kalau dia nolak lamaran Momy gimana?" Tanya Bram

"Lo yang ngelamar bego!" Teriak Kenzi

"Dia nggak percaya sama gue Kak hehehe..."

"Wajar kalau dia nggak percaya, hahahaha...lo sih pakek gaya nggak serius. Begini caranya, tatap matanya dan bilang isi hati lo!" jelas Kenzi.

"Penuh perasaan dan penghayatan kalau perlu nonton drama korea dulu atau film india deh, neMbaknya sambil naik gunung, di kereta, di bandara atau di depan Apartmen deh. Lo teriak-teriak kayak orang mabuk dan bilang kalau lo cinta mati sama Sasa gitu!" tambah Kenzi.

Bram memikirkan ucapan Kenzi. "Bram...boleh nambah nggak?" Tanya Kenzi tersenyum manis.

"Boleh-boleh Kak...silahkan!" Ucap Kenzi.

Kata si somplak ini ada benarnya, tapi gue jelek amat ya kalau pakek gaya mabuk-mabukan alay kayak di film-film

Kalau adegan di bandara emang gue mau kemana?.

Kalau naik kereta emang kita mau ngapain naik kereta...?

Iya...iya... gue tahu Momy dan Popy kayaknya bisa bantuin aku hehehe...

"Makasi banyak kakakku yang paling baik...hehehe, aku mau pulang dulu, minta bantuan sang Dewanya Lala. nih uangnya!" Bram meletakan uang 300 ribu.

"Heh...kebanyakkan Bram!"teriak Kenzi

"Nggak apa-apa santunan buat lo hahahaha..." tawa Bram sambil melangkahkan kakinya menuju mobil.

"Dasar kampret lo, kalau lagi ada maunya manggil gue Kakak ckckckc..." Kenzi memegang perutnya yang kekenyangan karena ia telah menghabiskan tiga porsi makanan yang dipesannya.

Bram Masuk kedalam rumah mencari keberadaan kedua orang tuanya, namun yang ia temukan adalah wajah cemberut Fia yang sedang memakan cemilan di depan TV. "Kenapa lo disini pergi pulang kerumah Bima!" Usir Bram.

"Hiks...hiks...Mas, aku lagi patah hati nih.." adu Fia

"Kenapa Bima?" Tanya Bram dan segera duduk disamping Fia sambil merangkulnya

"Bukan Bima yang salah. jadi aku punya pacar baru Mas dia selingkuh dan bilang aku jelek culun hiks...hiks.." Fia menggigit bibirnya.

"Kok bisa sih? bearti kamu yang selingkuh dari Bima dong, tapi memang bener Fia kamu culun hehehe..." Kekeh Bram

"Nggak kok...aku dan Bima nggak ada hubungan apapun, lagian kami hanya pura-pura pacaran Mas, dia yang menyuruhku mencari pacar agar dia bisa melepaskanku". Adu Fia.

"Aduh...pusing Mas mikirin cinta, kisah cinta Mas saja masih kelabu, ditambah kisah cinta kamu...ckckckck nasib-nasib...oh..Dewa kau salah apa sampai anak-anakmu begini". Ucap Bram dan dianggukan oleh Fia.

"Coba ulangi ucapan terakhir kalian?" Teriak Dewa yang ternyata sedang berdiri dibelakang keduanya.

"Oh Dewa...dosa apa kau sampai anakmu patah hati begini" ucap Bram tanpa dosa.

"Kurang ajar kamu Bram...sini kamu!!!" Teriak Dewa.

Bram menahan tawanya dan segera mendekati Dewa dan memeluknya. "Popy...Mas rindu sama Popy, tolong beri obat buat anak Popy yang paling ganteng ini, patah hati Pop..." rengek Bram memeluk Dewa.

Fia berdiri dan segera memeluk kaki Dewa "Pop Fia nggak mau lagi sama Bima, Fia mau tinggal disini sama Momy dan Popy".

Lala tertawa melihat kedua anaknya yang merengek kepada Popynya. Ia ingat kejadian ini sering terjadi saat mereka semua sedang berkumpul, jika ada Gege saat ini dapat dipastikan kaki Dewa yang satunya lagi akan dipeluk Gege.

"Lepasin Popy sekarang! Kalau yang meluk Momy kalian sih, Pop akan sangat bahagia. Ini dipeluk sama biang rusuh seperti kalian". Kesal Dewa.

Dewa merangkul kedua anaknya dan meminta mereka berdua duduk bersama. "Kenapa Fia?" Tanya Dewa

"Pop Fia, kesal Pop sama Bima. Fia nggak mau tinggal sama Kak Bima" kesal Fia dan sedikit berbohong takut Dewa murka kalau tahu dia memiliki pacar.

"Tapi hanya dia yang bisa melindungimu nak" ucap Dewa

"Tapi..."

"Stop Fia, ini kesalahanmu ingat... Pop tidak pernah menyetujui kamu mengikuti penelitian biologi dan berkuliah di jurusan kimia,

Pop ingin kamu mengambil jurusan ekonomi tapi apa yang kamu lakukan? Menciptakan Virus yang membuatmu dikejar-kejar orang dan namamu mesti diganti karena Masalah ini" jelas Dewa.

Fia menunduk dan Lala segera memeluknya. "Iya Pop maaf" Fia menunduk. "Fia segera pulang deh Pop"

"Kamu kenapa Bram?" Tanya Dewa.

"Lamarkan Sasa buat aku dong Pop.." pinta Bram dengan wajah memohon.

"Hahahahahaha" tawa Fia, Lala dan Dewa pecah melihat laki-laki tegap tinggi dan macho memohon meminang wanitanya.

Jika Dewa melamarkan Sasa kepada orang tuanya itu baru mungkin, sedangkan Sasa tidak memiliki orang tua seharusnya Bram langsung melamar Sasa sendiri tidak perlu Dewa dan Lala yang lamar.

"Gini Pop, Sasa selalu menganggap Bang Gaga itu main-main nggak serius Pop" ucap Bram.

"Hmmm gini aja, kamu pdkt dulu sama Sasa sekalian Pop cari cara buat maksa Sasa agar mau menjadi istrimu bagaimana?" Tawar Dewa.

Bram menganggukan kepalanya "Tapi jangan lama ya Pop kasihan si jujun"

"Jujun?" Tanya Lala dan fia serentak.

"Iya jujun bagian terindah laki-laki bagi kaum hawa hehehe..." Bram terkekeh.

Fia dan Lala menutup mulutnya ingin tertawa dan Dewa segera memukul Bram dengan buku yang ia pegang. "Ini anak memang harus segera dikawinkan, jika tidak dia bisa berbuat mesum sembarang!" Kesal Dewa sambil memukul Bram.

"Nikah Pop bukan kawin, aduh...Sakit Pop...jangan pukul Bram ntar encok Pop kumat, nggak bisa gituan sama Mom!" Bram berusaha menghidar namun apalah daya, Dewa sangat kuat walaupun Dewa sudah berumur tapi ketangkasannya melebihi dari Bram.

"Cukup Pop, ampun Bram nggak boleh melawan orang tua Pop...kita sayang-sayangan aja Pop, peluk-pelukan, manja-manjaan" ucapan Bram membuat Dewa memegang perutnya karena tak tahan dengan kebanyolan anaknya.

"Hahahahaha Mom...kayanya kita salah dulu menitipkan anak ini ke Cia, kelakuanya jadi aneh hahahahaha..." Ucap Dewa.

"Emang segitu lucunya ya Pop?" Tanya Bram kesal karena keluarganya menertawakanya.

"Yaudah ingat Pop permintaan anakmu ini. Tolong dan please dan help me okay" Bram memcium pipi Bram dan pipi Lala tak lupa mencium kening Fia.

"Tertawalah sebelum tertawa itu dilarang, saya...Bram Gaga ganteng pulang dulu ke markas da...da.."

"Hey Fia bakpia mau pulang nggak sini Mas antar pus...pus.." ajak Bram sambil menjetikkan tangannya seperti memanggil kucing.

"Iya tunggu"

"Assalamuallaikum" ucap keduanya dan segera menuju mobil Bram.

Didalam mobil Bram dan Fia saling menceritakan keadaan mereka saat ini. "Mas..kasih tahu sama kamu dek, kalau mau merubah keturunanmu menjadi lee min hoo kamu harus pepet trus si kampret Bima...rugi kalau dilepasin hot begitu". Nasehat Bram.

"Nggak mau Mas, mulutnya ember kayak baskom males aku" kesal Fia.

"Ibarat ayam..Bima itu jenis ayam jago yang sangat mahal dan kamu beruntung para tetua menjodohkan kalian walaupun sekarang kamu belum cinta, tapi lama-lama pasti jatuh hati juga hehehe..."

"Nggak Mas, Fia nggak suka sama dia. Dia sering menghina Mas, Masa di bilang Mas itu gila, stress. Fia kan kesel dia ngatain Mas gitu!" adu Fia.

"Hahaha...kalau itu ada benernya juga, Mas lagi gila sekarang dek...gila cinta"

Hahaha... Fia terbahak mendengar ucapan Bram.

Jujurlah Padaku

Hari ini akan diadakan kunjungan para polisi dan pejabat pemerintah di kampus Alexsander untuk melakukan penyuluhan mengenai bahayanya Narkoba dan free sex. Kegiatan ini diadakan di Rektorat kampus dan dihadiri semua kalangan dosen dan perwakilan dari berbagai jurusan di Universitas Alexsander.

Acara dibuka dengan mengadakan upacara pembukaan yang dihadiri Rektor Universitas, para pejabat pemerintahan dan tentunya pihak kepolisian sebagai narasumber. Arkhan sebagai Rektor Universitas memberikan kata sambutan. Banyak mahasiswi bahkan kalangan dosen yang menyukai sosok Arkhan yang berwibawa dan tampan.

Sasa baru saja sampai dan segera Masuk, ia duduk dibarisan ketiga yang merupakan tempat duduk kalangan administrasi dan para dosen serta assiten dosen. Sasa segera duduk dan melihat kedepan. Ia terkejut saat sosok yang

dikenalnya menjadi salah satu tamu yang akan menjadi narasumber.

Bram dengan wajah serius dan dingin menjadi pusat perhatian kaum hawa yang ada di ruangan ini. Bram begitu tampan dengan wajah Maskulin dan kulitnya yang tampak lebih putih. Bram memakai pakaian polisi dengan lengkap dan juga memakai jas putihnya. Sasa membuka mulutnya dan terkejut saat tahu jika Bang Gaga yang ia kenal merupakan seorang polisi.

Wanita yang berada disamping Sasa tertawa melihat ekspresi Sasa. "Kenapa ngeliatin dokternya begitu amat dek?" Tanya wanita cantik disebelahnya. Sasa menelan ludahnya, saat melihat Gege yang merupakan salah satu dosen cantik yang duduk disebelahnya.

Ibu Garcia ini, yang pernah jalan sama Bang Gaga. Batin Sasa.

"Dia laki-laki yang sangat saya sayangi" ucap Gege.

Mendengar ucapan Gege jantung Sasa seperti diremas. Ia tidak tahu tiba-tiba air matanya menetes. Ia segera menyekanya air matanya dan meredakan emosinya yang tiba-tiba menjadi labil karena ucapan Gege.

Dia laki-laki yang sangat saya sayangi..

Ucapan Gege selalu terngiang-ngiang ditelinga Sasa.

Bu Garcia sangat mencintai Bang Gaga, dia wanita yang sangat baik, latar belakang keluargannya juga jelas. Dia keponakan pemilik Universitas ini, sedangkan aku...bukan siapa-siapa.

Dan aku tidak boleh berharap terlalu tinggi...

Bang Gaga pastinya sangat mencintai Bu Garcia yang lemah lembut, sedangkan aku...

Aku hanyalah wanita miskin yang tidak tahu diuntung.. Mengharapkan lelaki baik seperti Bang Gaga...

Aku selalu berpikiran buruk tentangnya. Sekarang aku mengerti kenapa ia menjadi preman pasar saat itu, ini pasti terkait dengan kasus yang ingin dia selidiki.

Sasa melihat Bram yang menjelaskan tentang Narkoba, jenisnya dan dampaknya yang akan terjadi jika mengkonsumsi Narkoba. Bram juga memberikan berbagai tips yang harus dihidari agar tidak terjerat rantai Narkoba. Ia juga menunjukkan beberapa gambar bagian tubuh manusia yang rusak jika mengkonsmusi narkoba.

Kagum...

Sasa memandang Bram dengan tatapan yang membuatnya tak berkedip. Sasa merasa sangat kecil sekarang, ia seperti ingin menggapai sesuatu yang tidak mungkin ia gapai. Tidak ada wajah Gaga yang ramah dan kocak. Gaga yang selalu

terlihat bodoh dan konyol atau wajah tengil Gaga yang selalu menolongnya. Gaga yang memakai pakaian preman kaos dan jeans robeknya serta sifat pecicilanya.

Yang dihadapanya sekarang adalah dokter Bram, polisi dokter yang berprestasi. Tampan, Gagah, rapi dan berkarisma. Wajah serius dan dingin yang Sasa lihat sekarang. Tatapan mengintimidasi dan penjelasan yang mengagumkan membuat siapapun yang memandangnya terpesona.

"Nama kamu siapa?" Tanya Gege mengejutkan Sasa yang sejak tadi pikirannya berkelana memikirkan sosok tampan yang menarik perhatian semua orang disini.

"Hmm...Anatasya Himawan Bu panggil saja Sasa" ucap Sasa.

"Saya Garcia" Gege mengulurkan tanganya sambil tersenyum manis. Sasa segera menyambut tangan Gege dengan tersenyum. "Saya sering melihat kamu diruangan Pak Rektor, kamu asisten Pak Rektor?" Tanya Gege.

"Iya Bu, Saya asiaten Pak Arkhan" ucap Sasa.

Mereka kembali fokus mendengarkan diskusi. Sasa memandang penampilan Gege yang sangat menawan. Wajah putih bersih, hidung mancung, tubuh sintal, dan senyum yang menawan. Gege memakai pakaian yang sepertinya cukup mahal, yang pastinya tidak dijual dipasar tradisional yang sering dikunjungi Sasa, jika ingin membeli baju. Harga baju Sasa

paling-paling sekitar 80 ribu sampai 100 ribu. Sedangkan Pakaian yang digunakan Gege sepertinya sangat mahal.

Kenapa aku jadi iri ya...

Ingat waktu Masih ada Papa. Dulu saat banyak uang aku dengan mudahnya menghamburkannya dan sekarang aku sangat sayang jika ratusan ribu habis hanya untuk satu potong pakaian.

Mending beli di pasar yang khusus menjual pakaian bekas orang luar negeri hihihihi...lebih hemat lagi..

Tapi bukan aku tidak cinta barang buatan Indonesia tapi ini karna aku miskin...

Saat ini Sasa ingin sekali memeluk Bram dan menyingkirkan semua wanita yang memandang Bram penuh minat. Acara telah usai, Sasa lebih memilih duduk dikantin kampus dan meminum jus melon kesukaannya agar hatinya yang panas bisa, sedikit lebih dingin.

Sepertinya aku harus menjauh dari Bang Gaga. Aku tidak mau membuat Ibu Garcia cemburu.

Kenapa sih...kisah cintaku apes Banget. Dulu aku sangat mencintai Adit dan hubungan kami berakhir karena aku jatuh miskin. Ia ternyata memanfaatkanku dan berselingkuh dengan sahabatku.

Kenapa cinta ini tumbuh lagi. Bang Gaga, aku mencintaimu. Selama ini aku berusaha membuang perasaan cintaku tapi ternyata aku tak bisa.
Aku lebih memilih dia yang seorang perman dan bukan seorang dokter polisi seperti sekarang karena Itu membuatku merasakan dia sangat jauh.

Dering ponsel Sasa membuyarkan lamunannya. Ia melihat nama Pak Arkhan tertera di ponselnya. Sasa segera mengangkatnya.
"Halo pak"
"Kamu dimana? Cepat keruanganku sekarang juga!"
"Baik Pak" ucap Sasa

Sasa segera melangkahkan kakinya menuju gedung rektorat dengan berlari-lari kecil. Ia segera Masuk kedalam lift menuju ruang rektor. Sasa menarik napasnya merasa lelah.
Kalau Pak Arkhan marahin gue mampus nih... Mana laporanya belum selesai..

Sasa mengetuk pintu dan terdengar suara Arkhan dari dalam yang memintanya Masuk. "Masuk".

Sasa mendorong pintu dan terkejut ketika melihat Bram tersenyum manis. Bram menyampirkan jas putih dilengannya membuat Bram sangat Gagah dan Maskulin dengan seragamnya. Sasa menelan ludahnya melihat otot-otot di lengan

Bram yang membuat Sasa lagi-lagi menatapnya penuh kekaguman.

Bang...kenapa Abang tambah tampan dan Gagah.

Aduh ingin rasanya berada dipelukan Bang Gaga.

Ya...tuhan kenapa aku jadi mesum begini.

"Sasa kamu mau berdiri disana sampai kapan?" Tanya Arkhan sambil menggelengkan kepalanya.

"Iiii..ya pak" jawab Sasa gugup. Sasa duduk di sebelah Bram yang sedang menatap Sasa penuh kerinduan.

Aduh Neng kalau kamu kayak gini kok tambah gemes Abang pengen cium tu pipi. Batin Bram

"Ehemm.." suara Arkhan mengintrupsi keduanya yang saling menatap.

"Sepertinya kalian memiliki hubungan spesial?" ucap Arkhan menatap Bram dan Sasa penuh intimidasi.

"Wah...hebat juga tebakan lo" ucap Bram antusias.

Bang Gaga berani Banget sama Pak Arkhan, manggil lo...dasar nggak sopan. Batin Sasa

"Ya ampun Mas Bram, gue gitu lo...api-api cinta sudah terlihat dari kalian berdua yang saling mengaggumi" jelas Arkhan.

Sasa menatap keduanya, ia menduga-duga apa hubungan Bram dan Arkhan. "Nah...bener kan Neng kita itu cucok, jadi mau ya Neng Abang lamar?" goda Bram.

"Hahahaha...lo Bram hahaha...ENeng...sejak kapan anak gadis orang kamu panggil Neng?" Tanya Arkhan.

"Anak gadis?" Tanya Bram menatap Sasa. Lalu seperti biasa Bram akan mengeluarkan kebanyolanya.

"Kau masih gadis atau sudah janda...boleh kau jawab saja jangan malu..." ucap Bram menyanyikan lagu gadis atau janda (Mansyur s dan Elvy Sukaesih)

"Hahaha...dasar gila kau Bram" Arkhan melempar Bram dengan spidol yang ada dimejanya.

"Kalau Neng Sasa yang melempar, pasti melempar cintanya ke dada Abang..nih hehehe... sampai Bang Gaga mimpiin Neng terus tiap malam". Goda Bram

Sasa tidak bisa tersenyum karena godaan Bram padanya. Ia menahan perasaannya yang terkadang melambung tinggi karena ucapan Bram, dan terbanting ketika ia mengingat nama Garcia. "Sa...kok diem aja, marah ya sama Abang?" Tanya Bram sendu.

Sasa menahan air matanya dan segera berdiri "Pak nanti saja saya kesini lagi, saya...saya...permisi" Ia melangkahkan kakinya dan segera keluar dari ruangan Arkhan.

Bram melihat tingkah Sasa yang gugup dan menyembunyikan raut wajahnya yang biasanya kesal kepadanya menjadi bingung. "Gue mau ngejar dia dulu Khan, gue cinta sama mahasiswa lo" ucap Bram serius.

Arkhan menganggukan kepalanya sambil tersenyum "dia patut kamu perjuangkan dan menurut pengamatanku dia mencintaimu Bram" Bram menganggukkan kepalanya.

Bram segera melangkahkan kakinya mencari keberadaan Sasa. Bram mengejar Sasa dan segera menarik lengan Sasa. "Kita perlu bicara!" ucap Bram serius.

Bram memegang kedua pipi Sasa dan terkejut saat melihat air mata Sasa yang menetes. Bram memegang tangan Sasa dan menariknya menuju mobil Bram

Sasa tidak mengatakan apapun, ia hanya diam dan melihat tangannya yang digegam Bram. Bram membuka pintu mobil dan mendorong Sasa dengan lembut. Perasaan Sasa saat ini sangat kacau, biasanya ia akan kagum melihat mobil yang ia naiki sekarang. Mobil yang cukup mewah dan membuktikan betapa kaya pemiliknya.

Bram melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia melirik Sasa yang masih saja mengeluarkan air matanya. Bram menepikan mobilnya, ia membuka seragamnya. Sasa yang melihat Bram membuka seragamnya segera menutup kedua matanya.

"Abang pakek baju Sa, tapi kalau kamu berhenti menangis jika melihat Babang nggak pakek baju Babang buka nih!" goda Bram.

Sasa tidak membalas perkataan Bram. Ia sibuk dengan pikirannya sendiri tentang perasaanya yang sedih. Bram memakai kaos hitam dibalik seragamnya. "Abang mau ngajakin kamu melihat padang rumput yang hijau dan tenang, karena ini bukan dalam rangka tugas tapi misi pribadi, maka Abang harus melepas seragam Abang" jelas Bram.

Bram membuka pintu mobil dan keluar dari mobil. Ia segera memutar tubuhnya dan membukakan pintu mobil untuk Eneng tercintanya. Bram menarik tangan Sasa dengan lembut. Ia menyatukan jari-jarinya dan menggegamnya hangat. Bram dan Sasa berada dirumput hijau yang indah. Sasa menatap takjub. Walaupun sebenarnya ini merupakan lapangan bola, namun terlihat indah jika berada ditengahnya dan sambil menatap langit. Bram mengajak Sasa duduk. Ia memejamkan matanya, mencoba untuk bicara jujur dan serius tentang perasaannya.

"Namaku Bramantyo Dewala Dirgantara" ucap Bram menatap lurus kedepan tanpa melihat wajah Sasa yang berada disampingnya.

"Aku anak pertama dari empat bersaudara. Aku kembar tapi adikku tidak bisa diselamatkan. Adik ketigaku bernama Gege dan yang keempat Sofia. Sebenarnya Sofia anak sahabat Ayah yang telah meninggal dan keluargaku mengadopsinya".

"Kau tahu, kenapa aku memiliki keribadian yang menurut orang aneh?" Tanya Bram.

Sasa menganggukan kepalanya menyetujui pendapat Bram yang menagatakan dirinya aneh. "Aku bukan laki-laki berkepribadian dua seperti yang ada di drama yang sering kamu toton" Bram menolehkan kepalanya dan mata mereka bertemu namun Bram segera mengalihkan pandanganya.

"Aku sengaja membuat diriku memiliki pribadi yang berbeda jika bersama keluargaku. Aku ingin Momyku merasakan jika adikku berada bersama kami walaupun kenyataannya itu aku. Aku yang kocak dan yang serius bersamaan membuat diriku merasa sangat senang dan yaman. Terkadang Momy mengatakan jika aku melengkapi kehadiran adikku yang telah meninggal. aku bahagia jika mereka bahagia "

Bram terlahir kembar, namun saat dilahirkan kembaran Bram telah meninggal didalam kandungan. Momynya merasa sangat kehilangan, apa lagi jika melihat Dava, Davi, Kenzo, Kenzi mengingatkanya, jika ia pernah mengandung bayi laki-laki kembar. Alasan itulah yang membuat Bram menjadi tengil dan mengemaskan sekaligus mengesalkan jika berada di lingkungan keluarga besarnya.

"Yang bicara dihadapanmu ini, Bram dan Bang Gaga. Orang yang sama dan yang selalu mengejarmu. Namaku sebenarnya adalah Bramantyo Dewala Dirgantara" Bram menghembuskan napasnya.

"Bisahkah kau percaya padaku?" Tanya Bram lembut.

Percaya jika aku mencintaimu Sa.

Sasa melihat wajah Bram yang tulus dan tidak ada kebohongan di matanya. "Aku...percaya Bang" ucap Sasa yakin.

"Yang aku katakan ini adalah isi hatiku yang sebenarnya" ucap Bram dan melihat air mata Sasa kembali menetes.

"Kenapa kamu menangis?" Tanya Bram

"Hmmm...aku sedih dan kesal bersamaan" ucap Sasa pelan.

"Kesal kenapa?" Tanya Bram penasaran. Sasa menundukan kepalanya tidak mau menjawab pertanyaan Bram.

"Sa, aku ingin kamu menjadi bagian dari hidupku, aku ingin ketika aku bangun aku bisa menatap wajahmu".

Sasa terkejut mendengar ucapan Bram. Ia baru kali ini mendengar ungkapan Bram yang serius mengenai perasaanya.

"Aku mencintaimu semua yang ada pada dirimu" ucap Bram dan menatap Sasa dalam.

"Aku...aku.." ucap Sasa terbata-bata.

"Tidak usah memaksakan dirimu, jika kamu tidak mencintaiku" ucap Bram.

Sasa menatap Bram dan melihat Bram yang mengeraskan rahangnya. Sasa merasakan seluruh tubuhnya membeku mendengar ucapan Bram. Ia ingin sekali mengatakan jika ia juga mencintai Bram.

"Aku..aku"

"Kenapa kamu tidak percaya aku mencintaimu?" tanya Bram kesal.

Sasa menghapus air matanya dan menatap mata Bram yang memandangnya sendu. "Kenapa kamu menangis? Apa yang ingin kamu tanyakan Sa, jangan diam! atau ada yang ingin kamu sampaikan padaku?" Bram menggenggam tangan Sasa. Sasa memejamkan matanya dan menarik napasnya agar ia bisa meredakan suaranya yang akan terdengar lirih dan menyedihkan.

"Abang...tampan, kaya, baik dan sempurna. Sedangkan aku hanyalah wanita yang tidak punya apa-apa Bang, yang aku punya hanya Vano" ucap Sasa.

Bram ingin sekali berteriak dan mengatakan jika ia tulus mencintai Sasa, tanpa embel-embel harta ataupun status Sasa. "Aku tidak menyangka kau akan berpikiran seperti itu. Aku kagum denganmu, yang mandiri dan optimis bukan seperti ini Sa. Kamu wanita yang aku inginkan menjadi pendamping hidupku. Kamu satu-satunya wanita yang ada disini" Bram menujuk letak hatinya.

"Satu-satunya? Abang bohong hiks...hiks..." tangis Sasa pecah.

Bram menarik Sasa dan segera memeluknya "Jangan menangis! air matamu sangat menyakitkan bagi Abang Sa, Abang tidak suka kamu menangis seperti ini, jika ungkapan hati

Abang salah Abang mohon maaf, Abang tidak berbohong Sa!" ucap Bram sambil mengelus rambut Sasa.

Sasa menangis sesegukan. Ia sendiri bingung kenapa ia begitu mudah menangis karena seorang Bang Gaga. Saat mengetahui berita kematian ayahnya, Sasa hanya menahan kesedihanya dan bisa menerima dengan ikhlas. Saat ibu tirinya mengambil semua aset keluarganya lalu membuangnya dan adiknya, ia hanya bisa bersyukur setidak-tidaknya ia lepas dari tangan ibu tirinya walaupun hidup miskin. Namun kali ini ia merasakan hal yang membuatnya tidak bisa menahan kesakitan dan kesedihanya. Ia takut Bram meninggalkanya, ia takut tidak bisa memeluk Bram lagi seperti saat ini.

"Abang bohongi Sasa apa?" Tanya Bram lembut.

"Hiks...hiks...Abang bilang, Abang cinta sama Sasa, tapi Sasa tidak yakin Bang...Abang pembohong?"

"Sasa benci Abang, Abang suka mempermainkan wanita hiks...hiks.."

Bram mendorong tubuh Sasa pelan, agar ia dapat menatap wajah Sasa yang bersimbah air mata. "Siapa bilang Abang suka mempermainkan wanita, ternyata kamu sebenci itu sama Abang, Sa". Ucap Bram sendu.

Deg...jantung Sasa berpacu dengan cepat, ia segera memeluk Bram dengan erat sambil menangis tersedu-sedu. "Sasa tidak membenci Abang, Sasa..hiks...hiks..."

"Abang tunggu jawaban kamu Sa, Abang tidak memaksa kamu, jika kamu meminta Abang menjauh Abang akan menjauh!" ucap Bram sambil mengeratkan pelukannya.

Sasa nggak mau merebut Abang dari ibu Garcia. Sasa cinta sama Abang tapi Sasa nggak bisa Bang.

Bram menuggu Sasa untuk menjawab uangkapan cintanya, namun sepertinya setelah 10 menit menunggu Sasa tidak mengucapkan sepatah katapun.

"Diam berarti kamu menolak Abang, ya sudah tidak apa-apa Sa, tapi Abang harap kamu masih mau bersahabat dengan Abang!" ucap Bram lembut berusaha menyembunyikan kekecewaanya. Sasa menganggukan kepalanya dan memeluk Bram dengan erat. Ia mengirup harum tubuh Bram yang ia rindukan.

Aku tak bisa memelukmu seperti ini lagi Bang....

Cintaku tak harus memilikimu Bang dan aku sadar itu...

Bram menarik napasnya, rasanya lebih sakit dari yang ia duga. Mungkin ini bagian akhir perjuanganya. Ia tidak bisa memaksa Sasa untuk mencintainya.

Bram melepaskan pelukanya "Enggak usah dipikirkan tentang perasaan Abang Sa, yang penting Abang sudah ngungkapin perasaan Abang, ayo pulang!" Bram menarik tangan Sasa sambil tersenyum

Sasa melihat senyuman Bram, yang sepertinya dipaksakkan. Ingin sekali ia mengatakan jika ia juga mencintainya. Mereka berada didalam mobil, Bram segera menghidupkan mesin mobil, namun dering ponselnya membuatnya segera mengangkat ponselnya.

"Halo Mom"

"Hmmm..kumpul keluarga...iya...ada disebelah Bram...oke Mom..."

Bram menoleh ke arah Sasa " Sa, Vano ada dirumah orang tua Abang, kita kesana dulu ya!" ucap Bram.

Sasa menganggukkan kepalanya. Bram segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tidak ada pembicaraan apapun didalam mobil, hanya keheningan yang membuat kekakuan diantara keduanya. Sasa melirik ke arah Bram. Ia memandang wajah tampan yang menujukan ekspresi datarnya dan sangat serius.

"Bang,.." ucap Sasa memecah keheningan

Bram menolehkan kepalanya melirik Sasa "Ya" jawabnya singkat.

"Abang marah sama Sasa, Bang?"

Bram menggelengkan kepalanya "Cinta tidak bisa dipaksakan Sa, Abang hanya ingin kamu bahagia, walaupun sebenarnya Abang tidak rela kamu bersama laki-laki lain hehehe..." jujur Bram.

"Hey...jangan menangis lagi, Abang nggak suka kamu menangis seperti ini!" Bram melihat Sasa mengusap air matanya.

Tak terasa mereka memasuki gerbang kediaman Dewa dan Lala. Bram melihat beberapa mobil yang terpakir dirumahnya. Ia keluar dari mobil dan segera membuka pintu mobil untuk Sasa. Ia menarik Sasa dan membawanya ke dalam rumah. Seorang wanita berlarian dan segera memeluk Bram dan mencium pipi Bram bertubi-tubi.

"Mas keren Banget tadi, sampai-sampai ada asisten Kak Arkhan yang menatap Mas nggak berkedip" ucap Gege. Sasa menundukkan kepalanya Saat ia melihat Gege memeluk Bram dan mencerita kejadian tadi pagi saat ia menatap Bram.

Gege terkejut melihat Sasa "Mas, ini loh...asisten Kak Arkhan" tunjuk Gege sambil tersenyum dan gugup saat tahu orang yang ia ceritakan berada di belakang Bram. Sasa tersenyum kikuk dan menunduk karena malu dan sedih bersamaan.

Bang Gaga mau apa sebenarnya? mereka sudah dekat sekali sampai-sampai berpelukan dan cium pipi segala.

Sa, kenapa lo bodoh banget nangisi laki-laki ini, yang hanya ingin mempermainkanmu saja.

Lihat mereka! pasangan sempurna...

"Mana Azka?" Tanya Bram berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Tuh..lagi makan masakan Momy" tunjuk Gege.

Gege segera menarik Sasa "Kamu harus cicip masakan Momy dan pantesan kamu ngeliatin Mas Bram kayak gitu, ternyata kamu kenal sama dia hehehe..." kekeh Gege.

Sasa yang Masih galau hanya menyunggingkan senyumanya. Mereka duduk di meja makan dan Sasa duduk disebelah Bram dan Vano.

"Ma...Vano mau nginep dirumah Oma!"ucap Vano.

"Iya, Vano boleh nginep disini!" Sasa mengelus rambut Vano.

Azka dan Gege yang duduk dihadapan mereka tersenyum melihat keserasian antara Bram dan Sasa. "Jadi Mas Bram si Sasa ini cintanya Mas Bram?" Tanya Gege.

Bram yang biasanya akan semangat menjawab pertanyaan Sasa, mendadak diam dan hanya menganggukan kepalanya."Bang aku serius nih nanyanya!" kesal Gege.

"Hmmm iya" ucap Bram singkat.

Gege tersenyum senang "Mom nikahkan saja mereka segera Mom, biar kita nggak ditanggih cucu terus ya Kak?" Ucap Gege sambil menatap Azka yang tersenyum padanya.

Sasa segera menoleh dan terkejut mendengar ucapan Gege. "Bu...ibu sudah menikah?" Tanya Sasa gugup.

"Hehehe...iya, aku lupa mengenalkannya padamu hehehe...ini Azka suamiku dan dia ini adiknya rektor kita" jelas Gege membuat Sasa terkejut.

Sasa segera menoleh kearah Bram yang masih sibuk memakan makanannya. Rasa penasaran Sasa bertambah saat melihat Gege dan Azka yang sangat mesra dan saling menyupkan makananya satu sama lain.

"Makanya Bram itu kesal sama adiknya, kalau udah pulang gini nih tingkahya, maklum Bram masih jones" jelas Dewa.

Bram hanya menyunggikan senyumanya dan mengambil nasi lagi dan beberapa makanan lainnya. "Woy Mas lapar atau doyan?" Goda Gege.

"Lagi patah mati gini Ge, enaknya makan!" ucap Bram tanpa mau melihat Sasa yang sudah dag...dig...dug dari tadi.

Dewa menghela napasnya melihat tingkah anak sulungnya. Sasa menyibukkan diri menyupkan Vano makan, walaupun sebenarnya Vano bisa memakan makannya sendiri. Sasa membantu para maid membereskan meja makan. Saat ia sedang membawa piring kotor ke dapur, tiba-tiba lengan Sasa ditarik Lala dan Gege. Keduanya menarik Sasa kedalam kamar Gege.

Lala meminta Sasa duduk dikasur bersama mereka. Sasa menganggumi kamar Gege yang sangat besar dan terasa

sangat feminim. "Sa, Mom mau tanya sama kamu, Bram kenapa jadi aneh gitu? Kalian berantem ya?" Tanya Lala.

Sasa menggelengkan kepalanya. "Serius Sa, Mas Bram terakhir kayak gini, saat dia marah sama suamiku saat diJogya dulu" ucap Gege mengingat Bram yang berbeda saat mengetahui mereka di jebak hansip saat itu.

Sasa menundukan kepalanya. "Jujur sama Mom Sa, kamu cinta sama Bram?" tanya Lala. Sasa menganggukkan kepalanya.

"Tapi kenapa Mas Bram patah hati ya?" Selidik Gege.

Sasa merutuki dirinya sendiri karena sepertinya, ia salah paham dengan hubungan Gege dan Bram. Ada rasa bahagia di hatinya, saat mengetahui jika Gege adalah adiknya Bram, namun ia bingung bagaimana meluruskan masalah ini kepada Bram.

"Mom....Mas Bram berapa saudara?" Tanya Sasa pelan.

"Empat saudara, tapi karena kembaran Bram udah dipanggil Allah jadi anak Mom tinggal tiga. Bram anak sulung, Gege dan Sofia" jelas Lala.

Sasa ingin sekali mencari Bram dan segera mengatakan perasaannya. "Mom Mas Bram mana?" Tanya Sasa.

"Kayaknya dikamarnya" jelas Lala.

“Mom, Bu Garcia saya boleh menemui Mas Bram?” tanya Sasa pelan.

“Aduh Sa, jangan panggil aku ibu dong! Panggil nama saja ya! Biar nanti, saat kamu jadi kakak ipar aku, kamu udah terbiasa manggil namaku!” jelas Gege.

“Bram ada diatas, kamu cari saja pintu yang ada tulisannya Bram” jelas Lala sambil tersenyum.

“Sasa permisi Mom, Ge” ucap Sasa sopan. Gege dan Lala tersenyum melihat Sasa yang segera menemui Bram.

Sasa segera melangkahkan kakinya menuju kamar Bram, namun langkahnya terhenti, saat ia melihat Bram yang berada di ruang keluarga dan sedang berbincang bersama Azka dan Dewa. Sasa segera berbalik, namun suara Bram membuatnya membalikan tubuhnya menuju ruang keluarga.

"Sa...kemari!" panggil Bram dengan senyumannya.

Sasa mendekati mereka. Bram menepuk sofa yang berada disebelahnya. Sasa mendengarkan diskusi ketiga laki-laki tampan di keluarga Dewa. Azka menceritakan tentang pengalamannya menjadi sukarelawan saat ia berada di Afganistan. Bram juga menceritakan beberapa tindakan prosedur otopsi saat kecelakaan pesawat dengan memeriksa berbagai potongan jenazah. Diskusi ketiga dokter ini diiringin dengan tawa karena kekonyolan Bram.

Sasa mencolek lengan Bram. "Hmmm...Bang, Sasa pulang dulu kasihan Sesil sendirian!"

Bram menganggukan kepalanya dan memegang tangan Sasa "Pop...Azka...aku antar wanita cantik ini dulu pulang ya, besok kita lanjutkan lagi!" ucap Bram

"Saya permisi dulu Om, Kak" ucap Sasa sopan menyalami mereka satu-satu.

"Nginep aja Sa!" Tawar Lala mengantar mereka ke depan teras.

"Kasihan Sesil Mom dirumah sendirian" jelas Sasa.

"Ya...padahal aku ingin kita cerita-cerita dulu, Sa" ucap Gege kecewa.

Lala mencium pipi kanan dan kiri Sasa. Kemudian Sasa mendekati Gege dan memeluknya. Gege membisikkan sesuatu ketelinga Sasa " Sa, semoga kalian cepat menikah" ucap Gege.

"Yaudah kamu hati-hati bawa mobilnya Bram!" ucap Lala mengingatkan Bram.

"Iya Mom....lagian kalau Bram ngebut malu sama seragam Mom" Bram mencium punggung tangan Lala.

"Kamu nginep dirumah ya...Bram! awas kamu pulang ke rumah Bima!" Perintah Lala. Bram menganggukkan kepalanya.

Mereka masuk ke dalam mobil. Bram melajukan mobilnya dengan santai. Ia tidak menoleh kearah Sasa. Bram tidak ingin melihat wajah Sasa yang akan membuatnya akan merindukan Sasa dan memimpikan Sasa.

Sasa menggigit bibirnya bingung harus bagaimana memulai pembicaraan. Ia merasa takut jika Bram menganggapnya mempermainkan perasaan Bram dan jika ia jujur maka ia takut Bram akan menertawakannya karena salah paham tentang hubungannya dengan Gege yang ternyata adalah kakak adik.

Sasa memejamkan matanya bingung apa yang harus ia lakukan.

"Bang". Ucap Sasa pelan.

Bram segera menoleh kearah Sasa sambil mengemudi dan melambatkan laju kendaraannya. "Ada apa Sa?" Ucap Bram datar.

"Sasa minta maaf Bang"

"Tak ada yang perlu dimaafkan, terkadang apa yang kita inginkan tidak bisa kita dapatkan dan Abang sudah mengikhlaskan perasaan Abang, Sa"

"Bang..."

Bram tersenyum dan mengelus puncak kepala Sasa. "Nggak usah dipikirkan" ucap Bram tersenyum tulus.

Tak terasa mereka sudah sampai di depan lobi apartemen, Sasa keluar dari mobil Bram. "Terima kasih Bang" ucap Sasa sendu. Bram menganggukan kepalanya dan segera melajukan mobilnya.

Sasa menatap nanar Bram yang telah menjauh dari penglihatannya. Rasanya ia ingin segera menangis. Ia

melangkahkan kakinya Masuk ke dalam lift, namun lengannya ditahan seseorang.

"Lama tidak bertemu anakku yang cantik" ucap wanita cantik yang tersenyum sinis.

Sasa terkejut dan segera menarik tangannya dengan kasar. "Mau apa anda kemari?" ucap Sasa penuh amarah.

"Hahahaha...aku kira kau akan jadi gembel di jalanan sayang" wanita itu menatap Sasa dari atas sampai bawah.

"Ternyata setelah 3 tahun lebih tidak bertemu, kau tumbuh begitu cantik" ucapnya mengagumi kecantikan Sasa.

"Apa maumu?" Ucap Sasa dingin

"Ternyata kau sangat pintar, bagaimana bisa kau tinggal di Apartemen semewah ini?" Tanyanya curiga.

"Itu bukan urusanmu!" kesal Sasa

"Hahahahaha, kau Masih menjadi urusanku, aku ibu tirimu dasar bodoh"

"Apa maumu? bukannya kau sudah membuang kami demi harta dan laki-laki simpananmu. Aku sudah menyerahkan seluruh aset keluargaku!" Sasa menatap wanita itu penuh kebencian.

Plakk....

Wanita itu menapar Sasa dengan keras, sehingga sudut bibir Sasa mengeluarkan darah. "Beraninya kau bersikap tidak sopan padaku! Aku menemuimu karena ingin membawa putraku

tinggal bersamaku, aku tak ingin dia tinggal bersama perempuan rendahan sepertimu!" wanita itu menjambak rambut Sasa.

Sasa berusaha melepaskan tangan wanita itu, namun ia tidak bisa melepaskannya karena tiba-tiba kedua lelaki bertubuh besar memegang kedua lengannya. Wanita itu bernama Mely, ibu tiri Sasa yang licik dan jahat. Ia dan Sasa hanya berbeda 5 tahun. Awalnya Sasa sudah curiga kenapa wanita muda dan cantik seperti Mely memilih menikah dengan Papanya yang memiliki jarak dengannya 20 tahun.

Kecurigaan Sasa terbukti saat Papanya tiba-tiba kecelakaan dan kemudian jatuh sakit. Dua bulan Papa Sasa bertahan, namun ternyata tuhan lebih sayang padanya. Himawan meninggal dan Sasa menjadi pewaris tunggal seluruh harta kekayaan Himawan. Sasa yang masih di bawah umur belum bisa menangani perusahaan keluarganya, sehingga Mely sebagai wali menggantikanya sampai usia Sasa berumur 20 tahun dan hak perusahaan akan diberikan kepada Sasa.

Tapi sebelum Sasa berumur 20 tahun Mely memiliki rencana untuk mengendalikan harta keluarga Sasa. Mely dengan licik mengancam akan membunuh Vano yang saat itu masih berumur 9 bulan, jika Sasa tidak menandatangani surat pengalihan harta. Sasa dengan berat hati menandatangi surat tersebut dengan satu sarat ia akan tinggal bersama Vano.

Tentu saja Mely dengan senang hati mengabulkannya. Tapi baru 3 bulan Sasa dan Vano tenang tinggal dirumah Sasa yang merupakan warisan Mamanya, ia harus merasakan kesedihan saat tiba-tiba ada beberapa orang yang menyegel rumahnya dan meminta Sasa serta seluruh penghuni rumah meninggalkan rumah itu segera. Semua ini ulah Mely, yang ternyata sengaja tidak membayarkan pinjaman bank yang harusnya selalu dibayarkan ke pihak bank setiap bulan. Sasa tidak mengerti masalah ini, karena seharusnya Papanya tidak pernah menggunakan sertifikat rumah milik Mamanya dan ternyata Mely lah pelaku penggadaian rumahnya.

Sesil yang baru saja pulang, terkejut melihat Sasa yang ditampar oleh Mely. Ia segera berteriak memanggil satpam yang ternyata hanya diam saja melihat kejadian itu.

"Lepaskan Mbak Sasa, siapa kaliannn?"teriak Sesil

"Jangan ikut campur ini masalah keluarga kami.." kesal Mely.

"Saya akan melaporkan ke polisi jika kalian tidak segera pergi dari sini!" ucap Sesil.

Mely memberikan kode kepada dua bodyguardnya untuk melepasakan Sasa. "Aku akan membawa Vano bersamaku, kita akan bertemu dipengadilan Sasa sayang!"

"Kau tidak akan bisa mempertahankan Vano untuk tinggal bersamamu, kamu punya apa? Hahahaha...bahkan untuk membeli tas mahal yang biasanya kau beli, kau tidak mampu

lagi Sasa sayang". Jelas Mely dengan wajah penuh kemenangan dan segera pergi meninggalkan Sasa yang terduduk lemah dilantai.

"Mbak..ayo bangun Mbak!" Sesil memapah Sasa yang Masih memandang lurus dengan pandangan kosong.

Sesil menahan tangisnya melihat muka Sasa yang penuh dengan luka memar. Ia memberisihkan luka Sasa dengan kain dan air panas. Sasa seolah-olah tidak merasakan sakit saat lukanya, sengaja ditekan Sesil agar Sasa mengeluarkan ekspresi kesakitan. Namun ternyata tidak, Sasa tidak menampakan ekspresi apapun.

"Mbak..."

"Mbak kenapa?"

"Mbak...ayo bicara sama Sesil Mbak!" Teriak Sesil.

"Sil....hiks...hiks...Mbak lelah..." ucap Sasa segera memeluk Sesil.

"Mbak...kita bisa cari jalan keluarnya Mbak!" ucap Sesil dan ikut menangis

"Mbak harus bagaimana? Wanita itu pasti akan menang melawan Mbak, secara hukum Vano memang harus tinggal bersamanya. Mbak hanyalah remaja bodoh yang selalu menghaburkan uang dan tidak mengerti apapun Masalah perusahaan Sil"

"Mbak nggak punya apa-apa lagi...hanya Vano yang Mbak miliki, jika dia mengambil Vano sama saja membunuh Mbak dengan perlahan Sil..." Mereka berdua diam dan memikirkan bagaimana cara mendapatkan hak asuh Vano.

***

Menjelang pagi keduanya duduk di meja makan dengan lesu. Sasa sejak tadi melamun, sambil mengaduk kopi yang ada dihadapanya, sedangkan Sesil hanya menatap Sasa dengan sendu. Walaupun keduanya berusaha mencari cara untuk mendapatkan hak asuh Vano, namun lagi-lagi keduanya mendesah kecewa karena cara yang mereka pikirkan tidak cukup membantu.

Sasa segera menepuk meja makan membuat Sesil berdiri dari kursi yang didudukinya karena terkejut. "Sil, ini satu-satunya jalan agar mereka tidak bisa membawa Vano pergi dari Mbak". Ucap Sasa sendu.

"Apa rencananya Mbak?" Tanya Sesil penasaran dan segera duduk kembali.

"Mbak akan membawa Vano pergi dari sini, bahkan jauh dari kota ini...Mbak rasa kalimantan atau sulawesi adalah tempat terjauh dan sulit mereka temukan" ucap Sasa.

"Tapi Mbak, kuliah Mbak bagaimana?" Tanya Sesil dengan wajah khawatirnya, ia berharap Sasa tidak akan meninggalkanya.

"Mbak nyerah Sil, tanpa Vano semuanya tidak berarti bagi Mbak" ucap Sasa sendu.

"Aku bagaimana Mbak? Aku akan ikut kemana Mbak pergi!" ucap Sesil memandang Sasa dengan serius.

Lala yang sejak tadi mendengarkan ucapan Sasa terkejut. Vano meminta Lala segera mengantarkannya pulang karena Vano merindukan Sasa. Lala bisa dengan mudah masuk ke apartemen ini karena Sasa dan Sesil sama sekali tidak mengganti kode pasword pintu Apartemen yang sebelumnya adalah milik Bram.

Lala segera mendekati Keduanya sambil menarik tangan Vano. "Apa yang terjadi? Bisakah kalian menjelaskan pada saya? kamu ingin memisahkan saya sama cucu saya?" Tanya Sasa penuh penekanan.

Sasa dan Sesil menelan ludahnya terkejut dengan tatapan Lala yang biasanya lemah lembut menjadi Lala yang menakutkan dengan wajah amarahnya. Vano menatap Lala yang marah membuatnya takut.

"Oma jangan marah" ucap Vano pelan.

"Vano duduk sama tante Sesil ya...ini ipad Vano, Oma nggak marah sayang. Oma perlu bicara sama Mama Vano, dan Vano diam, duduk disini sambil main ipad oke sayang!" ucap Lala.

Lala segera menatap Sasa dan Sesil meminta penjelasan. "Jelaskan sekarang! kalian telah saya anggap sebagai keluarga saya sendiri Sasa, Sesil...apa yang sebenarnya terjadi?"Lala mendekati Sasa dan memegang kedua pipi Sasa yang memar, Lala megelus kedua mata Sasa yang membengkak.

"Kamu kenapa nak...hiks...hiks... inikan sakit sekali?, siapa yang berani-beraninya mukulin kamu? apa Bram?" Tuduh Lala mengingat Bram lah yang mengantar Sasa pulang tadi malam.

Sasa menggelengkan kepalanya. Lala segera memeluk Sasa dengan erat. Sasa sudah lama sekali tidak merasakan pelukan seorang ibu membuatnya terasa hangat dan haru serta ingin sekali mengadukan semuanya kepada Lala. Ia merasa ibunya hidup kembali menemaninya pada sosok Lala yang ia peluk sekarang.

"Hiks....hiks...Mom...ibu tiri Sasa ingin mengambil Vano" lirih Sasa.

"Ceritakan semuanya pada Mom nak, Mom janji akan membantu, tapi jangan pernah mengambil pilihan pergi dari sini Sa!" ucap Lala sambil mengelus rambut Sasa.

Sasa menceritakan semuanya kepada Lala tanpa terkecuali. Ia menjelaskan permasalahan dari awal dan

memberitahukan jati dirinya dan Vano yang sebenarnya. Termasuk menjelaskan jika ia merupakan anak dari pengusaha terkenal yaitu Himawan.

Himawan merupakan salah satu pengusaha yang cukup dikenal, karena usahanya yang cukup sukses. Lala memutuskan menghubungi Kenzo sebagai pewaris utama Alexsander yang memiliki jaringan luas tentang berbagai macam bisnis yang dimiliki Alexsander group. Kenzo berjanji akan membantu apapun rencana Lala tentang bisnis keluarga Himawan, yang ternyata bekerja sama dengan dua anak perusahaan milik Kenzo dan Revan.

"Sasa...Mom mungkin bisa membantumu mengambil alih perusahaan keluargamu, tapi jika membantumu mendapatkan hak asuh Vano rasanya akan sulit".

"Kamu pasti tau alasannya, kamu lebih paham hukum di bandingkan Mom, dan kamu bisa mendapatkan hak asuh Vano asalkan kamu memiliki penghasilan tinggi melebihi ibu tirimu" jelas Lala.

"Mom tidak memaksa kamu, tapi bagi Mom jalan inilah yang paling tepat Sa, agar kamu dan Vano tidak dapat dipisahkan" Lala menggenggam kedua tangan Sasa
"Menikahlah dengan Bram!"

Sasa menatap Lala dengan tatapan terkejutnya. Jantungnya berpacu dengan cepat, saat nama Bram diucapkan

Lala. Menikah dengan Bram menjadi pilihan baginya untuk menyelamatkan Vano dari Mely ibu yang kejam namun, ia takut jika Bram akan menolak dan merasa dimanfaatkan olehnya.

"Menikalah dengan Bram, jadi menantu Mom. Dengan menikah dengan Bram, pengadilan akan mempertimbangkan hak asuh Vano jatuh kepadamu!"

"Bram memiliki kekayaan yang lebih dari perusahaan milik wanita itu dan reputasi Bram pasti akan membuat pengadilan mepercayakan hak asuh Vano kepadamu. Wanita itu akan sulit untuk mendapatkan hak asuh Vano"

"Tapi Mom, dia pasti menuduhku menculik Vano Mom" ucap Sasa sendu.

"Tenanglah Sa, Bram bisa menyelesaikannya, percayalah padanya". Lala mengelus kedua pipi Sasa.

"Bang Gaga pasti menolak Mom" Sasa menatap Lala sendu.

"Tidak akan, Sesil ambilkan ponsel Momy di tas! dan hubungi Bram, katakan jika Sasa dipukuli orang sampai babak belur dan tidak sadarkan diri!" ucap Lala. Sesil menganggukkan kepalanya dan segera melaksanakan perintah Lala.

***

Kepala Bram pusing, ia tidak bisa tidur memikirkan Sasa yang menolak cintanya. Ia mengetuk mejanya karena bosan. Pukul 1 pagi Bram harus ada dirumah sakit , karena ia ada

jadwal operasi. Tapi karena ia merasa pusing ia meminta Kenzo untuk menggantikannya.

Penyakit cinta nggak ada obatnya...

Kayaknya aku butuh liburan...

Ke tempat Dava kayaknya seru...

Kalau dangdutan disini, gue bisa ditimpuk para pasien dan belum lagi suster-suter yang menatapku penuh kekaguman huh...

Rusak image cool gue...

Bram menarik napasnya, ia mencoba memejamkan matanya. Namun lemparan buku kekepalanya membuatnya merasakan kesakitan."Kurang ajar Banget...siapa sih pagi-pagi buta gangguin aja!" Teriak Bram.

Davi tersenyum sinis, ia segera duduk di hadapan Bram "Ngapain kesini kak? hus...hus...pulang sono!" usir Bram yang malas bertemu dengan Davi sosok sinis berwajah malaikat berhati busuk.

"Jadi gitu ya Bram? gue kesini minta bantuan lo, tolong jahitkan luka diperut gue!" ucap Davi.

Bram terkejut melihat perut Davi yang robek dan mengeluarkan banyak darah. "Ekspresi lo begini, datar...nggak sakit apa?" Tanya Bram dan segera menggunting baju Davi.

Bram terkejut melihat luka Davi yang ternyata cukup besar. "Dasar bego lo...lo bisa mati!" Teriak Bram segera membopong Davi ke UGD.

"Lo bego ya Dai, kalau begini bukan luka kecil! harusnya lo ke UGD!" teriak Bram

"Jangan ke UGD Bram! banyak wartawan dan aku tidak ingin muncul berita yang tidak-tidak!" Ucap Davi.

Dan pagi galau Bram dihabiskan untuk mengobati si setan berwajah malaikat yang suka membuat luka ditubuhnya. Davi biang masalah di dalam keluarga besarnya. Laki-laki ini paling benci dengan wanita, berisik dan lebih suka suasana tenang namun sifat seenaknya membuat semua orang susah.

Bram membawa Davi keruangan khusus dan meminta para suster menyiapkan perlatan medis agar Davi bisa ditanganin dengan cepat. "Lo datang disaat yang tidak tepat, gue lagi galau dan kegalauan gue akan disaluran ke bagian perut lo ini. Jangan salahkan gue, jika perut lo akan berasa sangat enak dan nyaman saat gue jahit" ucap Bram disela-sela kesadaran Davi yang hampir hilang karena obat bius yang ia suntikan.

"Jangan macam-macam Bram...." perlahan-lahan kesadaran Davi menghilang.

Bram segera melakukan pembedahan di ruang operasi, ia agak kesulitan karena stok darah yang Davi butuhkan sudah habis. Bram segera memanggil Azka yang kebetulan lewat.

"Azka"
"Iya kenapa Mas?" Tanya Azka bingung melihat baju yang Bram banyak darah. Ia tahu Bram meminta Kenzo menggantikannya untuk mengoperasi pasienya dan jam segini tidak ada pasien darurat, karena Azka baru saja memeriksa di bagian UGD.

"Hubungi kak Revan sekarang, kita butuh darah, biang kerok bikin Masalah lagi!" Jelas Bram.
"Davi?" Tanya Azka.

Bram menganggukan kepalanya. Azka segera menghububgi Revan. Dan Revan datang dengan amarah yang memuncak dan Si kembar Dava terbang jauh-jauh dari kalimantan karena kabar ini. Kehebohan terjadi dirumah sakit, untung saja nyawa Davi bisa diselamatkan. Davi sempat kritis karena kehabisan darah. Davi memang tidak pernah kapok membuat Masalah.

Pagi yang melelahkan bagi Bram. Ia memutuskan segera mandi, karena baju yang ia pakai sangat amis akibat ulah si kampret Davi. Bram menyisir rambutnya, dan segera memakai celana pendek dan kaos hitam karena ia memutuskan untuk mengganggu pagi Bima. Ia ingin tidur diranjang hangat Bima yang begitu empuk dan wangi.

Bram menjalankan mobilnya. Semenjak penyamarannya selesai, Vespa butut miliknya di simpan di garasi dengan dibungkus plastik agar tidak berdebu. Karena si Vespa

membuat hidupnya nano-nano dan sekarang patah hati. Kenangan saat si Eneng duduk manis di belakang Babang Gaga. Dering ponsel membuatnya segera menepi. Nama Momy terera dilayar ponselnya

"Halo Mom"

"Bang, ini Sesil Bang...hiks...hiks..."

Bram mengerutkan keningnya karena bingung ponsel Momynya berada ditangan Sesil. Kebingungan Bram bertambah saat mendengar suara Sesil yang menangis.

"Loh..kenapa Sil? ada apa dengan Momy gue Sil?" Tanya Bram panik.

"Bukan Momy tapi Mbak Sasa Bang!"

"Kenapa dengan Sasa Sil?" tanya Bram meninggikkan suaranya

"Mbak Sasa pingsan karena-karena dipukul ibu tirinya Bang hiks...hiks.."

"Brengsek!!!, berani-benari tu orang mukuli wanita gue" umpat Bram.

"Dimana kalian?" Tanya Bram

"Di Apartemen Bang"

Bram segera menuju Apartemen dengan perasaan kacau dan khawatir. pagi ini yang paling kacau bagi Bramantyo Dewala Dirgantara. Ia segera membuka pintu Apartemen dan melihat wajah Lala yang menyeka air matanya dan Sesil yang

duduk sofa dengan mata yang membengkak. Bram melihat Vano yang sibuk dengan ipadnya.

Kenapa Vano nggak nangis ya?

Anak kecil belum ngerti kali ya...

Batin Bram.

"Mana Sasa?" Tanya Bram.

"Didalam kamar Bram, kasihan mukanya lebam-lebam" jelas Lala.

Bram memeluk Lala "Mom jangan nangis Mom, kalau Dewa tahu bisa berabe urusannya" ucap Bram.

Bram melepaskan pelukannya dan segera Masuk ke dalam kamar Sasa. Bram melihat Sasa yang sedang tidur menyamping sambil menutup wajahnya dengan bantal. "Kamu sudah sadar?"tanya sambil duduk disamping Sasa.

Sasa menganggukan kepalanya namun masih menyembunyikan wajahnya. Bram menarik bantal dan segera menarik pinggang Sasa, sehingga Sasa mau tidak mau berbalik dan berhadapan dengan sosok Bram yang menatapnya intens. Bram terkejut melihat wajah Sasa yang membiru dan bibir Sasa yang robek. Bram mengelus pipi Sasa yang membekak. Ia menatap wajah Sasa, tidak ada umpatan dari bibirnya atau ekspresi kemarahan hanya menatap Sasa dan mengelus pipi Sasa.

Mereka akan membayarnya dan aku pastikan kalian akan mendapatkan pukulan dariku. Batin Bram.

"Apa Masih terasa sakit?" Tanya Bram lembut.

Sasa menganggukan kepalanya. Bram segera keluar dari kamar Sasa dan meminta Sesil membelikan resep obat yang ia tulis. "Bram...Momy mau bicara sama kamu!" ucap Lala serius.

Bram duduk di sebelah Lala dan mendengarkan Lala menceritakan semua yang diceritakan Sasa. Beberapa kali Bram menahan amarahnya. Lala juga menceritakan jika Vano bukanlan anak Sasa tapi adik Sasa. Bram mendengarkan semua cerita Lala dengan perasaan campur aduk. Bram berdiri saat kalimat terakhir diucapkan Lala dengan nada permohonan.

"Jika kamu menikah dengan Sasa, kamu bisa membantunya nak!" ucap Lala lembut.

Bram geram dengan Momynya yang memberikan solusi agar dia dan Sasa menikah. Seharusnya Bram senang karena dia bisa menikah dengan Sasa, namun hatinya terluka saat mengingat penolakan Sasa tadi malam dan sekarang keinginan Momynya, yang meminta Bram menikahi Sasa untuk alasan perebutan hak asuh Vano.

Pernikahan bukanlah hal yang main-main bagi Bram dan yang menjadi impiannya adalah memiliki istri yang mencintainya seperti Dewa dan Lala yang saling mencintai. Ia tahu, Sasa sudah sangat jelas menolak ungkapan cintanya tadi malam,

dan sekarang memaksa Sasa untuk hidup bersama denganya, justru akan membuat Sasa tidak bahagia.

"Mom, Bram memang sangat mencintai Sasa, tapi kita tidak bisa memaksanya menikah Mom, bagiku pernikahan hanya sekali Mom, jika dia sudah Masuk kekehidupanku aku tidak akan melepaskanya Mom..." jelas Bram emosi.

"Mom...yakin kelak kalian akan bahagia, percayalah!" ucap Lala menggenggam tangan Bram.

"Bram akan membicarakanya dengan Sasa" Ucap Bram.

Bram melangkahkan kakinya menuju kamar Sasa, ia mendekati Sasa yang sedang terbaring dengan Sesil yang sedang mengoleskan salap ke wajah Sasa. "Biar Abang yang mengobatinya" ucap Bram.

Sesil memberikan salap ke tangan Bram dan segera keluar dari kamar, karena ia yakin Bram akan menyampaikan sesuatu kepada Sasa. Bram mengoleskan salap ke wajah Sasa dengan sangat hati-hati. "Mengapa kamu menyetujui keinginan Momy memintamu menikah denganku?" Tanya Bram sambil mengoleskan salap ke wajah Sasa yang lebam.

"Hmmmm, maafkan Sasa Bang, tadinya Sasa memilih pergi dan membawa Vano pergi dari kota ini. Tapi Momy mendengarkan pembicaraan kami dan melarangku pergi!"

"Lalu?" Tanya Bram singkat

"Momy memberikan saran, agar aku bisa tetap tinggal dikota ini. Momy meminta aku menjadi menantunya, agar bisa mengambil hak asuh Vano..." cicit Sasa.

Bram menarik napasnya. "Jika hanya keterpaksaan, lebih baik kamu menolak permintaannya Sa, pernikahan bukan main-main dan akan sulit bagimu lepas dariku, jika kamu sudah menjadi istriku!" jelas Bram.

Sasa menelan ludahnya " Bang, Sasa mencintai Abang" ucap Sasa pelan.

Bram menatap tajam Sasa "Kita akan menikah Sa, tapi kau tidak perlu berbohong tentang perasaanmu padaku, hanya untuk menyenangkan hatiku!". Ucap Bram menusuk hati Sasa.

Sasa merasakan kesakitan di dalam hatinya. Ia menahan air matanya, agar tidak menetes. Namun pertahananya pecah saat Bram berdiri dan berbalik menjauh darinya.

Sasa tidak berbohong Bang...Sasa cinta sama Abang...

Bram meninggalkan Sasa dan segera menghubungi sesorang. "Dimana wanita itu?" Tanya Bram serius.

"Oke". Bram meninggalkan Apartemen tanpa pamit kepada Lala, Sesil dan Vano.

"Mom...sepertinya Bang Gaga benar-benar marah" ucap Sesil.

“dia pasti akan menikahi Sasa, Sil. Percaya sama Mom!” ucap Lala tersenyum.

Bram menuju ke rumah Mely, ia mendapatkan informasi dari rekannya dimana Rumah Mely. Saat sampai didepan gerbang, Bram memandang rumah Mely sangat besar dan luas. Ia mencoba memperhitungkan berapa orang bodyguard Mely yang berada di dalam rumah itu. Bram melangkahkan kakinya ke teras rumah. Beberapa bodyguard yang sedang duduk di kursi segera menghampiri Bram.

"Maaf anda ingin bertemu siapa?" Tanya salah satu dari kelima body guard itu.

Bram tersenyum manis "Begini Abang-Abang, saya mau tanya kemarin malam siapa yang membantu memukuli seorang wanita cantik bernama Sasa?" ucap Bram dengan halus dan gemulai.

Semua orang yang ada disana terkekeh melihat tingkah Bram seperti banci. "Memangnya kamu mau apa? jika tahu siapa yang mengawal Nyonya kemarin?"

"Aku mau memberikan service pada mereka yang memukul pacar aku!" ucap Bram lembut dengan nada merayu.

"Hahahaha...service apaan, kami masih normal semua, kalau wanita yang tadi malam dipukuli Nyonya, kami mau....cantik dan bodynya aduhai, idaman kita-kita iya nggak hahaha..." tawa mereka pecah.

Bram segera mendekati mereka dan dengan sekali hantam Bram berhasil menumbangkan salah satu dari mereka. Ia menyerang mereka dengan bela diri yang dikuasainya. Tenaga Bram yang tidak diduga, membuat mereka kewalahan untuk menangkap Bram. Bram berhasil menghindar dari tendangan mereka. Kali ini dia berhasil menedang lawan tepat dikepalanya, sehingga lawan terjatuh dengan kepala menghantam dinding. Bram meninju dan memukul mereka, sampai mereka merasa lelah dan kesakitan. mereka semua terduduk dilantai dengan tubuh remuk karena Bram berhasil menghajar mereka. Tiba-tiba seorang wanita cantik menghampiri mereka.

"Apa yang terjadi?" Tanya wanita itu melihat kelima bodyguardnya mengalami luka-luka.

"Aduh ternyata kamu sangat cantik" puji Bram membuat wajah Mely memerah.

"Tapi sayang ya...kamu wanita brengsek" senyum Bram. Mendengar ucapan Bram, Mely segera merubah raut wajahnya dan menatap tajam Bram.

"Kenapa kau membuat keributan dirumahku!" Teriak Mely.

"Oooo...itu..hmmmm...tanganku lagi gatal pengen mukulin orang jadi kayak gitu deh" ucap Bram cuek.

"Apa salah mereka?" Tanya Mely penuh amarah.

"Hmmmm...salahnya, karena mereka membantumu memukul calon istriku..." ucap Bram tersenyum manis. Senyum tanpa

beban membuat Bram seperti psikofat gila yang merasa tidak pernah memukuli para Bodyguard Mely.

"Calon istri? Siapa?" Tanya Mely bingung.

"Neng Sasa lah, mau dengar nama panjangnya? Namanya Anatasya Himawan" ucap Bram Masih dengan senyum khasnya.

"Kau...brengsek!!! Tidak usah ikut campur masalah keluarga kami, kau tidak ada apa-apanya dan kau akan menerima akibatnya!" ucap Mely dan segera berteriak memanggil kekasihnya.

“Sayang!” teriak Mely.

Seorang pemuda yang hanya berbeda tiga tahun dari Bram muncul dengan senyuman sinisnya, namun ketika melihat wajah Bram. Raut wajahnya menjadi ragu untuk menatap Bram. "Wah...kejutan apa kabar Pak Ruslan Efendi wah...."

prok..prok..

Bram menepuk tangannya ketika melihat wajah orang yang ia kenal. Seorang polisi dari tim yang berbeda dengan dirinya. "Bram kenapa kamu ada disini?" Tanya Ruslan dengan wajah ketakutan.

"Biasa lagi gatal nih, tangan pengen mukul orang, atau Bapak Ruslan yang terhormat mau menjadi Sasaran empuk saya hehehe?" Tanya Brm dengan nada yang menggelikan.

Wajah Rusalan memucat ia sangat mengenal siapa Bram dengan segala prilakunya. Bram memiliki pangkat lebih tinggi dari dirinya, namun karena Ruslan lebih tua darinya dan mereka sama-sama tidak memakai seragam, membuat Bram tidak meminta Ruslan untuk memberi penghormatan padanya.

"Kau jelaskan pada pacarmu itu, jangan coba-coba berani mengganggu keluargaku, Vano dan Sasa adalah miliku. Jika kalian ingin selamat!" ancam Bram.

Mely tertawa "hahahaha...aku ibu kandungnya dan aku akan mendapatkan anakku. sayang bantu aku!" ucap Mely menatap Ruslan.

"Dia ibunya Bram dan berhak atas Vano" ucap Ruslan

"Aku tidak akan pernah menyerahkan Vano kepada kalian. Ingat...siapa yang membesarkan Vano selama tiga tahun ini, kau perempuan licik kau akan menerima hukuman atas perbuatanmu!" ucap Bram.

Bram meninggalkan mereka dan melangkahkan kakinya sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya. Ia bersyukur karena memakai jeans pendek, sehingga memudahkan pergerakkanya saat bertarung melawan kelima boduguard tadi.

"Yank, seharusnya kau tembak saja dia tadi, kenapa kau diam saja!" Kesal Mely.

"Untuk menghadapi mereka kita butuh strategi, karirku dipertaruhkan disini karena masalah sepele seperti ini. Aku tidak bisa mendapingimu jika kau yang bersalah Mel, ternyata aku salah mencitaimu" ucap Rusalan melangkahkan kakinya meninggalkan Mely.
"Brengsek!!!!!" Teriak Mely.

Menghindar

"Kepala nyut...nyut...gini enakan ngerjain orang" Bram duduk dikemudi mobilnya.

Bram melajukan mobilnya memutuskan segera menuju ke Mabes. Ia segera turun dan melihat beberapa mahasiswa baru yang baru saja keluar dari pendidikan. Mereka yang melihat Bram segera mendekat dan memberi penghormatan.

Bram melipat tangannya tidak memberikan penghormatan agar kelima siswa itu tidak bisa menurunkan tangannya. Mereka terdiam seperti patung menunggu Bram memerintahkan mereka agar segera menurunkan tangannya. Lima menit berlalu, Bram

tersenyum dan mengangkat tangannya dan segera menurunkannya diikuti kelima siswa baru.

Kasihan juga kalau Neng atau Vano digini mah, mana tahan gue ngeliatnya...

Kangen Banget sama Neng Sasa....

Bram membayangkan bagaimana jika Vano dan Sasa diam seperti patung dan memohon untuk di peluk olehnya. Pikiran Bram memang lagi gila, apa-apa yang dibayanginya selalu Sasa. Sampai-sampai kemarin saat Bram kumpul bersama Dava, dia sempat membayangkan Dava yang sedang sibuk membaca adalah Sasa. Tangan Dava dicium oleh Bram yang sedang membayangkan Sasa, membuat Dava memberikan pukulan dikepala Bram untuk menyadarkan sepupunya itu yang hampir gila.

Biasanya, jika Bram dalam keadaan normal. Ia akan mengerjai mereka dan meminta kelimanya bergoyang dangdut untuknya. Namun karena hatinya sedang galau ia malas untuk memberikan perintah kepada mereka. Bram segera menuju ruangannya dan segera duduk sambil memeriksa berkas. Ia melihat beberapa rekan kerjanya, memandangnya penuh senyuman.

"Wah....yang mau nikah" ucap salah satu rekannya.

Bram hanya tersenyum menanggapi ucapan mereka. Berita tentang pernikahan Bram memang telah menjadi pembicaraan

di kantornya. Banyak yang bertanya siapa calon istri Bram, mengingat Bram yang Populer akan ketampanannya dan keramahannya, ia pun menjadi laki-laki yang diincar para rekan perempuan. Mungkin banci pun suka dengan Bram. Banyak beberapa polwan yang terang-terangan menyatakan ketertarikannya pada Bram, namun semuanya tidak ada yang ditanggapi Bram. Berbeda dengan Kenzi yang dulunya merupakan laki-laki PHP playboy sawah yang tobat karena Nyonya Dona.

"Nikahan dengan pujaan hati, gini nih...kangen uy belum ketemu udah beberapa hari" keluh Bram.

Kenzi yang sedari tadi mendengar ucapan Bram segera mencetuskan godaanya. "Gimana nggak rindu, dia lagi ngambek sama calon istrinya...minta dikelonin nggak dikasih hahahaha..."

Ucapan Kenzi membuat semua yang ada diruangan tertawa terbahak-bahak. Bram menatap Kenzi tajam sambil tersenyum sinis. "Dasar...gue nggak kayak lo Kak, maunya seruduk aja kayak banteng ngepot sana ngepot sini tu burung, sampai anak orang meleduk" senyum Bram mengembang karena berhasil menutup mulut Kenzi yang menertawakanya.

Semua yang ada diruangan, menahan tawanya mendengar ucapan Bram yang membuat Kenzi mati kutu. mereka takut menertawakan Kenzi secara terang-terangan mengingat Kenzi

yang akan marah dan kemudian memberikan mereka banyak perintah kepada mereka.

Bram sudah dua minggu menghilang dari peredaran. Bram memutuskan untuk tinggal dihotel, karena semenjak ia menyetujui menikah dengan Sasa, Bram menghidar dari Sasa. Lala memutuskan membawa Sasa, Vano dan Sesil untuk tinggal bersama di kediamannya. Bram hanya ke Mabes untuk apel pagi dan kemudian ikut rapat sana sini. Walaupun terlihat menghidar dari Sasa, tapi Bram sebenarnya sangat memperhatikan Sasa bahkan, Ia meminta Dona istri dari kakak sepupunya Kenzi untuk membantu menjadi pengacara Sasa dalam perebutan hak asuh Vano.

Bram merasa sangat terluka karena ucapan Sasa yang tiba-tiba mengatakan jika Sasa mencintainya, hanya karena agar Bram menyutujui menikah dengannya untuk mendapatkan hak asuh Vano. Lala sudah beberapa kali menghubungi Bram memintanya agar segera pulang, tapi yang namanya Bram, jika sedang marah, pasti akan pergi dari rumah dan tidak akan menemui Momynya sampai Dewa yang biasanya akan turun tangan memaksa anaknya pulang.

Ponsel Bram berbunyi dan melihat nama Sofia adiknya yang tertera di layar ponsel. Ia segera mengangkat ponselnya.

"Halo kenapa Fia?" Tanya Bram kesal.

"Mas kasar banget sih sama Fia, jawabnya nggak pakek salam huh. Ini nih...Mom meminta aku menghubungi Mas, menanyakan pesta pernikahanya mau di hotel atau di gedung lain dan syarat-syarat nikah kantor udah Fia kasih sama Kak Kenzi biar dikasih sama Mas. Habis Fia bingung Mas kemana!" jelas Fia.

"Udah Mas urus tadi dikantor dan Kamu hubungi Sasa suruh dia datang ke kantor senin depan, soalnya jadwal nikah kantornya senin depan dan kalau pestannya dihotel saja, minta Kezia untuk bantu persiapannya" ucap Bram.

"Woy Mas, itu calon bininya ditelepon kek dan dikasih tahu sendiri! Lagian ya Mas, nggak usah pakek ngambek segala. Fia nggak mau jadi penghubung kalian, sementara kalian bisa telepon-teleponan. Satu lagi jangan pakek perantara huh!" kesal Fia.

"Itu urusan Mas, kenapa kamu pakek nasehatin Mas, pokoknya kalau kamu nggak bilang ke Sasa, Mas bakalan bilang ke Bima kalau kamu cinta mati sama dia!" ancam Bram

"Siapa juga yang cinta mati sama dia.... Gaga gila" maki Fia.

"Mas harusnya bersyukur di bantu Momy buat nikah sama Mbak Sasa bukannya ngambek kayak gini, Mas" nasehat Fia.

Bram memikirkan ucapan Fia, namun entah baginya pernikahan ini terasa berat karena Bram tahu pernikahan yang dipaksakan akan merugikan kedua bela pihak. Tapi ucapan Fia

juga membuatnya bersyukur karena impiannya tercapai yaitu hidup bersama Sasa dan Vano.

"Halo..,Mas"

"Halo" Bram masih melamun dan memikirkan ucapan Fia, sampai-sampai ia mengabaikan Fia yang masih meneleponnya.

"Bram gila!" teriak Fia dan segera memutuskan sambungan ponselnya.

Klik...

Banyak mata yang penasaran mendengar pembicaraan mereka. Bram menyetujui ucapan Fia, ia harus bersyukur karena ia dan Sasa akan segera menikah. Bram segera berdiri dan mengambil ponselnya dan mengklik aplikasi kesukaannya yaitu smule untuk berkaroke ria di dunia maya.

Dari pada sakit hati lebih baik sakit gigi ini...biar tak mengapa...rela-rela rela aku relakan-rela-rela rela aku relakan. (Maggie z)

Nyanyian Bram membuat mereka yang berada dalam satu ruangan tertawa melihat kebanyolan Bram yang bergoyang maju mundur.

"Woy kalian jangan pada ketawa ya! nanti pas Pak Bram tampan nikah, kalian harus menyumbangkan lagu dan lagunya harus dangdut oke!" jelas Bram sambil tersenyum.

"Nggak ngundang artis Pak?" Celetuk polisi bertubuh tambun yang suka memelintir kumisnya.

"Ada Pak Jay, aku mengundang Bang Chacha Handika dan Nazar" ucap Bram dengan senyum Bangga.

Seperti mati lampu ya sayang seperti lampu..
Cintaku tanpamu ya sayang bagai malam tiada berlalu...

Bram menyanyikan lagu Nazar dan bergoyang diikuti beberapa anggota yang memang sangat suka dengan lagu dangdut. Kenzi yang berada didekat mereka hanya bisa melihat mereka dengan senyuman. Sebenarnya ia ingin ikut bergoyang namun ia menahan tubuhnya karena mengingat bocah laki-laki yang selalu menatapnya tajam.

Dasar goblok...image dijaga dong, kalau gue ikut goyang kayak si sompret bisa malu Kenta dan gue bakalan dibuang jadi bapaknya. Masa di bilang gantengan Kenzo pada gue... batin Kenzi

Seorang laki-laki berwibawa memasuki ruangan mereka. Gerakan mereka terhenti saat melihat laki-laki itu adalah Dewa. Dewa menatap mereka tajam. Mereka yang ada didalam ruangan segera diam dan memberikan penghormatan. Dewa menggunakan seragam lengkap membuatnya tampak tampan dan gagah diusianya yang tidak muda lagi.

"BRAMANTYO dan KENZI ikut saya" Bram dan Kenzi segera mengikuti Dewa dari belakang.

Bram berbisik ketelinga Kenzi "Ngapain ya Dewa manggil kita? pasti ada kasus berat atau dia merindukan anaknya yang tampan ini yang nggak pulang-pulang!" ucap Bram.

"Lo benar-benar nggak tertolong Bram...itu orang bokap lo, lo panggil namanya doang" Kenzi menggelengkan kepalanya.

"Mumpung dia nggak dengar" ucap Bram.

Mereka berada di parkiran mobil. "Kenzi, saya perintahkan kamu tangkap laki-laki ini dan bawa pulang!" peritah Dewa menunjuk Bram yang ada disebelahnya.

Kenzi menatap Bram sengit "Ini penangkapan sebagai tugas atau hubungan kekerabatan, Pak?" Tanya Kenzi karena mereka bertiga sama-sama memakai seragam.

"Hubungan kekerabatan" ucap Dewa sambil melipat kedua tangannya bersandar di mobilnya.

"Karena ini perintah, ayo kita bertarung! jika kau kalah, kau harus pulang gimana?" Tantang Kenzi.

"Enak aja...kalau gue nggak ada penyakit galau gue oke-oke aja, tapi nih hati lagi galau" kesal Bram.

Dewa menepuk kedua pundak anak sulungnya dan keponakannya. "Terima tantangannya" ucap Dewa sambil menatap tajam Bram.

"Oke" ucap Bram.

Dewa membawa keduanya ketempat latihan dan meminta keduanya menganti seragamnya dengan pakaian taekwondo.

"Aduh kalau taekwondo jelas aja gue kalah Pop....ayo ganti kita bertarung pakek jurus pencak silat saja!" tawar Bram.

Dewa tersenyum mendengar penuturan anaknya. Ia tahu kemampuan keduanya tidak diragukan lagi. Semua keluarga mereka yang berjenis kelamin laki-laki diwajibkan memiliki keahlian bela diri. Bahkan Dewa, Varo dan Arjuna begantian memberikan pelatihan kepada mereka setiap minggunya, saat mereka masih remaja. Setelah dewasa, keluarga mereka selalu melakukan uji tanding dan siapa yang kalah, harus melakukan bakti sosial ke panti-panti.

"Bram karena Kenzi yang menatang dan kamu menerimanya tanpa bertanya bela diri apa yang akan diuji, jadi Kenzi yang menetukan bela diri apa yang akan dipertandingkan!" jelas Dewa.

"Pop...ini jebakan kalian, jelas saja dia ahlinya. Kalau lawan Revan atau Kenzo dia kalah tapi kalau lawan aku...hmmm...taekwondo jelas saja dia yang unggul..." kesal Bram.

"Ya sama aja Bram...kalau pencak silat jelas kamu yang bakal menang" geram Kenzi.

"Udah sekarang kalian bersiap-siap" ucap Dewa.

Dewa mempersilahkan mereka bertarung. Di lima menit pertama keduanya seimBang, namun dimenit ketujuh tendangan-tendangan Kenzi tepat mengenai Bram. Karena

kesal Bram mengeluarkan jurus pencak silat dan menghajar Kenzi. Sebenarnya itu yang menjadi rencana Dewa dan Kenzi membuat Bram didiskualifikasi karena melanggar peraturan pertandingan.

Melihat wajah Bram yang sangat kesal, membuat Dewa tersenyum senang. Bram telah melanggar peraturan pertandingan karena menggunakan keahlian belah diri yang lain, sehingga otomatis yang memenangkan pertandingan adalah Kenzi. Bram menyeka keringat diwajahnya sambil memandang Kedua orang yang ia anggap curang.

"Jelas aja aku kalah Pop...kalian telah merencanakan akal busuk ini, untuk menjebakku" kesal Bram.

Kenzi tertawa terbahak-bahak melihat Bram yang menatapnya penuh kekesalan. "Sesuai dengan perjanjian kau harus segera pulang Bram dan berhenti merajuk seperti bayi besar yang butuh dibujuk agar pulang!" nasehat Kenzi

"Oke aku pulang..." ucap Bram segera ke ruang ganti untuk menganti pakaiannya dan diikuti Kenzi dari belakang.

Bram menyadari jika Kenzi berada dibelakangnya. " Enzi ngapain ikutin eke mau lihat punggung halus eke ya?" Ucap Bram mendayu-dayu.

Kenzi tersenyum sinis. "Otak lo itu tambah konslet, aku rasa si Jujun patut dipertanyakan keampuhannya!"

"Wah....lo lihat saja si JuJun bakal berkibar indah jika si Neng sudah bunting nanti" ucap Bram vulgar.

"Dasat gila lo!" ucap Kenzi mendorong kepala Bram

"Hahaha...gue tahu pasti Mbak Dona belum mau lo sentuh hahaha...kelihatan dari wajah lo!" goda Bram

"Nggak usah ngurusin ranjang orang kalau ranjang lo aja masih dingin!" ucap Kenzi dan bergegas meninggalkan Bram yang sedang merapikan pakaiannya.

Dewa dan Bram sampai dirumah dan disambut oleh Lala yang tersenyum senang. Bima menahan tawanya melihat muka Bram yang menujukan kekesalan. "Kenapa Bim? senyam-senyum, tuh lihat di kaca pipi lo putih mirip pantat Bayi diiklan pampers" kesal Bram melewati Bima dan Bima segera merangkul bahu Bram.

"Calon pengantin nggak boleh mudah ngambek Bram, kasihan sama calon istri lo!"

"Kalau hanya ingin mengejek gue lebih lo lihat kaca dan ejek diri lo sendiri yang sok jual mahal!" ejek Bram.

Keduanya berjalan menuju kamar Bram, namun langkah Bram terhenti saat melihat Sasa berdiri dihadapannya dengan menatap Bram sendu. "Sepertinya ada yang ingin kalian sampaikan" ucap Bima menepuk bahu Bram. Bima

meninggalkan keduanya agar bisa berbicara dan menyelesaikan masalah mereka.

Bram menarik tangan Sasa dan mengajaknya masuk kedalam kamarnya. "MAS...KATA MOMY PINTU KAMAR HARUS KEBUKA BIAR NGGAK ADA SETAN!!!" teriak Fia.
Sasa segera membuka pintu kamar dengan lebar, menuruti teriakan Fia.

"Aku cuma mau menyampaikan jika senin depan kita akan nikah kantor, semua urusan sudah aku urus di KUA termasuk izin menikah". Bram menghela napasnya.

"Hmmm kamu Masih bisa menolak pernikahan ini dan aku akan tunggu tiga hari dari hari ini" Bram melihat Sasa yang menundukan kepalanya.

Bram melangkahkan kakinya meninggakkan Sasa. Namun Sasa segera memeluk tubuh Bram dari belakang. "Aku cinta sama Abang, aku tidak bohong Bang, bisakah Abang mendengarkan penjelasanku dulu?" Tanya Sasa.

"Apa yang ingin kamu jelasin Sa?" Tanya Bram sok cuek dan melepaskan kedua tangan Sasa yang memeluk pinggangnya.

Sasa berusaha menahan air matanya agar tidak menetes "Aku ingin Abang tahu aku jujur dengan perasaanku dan bukan karena hak asuh Vano Bang, Sasa tahu jika Abang menganggap Sasa memanfaatkan Abang" jelas Sasa

"Ooo...udah itu aja? Ya sudah kalau begitu..." Bram melangkahkan kakinya menuju pintu.

Sasa segera mendahului Bram dan menghadang Bram yang ingin keluar dari kamar. Sasa menarik handel pintu dan mengunci pintu. Ia memasukan kunci ke dalam sakunya. Bram menelan ludah saat melihat Sasa mengunci pintu kamarnya.

Agresif juga nih si ENeng, udah nggak sabar kali ya, pengen Abang terkam.

Sadar Bram belum sah jadi istri...

Sasa memejamkan matanya dan menghirup napasnya mencoba meredakan emosinya. Ia mengambil bantal dan segera memukul kepala Bram dengan menaiki ranjang. Bram membuka mulutnya saat melihat kelakuan Sasa.

"Lo pikir gue...apaan? Pakek ngambek kayak anak lecil dasar brengsek!" Sasa memukul Bram namun apa daya kekuatan bantal tidak ada apa-apa bagi Bram, yang Masih menatap Sasa dengan terkejut.

Melihat ekspresi Bram yang tidak bergerak dari tempatnya, membuat Sasa segera mengambil apapun barang yang ada di hadapanya. Sasa melempar Bram dengan koleksi lego dan mobil-mobilan mini yang berada dilemari, namun Bram sepertinya tidak mempermasalahkan benda yang dilempar Sasa.

Sasa mengambil miniatur rumah yang dibuat dari stik es krim yang terdapat didalam lemari kaca dan ia segera mengangkatnya tinggi-tinggi. Ia bersiap-siap melempar miniatur Rumah dari stik itu, namun teriakan Bram membuatnya menghentikan gerakannya.

"Jangan Neng....ampun...itu rumah rancangan Abang Neng buat rumah Masa depan kita...jangan dibanting ya...ya... please cantik" ucap Bram dengan nada memohon.

"Yang kamu lakukan itu keteraluan Gaga...entah dasar penipu..."

"Sabar Neng...kita selesaikan dengan cara damai, jangan kayak gini oke!" ucap Bram mencoba menenangkan Sasa yang sedang emosi.

"Maaf, Abang kira mudah apa? Abang itu udah buat dua minggu aku seperti dineraka, kalau Abang nggak cinta sama Sasa lagi, bilang Bang! Sasa juga nggak akan maksa Abang buat nikahin Sasa, Sasa bisa pergi jauh sama Vano biar nggak ketemu Abang lagi" ancam Sasa.

"Jangan Neng, oke....oke Abang yang salah ya...ya...ya...kita jadi nikah, Abang percaya sedikit, kalau Neng udah ada rasa sama Abang" jelas Bram sambil meminta Sasa segera menurunkan miniatur rumah miliknya.

"Sedikit Abang bilang?" Tanya Sasa kesal.

"Aku nggak akan ngelepasin ini sebelum kekesalanku hilang!" teriak Sasa.

"Yah...Neng miniatur itu Abang yang buat Neng, susah buatnya Neng. Abang minta arahan sama ratunya Revan Neng...ayolah jangan kayak gitu Neng!" bujuk Bram.

Sasa mencoba meredakan emosinya. Ia meletakan Miniatur itu kelantai dan segera menarik rambut Bram dan memukul pantat Bram. Bram yang sangat tinggi, merasa pinggangnya sangat sakit karena tarikan Sasa yang membuatnya membungkuk. Bukan hanya memukul, namun setelah Sasa melepaskan jambakannya, ia kemudian mencubit perut Bram karena kesal.

Bram yang sangat menyayangi Sasa, membiarkan saja apa yang dilakukan wanita pujaan hatinya. Bram meringis karena cubitan Sasa yang sangat dasyat. Bram menarik kedua tangan Sasa dan segera memeluknya. Sasa menangis dalam pelukan Bram.

"Sudah...sudah ya perut Abang sudah biru semua Sa, maafin Abang membuatmu khawatir" ucap Bram.

"Bramatyo Dewala Dirgantara alias Gaga, aku baru tahu sedikit tentang kamu hiks...hiks..."

"Kamu jahat Bang, aku lebih baik dipukuli ibu tiriku dari pada sakit hati karena kamu!" ucap Sasa membuat Bram mengerutkan keningnya.

"Loh..loh..Sa, Abang yang sakit hati bukan kamu!" ucap Bram membela diri. Sasa kembali memukul dada Bram bertubi-tubi.

"Sa, dada Abang sakit Sa kalau Abang jantungan dan mati kamu jadi calon pengatin gagal nikah karena ditinggal mati calon suami" goda Bram. Sasa mengusap air matanya dan mendorong tubuh Bram agar ia bisa menatap mata laki-laki yang sangat ia cintai.

"Ya udah Abang denger ni penjelasanya, kenapa waktu itu kamu menolak Abang kalau kamu juga cinta sama Abang?" Tanya Bram sambil mengelus pipi Sasa.

Sasa menatap Bram yang serius menatapnya "Coba Abang dari awal bilang, kalau Mbak Garcia itu adiknya Abang!" kesal Sasa.

"Emang aku nggak bilang ya?" Bram mengingat-ngingat apa dia pernah mengenalkan Sasa. Lalu ia sadar jika ia memang belum mengenalkan kedua adik perempuannya waktu itu.

"Gimana Abang mau ngenalin kamu ke dia Sa, kalau kamu udah nolak Abang!" jelas Bram.

Sasa melepaskan pelukannya dan duduk diranjang bersama Bram yang menatapnya sendu. Bram menyeka air mata Sasa dengan jemarinya. "Abang....Sasa capek Bang, Abang egois kayak anak kecil, pakek ngambek segala,

harusnya Abang dengerin dulu penjelasan Sasa, Bang hiks...hiks.." Sasa kembali menangis.

"Sa kok kamu jadi cengeng ya?" Tanya Bram sambil menggaruk kepalanya.

"INI KARENA SIAPA HAH!!!" teriak Sasa emosi.

"Ini pasti karena ibu tirimu ya Sa?" Tanya Bram dengan wajah prihatinnya.

"Aku cengeng itu karena kamu Gaga, karena perhatian kamu, kebaikan kamu, rasa sayang kamu sama Vano buat aku jatuh cinta sama kamu. Kamu itu biang masalah dalam hatiku!" Teriak Sasa.

"Jadi bukan karena si Mely ya? jadi kamu nangis karena Abang?" Bram menatap Sasa tidak percaya.

"Hiks...hiks...ini semua salah Abang, waktu itu Abang bergandengan tangan sama Ibu Garcia di super market di dekat kampus. Sasa kira kalian pacaran" jelas Sasa.

Bram mengingat kapan ia pergi bersama Gege berdua saja didekat kampus Universitas Alexsander. Bram ingat ia memang pernah menjeput Gege waktu itu.

"Kamu kan bisa tanya Sama Abang Sa?" Ucap Bram.

"Tapi...waktu Abang bilang cinta sama Sasa, hari itu Sasa juga dengar kalau Abang adalah laki-laki yang sangat ibu Garcia sayangi. Ibu Garcia bilang saat aku duduk disebelahnya saat mendengar penjelasan Abang tentang narkoba" jelas Sasa.

Bram menganggukan kepalanya mendengar penjelasan Sasa. Lalu ia menarik Sasa dan segera memeluk Sasa. "Udah jangan nangis lagi Sa, aku percaya jika kamu mencintaiku dan kamu juga harus percaya aku mencintaimu!" Bram mencium kening Sasa.

"Jangan ragukan Sasa, Bang. Sasa nggak punya siapa-siapa lagi kecuali Vano dan keluarga Abang!"

"Jadi Abang nggak termasuk kepunyaan kamu?" Tanya Bram kesal.

"Nanti kalau udah Sah, baru Abang punyanya Anatasya Himawan" ucap Sasa dengan muka memerah.

"Woy...jangan buat mesum dirumah...kata Pop. Pop nggak mau cuci RT gara-gara kalian, Cuci Rt repot pakek potong kambing segala!" teriak Fia dari pintu kamar yang masih dikunci Sasa.

Bima yang berdiri disebelah Fia, menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Fia. "Kamu itu muka dua, didepan mamaku kamu adalah wanita lemah lembut dan polos, tapi ternyata mulutmu kejam juga"

"Pergi sana aku tidak peduli dengan mulut rombengmu!"kesal Fia.

Bram merangkul Sasa dan segera membuka pintu kamarnya, ia tersenyum senang saat melihat Bima dan Fia yang sedang berdebat.

"Enakan kan yank?" Goda Bram sambil mencium kening Sasa.

"MOMY...BRAM MESUM..UDAH NGE...GOAL...hmpppt..." ucapan Fia segera ditutup Bima dengan tanganya, membuat Fia memukul-mukul lengan Bima. Bima melepaskan tangannya, membuat Fia terbatuk-batuk. Melihat Fia yang Masih terbatuk membuat Bima segera memukul-mukul punggung Fia.

Bram mengajak Sasa menuruni tangga menemui Momynya yang sedang duduk bersantai bersama Popynya. "Biarin aja mereka manusia tak jelas. Satunya memiliki kekuatan super ngibul hahahaha yang satunya si cupu kurang kerjaan..." ucap Bram yang membuat Sasa bingung dengan penjelasan Bram.

"Kita izin ke Momy dan Pop ya...Abang mau ngajak Neng Sasa ngedate" ucap Bram tersenyum senang dan Sasa menganggukan kepalanya.

Dewa tersenyum senang saat melihat pasangan yang baru berdamai saling bergandengan tangan. Dewa menyenggol tangan Lala dan menujuk ke arah Bram dan Sasa yang mendekati mereka.

"Wah...udah damai ni..." ucap Lala tersenyum senang.

"Hehehehe iya Mom...nih mau ngajakin Sasa ngedate Mom, Pop" ucap Bram sambil menggaruk kepalanya.

"Mau kemana? Pop dan Mom boleh ikut?" Goda Lala.

"Hahaha...jangan Mom, Bram belum pernah ngedate berdua sama Sasa Mom!" rajuk Bram menatap kesal Dewa dan meminta Dewa dengan kedipan matanya menghentikan aksi Lala.

"Hmmm Mom katanya mau pergi kerumah Gege sama Pop?" ucap Dewa.

"Hehehehe iya...Momy lupa makasi sayang udah ingatin aku cup...cup" Lala mencium kedua pipi Dewa.

"Yuk Neng kita pergi, kalau cuma cium kayak gitu nanti kita coba ya! kalau kita sudah sah" ucap Bram membuat mereka semua tertawa. Namun suara tertawa mereka terhenti saat menendengar terikan dari lantai dua. mereka mendongakan kepala dan melihat ke lantai dua. Bima yang berlarian dan dikejar Fia dengan pemukul Baseball membuat mereka menggelengkan kepalanya.

Ngedate ala Bang Gaga

Bram mengajak Sasa jalan-jalan dengan menggunakan mobilnya. Sasa kagum dengan mobil yang dimiliki Bram, ia tidak menyangka Bang Gaganya sangat kaya.

"Kenapa?" Tanya Bram melihat Sasa berpikir keras.

"Abang sangat kaya ternyata" ucap Sasa.

Bram tersenyum lalu mengacak rambut Sasa. Ia mengemudikan mobilnya dengan santai. "Bang Sasa manggil Abang, Mas Bram atau Bang Gaga?" Tanya Sasa

"Bang Gaga aja!" ucap Bram

"Tapi...nama Abang kan Bramantyo Dewala Dirgantara, Bang?" Sasa menatap Bram menunggu jawaban Bram.

"Sebenarnya aku lebih suka dipanggil Gaga, karena kakeku Dirga memanggilku Gaga dan nama Gaga mirip dengan nama adikku Gege. Nama Gaga sebenarnya adalah nama kakekku saat ia Masih dikesatuannya, kakekku seorang tentara Sa" Bram tersenyum Bangga.

"Jadi Sasa tetap manggil Abang, Bang Gaga?" Tanya Sasa lagi.

Bram tersenyum lalu mencubit pipi Sasa "Untuk beberapa hari ini, kamu panggil Abang, Bang Gaga tapi kalau sudah sah panggil Abang, Babe Gaga, Papa Gaga atau Ayah Gaga" Bram

menggaruk kepalanya membayangkan Sasa memanggilnya dengan Babe, Papa atau ayah dengan mesra.

Mendengar ucapan Bram, wajah Sasa memerah dan ia pun tersenyum. "Sa, kalau marah jangan cubit Abang ya...sakit Banget Sa!"

"Tapi Abang kan bisa balas Sasa, pukul atau cubit Sasa juga!" Sasa mengerucutkan bibirnya.

"Abang nggak bisa mukul kamu, cubit kamu, yang Abang bisa cuma cium kamu!" goda Bram.

"Abang!" kesal Sasa memukul dada Bram.

"Aduh Neng, hati Abang digetok gini pasti cintanya makin dalam" Bram menaik turunkan alisnya.

"Ih...Abang...genit..." ucap Sasa sambil menahan tawanya.

"Kan genitnya cuma sama kamu Sa..." ucap Bram.

Mereka memasuki kawasan hotel, Bram memberikan kunci mobilnya kepada satpam. Sasa menyipitkan matanya menatap Bram curiga, karena membawanya ke hotel. Bram menahan tawanya melihat eksprsi Sasa. Bram menarik tangan Sasa mengajaknya Masuk kedalam lobi hotel namun Sasa menahan tubuhnya.

Pletak...

Bram menjitak kepala Sasa "kamu kira Abang laki-laki murahan apa? mau-maunya mengajak wanita yang bukan

istrinya indehoy di hotel, seperti pikiran diotak cantikmu itu!" Bram menujukan wajah seriusnya.

"Seharusnya, Sasa yang bilang kalau Sasa bukan wanita murahan yang bisa Abang bawa ke hotel!" teriakan Sasa membuat beberapa pasang mata memandang mereka.

"Siapa bilang kamu murah, kamu itu mahal Sa, nih hati Abang sampai terkoyak-koya karena kamu tolak waktu itu, untung bisa dijahit lagi" ucap Bram lebay.

Semua yang mendengar ucapan Bram menahan tawanya karena sebagian dari mereka mengenal sosok laki-laki yang menjadi salah satu pemilik hotel ini.

"Kenapa aku dibawa kemari?" Tanya Sasa.

Bram tersenyum dan menautakan jari-jarinya ke jari-jari Sasa. "Kita mau ketemu saudara-saudara aku didalam, aku belum memperkenalkanmu sebagai calon istriku kepada mereka, karena mereka yang akan membantu di acara resepsi pernikahan kita" jelas Bram sambil menarik Sasa agar mengikutinya.

Semua karyawan hotel membukukkan badannya saat Bram melewati mereka. Sebagian dari mereka menyapa Bram dengan panggilan Pak Bram dengan sangat sopan. Bram menuju lantai tiga, ia menaiki lift khusus petinggi hotel membuat Sasa ingin menanyakkan hubungan Bram dengan pemilik hotel.

"Hmmm..Bang, Abang kenal sama pemilik hotel mewah ini?" Tanya Sasa penasaran.

"Iya..dan sebentar lagi kamu juga akan menjadi Nyonya pemilik hotel ini!" Bram tersenyum menampakan semua gigi putihnya.

"Bang, serius Bang. Sasa lagi nggak mau digombali!" kesal Sasa.

"Ini Abang serius Sa, ini salah satu bisnis Abang dan kamu juga harus tau bisnis-bisnis Abang lainya, Abang nggak mau kamu bekerja setelah kita menikah. Kalau kamu mau bekerja, kamu cukup bekerja di perusahaan Abang atau usaha-usaha kecil punya Abang!" ucap Bram.

Sasa menganggukkan kepalanya dan tersenyum "Bang, aku kayak perempuan matre ya Bang?" ucap Sasa terkejut karena merasa malu mengingat prasangka buruknya terhadap Bram dan secara tidak langsung menghina Bram seorang preman yang miskin.

"Kamu bukan matre sayang tapi pelit pakek Banget dan mulai sekarang Abang melarang kepelitan kamu itu, karena sekarang kamu bukan hanya menjadi ibu dari anak-anaku tetapi juga anak-anak asuhku" ucap Bram serius.

Sasa menatap Bram dengan kekesalanya "Abang aku bukanya pelit tapi hemat, kalau aku punya uang sebanyak Abang, aku pasti nggak akan pelit dan kalau aku ingin laki-laki

yang bukan preman kan wajar Bang..." Sasa mencebikkan bibirnya.

"Iya...iya..jangan cemberut dong...jadi pengen cium tu bibir" ucap Bram membuat Sasa melototkan matanya.

"Hahaha...bercanda, Sa"

Mereka memasuki ruangan yang sangat luas. Sasa melihat beberapa pria yang sangat tampan, membuat Sasa merasa gugup dan terpesona. "Bang mereka ganteng semua, apa lagi yang itu dan yang itu eh...yang itu juga" Sasa menujuk Davi dan Angga yang belum pernah ia temui.

Sebenarnya Revan, Kenzo, Bima, Kenzi, Dava, Arkhan dan Azka juga tampan, tapi karena mereka menghadap jendela dan sedang berbincang membuat Sasa tertuju pada kedua sosok yang tersenyum padanya dan meneliti penampilan Sasa.

"Bang, mereka ganteng semua, tapi yang paling ganteng itu Kak Bima" puji Sasa saat melihat Bima mengangkat tangannya.

Bram menarik Sasa dan mendekati mereka. Mereka semua tersenyum melihat sosok Bram yang menggenggam tangan Sasa.

"Mana para wanita-wanita biang rusuh?" Tanya Bram.

"Ada dikamar" ucap Angga menujuk kamar yang ada disebelah kirinya.

"Bang yang jadi dokter itu...sepupu Abang juga?" Sasa menujuk Kenzo.

"Iya...dia kakak sepupuku anak dari Bunda Cia adik kandung Popy" bisik Bram.

Angga mendekati keduanya dan menatap Sasa dengan tatapan kagum. Sasa memakai kaos dan jeans tapi tidak mengurangi kecantikan alaminya. "Kak, cantik banget...jadi Mbaknya ini yang membuat Kakak galau ya?" ucap Angga kagum.

Walau Angga hanya ke Jakarta seminggu sekali, tapi grup line keluarganya ribut membahas kegalauan Bram. Bram menganggukan kepalanya sambil tersenyum senang. Semua sepupu wanita lainnya keluar dan segera menyambut Sasa dengan mencium kedua pipi Sasa bergantian.

"Yang boleh cuim pipi Neng punyanya Bram hanya para ladies oke...kalau para pemilik jujun berani-berani nyetuh kulit Neng Sasa akan gue hajar!" Bram melipat kedua tangannya saat Davi ingin mendekati Sasa.

"Bang dia kan laki-laki yang di Cl..." Davi segera membekap mulut Sasa.

Bram menarik tangan Davi kasar, lalu berbisik kepada Sasa. "iya dia laki-laki yang mau menyelamatkanmu waktu itu dia sepupu Abang, tapi jangan ungkit-ukit Club, dia bisa dihajar

kedua Kakaknya" bisik Bram dan Sasa menganggukkan kepalanya.

"Iya Sa, nanti Kak Davi dihajar Revan dan Dava" bisik Davi, dan Sasa menganggukan kepalanya.

Mereka tampan semua huahaha...jadi ingat Sesil yang masih jomblo. Masih ada yang jomblo nggak ya? Batin Sasa.

"Oke...terima kasih atas kedatangan kalian semua hmmm semua kepanitian akan diurus dek Angga sebagai laki-laki termuda dikeluarga kita" ucap Bram menujuk Angga yang menampilkan wajah kesalnya.

Tradisi dikeluarga mereka yaitu membuat kepengurusan kepanitiaan setiap salah satu dari mereka yang akan menikah. Pemilik acara, berhak menujuk tugas masing-masing para sepupunya. yang terpilih menjadi ketua akan memberikan kata sambutan dan menjadi asisten pribadi pengantin laki-laki. Angga sengaja di pilih Bram, karena mudah di intimidasi dan pastinya tidak akan menolak apapun keinginan Bram.

Anita tidak bisa hadir, karena Revan melarang Anita membawa Yeza keluar rumah. Gege dan Fia mengenalkan semua sepupu-pupu perempuan mereka kepada Sasa. Kezia, Putri, Ela, Dona dan Puri. Sasa tertawa, saat mendengar Putri bercerita tentang masa kecil mereka. Sasa merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga mereka.

Angga menatap kesal, ke arah sosok calon pengantin pria yang sedang tersenyum jahil padanya. (Angga dan Puri merupakan anak dari Raffa adik Alvaro Alexsander. Baca: Cia).

"Kak lo tega amat sama gue Kak, gue jones pakek akut ditambah jadi kacung lo minggu ini. Gue sibuk Kak, banyak proyek diperusahaan, lagian gue baru 3 bulan mimpin perusahan di Bandung" kesal Angga.

"Hahaha...gue udah bilang sama ketua Alexsander Grup dan dia setuju" Bram melirik Varo yang pura-pura tidak tahu. Angga akhirnya mengangguk pasrah, menjadi sepupu laki-laki yang paling muda umurnya membuat ia sangat kesal. Semua sepupunya memanfaatkan Angga karena menganggap Angga pastinya akan menuruti keinginan mereka.

"Sabar ganteng, kakak hanya bisa bantu doa hehehe..." tawa Kenzi mengejek Angga agar bersiap-siap menjadi kacung pengantin pria.

"Kenapa nggak kak Bima aja sih?" kesal Angga.

"Hehehe...karena Bima sudah pernah jadi kacungnya Revan" ucap Kenzi mengingat-ngingat saat Bima menjadi kacung Revan.

Tugas kacung :

Membantu calon pengantin pria menyiapkan semua keinginanya apapun itu. Mempersiapakan pesta bujang di markas xxx, megambil pakaian pengantin dibutik, berlatih

menyampaikan kata sambutan sebagai ahli sepupu, menemani kemanapun calon pengantin mau, mengelap keringat pengantin pria, merapikan pakaian pengantin pria. Pokoknya semua tugas kacung termasuk menemani Bram tidur dikamarnya selama seminggu. Mendengar Bram bernyanyi dangdut membuat kepala Angga seakan dihantam batu besar yang membuatnya pusing. Angga menekuk wajahnya dengan ekspresi pasrah. Dan hari ini adalah hari pertamanya menjadi kacung si Bram somplak.

"Nanti malam kacung mulai bertugas oke!" Bram menepuk bahu Angga.

Setelah pertemuan mereka dengan para sepupunya, Bram mengajak Sasa ke sebuah lingkungan yang masih sangat Asri dan terdapat pohon-pohon besar. Sasa sangat kagum saat melihat sebuah rumah besar yang dikeliling rumah-rumah kecil yang sangat unik. Keseluruhan rumah terbuat dari kayu jati yang telah licin dan bewarna kuning tua

Rumah dua tingkat diatas bukit kecil, Sasa yakin bukit yang menjadi dasar Bangunan kokoh ini merupakan bukit buatan. Dari jauh ada sebuah kolam renang yang sangat unik karena terdapat air terjun buatan. Kedua pohon besar itu terdapat tempat bersantai seperti Cafe diatas pohon. Bram mengajak Sasa mendekati sebuah rumah kecil dan bertuliskan. Rumah

Administrasi dan Sasa juga membaca ada nama-nama disetiap pintu rumah.

"Assalamualaikum" ucapan Bram membuat mereka semua yang sedang melakukan aktivitasnya segera keluar.

"Waalaikumsalam, Abang!!!" teriak bocah berumur 4 tahun yang seumuran dengan Vano. Ia segera memeluk Bram.

"Wah...udah gede adik Abang" Bram mencium pipi Hiro bertubi-tubi.

"Namanya Hiro Sa, dia anak seorang warga jepang yang melahirkan di Indonesia seorang diri dan ibunya meninggal saat melahirkan, aku Masih mencari tahu tentang keluarganya di Jepang".

"Lucu Bang ganteng kulitnya kayak Kak Bram putih susu" ucap Sasa kagum.

Sasa sebenarnya penasaran, rumah siapa yang mereka kunjungi. Bram tersenyum melihat Sasa yang menatap kagum Bangunan-Bangunan yang terbuat dari kayu. Sasa melihat banyak sekali lukisan-lukisan serta karya-karya seni yang sedang mereka kerjakan disini.

"Disini mereka membuat berbagai macam karya seni, penghuni disini ada sekitar 30 orang, dan ada beberapa Anak yang tinggal dirumah yang satunya lagi Sa, karena jarak sekolahnya jauh kalau tinggal disini dan kamu pernah bertemu mereka saat kita di Mall bersama Vano" jelas Bram.

Sasa mengingat beberapa anak SMA yang sangat patuh, saat Bram menyuruh mereka segera pulang. Sasa sangat malu karena mengira Bram, merupakan Preman yang memaksa anak-anak untuk mengikuti perintahnya.

Bram mengenalkan Sasa kepada semua penghuni rumah ini. Bram sengaja membangun rumah ini yang berdekatan dengan rumah besar yang akan menjadi kediamanya bersama keluarga kecilnya kelak. Ia mengajak Sasa untuk duduk di Bangku taman dan memandang ke arah rumah yang memiliki dua lantai

"Bang sebenarnya ini tempat apa sih Bang?" Tanya Sasa penasaran.

Bram menarik napasnya "ini rumah mereka, mereka semua keluarga bagiku, awalnya aku menemukan beberapa anak yang mengalami tindak kekerasan dan aku mengajak mereka tinggal disini karena mereka, tidak tahu mau tinggal dimana. Ada yang aku temukan dijalanan dan ada juga yang aku ambil dari beberapa panti, karena panti tempat tinggalnya berasalah"

"Abang membentuk yayasan, tapi ini juga bukan yayasan karena mereka secara tidak langsung juga memiliki usaha sampingan walaupun sambil sekolah. Itu namanya Rita, dia kelas 1 SMA omset dia menjual hijab dan baju online buatannya mencapai 25 juta satu bulan, mereka saling membantu. Itu Sandy dia seorang pelukis remaja, dia Masih

SMP. Kalau Abang cerita panjang Sa...sekitar tiga buku kali ya..."

"Abang hanya membayarkan uang sekolah mereka dari beberapa keuntungan dari usaha Abang"

Bram merangkul Bahu Sasa dan tersenyum manis " Abang cuma mengarahkan dan membantu mereka dengan modal sedikit-sedikit. Abang juga tidak memaksa mereka untuk tinggal disini seterusnya, jika mereka sudah mandiri dan ingin tinggal sendiri, Abang tidak melarangnya asalkan mereka bisa jaga diri" ucap Bram.

Sasa sangat terkejut dan kagum melihat kebaikan Bram yang baru saja ia ketahui. Ia tidak menyangka bisa menjadi pendamping laki-laki misterius yang sedang duduk disampingnya Sasa kagum melihat sosok Bram, yang serius memandang rumah besar dan kokoh yang ada dihadapanya.

Sasa menatap rumah yang sangat luas itu dan ia ingat jika ia pernah melihat rumah itu sebelumnya. Sasa membuka mulutnya, saat sadar jika rumah itu merupakan miniatur rumah yang hampir ia hancurkan saat mereka bertengkar.

"Bang rumah itu..." Sasa menujuk rumah yang belum mereka masuki.

"Iya rumah itu, rumah masa depan kita dan miniatur rumah itu yang hampir kau hancurkan sayang" jelas Bram.

Sasa berlari dan hampir tersandung, ia menaiki tangga yang terbuat dari kayu dengan sangat senang karena Bram akan mengajaknya tinggal disini. ia sangat yakin jika ia memilih tidak akan bekerja dan menuruti kehendak Bram karena melihat suasana lingkungan yang ramai dan membuatnya tidak akan bosan.

"Kya....bagus sekali....Bang Gaga bolehkan Sasa tinggal disini" teriak Sasa.

Bram melangkahkan kakinya mendekati Sasa dan ia memeluk Sasa dari belakang. "Ini rumah kita sayang"

"Abang...serius cinta sama Sasa?" Tanya Sasa ragu karena memandang sosok Bram yang sekarang sangat sempurna dimatanya.

Bram tersenyum dan membalikkan tubuh Sasa agar menghadapnya "Cinta tidak memiliki alasan, dia tumbuh tanpa diminta, kamu adalah hal terindah yang aku temukan. pengorbanan, kemandirianmu dan kasih sayangmu terhadap Vano, membuatku jatuh hati"

"Aku tak butuh sosok sempurna, yang aku butuhkan itu kamu... kamu yang akan tersenyum menyambut kepulanganku" Mendengar ucapan Bram Sasa menangis.

Bram memeluk Sasa dengan erat "Percayakan hidupmu padaku, aku mencintaimu Anatasya Himawan" bisik Bram.

Sasa menangis tersedu-sedu didalam pelukkan seorang pria yang bernama Bang Gaga preman hatinya.

Akhirnya Sah Saudara-Saudara

Sasa menatap pantulan dicermin dan tersenyum puas melihat hasil riasan yang membuatnya sempurna. Sesil menatap Sasa penuh kekaguman.

"Sil...kapan nyusul Mbak?" Goda Sasa

"Wah...ngejek nih" kesal Sesil

"Ye...Mbak serius, Dek" Sasa memberikan senyum terbaiknya dihari bahagianya.

"Siapa yang kamu suka? kenalkan sama Mbak, Dek" pinta Sasa.

Sesil merapikan kebaya Sasa dan tersenyum melihat kakak angkatnya yang mendapatkan kebahagiaanya.

"Aku rada gila Mbak, masa ngeliat dokter yang udah jadi suami orang deg-degkan" adu Sesil.

"Hahahaha cari yang Masih singel jangan suami orang!" Ucap Sasa.

Sesil duduk bersimpuh sambil meletakan kepalanya di pangkuan Sasa dan bermanja kepada kakak angkatnya yang baik hati itu. Sesil akan merasa sangat kehilangan Sasa, karena pastinya ia dan Sasa akan tinggal terpisah.

"Aku sepertinya tak akan menikah kak" ucap Sesil sendu

"Nggak boleh bilang gitu Dek" Sasa memperingatkan Sesil agar tidak berucap sembarangan.

Sesil menarik napasnya dan menatap Sasa sendu "Cinta membuat orang jadi gila Mbak, aku trauma dibuang kesana kemari, Ibu Gladis tidak mengakuiku sebagai anaknya. walaupun aku membencinya Kak, tapi di hati kecilku aku menyayanginya" ucap Sesil.

Sasa mengelus kepala Sesil, ia sangat menyayangi Sesil. Sasa tahu betapa menderita hidup seorang Sesil yang terlunta-luta akibat perbuatan bejat kedua orang tuanya. Pembicaraan mereka terhenti, saat Ela dan Putri masuk dan mengatakan sebentar lagi ijab kabul akan segera dimulai.

"Wah sepertinya sebentar lagi akan terjadi gempa..."ucap Putri dengan nada serius.

Ela tersenyum melihat tingkah Putri. Sesil dan Sasa mendengarkan apa yang dikatakan Putri dengan raut wajah serius. "Emang dimana Mbak kejadiannya? BMG ngumumin ya Mbak? di Daerah mana Mbak?" tanya Sesil penasaran.

Putri menampakan raut kesedihanya. "Katanya sih, di daerah kita tepatnya di hotel ini dan akan terjadi gempa susulan juga di beberapa tempat yang akan didatangi pengantin baru" ucap putri membuat Sesil yang sudah mengerti ucapan Putri menahan tawanya.

"Dan aku yakin akan ada teriakan-teriakan dari bibirmu Sa hahahahahaha" Putri dan Sesil terbahak-bahak sedangkan Sasa menahan malu dengan wajah memerah.

Bram mengucapkan ijab kabul dengan lancar. Semua sangat bergembira. Sasa mencium punggung tangan Bram dan Bram mengecup kening Sasa. Ada perasaan haru saat mata Sasa dan Bram bertemu. Bram menggegam tangan Sasa dan tersenyum manis.

Ingin rasanya aku mengusir semua orang yang ada disini Sa.

Ingin rasanya aku memelukmu sekarang juga.

Pandangan mereka terhenti saat Angga tiba-tiba menarik Bram, dan Sesil menarik Sasa meminta mereka berdua berganti pakaian diruang terpisah, karena akan melanjutkan acara resepsi.

"Hey...kenapa aku dipisah ruanganya dengan istriku...Roberto kau tega" kesal Bram menujuk Revan yang tersenyum sinis dan kesal.

"Lepasin tangan gue fulgoso!" Bram menyetak tangannya dari pegangan Angga.

Revan mendekati Bram dan menjitaknya "ini perintah Mom, Mom bilang ia terlalu mengenal anaknya. Jika ruangan kalian disatukan, kau pasti menerkam Sasa dan tidak lucu jika para tamu menunggu pengantin yang sedang bercinta" ucap Revan datar.

Bram menyebikkan bibirnya karena kesal. Angga menahan tawanya dan segera melangkahkan kakinya memanggil penata rias untuk mengganti pakaian Bram.

Bram menatap wanita yang ada disampingnya dengan mulut terbuka. Gaun bewarna putih yang membalut tubuh Sasa dengan sempurna menujukan lekukan-lekukan yang indah. Penata rias berhasil menujukkan kecantikan yang sempurna. Bram menelan ludahnya saat menatap bibir sexy Sasa yang bewarna pink dan lembab membuat imajinasi Bram melayang-layang. Bisikan Kenzi berhasil membuyarkan imajinasinya.

"Sabar Bro, gue tau lo nggak tahan lagi tapi jangan keliatan Banget mesumnya malu bro!" bisik Kenzi membuat Bram menganggukkan kepalanya.

"Lo tau aja" ucap Bram sambil menggenggam erat tangan Sasa. Sasa yang mendengar ucapan Kenzi hanya bisa menahan malu dengan muka memerah.

Mereka melangkahkan kakinya menuju pelaminan yang telah disulap menjadi sangat indah, sesuai konsep yang dinginkan Sasa. Warna putih pink menjadi pilihan Sasa dengan taburan bunga, yang membuat kesan romantis pada acara ini. Berbagai kalangan berada di pesta pernikahan mereka, mengingat Bram yang sederhana dan suka berteman dengan kalangan manapun.

Para sepupu menggunakan kebaya bewarna pink dengan berbagai model disesuaikan dengan keinginan mereka Masing-Masing. Sasa tersenyum melihat semua yang ada dipesta ikut berbahagia di hari spesial dalam hidupnya. Vano memakai jas putih dengan dasi kupu-kupu bewarna pink. Ia berada dipangkuan Lala dan ia selalu menampakan binar bahagia karena semua orang menyayanginya.

Kezia, Arki, Dava, dan seorang wanita yang berada disamping Arki tampak berbincang bersama. Namun wanita yang berada disamping Arki menujukan wajah kesalnya saat mendengar perbincangan Arki dan Kezia.

Sedangkan Ela membantu Putri menjaga Gio yang sejak tadi sangat Rewel, mereka duduk di meja khusus keluarga sambil menikmati beberapa hiburan yang sesuai dengan permintaan Bram yaitu menghadirkan beberapa grup lawak dan penyanyi dangdut lainya, untuk ikut memeriahkan acara resepsi pernikahannya malam ini.

Sesil menatap sosok tampan yang ada dihadapanya dengan kagum. Apa lagi saat ini laki-laki itu, sedang menggendong anak perempuan yang cantik. "Pa...Kana mau makan sate" laki-laki itu menatap Sesil yang berada disebelahnya.

"Bisa titip anak saya? Saya mau mengambilkannya makanan dulu!" Sesil menganggukan kepalanya seperti

terhipnotis dengan ketampanan Kenzo yang merupakan suami dari Ela.

Kana tersenyum "hmmm kamu udah besar masih suka digendong Papa?" Tanya Sesil sambil mengelus rambut Kana.

"Iya soalnya Papa Ken itu ganteng dan banyak yang suka, jadi Kana enggak suka tante-tante genit dekatin Papa kasihan sama tante Ela"

Jadi dia bukan anak Mbak Ela? Tapi mirip kok sama pak dokter. Batin Sesil.

Kenzo mendekati mereka dan segera mengambil Kana dari gendongan Sesil. "Kana nggak boleh minta digendong trus sama tante, Kana udah gede pinggang tante bisa encok" ucap Kenzo sambil tersenyum manis.

Gile...senyumnya bikin melele...wah...pengen Banget punya suami kayak dia. Tuhan pertemukan aku dengan laki-laki pintar dan setampan dia. Huahhhahaha...

Tapi waktu itu dia sombong banget sama aku.

"Hmmm...makasi ya, saya permisi" ucap Kenzo sambil mencubit Kana yang sibuk memegang 3 tusuk sate ditangannya lalu mengambil Kana dari gendongan Sesil.

Sesil menganggukan kepalanya sambil menatap punggung Kenzo yang sedang menggendong Kana dengan pandangan kagum. Angga berlari kesana kemari karena ulah Bram yang merepotkanya meminta ini itu. Ia hanya bisa memandang sosok

cantik yang membuatnya ingin mengenalnya lebih dekat. Sesil dengan kebaya bewarna pink membuatnya sangat cantik. Namun kesibukan Angga membuatnya tidak bisa mendekati Sesil saat ini, karena pengantin laki-laki itu membuatnya sangat kerepotan. Di pelaminan Bram tak henti-hentinya menggoda Sasa dengan tatapanya atau tanganya yang suka menjalankan aksinya.

"Neng boleh cium nggak?" Tanya Bram membuat Sasa memukulnya.

"Nanti aja Bang malu tahu" ucap Sasa dengan wajah memerah.

"Aduh Neng dikit aja ya!" goda Bram.

Dewa menyadari kegilaan anaknya, ia segera mendekati Bram dan mencubitnya. Sasa tertawa melihat ekspresi Bram yang sangat kesal dan kecewa. "Kebiasaan...ditahan dulu Bram, jangan buat Pop kesal!" geram Dewa.

"Pop kayak nggak pernah muda saja" kesal Bram karena Popynya selalu mengawasi gerak-geriknya.

Melihat wajah Bram yang cemberut, membuat Sasa menahan tawanya. "Nanti malam boleh Bang!" bisik Sasa.

Bram tersenyum dan menganggukan kepalanya "oke jujun, kita diuji kemampuanmu" ucap Bram tersenyum manis.

"Ihh...dasar mesum" ucap Sasa.

Acara sudah usai Bram dan Sasa berada di ranjang yang sama. Mereka telah mengganti pakaiannya. Sasa memakai piyamanya. Bram yang bertelanjang dada menatap kesal Sasa yang tersenyum dan menggoda Bram.

"Maaf ya suamiku aku capek, mau istirahat dulu dimohon pengertianya!" ucap Sesil dan segera membaringkan tubuhnya.

"Nggak bisa malam ini jatah si jujun? Padahal ia sudah meminta sangkarnya!" ucap Bram.

"Tapi aku...aku belum siap Bang" ucap Sasa dengan nada memohon.

Bram menggelengkan kepalanya "Tapi jujun nggak tahan Neng, nih lihat" dengan tidak tahu malu Bram menarik celananya sehingga menampakan si jujun yang sedang perpose.

"Arghhhhhh dasar mesum, ih...Jorok!!! Bang Gaga tidak tahu malu...ih..." ucap Sasa.

"Makanya Neng biarkan Jujun bertemu sangkarnya, biar besok pagi jujun bisa bertengger indah" bujuk Bram dan mulai mendekati Sasa.

"Nggk mau Bang, ternyata itu Abang....ih...nggak mau..." tolak Sasa.

"Kenapa nggak mau? Yakin nggak mau? Jadi Abang disuruh cari sangkar baru ya?" Tanya Bram segera menaikkan celananya dan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

"Abang marah?" Tanya Sasa

Pikir saja Neng setelah sah, si jujun ditolak mentah-mentah yah.. Layu deh sebelum berkembang. Abang cuma minta sangkar punya Neng cuma itu Neng. Batin Bram

"Bang...".panggil Sasa lagi.

"Hmmm" Bram berusaha tidak menoleh.

"Abang jangan marah, Sasa perbolehkan kok Abang nyetuh Sasa tapi janji dulu, kalau Abang cari sangkar lain jangan salahkan Sasa jika si jujun akan Sasa musnahkan dan si sangkar lain akan Sasa hajar habis-habisan" ucap Sada berapi-api.

Bram tidak menanggapi ucapan Sasa ia menghentikan langkahnya dan duduk di sofa sambil memainkan ponselnya. Karena kesal Sasa duduk diranjang dan menyembunyikan wajahnya dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya.

"Satu...dua...tiga....hmmmm jika Abang memang nggak mau ya sudah Sasa mau tidur saja" ancam Sasa.

Bram yang geram melihat istrinya, ia segera menarik selimut Sasa. "Aku maunya sekarang tapi kita sholat dulu!" perintah Bram.

Sasa menganggukan kepalanya dan mengikuti keinginan suaminya. Terkadang sifat Bram membuatnya kesal. Wajar jika ia takut karena dia belum pernah melakukanya dan godaan

Bram, membuatnya takut karena menampakan si jujun yang belum pernah ia lihat secara live.

Setelah sholat. Bram mengajak Sasa duduk diranjang. Ia menangkup kedua pipi Sasa. "Percayalah denganku Sa, aku bukan laki-laki tidak setia seperti yang ada dipikiranmu. Aku terlalu mencintaimu, kamu satu-satunya yang akan menjadi pendampingku sampai maut memisahkan. Tapi kalau Abang mati muda Sasa boleh kok, nikah lagi!" jelas Bram dengan wajah serius.

"Nggak mau, Sasa hanya mau Abang, Sasa percaya sama Abang dan " ucapan Sasa terhenti karena bibirnya telah dibungkam oleh sesuatu yang kenyal dan menggoda. Bram memperlakukan Sasa dengan sangat lembut dan sangat menghargai Sasa.

"Izinkan aku membahagiakanmu istriku, bidadariku. Aku mencintaimu" bisik Bram mengelus pipi istrinya yang akan menyerahkan apa yang ia jaga selama ini.

"I love you Bramantyo Dewala Dirgantara" ucap Sasa memejamkan matanya dan tersenyum.

Bulan Madu Ala Bang Gaga

Kesibukan Bram sebagai seorang dokter sekaligus seorang polisi, membuatnya harus banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Sebenarnya ia dan Sasa ingin sekali melakukan perjalanan jauh hanya berdua saja. Bram sangat menyukai berpergian ke tempat-tempat menyuguhkan keindahan alam. Namun keinginan keduanya bisa tercapai saat 3 bulan setelah mereka menikah.

Disaat orang memilih untuk bulan madu di kawasan mewah tapi tidak dengan keduanya, yang lebih memilih mencari wisata alam yang indah. Bahkan Sasa dan Bram tidak ingin menbawa mobil mewah atau menggunakan trasportasi yang memiliki fasilitas wah... tapi mereka memilih menggunakan trasportasi umum.

Atas saran Kezia yang sering pergi berpetualang, keduanya memilih mengunjungi Sumatera Selatan yang terkenal dengan wisata alamnya. Perjalanan mereka tempuh dengan menggunakan traspotasi umum, sehingga membuat keduanya kelelahan. Disepanjang perjalanan mereka melihat luasnya hutan dan kicauan burung membuat keduanya berdecak kagum. Bram membuka pintu bus dan menujuk beberapa monyet yang berkumpul diatas pohon dan ada yang sedang mengendong anaknya membuatnya tertawa.

"Sa, kalau nanti kita sudah punya anak, pasti kamu lucu ya bawa anak kemana-mana" ucap Bram

"Apanya yang lucu Bang? Ih...itu dibilang lucu" kesal Sasa. Melihat monyet gendut yang digelayut beberapa monyet kecil.

"Gini deh, tubuh kamu menjadi semakin gede dan pastinya kamu kayak ibu-ibu hehehe...tapi Sa, jangan bekonde ya?" goda Bram.

"Ih...pastinya setelah aku jelek, kamu pasti cari yang lain. Nggak bisa kalau nanti aku jadi jelek kamu pasti akan aku buat jelek" ucap Sasa.

"Jadi kalau kamu gendut aku juga harus gendut gitu?" Tanya Bram.

Sasa tersenyum dan menganggukan kepalanya. "Biar kita sama-sama jelek"

Bram tersenyum "Ya udah nggak apa-apa, ini nih yang buat aku makin cinta sama kamu..." ucap Bram sambil mengedipkan matanya.

Pembicaraan mereka didalam bus membuat beberapa orang menahan tawa, sekaligus merasa iri dengan pasangan yang menurut mereka sangat serasi. Bus beristirahat dan berhenti tepat di daerah gunung yang memiliki air terjun yang indah. Terdapat kawasan yang merupakan track arum jeram.

"Bang aku mau main itu tapi busnya nanti pergi dan kita nggak tau naik apa?" Ucap Sasa.

"Hahahah itu mah gampang, apa gunanya bawa Abang Gaga ganteng Sa" Bram mengedipkam matanya

"Tapi Bang..."

"Udah ayo sayang kita main...Abang turunin dulu barang-barang kita yang ada dibus" ucap Bram segera menuju bus dan mengambil kedua tas mereka.

Bram mengajak Sasa menuruni jalan yang cukup terjal yang merupakan lokasi arum jeram. Banyak wisatawan lokal yang ikut bermain dan bahasa merekapun membuat Bram tersenyum karena ujung kata kebanyakan menggunakan huruf E. Bram berbicara kepada pemilik alat-alat arum jeram dan mereka menunggu Beberapa orang yang akan menjadi tim mereka. Dua orang pemuda yang tampak Gagah duduk disamping Bram dan Sasa.

"Dari mana Mas?" Tanya laki-laki tampan berkulit putih dan kalau dilihat-dilihat sebelas dua belas mirip Bima sepupu Bram yang kulitnya putih susu.

"Dari Jakarta" ucap Bram dan segera menyambut tangan laki-laki itu.

"Saya Pandu dan teman saya Fatan" ucap Pandu

"Saya Bram dan ini istri saya Sasa" Bram mengenalkan Sasa kepada keduanya.

"Kami juga dari Jakarta hehehe... kebetulan kami berdua sedang dapat tugas dari kantor ke daerah sini, makanya kami

memutuskan mencoba wahana alam yang menegangkan" ucap Pandu

"Kalian dari perusahaan apa?" Tanya Bram

"Kami dari perusahaan Alexsander corp" ucap Fatan.

Bram menganggukan kepalanya "Kalian pasti arsitek muda iya kan?" tebak Bram dan keduanya menganggukan kepalanya.

"Kak Bram kayak dukun saja" ucap Pandu

"Hehehe biasa tebak-tebak buah semangka" Bram tersenyum

"Hmmmm...kalian pasti kenal dengan arsitek wanita yang terkenal keras kepala dan mau menang sendiri" ucap Bram.

"Maksud Kak Bram Bu Anita ya?" Ucap Pandu dan Bram menganggukan kepalanya.

"Iya...dia wanita iblis hehehe" kekeh Bram

"Nanti kalau kalian pulang ke Jakarta, kita ngumpul oke...nih no ponselku" ucap Bram menyerahkan kartu namanya yang tentunya hanya tertulis nama Gaga Dewala tanpa nama aslinya.

Mereka bermain bersama menaiki arum jeram yang cukup menantang. Sasa menelan ludahnya saat mereka berputar dan seperti melompat-lompat melewati arus sungai yang cukup deras dan melewati bebatuan. Bram tertawa melihat ekspresi kecemasan Sasa. Ia meminta Sasa memeluknya dari belakang agar tidak terjatuh. Suasana menjadi menegangkan karena mereka mendapati trek menurun yang membuat mereka

berteriak. Semua pakaian mereka basah namun derai tawa membuat semuanya tersenyum puas.

"Wow sungguh mengasyikkan" ucap Bram dan disetujui mereka.

Sasa menarik napasnya "Bang ternyata sangat menegangkan Bang huh" ucap Sasa memegang jantungnya.

Mereka mengganti pakaian ditempat yang telah disediakan. Sasa sudah mengunakan jeans dan kemeja lengan panjangnya dan Bram menggunakan jeans pendek beserta kaos bewarna putih dan tak lupa ia mengenakan topi di kepalanya.

"Kak Bram setelah ini mau kemana?" Tanya Pandu.

"Panggil Abang atau Mas aja Ndu, aku agak risih dipanggil Kak, karena belum terbiasa. Setelah ini kami rencananya mau melanjutkan perjalan menuju Palembang dengan estafet. kalau ada wisata alam lagi, kami bakal berhenti dan kalau sampai ke Palembang bearti perjalanan kami telah berakhir" jelas Bram.

"Disini ada air terjun yang namanya air tenjun curug maung katanya sih air terjun ini sangat indah Bang" ucap Pandu.

"Gimana Sa?" Tanya Bram

"Sasa mau kesana Bang!" ucap Sasa antusias.

"Kami akan kesana, apa kalian tidak keberatan ikut bersama kami?" Tanya Bram membuat Pandu dan Fatan saling berpandangan.

"Sebenarnya kami mau Bang, tapi pastinya pimpinan kami bakal marah Bang dan kami bisa dipecat" ucap Fatan.

"Ooo...kalau itu kalian tenang saja, siapa nama pimpinan kalian?" Tanya Bram.

"Pak Angga Alexsander" ucap Fatan

"Sebentar ya" Bram menghubungi Angga yang merupakan sepupu jauhnya dan kacung di pernikahanya. Angga adalah anak dari Raffa Alexsander.

"Halo Ngga"

"Yang bulan madu nggak pakek salam lagi kelelep tu suara"

"Berani ya godain Abang..."

"Yaelah Bang, gitu aja marah dan ada apaan Bang ngubungin gue pasti ada maunya?"

"Nah...itu lo tau, gaya lo ya sekarang udah ikut manggil gue Abang"

"Lah kan gue juga ntar mau jadi adik ipar Abang...gue mau ngelamar Sesil, Bang"

"Mimpi lo....gue belum tentu setuju, gini gue mau pinjam anak buah lo yang lo tugasi di Palembang"

"Anjrit Abang mau pinjam duo curut itu? Kagak bisa Bang...mereka itu banyak kerjaan lagian ya...ngapain minjam Pandu sama Fatan?"

"Lo, kok lo tau nama mereka?"

"Jelaslah gue tahu hobi mereka itu sama persis sama kayak lo Bang, yang aneh-aneh mereka itu curut-curut sahabatku"

"Kalau lo nggak ngijinin, gue langsung minta sama pimpinan Grup gimana? Pasti Kak Kenzo nggak akan nolak permintaan kecil gue!" ancam Bram

"Oke aku ijinin, ngadepin Kak Ken sama aja Masuk kelingkaran setan. Selamat menikmati perjalanan kalian"

Tututut... karena kesal Angga mematikan sambunganya.

"Oke fix kalian ikut dalam perjalanan tim bulan madu gue hahaha..." tawa Bram membuat Sasa memukul lengannya.

"Ndu asyik nih, kita bisa nambah liburan dan apa hubungan Abang dengan keluarga Angga?" Tanya Fatan penasaran.

"Gue sepupu mereka" ucap Bram menampilkan senyum yang menampakan semua giginya.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan estapet. Tadinya Fatan dan Pandu menggunakan mobil yang merupakan fasilitas kantor, tapi dengan seenaknya Bram menukar mobil dan meminta dua motor untuk perjalanan mereka. Bram memberikan dua butir obat kepada Sasa "Minum ini agar kamu tidak terlalu lelah Sa" ucap Bram lembut.

Sasa segera mengambil dua butir pil dari tangan Bram dan segera meminumnya. Mereka melakukan perjalanan dengan menggunakan motor. Karena hari sudah hampir gelap, Bram

memutuskan untuk menginap disalah satu penginapan sederhana.

Bram menyewa dua kamar untuk dia dan Sasa serta kedua teman baru mereka. Sasa memeluk Bram dan perlahan-lahan tertidur nyenyak. Bram mendengar suara jangkrik membuatnya tersenyum bahagia karena merasa tenang dan nyaman. Bulan madu yang sungguh aneh karena bukannya menghabisakan waktu untuk membuat proyek seperti para pasangan lainya, tapi mereka berdua tertidur karena kelelahan karena perjalanan mereka.

***

Perjalanan mereka tempuh dengan berjalan kaki dari jalan besar sekitar 30 menit. Jika Bram, Pandu dan Fatan Masih sangat bersemangat menuju air terjun curug maung sedangkan Sesil ingin menangis rasanya karena ia sangat lelah.

Bram melihat wajah Sasa yang terengah-engah "sini Abang gendong!"

"Malu Bang sama Pandu dan Fatan" cicit Sasa

"Kita kan bukan pacaran sayang, tapi suami istri" ucap Bram sambil mengacak rambut Sasa.

Bram berjongkok dan Sasa dengan wajah memerah merangkul leher Bram. "Ternyata kamu ringan Banget ya" goda Bram

"Bang Gaga gitu sih, orang gendut dibilang ringan" kesal Sasa.

"Gendut apa kamu, kamu itu gendutnya dibagian yang Abang suka"

"Udah Bang gombalnya malu" Sasa menghirup aroma rambut Bram. Ia sangat suka mencium rambut Bram yang wangi. Mereka menyelusuri hutan yang memiliki jalan setapak dan beberapa tanda panah menjadi petunjuk arah jalan. Pandu beberapa kali menjelaskan jenis-jenis pohon kepada Bram. Bram kagum dengan pengetahuan yang dimiliki pandu.

"Bang ini namanya pohon gaharu, pohon ini biasanya digunakan untuk bahan pembuat Farfum" jelas Pandu.

Bram menganggukkan kepalanya mendengar penjelasan Pandu yang ternyata memilik pengetahuan luas mengenai alam. Sasa senang saat melihat pohon kopi yang sedang berbuah " Bang itu pohon kopi Bang!"

"Iya...Sa, nanti Abang ajari kamu buat kopi dari biji mentah kayak gini, apa lagi kalau kopinya dari eek musang Sa, enak Banget" ucap Bram

"Ih...Abang becanda jangan sampai jijik gitu eek musang dijadiin kopi..." Sasa mencubit hidung Bram.

"Emang ada kok Mbak, musangnya makan kopi trus nanti di kotoran musang keluar biji kopi lagi Mbak, biji kopinya yang diolah gitu" jelas Pandu.

"Oooohhhh gitu" Sasa menganggukkan kepalanya.

"Bang, nggak capek?" Tanya Sasa karena ia takut punggung Bram sakit karena mengendongnya.

"Nggak Sa, sakitan kamu nanti melahirkan anak-anak Abang, kalau segini nih seupil bagi Abang, mau kamu nanti segede gajah Abang harus bisa tetap gendong kamu!" ucap Bram serius.

Cup...

Sasa mencium pipi Bram " I love you suamiku"

"Sama-sama love you tapi cinta Abang lebih besar dari cinta kamu ke Abang" ucap Bram

"Cinta Sasa juga besar buat Abang, seumur hidup Sasa dan selamanya tetap cinta Abang" gombal Sasa

"Widih...manis bener ucapanya Neng" goda Bram.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan canda tawa. Sasa sangat bahagia menikmati perjalanan dengan penuh senyuman. Apalagi perhatian Bram membuatnya merasa wanita paling bahagia saat ini. Bunyi air mengalir mengalun indah ditelinga mereka. Suara syahdu alam yang menenangkan ditambah kicauan burung, seakan-akan nyanyian alam menyambut kedatangan mereka.

Mereka terdiam saat melihat hamparan pemandangan yang indah. Bram berkali-kali mengucap syukur kepada Allah karena menciptakan keindahan alam yang membuatnya takjub. Bram mendudukkan Sasa, ia memandang air terjun dan kemudian menutup satu telinganya.

Allahuakbar Allahuakbar...

Lantunan Adzan begitu indah dan Syahdu membuat siapapun yang mendengarnya merasa haru. Sasa menangis mendengar suara suaminya yang begitu syahdu. Pandu menitikan air mata dan Fatan memejamkan mata menikmati lantunan Syahdu suara Adzan.

"Ayo turun" ajak Bram menggengam tangan Sasa. Pandu dan Fatan sudah mendahului mereka masuk ke dalam sungai dan berusaha mendekati aliran air terjun.

"Mau mandi?" Tanya Bram.

Sasa menggelengkan kepalanya "aku hanya ingin menikmati pemandangan ini Bang".

Bram duduk di atas batu dan mengajak Sasa duduk bersamanya. Sasa menghirup udara dan merasakan hembusan angin yang membuatnya merasa segar.

"Abang kalau mau mandi, mandi aja...tuh lihat Fatan sama Pandu udah kayak gitu tuh!" tunjuk Sasa kepada keduanya yang bersiap-siap ingin melompat dari atas batu.

Ada 5 orang yang juga mengunjungi air terjun ini, mereka tampak asyik mandi bersama. Bram memotret Sasa dan meminta seorang wanita yang tidak ikut mandi bersama teman-temanya untuk memotrer Bram dan Sasa.

"Abang mau mandi sebentar, kamu jangan kemana-mana, dek titip istri saya ya!" ucap Bram kepada wanita yang duduk bersama dengan Sasa.

Bram membuka bajunya dan segera bergabung dengan Pandu dan Fatan. Segerombolan wanita yang baru saja sampai terpekik melihat ketiga cowok tampan yang atletis tanpa pakaian berpose di bawah aliran air terjun. Beberapa dari mereka memotret Bram, Pandu dan Fatan.

Bram mendekati Sasa, dan meminta Sasa memberikan handuk untuknya. Pandu dan Fatan ikut duduk bersama mereka dan memandang keindahan air terjun dihadapan mereka. Beberapa remaja meninggalkan bungkus makanannya di pinggir sungai membuat Pandu mendekati mereka.

"Adek-adek cantik dan ganteng tolong dibawa sampahnya soalnya, nanti air terjunnya jadi kontor dan nggak alami lagi!" jelas Pandu dan mereka menganggukkan kepalanya dan mulai memunguti sampah yang mereka bawa.

"Kak boleh foto bersama kakak?" Tanya seorang perempuan.

Pandu mengangguk dan semua perempuan histeris, mereka pun ikut meminta Pandu berfoto bersama secara bergantian. Mereka menujuk Bram yang sedang duduk bersama Sasa dan Fatan.

"Kak kami boleh tidak minta foto sama kakak yang ganteng itu?

"Boleh sebentar ya!" ucap Pandu ramah dan segera mendekati Bram.

"Bang mereka minta foto sama Abang..." ucap Pandu.

Bram mengedipkan matanya ke arah Sasa "boleh?" Tanya Bram.

"Boleh Bang, mereka boleh foto tapi nggak boleh cium" ucap Sasa.

Bram tersenyum mengacak rambut Sasa dan mengikuti langkah Pandu. Mereka sangat senang ketika melihat Bram mendekati mereka. Mereka meminta foto bersama Bram secara bergantian. Fatan tidak suka di foto dan ketika mereka meminta Fatan untuk ikut difoto Fatan, menolak secara halus. Bunyi ponsel Pandu membuat Sasa segera melihat ponsel Pandu dan tertulis nama Puri disana.

"Fatan ini ponsel Pandu ada yang telepon, namanya Puri" ucap Sasa.

"Ohh...itu adek Pak Angga fansnya Pandu Mbak" jelas Fatan.

"Ini Puri Alexsander?" Tanya Sasa memastikan.

"Iya Mbak"
Sesil segera mengakat ponsel Pandu ketika berbunyi kembali "halo dek"

"Hah...kok kayak suara Mbak Sasa?"

"Emang iya..."

"Kok bisa Mbak? Mbak angkat ponsel Kak Pandu Ayank Puri"

"Udah genit ya sekarang!"

"Hehehe...kalau cinta udah tumbuh aku bisa apa Mbak"

"Aku bilang Kak Kenzo ya!" ancam Sasa

"Jangan Mbak, aku nggak mau kak Kenzo tahu...bisa dimarahin aku" ringis Puri

"Nggak, becanda kok dek hehehe., Mbak lagi jalan-jalan sama Mas Bram dan ketemu mereka disini"

"Pantesan, Puri sekarang ada dirumah Kak Pandu tapi Mamanya bilang Kak Pandu pergi ke luar kota karena urusan Kantor"

"Yaudah ini ada Mas Bram nanti kamu dimarahin sama Mas Bram"

"Iya Mbak jangan bilang-bilang ya Mbak, Asalamualaikum"

"Waalaikumsalam"

Bram mendekati Sasa dan mencium keningnya. "Laper?" Tanya Bram. Sasa menganggukan kepalanya.

"Habis ini, kita cari kuliner tapi kamu makan biskuit yang ditas dulu ya...Abang nggak mau kamu sakit!"

"Iya Bang" ucap Sasa mengambil biskuit yang ada ditas dan segera memakannya.

Berita Mengejutkan

Sasa sedang bersantai bersama Sesil. Semenjak menikah Bram memboyong Sasa, Sesil dan Vano untuk tinggal bersama Bram dirumah yang telah ia siapkan. Kesibukan Bram sebagai polisi sekaligus seorang dokter tidak membuat Sasa merasa sepi, karena ia dikelilingi anak asuh Bram yang berada disekitar rumah utama.

"Mbak...ini tehnya" ucap Sesil membawa teh yang dibuatkan oleh salah satu anak asuh Bram.

"Sil, Bang Gaga ngasih buku tabungannya sama Mbak dan itu atas nama Mbak Sil, banyak Banget uangnya, dia bilang itu buat Mbak. Kalau buat anak-anak angkat Mas Bram itu 40 % penghasilannya dari bisnis" jelas Sasa.

"Aku kagum Mbak, sama Bang Gaga. Coba aku juga ketemu sama laki-laki baik, ramah, dan tampan kayak Bang Gaga. Nggak perlu kaya Mbak, asal cukup untuk makan aku bahagia" jelas Sesil.

Sasa menganggukan kepalanya "Gimana Angga? Kata Bang Gaga dia suka sama kamu"

"Entalah Mbak, aku bingung dengan perasaanku" ucap Sesil.

"Mbak nggak suka ya! kamu mandangin kak Kenzo kayak gitu kalau dia lagi kesini" Sasa menatap Sesil tajam.

"Hahaha...yaelah Mbak...aku mana berani ngerebut suami orang, gila aja kali Mbak. Nih...otak Masih waras. Aku nggak mau hidupku sengsara. Cukup aku yang hidup tanpa kasih sayang orang tua dan jangan sampai terulang sama anak-anakku nanti" jelas Sesil.

Sesil mengingatkan dirinya, untuk berhati-hati menjalin hubungan dengan lelaki dan yang parahnya sekarang, ia jatuh cinta dengan suami orang.

Bram pulang dengan wajah lelahnya, ia mendekati Sasa dan mencium keningnya. "Kenapa Bang lesu amat?" Tanya Sesil yang sedang sibuk mengupas kacang kulit di pangkuannya.

"Iya kenapa Bang?" Tanya Sasa mengambil tas Bram.

Bram menarik napasnya "Si Mely mengajukan tuntutan hak asuh Vano" ucap Bram.

Sasa menatap Bram sendu "Bang aku nggak mau Vano jatuh ketangan dia Bang"

Bram mengelus kepala Sasa " Abang juga bingung, dan tambah bingung lagi si Momy nggak mau balikin Vano. Katanya

mau diantar pulang siang ini dan sampai sekarang belum pulang!" kesal Bram

"Abang ke rumah Momy tadi?" Tanya Sasa

"Iya Abang kesana dan Momy nangis bilang kalau Vano anaknya. Yang Abang tambah kesal Vano udah manggil Abang Papa Mas coba" jelas Bram sambil menghembuskan napasnya.

"Apa???" Teriak Sasa dan Sesil.

"Iya kesal Abang, Pop juga bantuin Momy nyewa pengacara dan berani bayar mahal Mely, agar mau menyerahkan Vano untuk diadopsi. Popy juga memberikan salah satu perusahaan milik Momy dari Oma untuk Vano sebagai jaminan kalau Vano tidak akan kekurangan apapun!" jelas Bram.

"Bang, tapi masa aku kakak kandung Vano, dan Vano juga jadi adik ipar aku..." cicit Sasa.

"Nah...itu gilanya Popy dan Momy" kesal Bram.

"Ini karena Azka dan Gege" ungkap Bram.

"Bang Vano nggak nayain aku Bang?" Tanya Sasa.

"Oooo dia cuma bilang gini tadi. Papa Mas, bilang sama Mama Mbak kalau Vano mau tinggal sama Momy dan Popy" ucap Bram.

Hahahahahaha...Sesil tertawa terbahak-bahak "Gila si Vano keren juga dan hahahaha...Bang, Vano memang butuh Momy Bang menurut Sesil Momy kesepian dan Vano juga sayang sama Momy, Bang" ujar Sesil.

"Aduh...gila..ini benar-benar gila, masa aku Gege dan Fia punya adik lagi umur 5 tahun hampir seumuran sama anaknya kak Revan" kesal Bram.

"Trus Mbak Gege sama Fia bilang apa Bang?" Tanya Sesil.

"Yayayaya mereka bilang itu lebih baik dari pada Momy sedih" jelas Bram.

"Ya udah Bang Sasa setuju aja nggak apa-apa Vano jadi adiku sekaligus adik iparku dari pada ia dibawa Mely" cicit Sasa.

"Yah...mau ginana lagi" ucap Bram pasrah.

***

Sasa dan Sesil berhasil mengembangkan usaha kecil, yang mereka rintis bersama anak-anak angkat Bram. Sebagian dari mereka, bisa membeli kendaraan sendiri berupa motor dan mobil angkut. Bram juga tidak pernah memaksa, jika mereka ingin hidup mandiri dan meninggalkan yayasan ini. Tapi mereka menolak, karena bagi mereka Bram sosok manusia berhati malaikat yang menolong mereka dari kesengsaraan.

Mereka yang tamat SMA dan pintar akan melanjutkan sekolahnya di Universitas Alexsander yang akan memberikan beasiswa. Bram bisa sangat mudah memperlancar kerjasama dengan Universitas Alexsander karena merupakan milik sepupunya. Kenzo mengizinkan anak asuh Bram yang berprestasi untuk mendapatkan beasiswa dari unversitas milik

keluarganya. Sedangkan yang tidak ingin melanjutakan sekolah, Bram mendidiknya dengan memberikan kursus atau pekerjaan di usaha kecil atau perusahaan-perusahaan yang ia miliki.
"Sil, penjualan hijab online gimana?" Tanya Sasa
"Laris manis Mbak" ucap Sesil sambil ikut membantu memasang payet.

"Sil, Mbak ada sedikit uang untuk kamu ke psikiater. Kamu mau ya di terapi!" Tawar Sasa
"Nggak Mbak Sesil baik-baik aja, Sesil nggak mau!" tolak Sesil.
Sasa menghebuskan napasnya "Mbak ingin kamu sembuh, bagaimana kamu mau memasak untuk suamimu, jika sama api kompor aja kamu histeris" jelas Sasa.

Sesil menatap Sasa sendu "Maaf Mbak, tapi Sesil nggak mau kesana"
"Ya sudah...tapi Mbak harap kamu segera berubah pikiran dan kapanpun kamu mau kesana Mbak temani!" Sasa menatap Sesil tulus.
"Iya Mbak" Sesil tersenyum.
"Sil, Mbak pulang ke rumah mau masak buat Abangmu dulu" ucap Sasa melangkahkan kakinya menuju teras.

Sasa merasakan kepalanya pusing dan lemas. Sasa mencoba menuruni tangga, namun ia kehilangan keseimbangan tubuhnya. Angga yang baru saja datang segera menahan tubuh Sasa yang limbung.

"Sil..Mbak Sasa pingsan!" teriak Angga dan Sesil terkejut dan mendekati Sasa.

"Mbak...sadar Mbak" ucap Sesil panik.

"Kita bawa ke rumah sakit Sil" ucap Angga dan segera menggendong Sasa dan membawanya ke rumah sakit.

Sesil yang merasa panik menangis didalam mobil membuat Angga ikut panik. "Sil jangan panik dong, aku gugup nih" ucap Angga.

"Maaf Ngga, aku takut Mbak Sasa kenapa-napa!" jelas Sesil.

Mereka sampai dirumah sakit dan Sesil melihat Kenzo yang berada di UGD, ia mendekati Kenzo. "Maaf Kak saya Sesil, adik angkat Sasa istri Mas Bram. Itu...Mbak Sasa pingsan dan belum sadar" ucap Sesil menatap mata Kenzo.

Kenzo segera mendekati Sasa dan meminta suster memanggil dokter Azka. Kenzo segera memindahkan Sasa ke ruangan khusus. Sesil dan Angga mengikuti mereka dari belakang.

Azka mendekati Kenzo "kenapa kakak ipar gue Ken?" Tanya Azka.

"Dia hamil" ucap Kenzo.

"Aku serahkan dia padamu karena aku ada operasi sekarang!" jelas Kenzo.

Kenzo tersenyum kepada Angga dan mengangkat tangannya. Sesil menelan ludahnya melihat senyuman Kenzo. "Gila...ganteng Banget, sumpah bibirnya kayak permen" cicit Sesil.

Angga mendorong kepala Sesil "lo nggak ngehargain ketampanan gue, malah muji kakak gue" kesal Angga.

"Hehehehe maaf gue mupeng" jujur Sesil.

Sesil bisa bernapas legah karena mendengar ucapan Kenzo yang mengatakan Sasa hamil. Ia segera menghubungi Bram yang ternyata sudah berada dikoridor dengan seragam operasinya. Ada darah diwajah Bram membuat Sesil ngeri.

"Sil, Mbakmu nggak kenapa-napa?" Tanya Bram panik.

"Nggak Bang, kata Kak Kenzo Mbak Sasa hamil" ucap Sesil.

"Hah? Serius kamu...aku mau jadi Ayah? Papa? Abah? Alhamdulillah" ucap Bram sambil bersujud.

"Mas, nggak malu dilihatin orang?" ucap Angga.

"Dasar anak ingusan lo, ikut campur urusan gue, tapi makasi ya..udah nganter bini gue kemari" Bram menepuk bahu Angga.

"Anjrit lo Bang amis...hus....ganti baju Bang...nggak streril lo Bang" kesal Angga.

"Gue panik, gara-gara iblis kurang ajar itu cuma bilang Sasa ada di ruang perawatan khusus keluarga" kesal Bram mengingat perkataan Kenzo.

"Abang mandi dulu Sil, jagain Mbak ya!" Bram segera menuju ruangannya untuk membersihkan tubuhnya dengan cepat, agar ia bisa segera menemui pujaan hatinya yang sedang mengandung bibit dari dirinya.

***

Sasa membuka matanya dan ia melihat keselilingnya yang ternyata berada diruangan serba putih. "Bang" Sasa memanggil Bram yang tertidur disofa.

Bram membuka matanya dan segera mendekati Sasa "Ada apa sayang?" Tanya Bram lembut.

"Bang kenapa Sasa di rumah sakit?"

"Kamu pingsan tadi Sa, Angga sama Sesil yang bawa kamu kemari" ucap Bram mencium kening Sasa.

"Hhhmmm gitu ya" ucap Sasa.

"Bang pulang Bang!" Sasa merasa kurang nyaman.

"Jangan, kasihan bibit Abang disini!" ucapan Bram membuat Sasa semakin bingung.

"Bibit apa Bang?" Tanya Sasa.

"Ya ampun lola banget sih Sa, ini janin...buah cinta, alias bibit Abang udah berhasil tumbuh disini" ucap Bram.

Sasa membuka mulutnya "Abang nggak bohong? Sasa hamil Bang?" Teriak Sasa.

Bram mengenggam tangan Sasa dan menganggukan kepalanya " iya satu bulan" ucap Bram membuat Sasa segera memeluknya.

Bram tersenyum "Tangannya nggak boleh nakal Sa, itu kamu masih di infus"

"Iya Bang" Sasa mencium pipi Bram.

Ketukan pintu, membuat keduanya segera melepas pelukannya. Ela, Putri, Anita, Kezia, Gege dan Sofia Masuk dan tersenyum manis.

"Selamat Sasa" ucap mereka bersamaan sambil tersenyum.

"Terimakasih semua" jawab Sasa sambil terseyum. Mereka memeluk Sasa satu persatu.

"Cie...cie...Mas Bram berhasil menanamkan peluru" goda Putri.

"Iya dong siapa dulu Mas Bram" ucap Bram percaya diri.

"Aku kapan ya?" Ucapan Ela membuat mereka semua terdiam.

"Kami doakan segera La" ucap Anita sambil mengelus kepala Ela.

Setelah semua para sepupu Bram pulang, Sasa tertidur pulas. Pukul 11 malam Sasa terbangun dan merasa lapar. Ia memanggil Bram yang sedang berada diluar bersama Angga dan Sesil.

"Bang".

Mendengar suara Sasa Bram segera Masuk kedalam dan mendekati Sasa yang terbaring di ranjang. " kenapa?"
"Lapar, mau sate" ucap Sasa.
"Abang suruh Sesil sama Angga yang beli ya!" ucap Bram dan Sasa menganggukan kepalanya.

Bram mengelus rambut Sasa "tadi Momy telepon katanya kamu mau dibawakan makanan apa? Momy mau Masak buat kamu"
"Hmmmm mau soto makasar sama puding mangga" ucap Sasa.
"Oke nanti Abang telepon Momy" Bram mengelus perut Sasa.
"Gara jangan nakal sama mama ya nak, papa jagain Gara sampai gede dan harus ganteng kayak Papa" ucap Bram

"Ih...Abang narsis Banget sih, lagian yakin panggil Papa nanti berubah jadi Ayah, Papi, Abah. Kenapa namain Gara? siapa tau cewek Bang..." Sasa mencibir Bram.

"Hahaha...lihat nanti panggil apa tergantung suasana hati Abang, Sa. Lagian Abang yakin cowok Sa..." ucap Bram.

Satu jam kemudian Sesil dan Angga membawa kantung belanjaanya kedalam ruangan. Mereka membuka makanan dan segera menyajikannya diatas meja. "Mbak nggak mual-mual?" tanya Sesil sambil menyerahkan sate kepada Bram.

"Nggak, yang ada aku ngerasa laper mulu Sil" Sasa mengelus perutnya yang Masih datar.
"Kamu beli apa Sil?" Tanya Sasa.

"Beli kwetiaw goreng sama somay" ucap Sesil.
"Wah rakus Banget lo dek" ucap Bram
"Hehehehe ini belum seberapa Bang!" kekeh Sesil.
Angga duduk disebelah Sesil sambil mencomot makanan milik Sesil."Angga...katanya tadi nggak mau, tapi punya gue diembat juga!" kesal Sesil.

"Pelit amat Sil, nanti juga aku yang bakalan ngebelanjain semua kebutuhan lo!" ucap Angga dengan nada serius.
"Huh..ngarep" ucap Sesil meniju lengan Angga.
"Berisik kalian berdua, Angga antar Sesil sampai dirumah, dan jangan peluk, cium apa lagi nyetuh-nyetuh adik perawan gue" ucap Bram.
"Ihh...siapa juga yang bakalan gituan Bang" kesal Sesil.
"Kali aja kalian kesambet setan hehehe" kekeh Bram.
"Abang tenang aja, calon adik ipar ini nggak bakalan berbuat dosa, paling cuil sedikit hehehe..." ucapan Angga membuat Bram melepar kotak tisu hingga mengenai kepala Angga.
"Pulang sana" kesal Bram..

Bram Bawel Banyak Maunya

Semenjak kehamilan Sasa, ada beberapa perubahan pada sifat Bram. Laki-laki tengil dan mata duitan ini berubah menjadi sosok laki-laki sholeh yang mendadak rajin mengaji. Bukan hanya rajin mengaji, bahkan Bram tidak pernah absen menanam sayur-sayuran tanpa pupuk kimia diperkarangan rumahnya, ia ingi Sasa dan bayinya sehat dengan menkonsumsi sayur-sayuran. Bram juga rajin sekali melakukan rapat di rumahnya dan meminta para direktur dan karyawanya untuk melaporkan semua bisnisnya langsung ke rumahnya.

Sasa tidak seperti wanita hamil lainya yang merasakan ngidam yang berlebihan. Sasa bahkan tidak mual-mual dan mendadak suka tidur. Sasa menjadi lebih rajin dan aktif selama kehamilanya. Sesil ikut bahagia melihat kebahagian Bram dan Sasa.

Tapi, Bram juga membuat kesal seisi rumah. Bram yang sekarang memiliki sifat yang menyebalkan. Kalau kata Sesil Bram yang mengidam dan bukan Sasa. Seperti sekarang Sasa dan Sesil kesal karena Bram memakan coklat setiap hari baik coklat batangan ataupun minuman dan makanan yang memiliki bahan dari coklat.

Bram bahkan meminta Angga memesankanya coklat dari Belanda yang rasanya sangat pahit. Sasa juga harus memasak kue yang harus ada lelehan coklatnya.

"itu coklatnya kurang banyak Sa!" ucap Bram meminta Sasa menuangkan coklat ke dalam loyang bronis lebih banyak lagi.

"Masak sendiri Bang! Ngeselin banget sih!" kesal Sasa.

"Jangan ngambek dong, nanti cantiknya hilang hehehe..." goda Bram.

"Abang harusnya hargain masakkan aku dong, Sasa sudah bilang Sasa nggak ada bakat masak kue!" ucap Sasa dengan wajah sedihnya.

Mati gue, Sasa mau nangis nih....

Batin Bram.

"Jangan ngambek dong Yank" Bram memeluk Sasa dari belakang.

Sasa memukul Bram dengan baskom yang ada dilemari "Harusnya aku ini dimanja, bukan kamu yang dimanja!" teriak Sasa.

"Sa, Abang tiap hari manjain kamu, ngelus-ngelus pipi kamu dan cium-cium kamu" jelas Bram.

"MANJA-MANJA MAKSUD AKU ITU BUKAN YANG ITU GAGA!!!!" teriak Sasa.

"astaghfirullah" ucap Bram terkejut dan mengelus dadanya.

“Nggak boleh gitu Sa, kata Kak Dava istri harus nurut sama suami!” ucap Bram.

“Kalau gitu kamu gih...nikah sama Kak Dava!” kesal Sasa.

“Waduh...kok..gitu sayang. Masa gara-gara Abang lagi suka coklat kita jadi berantem gini?”

“Dasar laki-laki pengumbar gombalan, aku capek Bang, nggak lihat nih perut udah 6 bulan” Sasa menghentakkan kakinya.

“Aduh Sa, perut kamu kan Abang ukur tiap hari, masa nggak ingat umur kandungan istri sendiri” ucap Bram.

“Berisik, nih masak sendiri!” Sasa meninggalkan Bram yang masih menatap adonan bronis yang masih berada di dalam loyang.

Bram melihat Sesil yang sedang membaca novel, ia mendekati Sesil.” Kenapa Bang, lagi marahan ya? Makanya punya mulut jangan bawel banget!” ucap Sesil mencoba menasehati Bram.

“Ya ampun Sil, Abang itu Cuma meminta coklatnya ditambahin, tapi si Sasa jadi ngamuk gitu!” jelas Bram.

“Hahaha...makanya Bang, jangan kemanjaan sama istri yang lagi hamil” kekeh Sesil.

Bram menggaruk kepalanya “Memang benar ya Sil, kalau Abang jadi bawel sekarang?” tanya Bram.

“sangat bawel tepatnya!” Sesil menutup novel yang ia baca.

“Kok gitu? Perasaan Abang ini, masih Abang Gaga yang cakep dan baik hati” puji Bram pada dirinya.

“Dasar narsis!...Abang itu harusnya nggak minta yang aneh-aneh sama mbak Sasa!” jelas Sesil.

“Sil, itu nggak aneh kali!” kesal Bram.

“Aduh...Abang kok jadi egois gini ya? Seharusnya abang ngerti dong, kalau perempuan hamil itu butuh perhatian lebih, ini malah kebalik Abang yang kemanjaan sama Mbak Sasa”

“Jadi Abang harus gimana Sil?” tanya Bram bingung.

“Bujuklah Bang! dasar nggak peka!” kesal Sesil memukul kepala Bram dengan buku yang ada ditangannya.

Sesil meninggalkan Bram, ia masih menggerutu dengan sikap Bram yang semakin menyebalkan saat Sasa mengandung. Menurut Momy Lala Bram yang sekarang adalah Bram yang paling menyebalkan dan itu bisa saja karena bawaan bayi yang di kandung Sasa.

Bukan hanya Sasa dan Sesil yang merasakan kebawelan Bram, tapi juga Bima dan Angga. Mereka berdua selalu dimintai macam-macam oleh Bram. Bima bahkan kesal karena Bram mendadak tidak bisa mengemudi, karena merasa jalan yang ia lalui akan berputar dan membuatnya pusing. Bram bahkan merepotkan Azka karena tiba-tiba merasa takut melihat pisau bedah dan jarum suntik, sehingga sudah 5 bulan ini Bram sama sekali tidak melakukan operasi apapun dan hanya

memeriksa pasien seadanya. Bram sempat berpikir apa anak yang dikandung Sasa adalah seorang perempuan.

Bram mencari keberadaan Sasa yang sudah dua hari dua malam menghidarinya. Ia melihat Sasa yang sedang sibuk membaca buku tentang kehamilan. Bram menggaruk tengkuknya karena bingung bagaimanna cara merayu istrinya agar memaafkanya. Bram melangkahkan kakinya mendekati Sasa dan duduk disamping Sasa.

"Neng, Abang yang paling cantik, cinta Abang, kekasih Abang, pujaan hati Abang. Jangan marah dong, Abang kangen udah dua hari nggak dengar suara merdu Eneng Sasa istri Abang tercinta" rayu Bram sambil mencuil lengan Sasa.

Sasa tetap mendiamkan Bram, ia hanya melirik Bram sekilas "Sa, masa hanya karena bronis kamu marah sama Abang? Kalau bronisnya brondong manis baru deh kamu ngamuk! Ini hanya kue Sa". Bram mengacak-ngacak rambutnya.

Hanya kue? Dasar Bang Gaga, aku capek sama permintaannya yang macam-macam. Aku muak liatin coklat mulu tiap hari. Aku yang hamil dia yang ngidam dan tak tanggung-tanggung coklat.

Apa lagi tingkah anehnya yang mendadak malas ke rumah sakit, nggak mau ngendarai mobil dan motor. Aku juga pengen kali, keluar sama dia berdua aja. Ini laki tiba-tiba lekong.

“Sasa, mau apa sayang?” tanya Bram memeluk lengan Sasa.

“Minggir...aku muak sama Abang yang kayak banci kesasar!” kesal Sasa meninggalkan Bram. Bram membuka mulutnya mendengar ucapan Sasa.

Banci kesasar? Emang aku kayak banci apa? Keterlaluan kamu Sa, bibit abang saja sudah berkembang di dalam perutmu, kamu masih bilang Abang banci!

Bram menggaruk kepalanya dan berjalan mondar-mandir mencari cara yang tepat untuk merayu istrinya. Ia menghela napasnya saat ide cemerlangnya tiba-tiba hilang. Biasanya ia akan sangat mudah mencari cara dan jalan keluar setiap masalah yang dihadapi para sepupunya.

“Aduh Sa, kenapa Abang jadi bego kalau menghadapi kamu!” Bram mengacak-ngacak rambutnya sendiri.

Sesil tiba-tiba melewati Bram dengan cuek dan berucap “Ada yang galau nih”

“Diam Sil, berisik tahu!” Bram melangkahkan kakinya keluar dari rumahnya.

Bram memilih duduk diteras dan mencoba memikirkan ide yang tepat agar Sasa memaafkanya. Ia mendengar suara mobil dan melihat Angga keluar dari mobil dengan membawa kantung plastik ditangannya.

“Apa itu Ngga?”tanya Bram menatap kantung plastik yang dibawa Angga.

“Nasi goreng pesanan Mbak Sasa!” ucap Angga.

“Kenapa dia nggak bilang sama aku kalau dia mau makan nasi goreng...” ucap Bram mengetuk meja yang berada dihadapanya.

Angga menahan tawanya “Mbak Sasa bilang Abang lupa caranya mengendarai mobil dan motor, jadi percuma kalau bilang ke Abang!” ejek Angga. Ia segera melangkahkan kakinya mencari keberadaan Sasa dan Sesil didalam.

Bram mengetuk dagunya, ia memikirkan apa benar jika dirinya sangat keterlaluan dan menyebalkan. Ia mengingat perubahanya selama 5 bulan ini. Ia ternyata sudah lama tidak pernah keluar rumah dengan membawa kendaraannya sendiri. Ia juga hampir tak pernah lagi mengunjungi Popy dan Momynya semenjak Sasa hamil, dengan alasan mabuk jalan. Oleh karena itu, hanya kedua orang tuanya dan para sepupunya yang selalu datang mengunjunginya.

Jangan-jangan Sasa bosan sama gue karena gue kurang memeperhatikan dia? Atau gue bersikap cuek sama dia?

Pokoknya masalah ini harus selesai, nanti kalau ngambeknya satu bulan aku bisa mampus. Mending satu bulan kalau tiba-tiba dia ninggalin gue gimana?

Arghhh....jangan Sa, Abang dapatin kamu susah payah, galau liar merana menghujam jantung Sa....

Bram melihat Sasa, Sesil dan Angga tertawa bersama membuatnya merasa kecewa. Bram menatap ketiganya dengan tatapan sendunya. Ia mendekati Sasa dan duduk disebelahnya.

“Sa, maafin Abang Sa!” Bram menatap Sasa dengan tatapan iba.

“Sa”

“Hmmm”

“Cinta Abang...”

Sasa menolehkan kepalanya dan menatap tajam Bram “apa apa lagi? Mau minta dibikini sayur coklat? Es krim coklat?” kesal Sasa.

“Hey kalian berdua, sana pergi! Aku mau membicarakan urusan rumah tangga kami!” usir Bram kepada Angga dan Sesil.

“Hahaha...oke, ayo Sil kita ke Mall!” ajak Angga dan diangguki Sesil. Mereka menahan tawanya melihat wajah Bram yang memucat dan sedih saat melihat Sasa bersikap acuh padanya.

Setelah kepergian Sesil dan Angga, Bram mencoba mendekati Sasa dan merayunya. “Sa, Sasa mau apa? Abang kabuli apa saja yang Sasa mau sayang!” rayu Bram.

“Beneran, bakal dikabuli?” tanya Sasa

“iya...” ucap Bram sambil menganggukkan kepalanya.

Sasa terseyum senang, ia kemudian menarik Bram ke belakang rumahnya dan menujuk mesin cuci dan setumpuk pakaian kotor. “Cuci pakaian kita!” tunjuk Sasa.

“Masa Abang disuruh nyuci Sa? Kalau mandiin kamu Abang mau!” ucap Bram mengkerucutkan bibirnya.

“ini salah siapa coba? Ini salah Abang. Sasa nggak suka pakaian Abang dicuci orang lain. Tapi Abang buat Sasa kesal, Abang itu sehari 5 potong pakaian yang harus Sasa cuci!”

“Abang nggak suka bau keringat Sa, Abang juga nggak tahu kenapa Abang tiba-tiba nggak suka dengan bau keringat Abang”

“Abang! Sasa capek...hiks....hiks...siapa yang hamil siapa yang bikin repot!” tangis Sasa pecah.

“Maafin Abang, Sa. Akhir-akhir ini Abang nggak suka bau keringat Abang sendiri. Abang juga udah jarang olahraga” ucap Bram dan ia menujuk perutnya yang ikut membuncit.

“kayaknya ini juga karena kata-katamu saat kita bula madu Sa. Kalau kamu jelek, Abang juga bakal jelek. Kalau kamu gendut, Abang juga bakalan gendut” Bram mengelus perutnya yang ikut membunci karena sudah lima bulan ini ia tidak rutin berolahraga.

Sasa mengingat perkataannya saat itu, ia pun tak bisa menahan tawanya karena melihat perut Bram yang ikut membuncit.

Hahahaha.....
“Sa, jangan ngetawain Abang, Sa!” kesal Bram.
“Abang sih, lucu banget...” ucap Sasa tersenyum manis.
“Sa, nggak usah nyuci ya! Kita laundry aja gimana?” bujuk Bram.

“Nggak mau, pokoknya Sasa mau Abang nyuci sekarang juga!” dengan wajah yang ditekuk Bram segera mencuci pakaian mereka.

Setelah mencuci pakaian, Bram memutuskan mengajak Sasa kerumah Momynya karena Sasa mengatakan jika ia sangat merindukan Vano. Bram meminta Angga mengantar mereka ke rumah Momynya. Sasa yang sangat manja tertidur dibahu Bram. Mereka sampai dirumah kedua orang tua Bram dan disambut Vano yang berada digendongan Dewa.

Vano berteriak memanggil Sasa. “Mbak...!” teriak Vano membuat Sasa yang masih mengantuk segera melangkahkan kakinya, menuju tempat dimana Ayah mertuanya berdiri. Dewa menurunkan Vano dan menyambut uluran tangan Sasa, Sasa segera mencium punggung tangan Dewa.
“Kamu sehat nak?” tanya Dewa.
“Sehat Pop” senyum Sasa.
Bram mendekati Dewa dan memeluknya “Pop, untuk sementara aku dan Sasa akan tinggal disini!” ucap Bram.

Lala yang datang dari kamarnya segera mendekati mereka dan mendengarkan ucapan Bram membuatnya tersenyum “Bagus dong, Momy nggak kesepian. Lagian sebenarnya Momy mau memberikan rumah ini untuk kalian! Tapi Bram menolak untuk tinggal disini, jadi kata Pop rumah ini untuk Vano atau Fia!” jelas Lala.

“Mana Sesil?” tanya Lala karena tidak melihat keberadaan Sesil.

“Dia nggak mau ikut Mom, dia takut merepotkan kita sekeluarga!” jelas Sasa.

“Ya ampun Sesil...kebangetan ya!” kesal Lala.

Mereka berbincang bersama didalam ruangan keluarga. Lala menghubungi Azka dan Gege serta Fia agar segera pulang ke rumah. Keceriaan keluarga Dewa bertambah, saat kedatangan Cia dan Putri yang membawakan cake kesukaan Lala. Mereka tertawa saat mendengar celotehan Cia dan Putri yang membuat suasana semakin ramai.

Kebahagiaan Neng dan Abang

Satu tahun kemudian...

"Gara..." panggil Bram, mencari keberadaan bocah kecil yang sedang merangkak.

"Mati gue, mana nih bocah? Kalau tahu emaknya habis gue!" ucap Bram mencari keberadaan bocah kecil kesayangan istrinya.

"Gara.." panggil Bram melangkahkan kaiknya mencari Gara ke ruang kerjanya dan Bram terkejut, saat Gara telah menghancurkan berkasnya dan memakan kertas yang dirobeknya.

Gara tertawa saat mendengar suara Papanya. Bram menghebuskan napasnya saat melihat kertas yang berhamburan dilantai. Gara meremukkan kertas dan menggigitnya.

"Gara!!!" teriak Bram mendekti anak laki-laki duplikatnya yang ternyata sangat aktif.

Bram ternyata salah prediksi. Dulu saat Sasa hamil, ia menduga jika anak yang dikandung Sasa adalah perempuan, karena tingkahnya yang menyebalkan. Bram takut dengan alat-alat kedokteran dan tidak bisa mengendarai motor ataupun Mobil saat itu, sehingga Sasa mengejeknya dengan mengatakan Bram banci kesasar.

Bram berulang kali membujuk Sasa agar memberitahunya jenis kelamin anaknya saat itu. Namun Sasa menolak, dengan alasan ingin memberikan kejutan kepada Bram dan keluarganya. Bram segera mendekati Gara dan menggendongnya. Bram membuang semua kertas yang ada digenggaman tangan Gara.

“Aduh nak, ini nggak boleh di mamam!” ucap Bram dan balita berumur 9 bulan hanya tertawa.

Gara sudah mulai bisa berdiri, namun belum bisa melangkah. Gara sangat suka merangkak, sehingga mereka harus menjaga bocah kecil itu dengan ekstra sabar. Bram bisa saja meminta bantuan Sesil atau anak asuhnya untuk membantu Gara, namun Gara tidak ingin digendong siapapun kecuali Sasa dan Bram membuat mereka berdua kelimpungan.

Saat ini Sasa, sedang berada di kantor mengikuti acara arisan Bayangkari. Tadinya Sasa ingin membawa Gara, namun Bram melarang dan ia bersedia menjaga Gara dirumah.

“Papapap” ucap Gara.

“Mau apa nak?” tanya Bram mencium pipi Bram.

“Mamaamama”

“Mama?” tanya Bram.

‘hoek...hoek....” tangis Gara membuat Bram gugup.

“Sesil!!!” teriak Bram.

Sesil mendekati Bram “Kenapa Bang?” tanya Sesil.

“Coba lihat susu di kulkas, minta Ayu buat panasin susunya jangan kamu, entar trauma kamu kumat!” ucap Bram.

“iya” ucap Sesil membuka kulkas, namun tak ada satupun asi yang ditinggalkan Sasa.

“Bang asinya nggak ada!” lapor Sasa.

“Aduh...gawat Sil, Gara bisa ngamuk nih!” ucap Bram panik.

Suara tangisan Gara tidak juga berhenti, membuat Bram segera mengambil kunci mobilnya. “Sil ambil gendongan untuk gendong di depan!” perintah Bram.

“Sil...sekalian perlengkapan Gara!” teriak Bram.

“hoekk..hoekk...”

“Cup...cup...gara pinter anak Papa diam ya! mau susu Mama ya? entar ya nak, kita ketempat Mama sekarang!” bujuk Bram.

Sasa membantu Bram memasangkan kain gendongan untuk Gara. Bram memasukan tas jijing yang berisi perlengkapan Gara ke dalam mobil. Ia kemudian segera masuk ke dalam mobil. Bram mengendarai mobil dengan hati-hati, agar stir mobilnya tidak mengenai anaknya. Bram mengeser posisi Gara kesamping.

“Gara, anak Papa jangan cengeng nak...” Bram menggoyangkan badannya sambil bernyanyi.

Jadi begini ya? repotnya Mom dan Pop saat gue masih kecil...

Bram melangkahkan kakinya menuju kantornya, ada yang tertawa melihat penampilan Bram yang menggendong Gara.

Bram menggunakan celana pendek dan kaos coklat serta sendal jepit. Belum lagi payung bewarna pink dan tas jinjing bewarna kuning mencolok.

Sasa keterlaluan, masa beli payung pink dan tas jinjing kuning eek kayak gini sih!

“Dari mana pak Bram? Kayak pelangi” ejek Kenzi yang sedang memegang tangan Kanaya. Kenzi mengantar Dona dan Kanaya ke kantor untuk menghadiri arisan bulanan bayangkari.

“Berisik lo, mana bini gue?” tanya Bram.

“kenapa Gara nangis?” tanya Kenzi

“Nih lihat suaranya udah halus banget, panggilin dong Kak!” pinta Bram karena Gara masih terisak.

“iya aku umumkan aja, dari pada pelangi kesana nanti wibawanya turun drastis hahaha...” tawa Kenzi meledak.

Kenzi meminta petugas mengumumkan agar Sasa segera keluar dan menemui Bram di lobi Kantor. Bram memberikan hormat saat melihat Dewa yang berjalan kearahnya. Dewa mendekati Gara. “Dasar nggak becus jaga anak kamu, dulu kamu nggak pernah nangis kayak gini sama Pop” ucap Dewa.

“Wajar Pop aku nggak nangis, aku kan anaknya sapi” ucap Bram mengingatkan Dewa jika dia tidak meminum Asi dari Momnya.

“sini Pop yang gendong!” ucap Dewa. Bram menyerahkan Gara yang tetap saja menangis.

“Nah...masih nangis kan Pop?” ucap Bram “Pop juga nggak becus jadi akik-akik!” ejek Bram, namun ketika Gara melihat Mamanya ia segera merentangkan tangannya.

Sasa mendekati mereka. Sasa memakai seragam bewarna pink dengan rambutnya yang dicepol keatas. Anting mutiara melekat dikedua telinganya. Seorang wanita paru baya yang sangat modis dengan seragam yang sama mendekati mereka. Dewa telah menetap di Jakarta dan sekitar tiga tahun lagi ia akan pensiun.

Sasa mengambil Gara dari gendongan Dewa. Gara segera menghentikan tangisnya saat berada di pelukan hangat Mamanya. “Maafkan Mama sayang” ucap Sasa dan ia segera pamit kepada kedua mertuanya dan Kenzi untuk menyusui Gara di dalam mobil.

Lala menertawakan penampilan Bram “Mau kemana Jeng?” goda Lala karena Bram menjinjing tas kuning mencolok dan masih memakai payung pink.

Hahaha.....

“Stop, engkau mencuri hatiku...hatiku...” ucap Bram menyanyikan lagu dangdut Dewi persik sambil berjoged dan memutar payung pinknya.

“Dasar gila” ucap Dewa menepuk jidat Bram dengan uang lima ribu.

“Itu karena Pak monyet udah menghibur kita!” ucap Dewa menahan tawa dan merangkul istrinya menuju parkiran mobil.

Bram memasukkan uang lima ribu ke dalam saku celananya. “buat beli kue” ucap Bram.

“Dasar mata duitan” ejek Kenzi.

“Udah yank, jangan ejek eke, eke mau pulang dulu ye! Salam sama Mbak Dona! Selamat menunggu...” ucap Bram. Meninggalkan Kenzi dan Kanaya yang tertawa melihat cara berjalan Bram yang melenggokkan pantatnya bak model terkenal.

“hahaha...Pa, Om Bram banci” ucap Kanaya.

“Cakepan Papa... iya kan Na?” tanya Kenzi.

“iya Pa, tapi masih cakepan Papa Ken” ucap Kanaya.

Apa bedanya Papa sama si Kenzo? Papa kan mirip Na, kok kamu masih saja bilang cakepan si Kenzo iblis gila. Batin Kenzi.

Gara, Ginza dan Geish

Sasa POV

Aku melihat keluarga kecilku yang sedang berkumpul di ruang TV. Sudah delapan belas tahun aku menjadi istri dari Bramantyo Dewala Dirgantara. Laki-laki baik hati ini sangat mencitaiku dan ketiga anak kami. Tak ada hari tanpa tawa dan canda dari keluargaku. Gara, Ginza dan Geish adalah buah hatiku dan Bang Gaga. Bang Gaga menjadi ayah yang bijak bagi mereka, tak sekalipun aku melihat Bang Gaga memukul ketiga anaknya.

Aku beruntung memiliki mereka, suami yang mencintaiku dan ketiga anak-anakku yang membanggakan. Gara menjadi sosok tampan berumur 17 tahun yang sangat dewasa, aku merasa memiliki Pop Dewa versi kecil. Sifat Gara pendiam tapi sangat ramah kepada setiap orang. Gara menjadi pelindung kedua adik kembarnya Ginza dan Geish.

Ginza, anakku yang satu ini sifatnya sangat mirip dengan sosok bang Gaga, baik hati tapi mata duitan hehehe... ia bahkan seorang laki-laki yang sangat suka berjualan online, walaupun barang yang ia jual kebanyakan adalah barang-barang perempuan seperti kosmetik, tas, baju dan sepatu wanita. Ginza sangat pembersih, ia bahkan membantuku membereskan

kekacauan dirumah yang disebabkan adiknya dan kakaknya. Anak laki-lakiku ini, menjadi anak yang sangat disayangi Opanya karena kehebatannya dalam berbisnis walaupun usianya masih sangat muda.

Geish, anak perempuanku yang sangat manja. Ia sangat boros dan suka belanja barang-barang tidak berguna. Umur Geish dan Ginza 14 tahun, walaupun keduanya kembar berbeda jenis kelamin tapi makanan kesukaan mereka tetap sama yaitu Ayam bakar cabe hijau.

Aku tersenyum saat melihat Geish menangis karena meminta uang kepada Papanya. Ya...kebiasaan Geish yang sangat susah dihilangkan yaitu penggila ponsel. Sebenarnya ini salah Papanya anak-anakku, yang terlalu memanjakan ketiga anaknya. Geish terlalu dimanja, semua kehendaknya selalu dipenuhi Papanya dan Omanya.

“Pa, pokonya Ei mau ponsel itu Pa, Mbak Kana sama Mbak Yura punya” adu Geish. Aku tertawa melihat sifat anak bungsuku, apa lagi bibirnya yang akan maju beberapa senti karena kesal.

“Pa...”

Aku masih saja memanggilnya Bang Gaga jika kami hanya berdua saja. Kebiasaan itu sangat sulit dihilangkan walaupun kami terlalu tua untuk sekedar menyapa Neng atau Abang. Aku tertawa saat mengingat perilaku Bang Gaga yang dulu. Apakah

dia berubah menjadi dingin atau datar seperti para sepupunya? Jawabanya tidak.

Gagaku tidak pernah berubah, dia masih kocak dan penyayang. Gagaku tidak pernah marah kepadaku, Gagaku selalu menyetujui keiinginanku. Aku sangat mencintai Gagaku. Apa lagi setelah kami hidup bersama, tak sekalipun tangannya memukulku. Tak sekalipun aku mendengar dia berselingkuh dariku. Gagaku sosok sempurna bagiku, kocak dan menggemaskan.

Aku pernah satu kali meilhat Gagaku mengamuk karena ulah putra pertama kami Gara. Gara melakukan kesalahan yang fatal, karena berani menyetuh sebatang rokok saat ia berumur 16 tahun. Bang Gaga menghukumnya. Gara tidak diberikan uang saku dan dia diharuskan bekerja di warung bakso di dekat Kampus Alexsander. Hukuman bijak menurutku karena mengajarkan kepada anakku betapa susahnya mencari uang.

"Papa, kali ini aja Pa. Ponselnya bagus sekali Pa, kalau Papa nggak mau beliin, Ei minta sama Ayah Bima atau Oma Lala" ucap Geish.

Bima sepupu Bang Gaga memiliki perusahaan elektronik dan dia sangat memanjakan para keponakkanya. Aku mendekati suamiku yang menatap Geish dengan tatapan kesalnya.

“Ei, ponsel kamu baru empat bulan yang lalu Papa belikan” ucap Bang Gaga.

“Tapi udah ketinggalan jaman Pa!”

“Mama dulu Ei, hidup susah Ei, Mama harus bekerja kesana kemari untuk makan” ucapku mendekati Bang Gaga dan duduk disampingnya.

“Tapi itu kan dulu Ma, sekarang Papa dan Mama banyak uang” ucap Geish.

“Kamu lihat Abang Hiro, dia bisa sukses karena dia tekun dan nggak boros kayak kamu!”. Aku mencontohkan sifat Hiro salah satu anak asuh Bang Gaga yang sukses.

“Jadi nggak mau beliin Ei ponsel lagi?”Geish mentapku sendu.

Bang Gaga menggelengkan kepalanya “Belajarlah menjadi sederhana nak, Papa nggak suka kamu yang boros seperti ini!”

“Ya udah deh, nggak jadi...Ei mau kerja bantuin Mbak Ayu jahit hijab aja Pa, tapi nanti gajinya buat beli ponsel” ucap Geish

Bang Gaga menganggukkan kepalanya “Boleh, kalau kamu mau kerja bantu-bantu Ayu, Papa setuju!”

“Makasi Papa” Geish memeluk aku dan Papanya.

Aku melihat wajah suamiku bang Gaga, Mas Bram dan yang tepatnya Bramantyo Dewala Dirgantara. Ia tersenyum dan

memelukku. “Mau kemana kita hari ini?” ucapnya tersenyum kepadaku.

“Mau ke gedung olahraga Pa, Ginza ikutan lomba pencak silat, Papa lupa? Nanti dia ngambek Pa!” ucapku mengelus dagunya yang telah ditumbuhi bulu-bulu halus.

“hubungi Gara Ma, kita semua harus memberi dukungan sama Ginza Ma!”

“iya Pa. Pa, Ginza tadi bilang sama Mama, kalau nyebut namanya nanti jangan Ginza Pa. Dia malu dipanggil Ginza, katanya panggil Atra Pa”

Bang Gaga menertawakanku “ini salah kamu Ma, kenapa dipanggil Ginza padahal namanya bagus gitu Ginzantra Dewangsa Dirgantara” ucap Bang Gaga.

Aku menganggukan kepalaku, tadinya kami sepakat memanggilnya Atra tapi aku mengubahnya karena aku ingin semua anakku dipanggil dengan awalan G. Gara, Ginza dan Geish.

Nama anak pertamaku Gandra Dewangsa Dirgantara, yang kedua Ginzantra Dewangsa Dirgantara, yang ketiga Geishnasya Dewangsa Dirgantara. Aku dan Mom Lala pencetus nama-nama ketiga anakku tanpa ikut campur tangan Bang Gaga dan Pop Dewa. Kekuasaan aku dan Mom tak terbantahkan membuat kedua laki-laki Dirgantara itu, menganggukkan kepalanya dengan semua permintaan kami.

***

Semua keluarga memberikan semangat kepadai Ginza dan Fino yang sedang bertarung. Fino merupakan keluarga Angkasa, ia adalah anak dari Bima sepupu Bram. Keluarga Angkasa juga hadir memberikan semangat kepada Fino. Bram dan Bima sangat bangga karena anak mereka bertarung di final. Bagi keduanya siapun yang menang saat ini, tidak begitu penting karena keduanya sama-sama menang bagi mereka.

Bram melihat Fino memang lebih unggul dari Ginza karena gerakan Fino lebih lincah. Bima mendekati Bram dan saling berangkulan. “Sory Bram, anakku lebih unggul” ucap Bima.

“iya, seperti biasa dia menuruni kehebatanmu Bim” ucap Bram kagum.

Bima tersenyum “sayangnya sifat Fino sangat pemberontak seperti ibunya”

“hahaha...kau harus bisa mengendalikan ibu dan anaknya” tawa Bram.

“iya hehehe”

Pertandingan dimenangkan Fino, keduanya mendapatkan penghargaan. Fino dan Ginza akan mewakili Indonesia mengikuti kejuaraan se Asia dua bulan lagi. Kedua keluarga sangat antusias melihat pertandingan ini. Kenzo dan keluarganya juga ikut menonton. Kenzo menggendong bocah kecil yang masih balita bersamanya Azilo dan disamping kirinya

seorang wanita imut yang selalu mengikutinya, Sesil istri tercintanya.

Sasa berada disamping Bram yang sedang mengemudi dan ketiga anaknya berada di belakang sambil bernyanyi. Ya...ketiga anaknya adalah penduduk Indonesia yang bangga akan musik Indonesia karena mereka adalah pencinta dangdut. Bram dan Sasa tertawa melihat ketiganya bernyanyi sambil bergoyang.

“Pa, ketiga anakku benar-benar sangat mirip denganmu” ucap Sasa.

“jelaslah Ma, bibit siapa dulu dong, mereka pintar sama kayak Papa, lucu juga sama kayak Papa, tapi sifat pelit dan mata duitanya sama kadarnya Ma... hahahaha”

“iya Pa....hahahaha...” ucap Sasa dan Bram menertawakan ketiga buah hati mereka yang lucu dan menggemaskan.

Cinta hadir tak diduga, Sasa bersyukur menemukaan Bram di taksi, di pasar dan dijalan. Pertemuan mereka awal yang sangat indah untuk dikenang, si wanita pelit dan si laki-laki mata duitan. Mereka memiliki alasan kenapa menjadi pelit dan kenapa menjadi mata duitan. Kerasnya hidup membuat Sasa harus hidup berhemat dan mencari uang demi sang Adik dan Bram menjadi mata duitan demi anak-anak asuhnya.

B U K U M O K U

Tentang Penulis

Puputhamzah

Cewek yang awalnya iseng-iseng menulis dan akhirnya ketagihan menjadi penulis. Mencoba menulis kisah yang saling berkaitan dan romantis unyu-unyu. Awalnya ia mencoba menulis cerita fantasy namun entah mengapa sekarang ia beralih ke cerita romance. Cerita romance pertamanya yaitu CIA. Cewek yang dipanggil Puput ini menuliskan cerita CIA langsung melalui ponselnya dan akhirnya menjadi ketagihan saat melihat pembaca yang menyukai ceritanya.

Sudah lebih dari 14 cerita romance yang ia tulis dan baru beberapa yang berani ia bukukan. Inspirasi menulis Puput didapatkan dapatkan dari mendengar cerita para sahabatnya dan pengaruh dari drama korea dan film-fim yang ia tonton. Ada banyak karakter laki-laki dan perempuan yang ia ciptakan untuk menghibur para pembaca.

Puputhamzah@gmail.com